Wajahku
Bukanlah
Takdirku

If I Had Your Face

FRANCES CHA

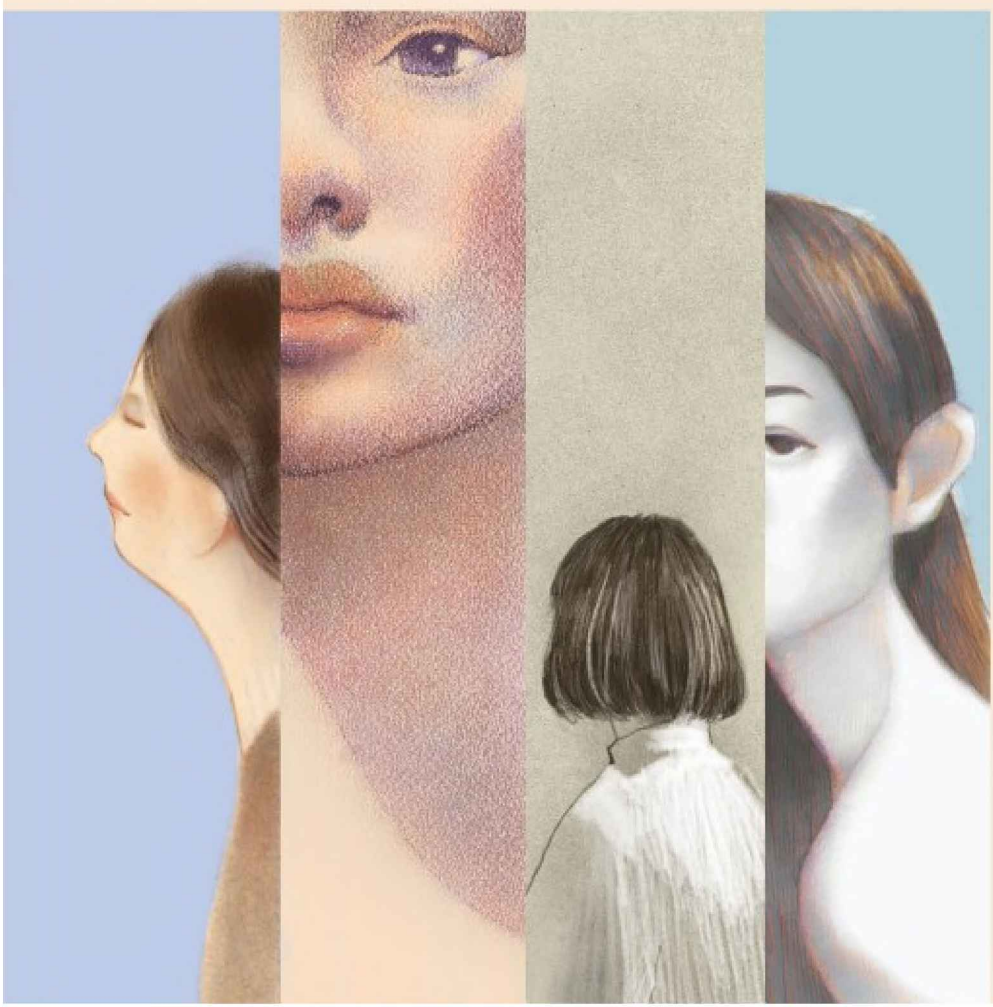

If I Had Your Face

Wajahku

Bukanlah

Takdirku

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

IF I HAD YOUR FACE
by Frances Cha
Copyright © 2020 by Corycian Content
Published by arrangement with Park & Fine Literay and Media, through The Grayhawk Agency Ltd.
All rights reserved.

WAJAHKU BUKANLAH TAKDIRKU

623186015

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Dharmawati
Editor: Anastasia Mustika W.
Sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN Cetak: 9786020673134
ISBN Digital: 9786020673141
340
hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk ibuku,
yang mengajariku cara berpegang pada sebuah mimpi

Ara

SUJIN bersikeras harus menjadi gadis *room salon*. Ia mengundang Kyuri dari seberang lorong apartemen kecil kami, dan sekarang kami bertiga duduk di lantai membentuk segitiga kecil, menatap ke luar jendela di atas jalanan kami yang dipenuhi deretan bar. Para pria mabuk dalam setelan jas berjalan terhuyung-huyung, memikirkan ke mana mereka harus pergi untuk minum-minum ronde berikutnya. Malam sudah larut dan kami minum soju dalam cangkir-cangkir kertas kecil.

Kyuri bekerja di Ajax, *room salon* paling mahal di Nonhyeon. Para pria akan mengajak klien-klien mereka ke sana untuk membahas bisnis di kamar-kamar panjang dan gelap berisi meja-meja marmer. Sujin memberitahuku berapa banyak para pria ini membayar semalam untuk mendapatkan perempuan-perempuan seperti Kyuri duduk di sebelah mereka dan menuangkan minuman beralkohol untuk mereka, dan butuh waktu lama bagiku untuk memercayainya.

Aku belum pernah dengar tentang *room salon* sebelum bertemu Kyuri, tapi sekarang setelah tahu apa yang harus kucari, aku melihat satu *room salon* di setiap sisi jalan. Dari luar, mereka hampir tak kasatmata. Papan-papan yang tidak mencolok tergantung di atas ruang-ruang tangga gelap, yang mengarah ke dunia bawah tanah tempat para pria membayar untuk berlagak seperti raja-raja gendut.

Sujin ingin menjadi bagian dari semua itu, demi uangnya. Sekarang ia tengah bertanya kepada Kyuri di mana ia mengoperasi matanya.

"Aku mengoperasi mataku di Cheongju," ujar Sujin sedih kepada Kyuri. "Itu kesalahan besar. Maksudku, lihat aku." Ia membuka matanya lebar-lebar. Benar sih, lipatan di kelopak mata kanannya dijahit agak terlalu tinggi, membuat matanya jadi kelihatan sipit dan culas. Sayangnya, selain kelopak mata yang tidak simetris itu, terus terang wajah Sujin terlalu persegi untuk bisa dianggap cantik menurut standar Korea sejati. Rahang bawahnya juga kelewat maju.

Di sisi lain, Kyuri merupakan salah satu perempuan yang luar biasa cantik memukau. Jahitan di kelopak matanya kelihatan samar dan alami, sementara

hidungnya mancung, tulang pipinya mungil, dan seluruh rahangnya ditata ulang dan dikikis dalam bentuk V yang ramping. Bulu mata panjang seperti kipas telah ditanam beserta tato garis matanya, dan ia melakukan terapi sinar secara berkala untuk kulitnya, yang bersinar putih bening, seperti susu skim. Sebelumnya, ia berbicara panjang-lebar tentang manfaat masker daun teratai dan suplemen-suplemen *ceramide* untuk menjaga keremajaan leher. Satu-satunya bagian dirinya yang tidak diotak-atik, di luar dugaan, adalah rambutnya, yang tergerai bak sungai hitam di sepanjang punggungnya.

"Aku sangat bodoh. Seharusnya aku menunggu sampai umurku lebih tua." Sambil melirik iri lagi ke lipatan kelopak mata Kyuri yang sempurna, Sujin mendesah dan kembali mengamati matanya lewat cermin tangan kecil. "Buang-buang uang saja," ujarnya.

SUDAH tiga tahun Sujin dan aku berbagi apartemen. Kami bersekolah di SMP dan SMA yang sama di Cheongju. SMA kami SMA kejuruan, jadi hanya perlu dua tahun untuk lulus, itu pun Sujin tetap tidak selesai. Ia selalu gatal ingin pergi ke Seoul, meninggalkan panti asuhan tempatnya dibesarkan, dan setelah tahun pertama, ia pergi untuk mencoba peruntungannya di akademi penata rambut. Tapi ia sangat ceroboh dengan sisir, dan merusak wig-wig sangatlah mahal, jadi ia juga *drop out* dari situ, tapi tidak sebelum ia meneleponku untuk datang dan menggantikannya.

Sekarang aku sudah menjadi penata rambut resmi dan beberapa kali seminggu Sujin akan datang ke salon tempatku bekerja, jam 10.00 tepat. Aku akan mengeramasi dan mem-*blow dry* rambutnya sebelum ia pergi bekerja di salon kuku. Beberapa minggu lalu, ia membawa Kyuri sebagai klien baru untukku. Sungguh besar artinya bagi salon kecil untuk mendapatkan gadis *room salon* sebagai klien karena gadis-gadis *room salon* selalu menata rambut dan merias wajah mereka ke tenaga profesional setiap hari dan mendatangkan banyak uang.

Satu-satunya yang mengganggu ku tentang Kyuri adalah kadang-kadang suaranya terlalu keras waktu ia berbicara padaku, walaupun Sujin sudah memberitahunya tak ada yang salah dengan pendengaranku. Selain itu, aku juga sering mendengarnya berbisik-bisik tentang "kondisi"-ku di salon, waktu aku sedang memunggunginya.

Meskipun begitu, kurasa dia bermaksud baik.

SUJIN masih mengeluhkan kelopak matanya. Sepanjang aku mengenalnya, ia tidak pernah menyukai kelopak matanya—sebelum dan setelah ia menjalani operasi. Dokter yang mengoperasinya adalah suami salah satu guru kami, yang membuka praktik operasi plastik kecil di Cheongju. Kira-kira separuh murid di sekolah kami

mengoperasi mata mereka di sana tahun itu karena guru itu menawarkan diskon 50 persen untuk kami. Separuh yang lain, termasuk aku, bahkan tak mampu membayar sebesar itu.

"Aku sangat senang aku tidak perlu dioperasi ulang," ujar Kyuri. "Rumah sakit yang kudatangi adalah yang terbaik. Rumah sakit itu yang tertua di Beauty Belt di Apgujeong dan para penyanyi dan aktris seperti Yoon Minji adalah pelanggannya."

"Yoon Minji! Aku memujanya! Dia cantik sekali. Orang aslinya pun sangat baik, rupanya." Sujin menatap Kyuri terpesona.

"Eh," kata Kyuri, wajahnya sekilas tampak kesal. "Dia lumayan. Kurasa dia hanya melakukan perawatan laser sederhana, untuk bintik-bintik yang didapatkannya di acara barunya. Yang syutingnya di pedesaan, di bawah matahari?"

"Oh ya, kami suka acara itu!" Sujin menyikutku. "Apalagi Ara. Dia terobsesi dengan anak dari *boy band* Crown itu, yang paling muda di antara semua pengisi acara. Kau harus melihatnya luntang-lantung di apartemen setelah acara itu berakhir tiap minggu."

Aku pura-pura memukulnya, dan menggeleng-geleng.

"Taein? Menurutku juga dia manis!" Kyuri berbicara dengan suara keras lagi, dan Sujin meringis ke arahnya sebelum melirik kembali ke arahku.

"Manajernya suka datang ke Ajax kadang-kadang bersama pria-pria yang mengenakan setelan jas paling ketat yang pernah kulihat. Mungkin mereka investor, karena sang manajer selalu membangga-banggakan betapa populernya Taein di Cina kepada mereka."

"Itu gila! Kau harus mengirim pesan ke kami lain kali. Ara akan meninggalkan segalanya dan langsung berlari mendatangimu." Sujin menyengir.

Aku mengerutkan dahi dan mengeluarkan bloknot dan bolpoinku, yang lebih kusukai daripada mengetik di ponsel. Menuliskan kata-kata dengan tangan terasa lebih mirip dengan berbicara.

Taein terlalu muda untuk pergi ke tempat seperti Ajax, tulisku.

Kyuri membungkuk untuk melihat apa yang kutulis. "Chung Taein? Dia sebaya kita. Dua puluh dua tahun," katanya.

Itu dia maksudku, tulisku. Kyuri dan Sujin sama-sama mentertawakanku.

PANGGILAN sayang Sujin untukku adalah *ineogongju*, atau putri duyung. Ia bilang itu karena putri duyung kehilangan suaranya tapi belakangan mendapatkannya kembali dan hidup bahagia selamanya. Aku tidak memberitahunya bahwa itu versi kartun Amerika. Di cerita aslinya, dia bunuh diri.

Sujin dan aku pertama kali bertemu waktu kami berdua ditugaskan berjualan ubi manis di gerobak saat kelas satu SMP. Begitulah cara kebanyakan remaja mencari uang di Cheongju saat musim dingin—kami akan berdiri di sudut-sudut jalan pada hari bersalju dan membakar ubi di atas arang dalam tong-tong kaleng kecil dan menjualnya seharga beberapa ribu *won* per buah. Tentu saja hanya anak-anak nakal yang melakukan ini, anak-anak anggota *iljin*—geng di setiap sekolah—dan bukannya para kutu buku, yang sibuk belajar untuk ujian masuk dan memakan bekal makan siang dalam kotak-kotak bekal kecil lucu yang disiapkan ibu mereka tiap pagi. Tapi dipikir-pikir lagi, anak-anak yang berjualan ubi manis di gerobak adalah anak-anak nakal yang *baik*. Setidaknya kami memberikan sesuatu sebagai ganti uang orang-orang. Anak-anak yang betul-betul nakal bakal mengambil uang mereka begitu saja.

KETIKA terjadi perang wilayah yang berbahaya untuk memperebutkan sudut jalan terbaik, aku beruntung karena dipasangkan dengan Sujin, yang bisa bersikap tak kenal ampun saat diperlukan.

Hal pertama yang diajarkan Sujin kepadaku adalah cara menggunakan kuku-kuku jariku. "Kau bisa membuat seseorang buta, atau menusuk leher sampai berlubang kalau kau mau. Tapi kau harus memelihara kukumu pada panjang dan ketebalan optimal, jadi tidak akan patah pada momen menentukan." Ia memeriksa kukuku dan menggeleng-geleng. "Ya, ini tidak bisa," katanya, memberitahuku soal vitamin-vitamin penguat-kuku dan kuteks penebal kuku merek tertentu.

Dulu, waktu aku masih bisa bicara, Sujin dan aku akan bercanda atau bernyanyi-nyanyi sambil berdagang di gerobak kami, memanggil-manggil para pejalan kaki yang lewat sekencang-kencangnya. "Ubi manis bagus buat kulit!" teriak kami. "Membuat sehat *dan* cantik! Juga sangat enak!"

Beberapa kali dalam sebulan, Nana, gadis senior yang memberikan sudut jalannya yang paling diincar orang-orang kepada kami, akan mampir untuk mengambil uang setoran. Ia anggota *iljin* yang terkenal, dan telah menaklukkan semua distrik lokal dalam serangkaian perkelahian legendaris. Tapi kelingkingnya patah dalam perkelahian terakhir, jadi ia menyerahkan wilayah kekuasaannya kepada kami selagi ia memulihkan diri.

Walaupun ia suka menampar anak-anak perempuan lain di kamar mandi di sekolah, Nana menyukaiku karena aku satu-satunya anak perempuan di geng sekolah kami yang tidak punya pacar. "Kau tahu apa yang penting dalam hidup," ia selalu berkata kepadaku. "Tampangmu juga polos, dan itu bagus." Aku akan

mengucapkan terima kasih dan membungkuk dalam-dalam, lalu ia akan menyuruhku pergi membelikan rokok. Pria di toko pojok tidak mau menjual rokok kepadanya karena tidak menyukai wajahnya.

KURASA aku tahu kenapa Sujin sangat terobsesi dengan wajahnya. Ia tumbuh besar di Loring Center, tempat yang dianggap semua orang di Cheongju sebagai sirkus. Selain panti asuhan, tempat itu juga menampung orang-orang cacat tubuh dan wajah. Sujin memberitahuku orangtuanya meninggal waktu ia masih bayi, tapi baru-baru ini terpikir olehku ia pasti ditinggalkan di sana oleh gadis yang bahkan lebih muda daripada kami. Mungkin ibu Sujin gadis *room salon* juga.

Aku memberitahu Sujin aku suka mengunjunginya di Center karena di sana tidak ada orang yang akan terus-menerus mengawasi kami. Kami bisa minum semua minuman kedaluwarsa yang disumbangkan toko bahan makanan, dan memarkir gerobak ubi manis kami di sana tanpa ada yang mempertanyakannya. Tapi diam-diam, kadang-kadang aku takut melihat orang-orang cacat yang berjalan perlahan mengelilingi tempat itu, sementara para perawat mereka berbicara dengan mereka dalam nada bersenandung.

"AKU benci harus memberitahumu ini, tapi Taein juga sudah melakukan operasi besar di rumah sakitku. Manajer klinik memberitahuku." Kyuri menatapku culas dan mengangkat bahu waktu aku memelototinya. "Maksudku, mereka punya staf bedah terbaik di dunia. Sungguh bodoh untuk *tidak* mengoperasi wajahmu di sana kalau kau ingin menjadi bintang." Ia berdiri perlahan-lahan dan mengulet seperti kucing.

Sujin dan aku memperhatikannya dan kami ikut-ikutan menguap, walaupun dalam hati aku benci komentarnya tentang wajah Taein. Menurutku Taein tidak pernah menjalani prosedur apa pun selain *veneer* gigi. Taein bahkan tidak punya lipatan kelopak mata.

"Tunggu sebentar, kau tidak sedang membicarakan Klinik Cinderella, kan?" Mata Sujin menyipit sampai tinggal segaris.

Kyuri mengiyakan.

"Kudengar semua dokter di sana lulusan terbaik dari Universitas Nasional Seoul!" seru Sujin.

"Ya, mereka memenuhi satu dinding dengan foto-foto dokter dan setiap profilnya mencantumkan Universitas Nasional Seoul. Majalah-majalah menyebut tempat itu Pabrik Cantik."

"Bukankah dokter kepala mereka betul-betul terkenal? Dr. Shin siapa-itu?"

"Dr. Shim Hyuk Sang," kata Kyuri. "Daftar tunggu untuk berkonsultasi

dengannya bisa *berbulan-bulan*. Dia betul-betul paham tren kecantikan bahkan sebelum terjadi, dan penampilan seperti apa yang diinginkan gadis-gadis. Itu penting sekali, kau tahu?"

"Itu dia! Aku membaca semua tentang dirinya di BeautyHacker. Mereka membuat profil besar tentang dirinya minggu lalu."

"Dia pria baik. Selain sangat ahli, tentu saja."

Kyuri melambaikan tangan di atas wajahnya dan mengedip. Ia juga sedikit berayun, dan baru waktu menatapnya lekat-lekat aku sadar ia sudah mabuk berat.

"Apakah dia betul-betul doktermu?" Sujin mencondongkan tubuh ke depan. Aku tahu ke mana arah pertanyaan ini.

"Ya. Aku meminta salah satu temanku untuk memperkenalkanku tanpa membayar tarif premium yang biasanya dipasang dokter itu. Temanku mengoperasi garis rambut dan betisnya di sana."

"Luar biasa!" Sujin melompat berdiri. "Bisakah kau merujuk aku? Aku *betul-betul* perlu memermak rahangku dan artikel itu mengatakan operasi rahang adalah spesialisasinya." Hanya aku yang tahu ia sudah merencanakan cara menanyakan hal ini kepada Kyuri selama berminggu-minggu—malah, mungkin sejak mereka bertemu pertama kali. Sujin sering memberitahuku bahwa rahang Kyuri adalah rahang tercantik yang pernah dilihatnya.

Kyuri menatap Sujin beberapa lama. Keheningan itu terasa canggung dan ia menggerakkan tangan meminta soju lagi. Aku menuangkan secangkir lagi dan mencampurkan Yakult dingin dan manis untuknya. Ia mengerutkan wajah kepadaku karena mencampur sojunya.

"Dengar, aku tidak mengatakan aku menyesal melakukan operasi rahang. Itu adalah titik balik dalam hidupku. Aku juga tidak mengatakan itu tidak akan mengubah hidupmu—bahkan, itu pasti akan mengubah hidupmu. Tapi aku *masih* tidak bisa berkata aku merekomendasikannya. Selain itu, Dr. Shim betul-betul sibuk dan rumah sakit itu luar biasa mahal. *Luar biasa* mahal, bahkan tanpa tarif premium itu. Dia hanya menerima uang tunai. Mereka bilang mereka menerima kartu kredit, tapi mereka memancingmu dengan diskon besar kalau kau membayar tunai hingga kau tidak mungkin tidak membayar tunai. Harganya terlalu mahal, kecuali kau aktris dari agensi besar, maka dia akan mensponsorimu." Kyuri menenggak sisa soju dan mengerjap-ngerjapkan bulu matanya yang lentik. "Kalau tidak, kau bakal perlu meminjam uang dari tempat lain. Lalu kau bakal perlu membayar bunga pinjaman itu sampai selamanya."

"Yah, itu akan menjadi investasi terbesar dalam hidupku, dan aku sudah menabung cukup lama." Sujin menyentak kepalanya dan melirik cepat ke arahku waktu mengatakan ini. Selama ini aku menata rambutnya secara cuma-cuma supaya ia bisa menabung untuk operasi barunya. Hanya itu yang minimal bisa kulakukan.

"Aku tidak tahu seberapa banyak tabunganmu, tapi kau akan kaget dengan tagihan akhirnya. Kau takkan pernah berhenti di satu operasi yang awalnya ingin kaulakukan," ujar Kyuri. Belakangan, Sujin dan aku akan membahas alasan-alasan yang mungkin membuat Kyuri terkesan tidak ingin Sujin mendapatkan operasi ini—apakah ia sungkan meminta tolong pada Dr. Shim? Ataukah ia pikir Sujin mungkin akan berakhir terlalu mirip dengannya? Kenapa ia tidak ingin hidup Sujin berubah?

Kyuri mendesah dan menambahkan ia berharap *ia sendiri* bisa menabung lebih banyak uang. Sujin memberitahuku sulit bagi para gadis *room salon* untuk menabung karena mereka selalu berutang dan melepaskan kepenatan kerja dengan pergi ke Bar Ho, bar gaya barat, dan membuang-buang uang untuk *room boys*. "Aku bisa membayar dua operasi dengan jumlah yang dihabiskan sebagian besar gadis *room salon* untuk alkohol dalam semalam," Sujin memberitahuku suatu kali. "Kau tidak mengerti betapa banyak uang yang mereka dapatkan dan buang-buang setiap minggu. Aku *harus* sampai ke sana. Harus." Ia berkata ia akan terus menabung sampai ia bisa berhenti mencemaskan bagaimana menjalani satu hari lagi, satu bulan lagi.

Tiap kali ia mengatakan hal-hal semacam ini, aku mengangguk dan tersenyum supaya ia tahu aku memercayainya.

***

KADANG-KADANG, waktu orang-orang bertanya padaku apa yang terjadi, aku memberitahu mereka itu gara-gara se-orang cowok. *Dia membuatku patah hati dan aku kehilangan suaraku.* Romantis, kan?

Aku berpikir untuk mengetik dan selalu membawa-bawa hasil cetakannya di kertas kecil daripada harus menuliskan sesuatu setiap kali ditanya. Lalu aku sadar itu akan terlalu mirip gaya peminta-minta di gerbong-gerbong kereta bawah tanah.

Sesekali, aku berbohong dan menulis aku terlahir seperti ini. Tapi kalau aku mendapatkan pelanggan baru yang kusukai, aku memberitahu mereka yang sebenarnya.

Itu pengorbanan yang terpaksa dilakukan demi bisa bertahan hidup, tulisku. *Situasinya agak berbeda di luar Seoul.*

Sebetulnya, akan lebih masuk akal kalau aku tuli. Sebagian besar pukulan itu

mendarat di kupingku. Walaupun gendang telingaku pecah waktu itu, mereka berhasil pulih hampir sepenuhnya dan aku bisa mendengar dengan baik. Kadang-kadang aku berpikir apakah pendengaranku lebih tajam daripada sebelumnya. Angin, misalnya. Aku tidak ingat angin memiliki begitu banyak nuansa bunyi.

HARI Senin, Kyuri masuk ke salon agak terlambat. Ia kelihatan capek tapi melambai kepadaku dari kursi *makeup* sewaktu aku mempersiapkan tempatku untuk mem-*blow* rambutnya. Gadis yang bekerja di kursi di sebelahku menyemprotkan terlalu banyak *hairspray* padahal aku sudah menulis banyak pesan padanya, memintanya untuk mengurangi penggunaan produk itu karena bau yang kelewat manis dan kabut semprotan itu membuatku pusing, tapi ia hanya mengerjap kalem dan tidak pernah berubah.

Setelah mencuci rambut Kyuri, aku membawakannya es teh *yuja*. Ia membenamkan diri ke kursi.

"Tolong yang biasa, Ara." Ia menatap pantulannya di cermin sewaktu menyesap tehnya. "Ya Tuhan, lihat lingkaran hitam di bawah mataku. Aku seperti monster hari ini. Aku terlalu banyak minum semalam."

Aku mengeluarkan pencatok dan menunjukkannya kepadanya, mengangkat alis.

"Tidak, mengombak saja, tolong." Ia refleks menyugar rambutnya. "Kurasa aku belum memberitahumu, tapi sebetulnya itu peraturan di Ajax. Mereka tidak bisa membiarkan terlalu banyak gadis di sana memiliki gaya rambut yang sama, jadi kami disuruh memiliki gaya rambut khusus untuk musim ini. Aku beruntung karena kebagian mengombak. Itulah yang disukai laki-laki, kau tahu."

Sambil tersenyum dan mengangguk kepadanya lewat cermin, aku menaruh pencatok dan mengeluarkan tongkat pengikal.

"Aku sengaja bertanya kepada setiap laki-laki—hanya demi memastikan. Mereka semua berkata mereka suka rambut panjang berombak. Aku betul-betul berpikir itu karena Cho Sehee dari film *My Dove*. Dia sangat cantik di dalam film itu, kau tahu? Rambutnya betul-betul alami, apakah kau tahu itu? Dia tidak mengecat atau mengeritingnya selama sepuluh tahun terakhir gara-gara kontraknya dengan Shampureen."

Kyuri terus mengoceh dengan mata terpejam selagi aku meraup rambutnya ke dalam bagian-bagian tipis dan menjepitnya. Aku mulai menggulung bagian-bagian itu dari sisi kiri dulu, dari dalam ke luar.

"Gadis-gadis yang lebih tua harus berusaha sangat keras dengan gaya rambut mereka. Sungguh tragis, menjadi tua. Aku melihat madam kami dan dia betul-betul

makhluk paling jelek yang pernah kulihat. Kurasa aku akan bunuh diri kalau punya muka sejelek itu. Tapi kau tahu, tidak? Kurasa kami satu-satunya *room salon* dengan madam yang jelek. Itu menjadikan Ajax betul-betul menonjol. Kurasa itu membuat kami para gadis jadi kelihatan cantik, karena dia sangat mengerikan."

Ia bergidik.

"Kadang-kadang aku tidak tahan untuk berpikir betapa jeleknya dia. Maksudku, kenapa dia tidak operasi saja? Kenapa? Aku betul-betul tidak mengerti orang-orang jelek. Apalagi kalau mereka punya uang. Apakah mereka bodoh?" Ia mengamati dirinya di cermin, memiringkan kepala ke samping sampai aku menegakkannya kembali. "Apakah mereka abnormal?"

DI rumah, waktu yang bisa kuhabiskan bersama Sujin adalah setiap hari Minggu, satu-satunya hari liburku. Pada hari kerja, aku berangkat pukul 10.30 dan pulang kelelahan pada pukul 23.00. Jadi pada hari Minggu, kami akan bersantai di apartemen dan makan keripik pisang dan mi instan dan menonton televisi di komputer. Acara favorit Sujin adalah *variety show* berjudul *Dari Ekstrem ke Ekstrem*, tempat beberapa orang yang wajahnya sangat rusak (atau kadang-kadang hanya sangat jelek) ditampilkan setiap minggu dan publik diminta menelepon untuk memberikan suara pada orang yang harus memenangkan operasi plastik gratis dari dokter-dokter terbaik di Korea Selatan. Ia suka menyaksikan perubahan terakhirnya, ketika orang yang terpilih melangkah keluar dari balik tirai sementara keluarga mereka—yang tidak bertemu mereka selama berbulan-bulan sewaktu mereka memulihkan diri dari operasi—menjerit dan menangis dan jatuh berlutut sewaktu melihat betapa sang pemenang begitu cantik hingga tak bisa dikenali. Sungguh dramatis. Para MC-nya sering menangis.

Biasanya Sujin menonton berkali-kali, tapi hari ini ia terlalu bersemangat untuk bisa duduk diam.

"Kyuri sebetulnya sangat baik waktu ia akhirnya berubah pikiran. Katanya ia akan berbicara ke toko tempat ia menjual tas-tasnya, dan mereka akan bersedia meminjamkan uang padaku untuk melakukan operasi. Ia bilang sebetulnya itulah bisnis utama mereka—meminjamkan uang pada gadis-gadis *room salon*! Lalu waktu aku sudah lebih baik dan semuanya sudah dipermak, aku bisa mencari kerja lewat dia."

Sujin gemetar bersemangat sewaktu aku menepuk-nepuk tangannya. "Aku tidak sabar lagi," katanya. "Aku akan makan mi instan sampai aku bisa membayar kembali pinjaman itu dengan sangat cepat hingga bunga pinjaman itu tidak akan

sempat berkembang."

Ia kelihatan girang. "Tidakkah hebat pergi tidur malam hari dan bangun jadi kaya setiap hari? Tapi aku tidak akan menghambur-hamburkannya. Oh tidak. Aku akan tetap miskin dalam hati. Itulah yang akan membuatku tetap kaya."

Apa yang akan kaubelikan untukku? tulisku. Ia tertawa dan menepuk-nepuk kepalaku.

"Untuk *ineogongju,*" katanya, "apa pun yang diinginkannya." Ia berjalan ke depan cermin dan menyentuh dagu dengan ujung jemarinya. "Pastikan saja kau tahu apa yang kauinginkan saat itu."

PADA hari operasi Sujin, Kyuri datang ke salon pagi-pagi sekali supaya bisa mengantar Sujin ke rumah sakit dan berbicara dengan Dr. Shim sebelum operasi. Aku akan pulang kerja pukul 17.00 hari ini supaya bisa ada di sana waktu Sujin sadar dari anestesi.

Terima kasih sudah mengenalkannya pada ahli sulap yang luar biasa itu, tulisku. *Dia akan menjadi cantik.*

Wajah Kyuri berubah hampa, tapi ia segera tersenyum dan berkata ia suka gagasan dirinya telah membantu menambah lebih banyak keindahan ke dunia. "Tidakkah dokter itu sangat murah hati untuk menyelipkan Sujin ke dalam jadwalnya dengan sedikit tarif premium? Dia biasanya sangat sibuk hingga kau tidak bisa mendapatkan jadwal operasi sampai berbulan-bulan." Aku mengangguk. Saat konsultasi, Dr. Shim memberitahu Sujin bahwa menjahit ulang matanya hal mudah, dan Sujin sangat membutuhkan operasi rahang ganda dan rahang persegi sekaligus. Dr. Shim akan memotong rahang atas maupun bawah dan merelokasi mereka, lalu mengikir kedua sisinya supaya Sujin tak lagi memiliki garis rahang yang tampak-maskulin itu. Dia juga merekomendasikan pengecilan tulang pipi dan sedot lemak ringan di dagu. Operasi-operasi itu akan makan waktu total lima sampai enam jam dan Sujin akan menginap di rumah sakit selama empat hari.

Dia tidak terlalu terbuka tentang berapa lama yang dibutuhkan Sujin untuk tampil alami sepenuhnya. "Mungkin enam bulan lebih" adalah jawaban paling spesifik yang diberitahukan siapa pun kepada kami. Waktu pemulihan tiap orang berbeda-beda, kata mereka. Tapi seorang gadis di salon yang sepupunya menjalani operasi plastik memberitahuku butuh lebih dari setahun baginya untuk kelihatan normal. Sepupunya masih tidak bisa merasakan dagunya dan kesulitan mengunyah, katanya, tapi dia mendapat pekerjaan sebagai tenaga penjualan di perusahaan konglomerat papan atas.

Setelah selesai mengikal rambut Kyuri, aku membuat ikal-ikal itu menggembung lalu memencet isi botol serum pengilau rambut termahalku ke tangan. Kugosok-gosokkan serum itu dengan kedua tangan dan menyisirkannya dengan ringan ke rambut Sujin. Wanginya enak, seperti *peppermint* dan mawar.

Waktu aku mengetuk bahunya untuk memberitahunya aku sudah selesai, Kyuri terduduk tegak. Bulu matanya mengerjap-ngerjap sewaktu menatap dirinya sendiri dengan "ekspresi cermin"-nya, menyedot pipinya ke dalam. Ia kelihatan memukau, dengan ikal-ikalnya yang tergerai seperti air terjun dan riasan wajah yang ditata apik. Di sebelahnya, aku kelihatan lebih pudar lagi, dengan wajah dan rambutku yang biasa-biasa saja. Manajer Kwon sudah bolak-balik memaksaku untuk menata rambutku dengan lebih dramatis.

"Terima kasih, Ara," ucapnya, wajahnya merekah dalam senyum perlahan dan penuh apresiasi. Ia menatap mataku lewat cermin. "Aku menyukainya. Seperti dewi!" Kami tertawa bersama, tapi tawaku tak bersuara.

***

DI rumah sakit, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah memegangi tangan Sujin selagi ia menangis tanpa suara, hanya bulu mata, hidung, dan bibirnya yang kelihatan di kepalanya yang dibebat perban.

WAKTU pulang malam itu, aku menemukan secarik kertas di meja. Itu surat wasiat Sujin. Kami membaca banyak berita tentang pasien-pasien yang mati gara-gara serpihan tulang rahang yang menyangkut di pembuluh darah, membuat mereka tersedak sampai mati gara-gara darah memenuhi tenggorokan mereka selagi mereka tidur. Aku menyuruhnya berhenti membaca setelah beberapa artikel pertama, tapi diam-diam aku membaca semuanya.

AKU mewariskan semua yang kumiliki untuk teman sekamarku, Park Ara, begitu bunyi surat itu.

DI cerita aslinya, putri duyung menahankan rasa sakit yang tak terperi demi mendapatkan kaki manusia. Penyihir Laut memperingatkannya bahwa kaki barunya akan terasa seolah-olah ia berjalan di atas bilah pisau yang tajam, tapi ia akan mampu menari lebih baik daripada yang bisa dilakukan manusia mana pun. Maka ia pun meminum ramuan penyihir, yang mengiris-iris tubuhnya bak pedang.

Tapi yang ingin kukatakan adalah ia menari sangat indah dengan kedua kakinya yang cantik, walaupun melalui rasa sakit ribuan pisau. Ia mampu berjalan, berlari, dan berada di dekat pangeran tercintanya, dan walaupun hubungannya dengan pangeran akhirnya kandas, bukan itu intinya.

Pada akhirnya, setelah ia mengucapkan selamat tinggal ke pangerannya dan terjun ke laut, berharap akan meluruh menjadi buih-buih lautan, ia dibawa pergi oleh anak-anak cahaya dan udara.

BUKANKAH itu cerita yang sangat indah?

Kyuri

SEKITAR pukul 22.00, seorang perempuan yang bukan salah satu dari kami memasuki ruangan kami di *room salon*. Tubuhnya mungil dan dibalut baju mahal, dalam gaun sutra ringan bergambar-burung dan sepatu *high heels* yang tepiannya berhias bulu *mink*. Aku pernah melihat gaun persis seperti itu di edisi terbaru majalah *Women's Love and Luxury* dan harganya setara dengan uang kontrakan setahun. Perempuan itu berdiri di sana, cantik imut dan sinis.

Kami berlima di seputar meja, satu gadis untuk setiap laki-laki, dan perempuan itu berdiri di ambang pintu dan menatap kami satu per satu, matanya bersinar-sinar penuh minat. Sebagian besar laki-laki kelihatannya tidak menyadari kehadirannya—mereka tengah minum-minum dan mengobrol berisik—tapi kami, para gadis *room salon*, langsung mematung. Gadis-gadis lain buru-buru membuang pandang, menundukkan kepala, tapi aku menghentikan diri melakukan itu dan balas menatapnya.

Tanpa bicara ia mengamati segalanya di dalam ruangan—dinding-dinding marmer hitam, meja panjang yang dipenuhi botol dan gelas dan piring kristal berisi buah, cahaya yang keluar dari kamar mandi di pojok, mesin karaoke, yang dimatikan di tengah-tengah lagu karena Bruce menerima telepon penting soal pekerjaan dan tidak mau repot-repot melangkah keluar. Fakta bahwa perempuan itu tidak diantar oleh salah seorang pelayan berarti seseorang telah memberitahunya ruang mana yang harus ia datangi—itu sama sekali tidak gampang, karena lorong-lorong rubanah kami sengaja dibuat memusingkan.

"Ji, sebelah sini!" Bruce, partnerku, menoleh untuk melihat apa yang tengah kutatap dan memanggil perempuan itu sembari mencubit kasar paha dalamku di bawah meja. "Kau datang!"

Perempuan bernama Ji itu berjalan perlahan ke arah kami dan duduk di tempat yang ditunjukkan Bruce. Dari dekat, aku bisa melihat wajahnya sama sekali tidak dioperasi—tak ada lipatan di kelopak matanya dan hidungnya pesek. Aku tak bakal sudi berjalan ke mana-mana dengan wajah seperti itu. Tapi dari gaya jalannya

dengan kepala ditegakkan, ia jelas berasal dari jenis uang yang tidak membutuhkan wajah.

"Hei, kau," katanya pada Bruce. "Apa kau mabuk? Kenapa kau menyuruhku datang ke sini?" Ia terdengar kesal karena dipanggil ke tempat semacam ini, tapi aku tahu yang ia rasakan justru sebaliknya—ia senang bisa melihat sendiri seperti apa bagian dalam *room salon*. Jarang ada perempuan yang datang ke sini, dan saat itu terjadi, biasanya mereka akan menganga seperti ikan, menghakimi kami. Kau bisa melihat mereka berpikir, "Aku takkan pernah merendahkan moralku demi uang. Kau mungkin melakukan ini cuma buat beli tas."

Aku tidak yakin siapa yang lebih buruk, mereka atau laki-laki. Bercanda, laki-laki selalu lebih buruk.

Botol wiski yang isinya tinggal separo ada di depanku di meja. Seperti biasa, Bruce telah memesan ruangan paling besar dan memesan botol-botol termahal yang kami punya di menu, tapi malam ini ia dan teman-temannya lebih lama untuk meminumnya dibandingkan sebagian besar rombongan. Bruce adalah tangkapan besar terbaru untuk *room salon* kami—bukan saja keluarganya terkenal (ayahnya memiliki klinik sel punca di Cheongdamdong), ia sendiri juga baru mendirikan perusahaan *gaming* dua bulan lalu—dan Madam sangat senang karena ia rajin datang kemari tiap minggu selama dua bulan terakhir. "Semua berkat dirimu, Kyuri," ujarnya kepadaku beberapa malam lalu, wajahnya yang seperti kodok merekah dalam senyum. Aku balas tersenyum. Kebetulan aku tahu tempat kami adalah *room salon* paling dekat dengan kantornya.

"Tentu saja aku tidak mabuk," sergah Bruce kesal ke perempuan itu. "Aku meneleponmu karena Miae tidak mau bicara denganku."

Ini kali pertama aku mendengar nama Miae, tapi kenapa pula aku harus pernah mendengarnya?

"Kalian bertengkar *lagi*?" kata Ji. Ia bergidik, mengeluarkan kardigan warna cokelat muda dari tas dan mengenakannya. Gerakan itu sendiri sudah merupakan hinaan lain. Madam sengaja membuat ruangan dingin dan nyaman bagi para pria yang mengenakan setelan jas, sementara kami yang memakai gaun mini berusaha menyembunyikan kulit kami yang merinding.

"Kau perlu bicara dengannya, sadarkan dia supaya dia mengerti cara kerja dunia nyata." Bruce mencopot kacamata dan menggosok-gosok matanya, hal yang selalu dilakukannya saat frustrasi. Tanpa kacamatanya, ia kelihatan seperti anak kecil yang tersesat dan nama Bruce terkesan konyol. Aku mulai memanggilnya begitu setelah ia

memberitahuku ia sudah mencapai dan-3 dalam taekwondo sebelum umur lima belas tahun. Waktu itu kami berada di hotel dan aku mencandainya tentang lengannya yang kurus. Aku terlalu lelah untuk seks malam itu, dan berharap ia akan kesal kalau aku mencandainya.

Aku tidak tahu umur berapa laki-laki menjadi bajingan—waktu kecil, waktu remaja? Waktu mereka mulai berpenghasilan besar? Mungkin itu tergantung pada ayah mereka, dan ayah dari ayah mereka. Kakek mereka biasanya merupakan bajingan terparah, kalau kakekku sendiri bisa dijadikan contoh. Laki-laki zaman sekarang sebetulnya jauh lebih baik daripada generasi-generasi sebelumnya—yang suka mengajak pulang wanita-wanita simpanan dan membuat istri mereka memberi makan dan merawat anak-anak haram mereka. Aku sudah terlalu sering mendengar cerita-cerita di dalam pohon keluargaku sendiri untuk memiliki ilusi apa pun, bahkan sebelum aku mulai bekerja di *room salon*. Kalau mereka tidak mati muda, meninggalkanmu dengan anak-anak dan biaya mengasuh anak yang sangat besar, mereka akan memperlakukanmu dengan buruk dalam cara-cara lain yang sangat membosankan.

Laki-laki sejati yang pernah kulihat cuma yang ada di drama-drama televisi. Mereka baik. Mereka melindungimu dan menangis dan berani melawan keluarga mereka demi dirimu, walaupun aku tak ingin mereka meninggalkan kekayaan keluarga mereka, tentu saja. Laki-laki miskin tidak bisa membantuku saat dia tidak bisa membantu dirinya sendiri. Aku tahu, karena aku pernah jatuh cinta pada seorang laki-laki miskin. Dia tidak bisa membayar untuk menghabiskan waktu bersamaku dan aku tidak bisa menghabiskan waktu dengannya tanpa bayaran.

"Kalian pasangan yang paling sering bertengkar yang pernah kukenal," ujar perempuan itu. "Pada tahap ini, kau perlu putus atau melamar." Ia mengamatiku dari atas ke bawah sewaktu bicara.

Perempuan sialan, pikirku, melawan dorongan untuk menarik-narik ujung gaunku.

"Aku tahu," ujar Bruce, meraih botol. Aku membiarkannya menuang sendiri minumannya tanpa menawarkan menuangkannya. Kalau Madam melihatku, dia pasti akan berkomentar. "Sebetulnya, itulah inti pertengkaran kami belakangan ini. Aku belum siap, umurku baru 33 tahun. Tak satu pun teman kami yang sudah menikah. Bahkan yang perempuan. Walaupun aku tidak tahu apa yang akan *mereka* lakukan." Ia mengernyit. "Kecuali kau, Ji, tentu saja," tambahnya buru-buru. "Kau jelas tidak perlu mencemaskan apa-apa."

Perempuan itu mengerutkan wajah. "Aku sangat muak karena keluargaku menjodohkanku dalam kencan-kencan buta ini, berusaha menyuruhku menikah. Memangnya mereka pikir sekarang abad berapa?"

Ekspresi Bruce berubah serius waktu mempertimbangkan masalah Ji. Aku memutar bola mataku tapi untungnya tak ada yang melihatku.

"Nenekku sudah memilihkan tanggal pernikahanku," lanjut Ji. "Lima September nanti, kalau tidak salah. Yang mereka butuhkan hanyalah mempelai pria. Dia bilang dia butuh banyak waktu untuk memutuskan di hotel mana aku akan menikah karena dia tidak ingin menyinggung para pemilik hotel yang *tidak* dia pilih."

Aku mengeluarkan bedak padat dan membedaki wajahku lagi. Sungguh lucu, ragam omong kosong gila yang dikhawatirkan beberapa orang dalam hidup. Dulu, aku bakal bergerak-gerak gelisah, merasa malu dan tidak nyaman, dipandangi seperti itu. Sekarang, aku hanya ingin menamparnya. Selain menampar Bruce juga, keras-keras, karena menyuruh perempuan itu ke sini.

"Yah, menurutku pertanda bagus kau seterpengaruh ini oleh Miae, dan bahwa kau sangat emosional tentang dirinya," ujar Ji. Ia lalu mulai berbicara cepat dalam bahasa Inggris, menggoyangkan tangan dalam gerakan-gerakan lebar. Kuperhatikan itulah gaya bicara orang yang berbahasa Inggris. Tangan mereka akan digerak-gerakkan dengan liar dan kepala mereka banyak bergerak waktu bicara. Mereka kelihatan konyol.

"Bruce, apa-apaan?" Semua laki-laki lain menoleh tajam waktu mendengar Ji berbicara dalam bahasa Inggris. Baru saat itulah mereka sadar ada perempuan dari dunia luar di antara mereka.

"Brengsek, apa ini?" ujar laki-laki gemuk berkeringat yang duduk di sisiku yang lain. Tadi aku mendengarnya membual pada Sejeong, gadis yang dipilihnya, bahwa ia "pengacara perusahaan top". Sejeong tidak bisa berhenti tertawa padanya dan ia merona seperti remaja.

Wajah bulatnya sekarang tampak kesal sewaktu melihat dari Bruce ke perempuan itu, lalu kembali ke Bruce.

"Teman-teman, ini temanku Jihee, kalian pernah bertemu dengannya di pesta ulang tahun Miae, ingat?" wajah Bruce berseri-seri, kata-katanya agak tak jelas. Mereka semua balas menatapnya. Gadis itu mungkin mengenal sepertiga saudara perempuan dan istri dan rekan kerja mereka. Mungkin orangtua mereka juga.

Gadis itu bersandar makin rendah di kursinya, memasang tampang sepolos mungkin. Ia tidak mau pergi, itu jelas.

Ruangan langsung senyap, dan tidak satu pun dari kami para gadis yang peduli untuk membantu melewatinya. Bruce salah karena telah melanggar aturan tak tertulis, tapi para pria itu tidak bisa terus marah kepadanya. Pertama karena Bruce terlalu mabuk untuk peduli, dan yang lebih penting, dia yang membayar seluruh malam ini, seperti biasa. Tagihannya mungkin setara dengan separuh gaji bulanan mereka. Jadi para pria berpaling kembali ke gadis-gadis mereka, walaupun sekarang mereka jauh lebih membatasi diri.

Seandainya malam ini sama seperti sebagian besar malam-malam lainnya, aku bakal berdiri dan pergi ke ruangan lain, karena aku cenderung punya pelanggan yang meminta kutemani pada saat yang sama, jadi aku akan berkeliling dari ruangan ke ruangan. Tapi Bruce merupakan pengecualian dan ini malam Selasa yang sepi. Selain itu, aku lapar dan tak ada yang menyentuh piring *anju*, makanan teman minum soju. Walaupun bertentangan dengan kebijakan *room salon* dan aku tidak pernah melakukannya sebelum ini, aku mengambil seiris buah naga dan mulai makan. Dagingnya sangat lembut tapi nyaris hambar.

"Jadi, bagaimana pertengkaran yang ini dimulai?" tanya gadis itu.

"Miae ingin makan bersama pacar baru adik laki-lakinya malam ini," kata Bruce. "Aku bekerja keras untuk Penawaran Saham Perdana ini sampai tidur di meja kerjaku tiap malam, aku jelas tidak mau duduk bersama gadis kampung yang dipacari adiknya yang tolol di universitas tak-bernamanya itu. Aku *tidak peduli*."

Bruce meneguk wiskinya pelan-pelan dan terdiam sebal. Ia mengabaikanku sama sekali seolah-olah ia tidak berhubungan seks denganku di kursi dua malam lalu.

"Dia menganggap hal semacam itu berarti kau tidak peduli tentang keluarganya, kau tahu. Kau harus berhati-hati."

Bruce mendengus. "Apa kau tahu adiknya betul-betul minta *uang saku* dariku?" Ia menyentakkan kepalanya dengan jijik. "Tentu saja dia juga akan mendatangiku untuk minta pekerjaan, padahal kami tidak menerima siapa pun yang tidak berasal dari tiga universitas terbaik. Atau minimal dari KAIST. Atau seseorang yang orangtuanya punya pengaruh langsung untuk membantu kami."

"Omong-omong, apa pekerjaan ayahnya? Kurasa aku pernah mendengarnya tapi aku lupa."

"Dia hanya pengacara di biro kecilnya sendiri di lingkungan yang namanya tidak pernah kudengar hingga tidak bisa dianggap masih Seoul."

Bruce kelihatan kesal.

"Kalau begitu kenapa kau tidak putus saja?" tanya gadis itu, tidak sabaran

sekarang. "Dia sudah menjadi temanku juga, dan aku mengatakan ini demi dirinya. Jangan buang-buang waktunya kalau dia bakal harus mencari orang baru. Bakal butuh setahun untuknya menemukan orang baru, mungkin setahun berpacaran sebelum membahas soal menikah, lalu beberapa bulan lagi untuk menikah, lalu setahun lagi untuk punya anak. Dan dia sudah berumur tiga puluh tahun!"

"Ya, aku tahu," ujar Bruce muram. "Makanya aku setuju untuk mempertemukan orangtua kami. Untuk makan malam. Sekarang aku panik. Hidup yang kujalani akan berakhir pada tanggal satu Maret. Hari Pergerakan Kemerdekaan. Pukul tujuh malam. Bahkan semua kakak-adik akan datang." Wajahnya tampak tragis.

"Apa?" ujar gadis itu dan aku berbarengan. Lalu baik Bruce dan gadis itu menatapku, Bruce tampak geli sementara gadis itu dengan menatap tajam.

"*Sangyeonrae?*" lanjutnya. "Itu bahkan lebih final daripada melamar."

Aku tidak tahu kenapa berita ini membuatku syok, tapi aku menyunggingkan senyum geli dan bergurau, "Kau akan *menikah*? Kurasa aku akan jarang bertemu denganmu!"

"Itulah sebabnya aku sangat kesal," lanjut Bruce, seolah-olah tidak mendengarku. "Aku tidak ingin pacar adiknya hadir pada acara makan malam itu—ibuku bakal strok di tempat kalau berpikir orang macam gadis itu akan berbesan dengan keluarga kami. Seolah-olah segala sesuatunya belum cukup sulit saja. Tapi Miae bersikukuh adiknya bakal sangat kesal kalau kami tidak mengundang pacarnya."

"Kenapa waktunya masih lama sekali?" tanya gadis itu. "Tiga bulan? Di mana tempatnya?"

"Aku sudah memesan ruang privat di Seul-kuk, Hotel Reign," jawab Bruce. "Ibunya sangat agresif mengenai semua proses ini dan orangtuaku akhirnya bersedia. Hanya malam itu kedua orangtuaku sama-sama tidak punya acara. Mereka juga sengaja mengulur-ulur waktu selama mungkin. Terus terang, alasan ini bisa terjadi adalah gara-gara ibuku mendatangi peramal. Rupanya Miae adalah menantu dan istri dan ibu yang ideal. Ya Tuhan." Ia menggeleng-geleng. "Aku tidak tahu apa aku bisa melakukan ini."

"Hentikan sikap meranamu," ujar gadis itu dalam nada menegur. "Orangtuamu toh cepat atau lambat harus bertemu keluarga Miae."

Bruce mengerang dan memain-mainkan tali arlojinya yang mengilap.

"Setidaknya mereka terhormat," tambah gadis itu setelah terdiam sesaat. "Bisa saja jauh lebih buruk."

Dari nada bicaranya saja, aku tahu ia tengah merujuk padaku.

SEBETULNYA, aku tahu persis soal status terhormat. Kakak perempuanku, Haena, menikah dengan keluarga kaya.

Ia lulus dari universitas wanita top di Seoul dengan gelar sarjana bidang pendidikan anak usia dini, yang merupakan satu-satunya alasan pernikahan itu bisa terjadi. Pada pernikahan yang diadakan di salah satu hotel termahal di Seoul itu, keluarga mempelai pria mengundang lebih dari delapan ratus tamu, sebagian besar laki-laki dalam setelan jas hitam dan dasi Ferragamo motif-binatang yang membawa hadiah berupa uang tunai dalam amplop-amplop putih. Keluarga mempelai pria harus menyewa tamu-tamu palsu untuk mengisi sisi keluarga kami, supaya mereka tidak terlihat menikah dengan keluarga yang derajatnya lebih rendah daripada mereka.

Sekarang sudah setahun kakakku bercerai, tapi ia belum memberitahu ibu kami.

Mantan suaminya, Jaesang, selama ini bersedia bersandiwara dengan datang ke rumah kami untuk perayaan-perayaan besar, Chuseok dan Tahun Baru Seollal, tapi belakangan ini dia membuat Haena panik karena menolak menghadiri satu pun pernikahan kerabat kami. Kebanggaan hidup ibu kami yang sudah menjanda adalah memamer-mamerkan menantunya yang kaya.

Orangtua Jaesang tahu tentang perceraian itu dan rupanya terbelah antara menghadapi rasa malu di muka umum dan ingin buru-buru mencarikan istri baru yang lebih baik buat anak laki-laki mereka. Mereka hanya bertemu ibuku dua kali sepanjang pernikahan yang berumur dua tahun itu, jadi tidak ada risiko mereka memberitahunya.

Haena masih boleh tinggal di apartemen Gangnam, yang masih tercatat atas nama Jaesang. Barang-barang Jaesang masih disebar secara strategis di sana demi saat ibuku datang berkunjung membawakan sekeranjang makanan yang dimasaknya untuk menantu kesayangannya.

"Cuma ini yang bisa kulakukan untuknya," ujar ibuku tiap kali Haena memprotes karena Jaesang jarang makan di rumah. "Ini adalah caraku melindungimu." Jadi Haena hanya menerima makanan itu.

PADA suatu hari dari hari-hari seperti itulah tahun lalu setelah obrolan lain di telepon dengan ibuku tentang Haena yang membuat frustrasi ("Kyuri, menurutmu apa yang harus kubelikan untuk hadiah ulang tahun Jaesang? Pastikan kau mengirim hadiahmu lebih cepat dan menulis kartu") aku mengundang dua gadis di seberang lorong tempatku untuk minum-minum. Sudah agak lama aku berniat mengobrol dengan mereka sebelum aku akhirnya bisa melakukannya.

Fakta bahwa aku ingin berbicara dengan mereka mengungkapkan kondisi pikiranku saat itu. Mereka berdua tidak menarik untuk dilihat, mereka juga tidak punya pekerjaan yang menarik, hobi yang relevan, atau hal-hal semacam itu. Tidak, yang menghantamku tiap kali melihat mereka adalah betapa akrabnya mereka—betapa nyaman dan bersahabat mereka terhadap satu sama lain. Gadis impulsif bermuka persegi dan gadis pendiam berwajah pucat, begitulah anggapanku tentang mereka. Kalau mereka tengah bersama, mereka selalu bergandengan lengan, dan aku akan melihat mereka di sekitar sini, makan bersama di salah satu pedagang kaki lima di pojok jalan atau membeli soju di minimarket, si muka-persegi selalu bersuara lantang, mereka berdua sama-sama menguarkan kelembutan. Kadang-kadang mereka akan membiarkan pintu depan mereka terbuka lebar untuk mengangin-anginkan apartemen mereka dan aku akan melihat mereka duduk bersantai pakai piama, Muka Pucat memain-mainkan rambut Muka Persegi sewaktu mereka menonton drama sambil terkantuk-kantuk. "Seperti adik-kakak," aku mendapati diri berpikir melankolis.

Kakakku sendiri dan aku jarang muncul dalam kehidupan satu sama lain kecuali untuk bersekutu meraih satu tujuan—melindungi ibu kami sebisa mungkin.

AKU tahu Jaesang punya reputasi tersendiri di berbagai *room salon* selama bertahun-tahun sebelum Haena tahu tentang "pacar" suaminya itu. Tiga tahun lalu aku melihatnya melakukan sesuatu yang menjijikkan di *room salon* di Gangseo tempat aku bekerja. Itu sebelum aku melakukan operasi-ganda untuk rahangku, dan *room salon* tempatku bekerja terhubung dengan hotel di lantai atas.

Aku memasuki ruangan itu di belakang gadis-gadis lain dan melihat Jaesang duduk di sudut terjauh. Aku langsung kabur sebelum dia melihatku dan menemui Madam, yang langsung menyuruhku pulang karena aku terlalu gugup dan ia tidak mau ada kehebohan. Belakangan Madam masuk dan memperkenalkan diri kepada Jaesang, memanjakannya supaya merasa ekstra-spesial sepanjang malam, dan memintanya berjanji untuk menelepon lebih dulu tiap kali mau datang supaya aku tidak akan dikirim ke kamarnya secara tidak sengaja. "Aku tidak bisa membiarkan salah satu gadisku tidak bahagia," ujarnya padaku, mencubit pipiku. Ingin muntah aku dibuatnya, melihat bagaimana ia pura-pura peduli padaku padahal ia selalu membuatku merasa cemas setengah mati setiap malam karena memikirkan berapa banyak uang yang kuhasilkan.

Tentu saja aku tidak pernah memberitahu Haena. Kakakku yang biasanya berpikiran rasional bertingkah seperti orang bodoh waktu tahu tentang si pacar, yang

bekerja di *room salon* Samseongdong. Tetapi perceraian itu sebetulnya bukan karena Haena mengajak ribut. Jaesang juga tidak mencintai gadis itu. Ia hanya sudah tidak mencintai Haena lagi saat itu dan tidak merasa perlu menahankan penderitaan Haena akibat patah hati. Keluarga kami juga bukan tipe keluarga yang membuatnya berpikir dua kali untuk menceraikan kakakku.

***

HARI-HARI ini, enak rasanya untuk akhirnya bekerja di "10 persen"—*room salon* yang konon mempekerjakan 10 persen gadis tercantik di industri ini—-tempat Madam tidak terang-terangan mendorong kami untuk berhubungan seks dengan klien-klien untuk "ronde 2". Masih ada tekanan untuk menghasilkan uang, tapi sedikit lebih beradab. Kapan pun aku marah pada Madam, gadis-gadis lain akan membisikiku Madam tidak seburuk itu, dan aku perlu mengingat madam-madam lain di masa laluku. Kami semua menderita di bawah madam-madam yang jauh lebih licik.

IBU kami juga punya rahasia-rahasia, tapi yang tidak berbahaya.

"Kyuri, bahan rahasia yang kumasukkan ke setiap teman nasi adalah beberapa tetes saus plum," katanya, keringat terbentuk di kerutan-kerutan mendalam di dahinya sewaktu ia menggoreng ikan teri dengan kacang tanah tumbuk dan saus plum. "Kau bisa memasukkannya ke apa pun dan itu sangat bagus untuk kesehatan!"

Kapan pun aku pulang ke Jeonju, aku akan menontonnya membubuhkan saus plum ke wajan penggorengan dengan pergelangan tangannya yang lemah. Ia tidak pernah membiarkanku dekat-dekat kompor. Akibatnya Haena dan aku tidak tahu cara memasak satu masakan pun, bahkan nasi di *rice cooker*.

"Kalian berdua akan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada menantu yang menjadi ibu rumah tangga," katanya kepada kami waktu kami beranjak besar. "Aku lebih suka kalian tidak tahu cara memasak sama sekali."

Badannya mulai rontok sejak ayah kami meninggal. Ia terpaksa menyerahkan pojoknya di pasar, tempat ia menjual tahu selama 35 tahun terakhir. Dokter menemukan dan membuang dua tumor besar di payudara kanannya dua tahun lalu. Tumor jinak, tapi ukurannya mengkhawatirkan. Ia berada di ambang diabetes dan tulang-tulangnya mulai menyerah. Tangan kirinya terkena infeksi enam bulan lalu dan masih bengkak seperti spons. Aku memijatnya selama berjam-jam kapan pun aku pergi mengunjunginya, dan akan membawanya berkonsultasi dengan dokter bedah bulan depan, janji temu tercepat yang bisa kudapatkan di Rumah Sakit

SeoLim.

SUJIN suka berkata aku adalah anak berbakti sungguhan pertama yang pernah ditemuinya, dan Ara mengangguk-angguk setuju dengan penuh semangat. "Siapa sangka seorang gadis *room salon* bisa menjadi anak perempuan teladan abad ini?" ujar Sujin. Ini karena aku memberitahunya aku tidak membeli satu pun tas yang kupunya, bahwa aku tidak punya uang karena aku mengirim semuanya ke ibuku.

IBUKU memanggilku *hyo-nyeo*—putri yang berbakti—dan mengusap-usap rambutku dengan penuh cinta hingga hancur hatiku. Tapi kadang-kadang, ia seperti kerasukan waktu gemetar oleh amarah padaku.

"Tak ada kesedihan yang lebih besar daripada tidak menikah!" ujarnya. "Membayangkan dirimu sendirian dalam hidup ini, tanpa anak, itulah yang membuatku tua dan sakit-sakitan."

Aku memberitahunya aku bertemu banyak laki-laki di kantor tempat ia berpikir aku bekerja sebagai sekretaris. Tinggal tunggu waktu saja untuk menemukan pria yang tepat.

"Bukankah untuk itu kau mengalami kesakitan hebat dengan operasimu?" ujarnya, menusuk pipiku dengan jarinya. "Apa gunanya punya wajah cantik kalau kau tidak tahu cara menggunakannya?"

BAHKAN waktu kecil pun aku tahu satu-satunya kesempatan yang kupunya adalah mengubah wajahku. Waktu memandang cermin, aku tahu semua di sana harus berubah, bahkan sebelum seorang peramal memberitahuku.

Waktu aku akhirnya tersadar pada malam setelah operasi rahangku dan anestesi mulai memudar, aku menjerit-jerit kesakitan, tapi mulutku tidak mau membuka dan tak ada suara yang keluar. Setelah berjam-jam didera sakit, satu-satunya yang bisa kupikirkan adalah bagaimana aku ingin bunuh diri untuk menghentikannya—aku mencoba mencari balkon tempat aku bisa melompat dan waktu tidak menemukannya, dengan kalut aku mencari benda apa pun yang tajam atau terbuat dari beling; ikat pinggang untuk digantung di kepala pancuran. Belakangan mereka memberitahuku aku bahkan tidak berhasil mencapai pintu kamar rumah sakitku. Ibuku memelukku sepanjang malam selagi aku menangis, membasahi perban-perban yang membebat wajahku.

Aku sangat ketakutan ibuku akan mati. Waktu pikiranku melantur, aku memikirkan tumor-tumornya menyebarkan racun ke sekujur tubuhnya.

***

TEMPO hari di klinikku, aku akhirnya bertemu dengan gadis yang wajahnya

kujadikan contoh untuk wajahku: Candy, vokalis utama *girl group* Charming. Waktu aku berjalan masuk, ia tengah duduk merosot di sudut ruang tunggu dengan rambut tergerai berantakan dari bawah topi bisbol hitam.

Aku mendekat untuk duduk di sebelahnya karena ingin melihat seberapa miripnya kami. Aku membawa foto-foto wajah Candy waktu berkonsultasi untuk pertama kalinya dengan Dr. Shim. Ia memiliki sedikit tonjolan menaik di ujung hidungnya yang membuat kecantikannya sangat unik dan memukau. Dr. Shim adalah dokter bedah yang memberikan tonjolan itu kepadanya, alasan kenapa aku mendatangi sang dokter.

Dari dekat, aku melihat mata Candy kelihatan merah, seperti habis menangis, dan ia memiliki bintik-bintik jelek di dagunya. Tahun ini bukan tahun yang bagus untuknya, dengan semua rumor yang beredar tentang bagaimana ia merisak Xuna, anggota baru dalam grup mereka, dan bahwa ia sibuk pergi ke mana-mana dengan pacar barunya hingga melewatkan latihan-latihan. Komentar di portal-portal situs internet tak ada habisnya dan tak kenal ampun.

Merasakan aku memandanginya, ia menurunkan topinya dan mulai memutar-mutar cincin-cincinnya—cincin emas pipih di masing-masing jari di kesepuluh jarinya.

Waktu perawat memanggil namanya dan ia berdiri untuk berjalan masuk, ia menoleh untuk menatapku dan mata kami bertemu, seolah-olah ia bisa mendengar apa yang sedang kupikirkan.

Aku ingin menggapai dan mengguncang bahunya. Berhentilah bermain-main seperti orang bodoh, ingin aku berkata. Kau punya begitu banyak dan kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan.

Aku akan menjalani hidupmu jauh lebih baik daripada dirimu, seandainya aku memiliki wajahmu.

Wonna

NENEKKU meninggal tahun lalu, di rumah sakit untuk orang pikun di Suwon. Ia sendirian waktu meninggal—maksudnya, tak ada keluarga yang mendampinginya—dan wanita tua di ranjang sebelahnya yang meminta perawat untuk memindahkan jenazahnya karena mulai bau.

Waktu mendengar kabar itu aku sangat tertekan sampai harus meninggalkan kantor dan pulang untuk berbaring.

Ayahkulah yang menelepon untuk memberitahuku. "Kau tidak perlu datang ke pemakaman," katanya. Waktu aku masih kecil, lalu waktu aku beranjak besar, aku sering mengkhayalkan nenekku meninggal. Aku memberitahu ayahku aku tidak berniat pergi ke pemakaman.

Ayahku dan aku tidak pernah betul-betul membicarakan tentang tahun-tahun ketika aku tinggal bersama nenekku sewaktu kecil, selagi ayahku bekerja di luar negeri. Kadang-kadang, salah satu dari kami akan secara tidak langsung merujuk pada barang-barang nenekku—"Dia kelihatan seperti anjing yang dibawa pulang nenekmu suatu hari waktu aku SMP" atau "Gubuk itu kelihatan seperti kamar mandi luar rumah di rumah Nenek"—tapi ini semua adalah komentar yang sama-sama tidak kami harapkan bakal ditanggapi.

Suamiku pulang cepat hari itu. Ayahku pasti meneleponnya di tempat kerja. Ia masuk ke kamar tidur, tempat aku berbaring dengan mata terbuka, lalu duduk di sebelahku dan meraih tanganku.

Aku tidak tahu apa yang ia pikir tengah kurasakan. Ia tahu aku menghabiskan masa kecil diurus nenekku, juga bahwa aku tidak pernah membicarakan nenekku dan tidak pernah pergi menengoknya satu kali pun. Jadi ia pasti mengerti *sesuatu*. Tapi aku tidak mungkin membahas kenangan-kenanganku dengannya. Aku bisa membayangkan wajah bulatnya yang bermaksud baik mengerut-ngerut bersimpati, dan aku bakal harus bangun dan pergi.

"Aku juga pernah mengalami peristiwa-peristiwa buruk dalam hidupku, kau

tahu," katanya padaku waktu ia pertama kali mencoba mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang masa kecilku dan aku hanya menatap lantai dan tidak menjawab. Ia tengah membicarakan kematian ibunya, yang aku yakin sangat menyedihkan dan membuat parut yang malah menumbuhkan-simpatinya, tapi ia takkan paham apa yang kualami selama hidup bersama nenekku. Sebagian besar orang tidak mampu memahami kegelapan sejati, tapi toh mereka mencoba memperbaikinya.

Suamiku adalah orang yang mengharapkan orang-orang untuk bersikap baik karena ia sendiri baik. Waktu ia minum-minum atau menonton film, ia akan mengucapkan hal-hal sentimental yang akan membuatku merasa malu untuknya. Kalau kami tengah berada di dalam kelompok, aku merasa luar biasa malu. Aku menikah dengannya karena aku lelah dan itu pun rasanya sudah terlambat untukku, walaupun aku masih sangat muda.

MALAM hari, waktu suamiku tidur di sebelahku, aku sering merasa klaustrofobia hingga aku harus turun ke lantai bawah dan duduk di puncak titian tangga depan *office-tel* kami. Jalanan kami sangat hidup di malam hari hingga bisa menghapus bersih pikiran-pikiranku.

Pada hari kerja, gadis-gadis yang tinggal di lantai atasku biasanya satu demi satu mulai pulang sekitar pukul 23.00. Mereka kelihatan sangat pendiam dan dingin tak peduli apa pun cuacanya dan mereka mengangguk kepadaku dan menyapa halo yang lirih. Kadang-kadang aku akan balas menyapa, kadang-kadang aku membuang muka. Mereka tidak tahu aku menunggu mereka pulang.

Pada akhir pekan, kadang-kadang aku berpapasan dengan mereka saat mereka hendak keluar. Tapi yang terbaik adalah waktu aku mendengar mereka saling mengetuk pintu untuk meminjam *makeup* atau memesan ayam goreng bersama-sama pada jam-jam yang aneh.

Sampai mereka pulang, aku akan duduk di tangga masuk dan menontoni orang berlalu-lalang. Pada siang hari jalanan kami sangat jelek, kusam, dan berdebu, dengan tumpukan sampah dan mobil-mobil mengklakson dan mencoba parkir di sudut-sudut jalan, tapi malamnya, bar-bar menyala benderang dengan papan-papan neon dan kilatan televisi-televisi. Saat musim panas, mereka menata meja-meja plastik biru dan kursi-kursi bakso di luar dan aku bisa mendengar potongan obrolan orang-orang waktu mereka minum. Biasanya mereka berbagi anekdot tentang kali terakhir mereka minum-minum bersama. Terkadang, laki-laki membicarakan perempuan yang tengah mereka kencani dan sebaliknya, tapi sering kali, mereka

mengobrolkan acara televisi. Sungguh mencengangkan, berapa banyak orang yang mengobrolkan soal televisi.

Mungkin karena aku menghabiskan sebagian besar masa kanak-kanakku tanpa televisi—nenekku menghancurkan televisinya dalam salah satu amukannya—tapi aku masih belum tahu bagaimana cara membicarakan drama-drama atau aktor-aktor, aku juga tidak paham lelucon-lelucon dari *reality show* televisi. Suamiku menganggap ini memikat waktu kami bertemu pertama kali dan ia selalu berusaha menyelipkannya ke percakapan-percakapan sampai aku memintanya untuk berhenti. Tapi semua orang yang pernah mendengar fakta kecil itu tentang diriku mengira itu karena orangtuaku terfokus pada pendidikan—rupanya ada banyak orangtua muda belakangan ini yang tidak membolehkan ada televisi di rumah demi anak-anak mereka. Aku paham bagaimana *reality show* televisi bisa merusak otakmu, karena cara mereka memutar ulang adegan-adegan tohokan yang sama dengan rekaman-tawa yang diulang-ulang hingga bisa membuat kita gila. Tapi waktu mereka mendengar nama universitas daerah tempat aku lulus, mereka akan bertukar tatapan seakan berkata, *Nah, kan, inilah kenapa pengasuhan progresif itu berisiko.*

MUNGKIN ini bukan pikiran orisinal, tapi menurutku orang sering menonton televisi karena kalau tidak hidup terlalu berat untuk ditanggung. Kecuali kau terlahir dari keluarga *chaebol* atau orangtuamu termasuk segelintir orang yang luar biasa beruntung yang membeli tanah di Gangnam puluhan tahun lalu, kau harus bekerja dan bekerja demi gaji yang bahkan tidak cukup untuk membeli rumah atau membayar pengasuhan anak, dan kau duduk di meja sampai tulang punggungmu bengkok, dan bosmu entah bagaimana tidak kompeten sekaligus sangat gila kerja dan di pengujung hari kau harus minum-minum untuk menanggung semua itu.

Tapi aku tumbuh besar tanpa tahu perbedaan antara kehidupan yang dapat ditanggung dan yang tidak dapat ditanggung, dan pada waktu aku menemukan hal semacam itu ada, sudah terlambat.

SAMPAI umur delapan, aku tinggal bersama nenekku di sebuah rumah batu kecil di Namyangju, timur laut Seoul. Ada dinding batu rendah yang mengelilinginya, kamar mandi luar rumah yang atapnya bocor, dan sepasang guci yang dipasang tinggi di pintu depan tempat nenekku dulu memelihara ikan mas.

Nenekku tidur di kamarnya dan aku tidur di ruang duduk, di lantai di sebelah patung putih kecil Bunda Maria, dengan air mata darah dicat menuruni pipinya. Di malam hari, sementara dunia tertidur, patung itu akan tampak berpendar sewaktu menunduk menatapku, dengan air mata yang berubah gelap. Waktu kelompok doa

nenekku dari gereja berkumpul di rumah, kadang-kadang ia akan bercerita bagaimana aku sekali waktu pernah mencoba menggosok darah dari pipi Bunda Maria dengan sikat dapur, sampai ia harus mengecat ulang air mata darah itu.

Para wanita dari gereja itu akan terkekeh dan menepuk-nepuk kepalaku. Tapi yang tidak diceritakan nenekku kepada mereka adalah bagaimana butuh waktu lebih dari seminggu sampai lecet-lecet di belakang kakiku memudar setelah dia menghajarku malam itu dengan dahan dari pohon di kebun. Aku dulu sangat menyukai pohon itu.

SAAT musim dingin, rumah akan sangat dingin hingga aku bisa memakai tiga atau empat sweter sekaligus dan berlindung di bawah beberapa mantel nenekku yang label harganya masih terpasang. Setiap musim gugur, bibi dan pamanku akan mengirimkan mantel musim dingin baru dari Amerika sebagai hadiah untuk nenekku, tapi selalu terlalu besar untuknya, walaupun itu sudah ukuran paling kecil di Amerika. Kapan pun nenekku kedatangan tamu ia akan mengeluarkan mantel-mantel itu untuk dipamerkan, dan kalau para tamu mengungkapkan kekaguman mereka, ia akan mengangkat bahu dan berkata mantel-mantel itu bukan ukurannya dan ia berharap ada yang akan membelinya. Aku selalu takut seseorang akan termakan umpan itu, tapi kurasa semua orang beranggapan mantel dari Amerika harganya bakal terlalu mahal.

LINGKUNGAN kami bukan lingkungan orang kaya tapi anak-anak yang bersekolah di sekolah kami biasanya berpakaian rapi dan punya hal-hal seperti adik atau kakak dan rambut yang dipotong rapi dan uang receh untuk dibelanjakan di toko alat tulis. Aku tidak tahu ini dulu, tapi waktu melihat beberapa foto dari masa kecilku, aku berpakaian jelek, dengan baju dalam bekas nenekku. Aku tidak pernah melihat fotoku mengenakan warna anak-anak. Itu bukan sesuatu yang kurindukan atau kuidam-idamkan atau bahkan kusadari. Anak-anak lain tidak mengejekku, tapi mereka juga tidak mengajakku berteman, jadi wajar bagiku untuk bermain sendirian di tepi sungai sepulang sekolah atau di kebun gereja kami, tempat salah satu suster memberiku sepetak tanah untuk menanam segala macam. Para suster, yang melihat nenekku setiap Minggu saat misa, lebih tahu dari sebagian besar orang seperti apa nenekku sebenarnya.

AKU ingat hari itu hari musim semi yang cantik ketika surat itu tiba dari Amerika. Bunga-bunga ceri bermekaran di atas tembok-tembok kebun awal minggu itu, dan nenekku dan aku tengah berjalan pulang dari sumur di gunung tempat kami menimba air minum kami setiap beberapa hari sekali. Tukang pos berada di pintu pagar

kami.

"Surat dari anak laki-lakimu di Amerika," serunya, melambaikan tangan saat melihat kami.

"Sungguh? Dia terlalu sering menulis surat," ujar nenekku riang. Sudah beberapa hari ia mendiamkanku, tapi ia pintar menyembunyikan suasana hatinya dari orang lain.

Karena ingin membualkan lebih banyak tentang surat itu, ia sengaja merobeknya di tempat.

"Dia akan datang berkunjung musim panas ini," katanya, membaca pelan-pelan. "Bersama istri dan anak-anaknya."

"Wah! Menyenangkan sekali. Apakah ini pertama kalinya dia pulang sejak pergi ke Amerika?" Tukang pos, seperti semua orang di jalan kami, tahu tentang pamanku, si anak ajaib yang ditawari pekerjaan di sebuah wadah pemikir di Amerika setelah menikahi bibiku, anak emas satu-satunya dari sebuah keluarga kaya.

Nenekku mengerucutkan bibirnya. "Ya," jawabnya, lalu buru-buru masuk ke balik pagar, meninggalkan tukang pos kebingungan.

Aku berlari mengejarnya. Sepupu-sepupuku akan datang! Pikiran itu membuatku pening. Sepupu-sepupuku, Somin dan Hyungshik. Aku tahu semua tentang mereka dari surat-surat bibi dan pamanku. Mereka umur enam dan tiga tahun, sementara aku umur delapan, dan mereka tinggal di Washington, di jalan tempat tak ada orang Asia lainnya. Somin bersekolah bersama anak-anak Amerika dan mempelajari hal-hal hebat seperti balet dan sepak bola dan biola sementara Hyungshik mulai ikut kelas senam untuk batita.

Nenekku akan tenggelam dalam amukan-amukan muramnya tiap kali sepucuk surat tiba, tapi aku akan membaca setiap detail dalam tulisan anggun bibiku. Bibiku sering menyertakan hadiah-hadiah kecil untukku dalam paket-paket dan surat-suratnya, dan setiap tahun ia mengirim kartu ulang tahun dari Amerika bergambar bunga atau binatang. Ia juga mengirimkan foto-foto pesta ulang tahun Somin, yang selalu menunjukkan putrinya itu dalam gaun-gaun renda berumbai dan topi pesta, meniup lilin-lilin dan dikelilingi anak-anak laki-laki dan perempuan, beberapa berambut kuning atau oranye dengan kulit sewarna kertas.

"Foya-foya yang konyol untuk anak kecil!" ujar nenekku marah sebelum membuang foto-foto itu ke tong sampah, atau kadang-kadang, kalau suasana hatinya sedang sangat gelap, ia menggunting semuanya sampai jadi serpihan.

Aku tidak punya harapan tinggi untuk sepupuku yang lebih kecil, Hyungshik—

bayanganku tentang kemampuan fisik apa yang dimiliki seorang bocah berumur tiga setengah tahun terasa kabur (apakah ia bisa bicara? Aku tidak tahu dan tidak peduli) dan ia mungkin hanya akan memperlambat Somin dan aku saat kami bermain. Tapi aku berkhayal mengajak Somin ke petak tanahku di kebun gereja untuk memamerkan tanaman timunku yang tengah berbunga, yang bahkan nenekku bilang bakal bisa dijadikan *oiji* atau acar yang enak.

Kalau segala sesuatunya berjalan lancar, aku juga akan mengajaknya ke toko alat tulis di sebelah pasar, tempat anak-anak lingkungan sini berkumpul untuk bermain di bangku-bangku di depannya. Aku membayangkan mereka saling berbisik tentang betapa cantik dan menarik dirinya, sepupu Wonna, anak perempuan dari Amerika.

Inilah khayalan-khayalan yang kumiliki hari-hari itu.

AYAHKU adalah anak kedua dari tiga anak laki-laki, tapi paman bungsuku yang tinggal di rumah besar di Amerika. Sementara nenekku selalu menghina-hina bibiku waktu membicarakannya, ia selalu memastikan hadiah-hadiah yang dikirim pamanku dari Amerika dipajang di rumah waktu ada tamu yang datang. Kamera hitam yang mengilap akan berada di sebelah kiri meja dapur, atau isi tas kosmetik akan ditebarkan di lantai ruang duduk.

Suatu waktu, setelah tamu-tamunya pulang, ia mengaduk-aduk tas kosmetiknya dan berkata salah satu dari mereka pasti sudah mengambil krim emasnya. Waktu itu krim itu salah satu benda miliknya yang paling berharga—tube krim wajah yang berat dengan tutup emas yang dikirimkan bibiku bulan sebelumnya. E-seu-ti Lo-deo adalah nama krim itu. Setelah mencari-cari di lemari kecilku untuk memastikan aku tidak mengambilnya, ia berkata pasti Bu Joo, yang pahit karena anak perempuannya ditolak oleh ketiga anak laki-laki nenekku. Nenekku mencaci-maki wanita malang itu selama berhari-hari dengan rentangan bahasa menakutkan yang jarang kudengar lagi setelahnya. Aku tidak pernah melihat Bu Joo lagi di rumah kami, yang membuatku sedih, karena dia hampir selalu membawa permen *yeot* yang dibungkus di dalam tasnya dan merupakan salah satu dari segelintir wanita di desa yang selalu tersenyum indah dan keibuan kepadaku. Sekali waktu, ia pernah melihatku memperhatikan toko alat tulis dari seberang jalan lalu memberiku pelukan singkat dan uang lima ribu *won*.

NENEKKU sering bertengkar hebat gara-gara uang. Kadang-kadang dengan penjaga toko yang ia bilang menipunya, atau kadang-kadang dengan saudara-saudara perempuannya, yang memiliki tampang dan gaya bicara seperti dirinya dan sama kejinya. Satu-satunya saudara laki-lakinya—si bungsu dari empat bersaudara—

menikahi gadis miskin, dan perisakan yang dilakukan nenekku dan saudari-saudarinya terhadap wanita itu selama beberapa tahun pertama pernikahan mereka mengakibatkan mereka kabur ke Cina.

Sebaliknya, pamanku di Amerika bukan saja menikahi gadis kaya, tetapi juga merupakan satu-satunya anak laki-lakinya yang berpenghasilan besar. Anak-anak lainnya ia perlakukan seperti orang tolol—sampai hari ini aku tidak tahu apa pekerjaan pamanku yang tertua—tapi ia menyimpan ketidaksukaan terbesarnya kepada ayahku, yang kuliah di universitas yang bagus tapi bekerja di perusahaan sanitasi. Sungguh ironi terbesar di dunia bahwa ia harus mengurus anak dari anak laki-laki yang paling membuatnya malu, itulah yang sering dikatakannya kepadaku.

Melebihi pilihan pekerjaan yang buruk, pelanggaran terberat ayahku adalah perempuan yang dipilihnya jadi istri. "Perempuan jalang sombong dan kurang ajar" begitulah nenekku menyebut ibuku. "Seharusnya aku mendorongnya ke sungai dulu, waktu dia hamil kau," katanya padaku.

Sepanjang bertahun-tahun, aku menyimpulkan keluarga ibuku bersalah karena mengirim mahar yang menghina, yang tidak mencakup mantel bulu *mink* atau tas yang berkali-kali disinggung nenekku sepanjang pertunangan. Ibuku juga memiliki ekspresi "arogan, tidak bisa diterima" di wajahnya selama tahun pertama pernikahannya, ketika orangtuaku tinggal bersama nenekku.

Waktu orang-orang bertanya kenapa aku tinggal bersamanya, nenekku berkata orangtuaku memintanya untuk menampungku selama beberapa tahun selagi ayahku pergi bekerja di Amerika Selatan. "Dia manajer proyek internasional, kau tahu," katanya. "Mereka tidak mungkin membawa-bawa bayi perempuan dengan adanya hewan-hewan liar di rimba!"

Waktu aku sangat nakal, ia memberitahuku ia akan mengirimku ke panti asuhan di kota sebelah dan tak ada seorang pun—terutama orangtuaku—yang bakal tahu. "Waktu anak laki-laki lahir, anak perempuan sudah seperti nasi dingin," katanya. "Waktunya dibuang."

Matanya akan melipat dalam senyuman ketika ia mengatakan hal-hal seperti ini.

***

PADA minggu sepupuku akhirnya tiba, nenekku menyembunyikan setiap hadiah yang pernah dikirimkan bibi dan paman selama bertahun-tahun. Aku bahkan tidak tahu di mana ia menaruh semua benda itu—ia pasti membawa mereka ke rumah kedua saudarinya.

Aku tidak tahu apakah nenekku terlahir seperti ini, ataukah kematian dini

kakekku telah membuatnya agak gila.

TAPI aku sangat bersemangat! Getaran-getaran menjalar naik-turun di tubuh kecilku waktu aku bangun pada hari mereka seharusnya tiba. Aku menunggu di kebun selama berjam-jam paginya, membayangkan aku mendengar bunyi langkah. Tapi baru ketika aku akhirnya masuk kembali ke rumah sore itu aku mendengar bunyi mobil di luar pagar kami.

Lewat jendela, aku memperhatikan mereka membuka pagar dan berjalan di sepanjang jalan batu kami—bibiku yang masih muda dan keren menggendong Hyungshik seolah-olah ia masih bayi, dan Somin, dalam gaun berwarna-matahari, melompat-lompat dari satu batu gepeng ke batu gepeng berikutnya. Mereka bertiga —bibiku, Hyungshik, dan Somin—bahkan dari dalam rumah pun aku bisa melihat keceriaan mereka yang tidak biasa. Ada sesuatu tentang orang-orang yang bahagia— mata mereka jernih dan bahu mereka menggantung lebih rendah di tubuh mereka.

Tapi pamanku—sewaktu ia menutup pagar dan melihat ke arah rumah, dari ekspresinya aku bisa melihat ia salah satu dari kami. Ia berdiri di pagar sejenak dan aku bisa melihat ia tidak ingin masuk.

AKU masih ingat gaun bunga matahari yang dikenakan sepupuku hari itu. Gaun itu mengembang di bagian pinggang dalam cara yang tidak pernah kulihat pada gaun lain, dan bandonya serasi, warna kuning dan merah yang dihiasi bunga matahari yang mungil. Belum lagi sepatu emasnya! Kurasa itu pertama kalinya aku terpukau sampai tak bisa berkata-kata gara-gara kekuatan baju.

SELAGI bibiku membuka koper berisi hadiah-hadiah yang mereka bawa dari Amerika, nenekku memasang tampang yang aku tahu berarti masalah gawat.

"Bolehkah aku menunjukkan kebun sayurku di halaman gereja ke Somin?" tanyaku cepat. Pamanku berkata ya dan menepuk-nepuk kepalaku. Ia merasa sangat kasihan kepadaku, aku bisa melihatnya.

"Tempatnya tidak terlalu jauh, kan?" tanya bibiku, agak cemas. "Apakah mereka akan baik-baik saja pergi sendirian?"

"Ini bukan Amerika," tukas nenekku dingin. "Tidak ada orang sinting yang membawa-bawa senapan. Anak-anak akan baik-baik saja."

"Aku juga!" ujar Hyungshik, menarik tangan Somin.

"Ya, kau juga," kata pamanku, menatapnya penuh sayang hingga aku membuang muka. Lalu mata kami bertemu dan pamanku dan aku tahu sebentar lagi akan ada kehebohan. Ia ingin kedua anaknya keluar dari rumah saat itu terjadi.

"Kalau begitu ayo kita pergi," ujarku, melompat berdiri.

* * *

AKU mengambil rute yang panjang ke gereja, mendaki bukit kecil di belakang rumah kami dan melewati beberapa toko di ujung jalan. Aku memang bermaksud menghabiskan waktu sebanyak mungkin di luar dengan sebanyak mungkin orang melihat sepupu-sepupuku yang berpakaian mahal—ini mungkin cara berpikir yang kupelajari dari nenekku.

Aku kecewa karena kami hanya melewati dua atau tiga orang yang tidak kukenal, dan tidak ada satu orang pun yang ingin kutemui. Satu-satunya hal yang kucapai dengan mengambil rute yang panjang adalah membuat Hyungshik kecapekan.

"Kakiku sakit," rengeknya, menendang trotoar. "Aku ingin kembali ke *daddy*-ku. Ini membosankan."

Aku menatapnya dengan kebencian memenuhi dada. Acara jalan kaki itu sama sekali tidak berlangsung seperti yang kuharapkan. Somin tidak terlalu responsif waktu aku berbicara dengan gugup tentang para suster di gereja, terutama Suster Maria, suster favoritku. Ia lebih sibuk membuat Hyungshik patuh. Anak laki-laki itu berjalan tak beraturan—meluncur setiap beberapa langkah, lalu bergoyang dari kiri ke kanan. "Lihat, aku gajah mati," ia akan berkata sambil mengekeh-ngekeh. Lalu ia akan merengek lagi soal kecapekan.

Alih-alih meneriakinya, Somin ikut tertawa. Aku tidak paham kenapa ia bersikap sebaik itu kepada adiknya. Ia terus menggandeng tangan Hyungshik, walaupun adiknya akan menepis tangannya, dan ia akan menjadikannya permainan. "Lihat, aku menangkapmu!" katanya.

Aku menyerah berbicara padanya selagi ia sangat sibuk dengan adiknya dan dengan murung berjalan di depan menuju gereja. Waktu kami akhirnya mencapai kebun gereja, rasanya aku ingin menangis lega. Petak kecilku berada di sudut terjauh, persis di tepi sungai, dan aku telah menghabiskan sepanjang musim panas menjadikannya visi keindahan yang rapi, dengan timun dan paprika hijau dan labu menggantung geometris.

"Ini dia," kataku dengan lambaian lengan dramatis. Suster Maria dengan ramah memberitahuku minggu lalu bahwa ia tidak pernah melihat timun sebanyak itu dari satu pohon.

"Ini kebunmu?" Somin menatapku dengan alis terangkat. "Gara-gara ini kau membuat kami berjalan sejauh ini? Kebunku di Washington dua puluh kali lebih besar daripada ini," katanya, mulai tertawa. Waktu melihat wajahku, ia pasti merasa tidak enak hati karena ia berhenti bicara, tapi Hyungshik juga mulai tertawa lalu

melepaskan diri dari pegangan kakaknya dan berlari ke tanaman timunku secepat-cepatnya.

"Oiiii!" teriaknya dan meraih buah timun yang lumayan besar yang tengah kuperhatikan selama berhari-hari, menggapainya sekuat tenaga. Ia tidak melihat timun itu diselubungi duri-duri kecil.

Rasa sakitnya pasti tertunda karena ia baru mulai menjerit beberapa detik setelahnya, lalu aku melihatnya mencengkeram timun berduri itu lebih erat lagi.

Kami berdua—Somin dan aku—mulai berlari ke arahnya tapi aku yang mencapainya lebih dulu dan menarik lepas tangannya dari timun itu dan menarik punggung kausnya ke arahku. Tapi ia mulai menjerit lebih keras, membuatku kaget, jadi aku seketika melepaskan peganganku, membuatnya tersandung dan jatuh terjerembap ke pohon timunku.

***

ADEGAN itu—aku bisa melihatnya, dengan sempurna, secara utuh—langit, kebun, mata Hyungshik, luka-luka—sering terbayang olehku. Semua kengerian itu. Aku tidak bisa menghapusnya.

Hyungshik berdiri, dan sewaktu ia mengangkat mukanya, menangis histeris, kami bisa melihat mukanya berdarah. Mukanya tersangkut beberapa kawat yang kupasang untuk menopang sulur-sulur. Ia menaruh tangannya ke muka lalu melihat darah di tangannya. Waktu aku berjalan mendekatinya lagi, ia mulai melangkah mundur, masih menjerit-jerit.

BEBERAPA tahun lalu, pada tahun ketigaku di universitas, ayahku membawaku ke klinik kesehatan mental. Tempatnya di kantor kecil lantai dua di Itaewon, di seberang jalan dari pangkalan militer Amerika yang ditamengi pepohonan. Zaman itu masih ada pelacur dan pedagang kaki lima dan pembunuh larut-malam di Itaewon, tapi itu satu-satunya lingkungan dengan banyak psikiater yang bersedia menerima uang kontan di tempat dan tidak menanyakan asuransi atau nama pasien.

Setelah berkeliling mencari-cari tempat parkir, ayahku akhirnya memarkir mobil di tempat parkir hotel, sesuatu yang tidak pernah kulihat dilakukannya. Pertanda ia sudah bersedia menghabiskan banyak uang sore itu.

Waktu itu ia baru tahu aku berhenti masuk kuliah, dan malah menghabiskan hari-hariku di kafe komik, tenggelam dalam tumpukan komik. Salah satu wanita yang bekerja di supermarket di sebelah rumah yang mengadukanku—ia tinggal di gedung apartemen kami dan memberitahu ayahku bahwa aku suka nongkrong-nongkrong di luar sepanjang waktu seperti gelandangan.

Aku tidak punya jawaban untuk orangtuaku waktu mereka bertanya, lalu berteriak kenapa aku berhenti masuk kuliah. "Kau tahu persis semahal apa uang kuliahmu!" ayahku tergagap dalam amarahnya. "Apa kaupikir kita punya uang untuk dibuang-buang seperti itu!" Ibu tiriku hanya berayun maju-mundur dalam kekesalan tanpa suara.

Aku sudah tak punya hasrat lagi untuk kuliah. Jurusanku hanya lelucon, begitu pula universitasku. Aku takkan bisa menemukan pekerjaan karena ayahku dipaksa pensiun dari perusahaannya umur 55 tahun jadi ia tidak punya "pengaruh" lagi, sesuatu yang dibutuhkan siapa pun untuk mendapatkan pekerjaan. Jadi buat apa kuliah?

Berhentilah mengganggu ku, aku ingin berkata. Lagi pula, kau berutang padaku. Tapi aku tidak mengucapkannya—aku tidak mengatakan apa pun waktu ayahku menampar mukaku keras-keras dan mengancam menggunduliku.

Saat malam, aku mendengar mereka membicarakanku dengan suara pelan di kamar mereka. Kira-kira seminggu setelahnya ayahku memberitahuku ia akan membawaku untuk berbicara dengan seseorang di Itaewon.

"Apakah aku harus berbicara dalam bahasa Inggris?" tanyaku, terkejut waktu melihat papan nama berbahasa Inggris di gedung itu dan seorang wanita Amerika berambut pirang dan bertubuh gemuk keluar dari pintu bertuliskan MENERIMA KONSELING KESEHATAN MENTAL.

"Dia bisa bahasa Korea," kata ayahku. "Aku akan menunggu di sana." Ia menunjuk restoran cepat saji di seberang jalan. "Telepon aku kalau sudah waktunya membayar."

Aku berpikir untuk berjalan pergi saja, tapi akhirnya rasa penasaran yang mendorongku. Aku tidak pernah menemui terapis sebelum itu, dan tidak pernah lagi sehabis itu, dan aku penasaran sihir macam apa yang mencetuskan harga setinggi ini.

Maka kami pun duduk di sana, sang terapis dan aku, selama satu jam tanya-jawab lembut dan gigih darinya. Wanita itu sungguh mengecewakan imajinasi, baik dari segi penampilan maupun cara bicara, sejak saat ia berjalan masuk ke ruangan kecil itu mengenakan sweter nilon murahan dan celana belel yang tidak menimbulkan rasa segan apa pun, apalagi keinginan mencurahkan isi-jiwa.

"Apakah kau mau membicarakan soal kuliah? Kenapa kau merasa kau tidak bisa masuk kuliah?"

"Aku tidak tahu."

Ia membaca kertas catatannya. "Apakah menurutmu kau bisa berbicara padaku

tentang membuat buta sepupumu waktu kau masih kecil? Kudengar itu kecelakaan yang mengerikan."

"Apa? *Tidak.*"

Ayahku membayar sesi sejam itu, tunai, dengan setumpuk lembaran sepuluh ribu *won* yang membuatku berjengit, tapi ia kelihatan lega. Untuk uang sebanyak itu, kesepakatan besar pasti telah terjadi. Aku bisa melihatnya merekomendasikan ini kepada teman-temannya nanti—solusi instan! Terapis lulusan Amerika!

Ia tidak merespons waktu resepsionis bertanya hari apa aku akan kembali untuk sesi keduaku, dan akulah yang berkata kami akan menelepon untuk menjadwalkannya nanti dalam minggu itu.

***

KALAU kau bertanya kepadaku kenapa aku menikah dengan suamiku, aku akan berkata itu karena ibunya sudah mati.

Aku mengetahuinya kali kedua aku bertemu dengannya—pertemuan pertama kami adalah kencan buta—dan waktu ia menggambarkan kanker otak ibunya dan terapi radiasi hariannya dan metastasis dan akhirnya kematiannya, dikelilingi oleh anak-anaknya di ranjang rumah sakit, ia tidak melihat kilatan yang pasti muncul di mataku. Ia tengah menunduk ke piring berisi pasta di depannya, wajahnya mengatup dalam duka sewaktu memberitahuku penderitaan ibunya dan ia sendiri, sementara aku mendengarkan, tersetrum.

Sebetulnya ada hal lain yang membuatku memutuskan hari itu; fakta bahwa ia memilih restoran di dekat rumahku supaya itu lebih nyaman untukku. Aku sudah sering melakukan kencan buta di restoran-restoran yang dekat dengan tempat kerja si laki-laki, atau dekat bar favorit si laki-laki, atau, yang terburuk, dekat rumah si laki-laki. Semakin hebat laki-laki itu di atas kertas, semakin egois dirinya, sejauh itu aku tahu.

Tapi laki-laki ini tak hanya baik, ia juga punya ibu yang sudah mati. Kalau kami punya anak—dan aku menginginkan bayi, makhluk mungil yang akan menjadi milikku sepenuhnya—ibu mertuaku takkan ikut campur dalam pengasuhannya. Ibu mertuaku juga takkan pernah bisa merenggutnya dariku. Ini terlalu indah untuk jadi kenyataan.

Kau tahu, sudah sejak lama aku paham apa yang sebagian besar wanita pelajari secara langsung setelah mereka menikah—bahwa kebencian yang dimiliki ibu mertua kepada menantu perempuan mereka tertanam dalam gen semua wanita di negara ini. Kepahitan itu membusuk di bawah permukaan, pasif tapi masih mengintai, sampai

si anak laki-laki cukup umur untuk menikah; ketidaksukaan karena dikesampingkan, kemarahan karena menjadi nomor dua dalam kasih sayang anak laki-laki mereka. Itu bukan nenekku saja; aku sudah berkali-kali menyaksikannya. Itu adalah satu-satunya alur cerita setiap drama Korea yang kukenali dan kupahami, kalau aku tidak memahami banyak hal lainnya. Jadi aku pun bangkit dari sikap apatisku dan menyambar kesempatanku untuk menghindarinya.

Itulah yang terpenting untukku. Waktu itu.

Miho

Aku terbangun mendengar bunyi hujan di atap kami. Setelah bertahun-tahun tinggal di apartemen kedap suara yang dibangun sebelum masa perang di New York, bunyi itu mengingatkanku pada kamar asrama masa kecilku di Loring Center. Di sana, ranjangku ada di samping jendela dan aku sering kali tertidur dibuai bunyi hujan yang jatuh di jalan. Kini, aku tinggal di lantai atas *office-tel* empat-lantai yang kecil dan murahan. Bangunan ini dinamai Rumah Warna, walaupun bagian luarnya dicat abu-abu dan hurufnya berwarna putih. Tidak ada setitik pun warna di seantero penjuru empat lantai dan biaya sewanya supermurah, tapi hanya di lantai kami. Aku tidak sadar angka empat hanya dianggap pamali di Asia sampai aku pergi ke Amerika, tempat mereka menganggap angka 13 yang pamali gara-gara film horor yang melibatkan badut. Atau vampir, aku lupa. Yah, yang jelas pemilik gedung tidak bisa menyembunyikan lantai empat dari bangunan berlantai empat seperti yang bisa kaulakukan di gedung-gedung apartemen tinggi dengan memasang tombol lift melongkap dari tiga langsung ke lima, karena itulah aku menjadi salah satu dari sekelompok kecil gadis yang tinggal di dalam dua apartemen kecil di lantai ini, bersyukur karena kode posnya dan stasiun kereta bawah tanah yang hanya dua blok jauhnya.

Waktu kecil dulu, aku tidak bakal membayangkan suatu hari kelak aku akan tinggal di wilayah paling ramai Seoul, dengan kaki langit gemerlap dan patung-patung aneh yang berjaga di luar tiap-tiap gedung pencakar langit. Aku masih takjub melihat betapa santainya orang-orang sebayaku waktu berjalan keluar-masuk lobi-lobi berlantai marmer sambil membawa cangkir-cangkir kopi sekali pakai dengan kartu pas karyawan menggantung di leher mereka.

Hidupku sebelum pergi ke New York adalah rumah makan kecil di tengah ladang bunga, lalu panti asuhan di tengah hutan. Sekolah seni daerah di pegunungan.

Waktu Sujin menyuratiku untuk tinggal bersamanya setelah program *fellowship*-ku berakhir di New York, aku langsung menyambar ide itu. Ia meninggalkan

Lorning Center sesaat sebelum aku, dan kami rajin berkirim surat selama bertahun-tahun ini, bertukar cerita tentang Seoul dan New York. Kami jarang membicarakan soal masa lalu.

Sujin memberitahuku menurut standar *office-tel*, tempatnya sangat kecil—biasanya *office-tel* adalah gedung-gedung tinggi berisi ratusan unit—dan aku memberitahunya untuk mengawasi kalau ada kamar kosong, supaya aku bisa memesan tiket pesawat segera setelah ia mengabariku.

Ia khawatir aku akan kecewa setelah pengalaman New York-ku, tapi aku memberitahunya aku sangat suka bangunan itu, dan itu benar. Bangunan itu dibangun untuk kaum bebas merdeka.

Penghuninya hampir sebagian besar perempuan—kecuali pasangan suami-istri yang tinggal di apartemen di bawah kami. Sepanjang hari gadis-gadis akan keluar-masuk dalam baju-baju bersih dan cantik. Kurasa aku satu-satunya gadis di *office-tel* itu yang tidak memakai riasan lengkap atau mengecat atau mengeriting rambut. Pertama kali melihat rambutku, Ara terkesiap dan sejak saat itu ia tak bisa berhenti menyentuh rambutku kapan pun ia bertemu denganku. Aku menganggap itu pujian (biasanya orang-orang di Amerika Selatan akan berseru betapa mereka iri pada rambutku) sampai aku melihatnya menggeleng-geleng sedih pada Sujin seraya menyugar rambutku. *Begitu mentah*, tulisnya dalam bloknot kecilnya.

KARENA kamarku berada di sebelah pintu depan, persis di sebelah tangga yang bergema lantang, tiap pagi aku bisa mendengar obrolan pasangan suami-istri di bawah ketika mereka berangkat memulai hari. Mereka lebih tua daripada kami, umur tiga puluhan, dan si suami selalu bersikap sayang kepada si istri, yang selalu terdengar seperti tengah melamun.

"Wonna, apa kau perlu kubelikan sesuatu dari toko hari ini?" tanya si suami bersemangat. "Apakah kau mengidamkan sesuatu yang khusus?" Tiga detik kemudian si istri menjawab, "Apa? Oh, terserah," sebelum sepatu mereka berkelotakan menuruni tangga paling berisik sedunia.

Kadang-kadang, aku melihat si istri duduk di tangga depan waktu aku pulang larut malam dari studio. Ia tidak pernah mendongak waktu aku berjalan melewatinya. Sungguh tidak sopan, tapi aku terbiasa dengannya.

Aku mendengarkan hujan sedikit lebih lama, mencoba mengingat-ingat kenapa aku merasa lebih resah daripada biasanya pagi ini. Lalu hal itu melandaku—hari ini aku akan bertemu dengan pacarku, Hanbin, untuk makan siang. Di rumah orangtuanya.

Peristiwa monumental dengan dampak yang epik.

Ibunya akan ada di sana, dan mungkin—aku tidak bisa menghabiskan terlalu banyak waktu memikirkannya karena itu membuatku sangat gugup—ayahnya juga, yang biasanya sibuk main golf atau bertemu orang-orang terkenal dari negara-negara lain.

"Aku ingin menunjukkan Ishii padamu, yang akhirnya datang minggu lalu," kata Hanbin semalam, waktu ia datang menjemputku dari studioku di kampus. Entah bagaimana rasanya tidak pantas, bahwa seseorang bisa memiliki begitu saja patung ikan Ishii untuk ditaruh di rumah mereka, untuk dipegang-pegang sesuka hati, kapan pun mereka mau. Aku hanya pernah melihat salah satu patung itu di Gagosian di New York, dari kejauhan, dan di National Gallery di D.C. setelah mengantre selama dua jam yang menyiksa dengan kandung kemih penuh karena Ruby ingin melihatnya.

"Jangan khawatir, Mr. Choi akan ada di sana juga," katanya waktu melihat rautku. Maksudnya sopir ibunya, yang menjemput kami beberapa kali sebelumnya dan selalu sangat sopan kepadaku. Dengan mendongkol aku menatap pacarku yang tampan, percaya diri, dan polos ini, yang berpikir sopir-lansia keluarganya yang berkeliaran di rumahnya yang termasuk harta kekayaan nasional akan membantu menenangkanku.

Aku berdiri. "Aku perlu kembali bekerja," kataku. Kami tengah berada di kafe kosong di bawah karena aku tidak mengizinkannya masuk ke studioku. Ia belum pernah melihat apa pun yang tengah kukerjakan dalam tahun setelah aku pulang ke Korea.

"Bolehkah aku datang dan melihat?" tanyanya. "Konyol sekali kau tidak mau menunjukkannya kepadaku."

Aku menggeleng dan mengernyit.

"Tidak, tidak sekarang," kataku. "Lagi pula, teman studioku sedang bekerja di sana sekarang dan dia akan sangat kesal kalau ada orang lain yang masuk."

Ini bohong, karena gadis yang berbagi studio denganku sudah pergi berbulan-bulan yang lalu mengikuti *fellowship* baru di universitas lain. Bahkan seandainya ia masih ada di sana, ia akan luar biasa senang mendapat kesempatan untuk bergosip dengan seorang laki-laki yang lebih tua dan tampan dengan banyak pertanyaan. Ia sangat cerewet waktu bekerja—ia biasanya mengerjakan reproduksi fluoresen mahkota-mahkota dan sabuk-sabuk Dinasti Silla yang rupanya tidak butuh berpikir—hingga aku sudah hampir mengajukan keluhan ke Kepala Departemen waktu ia

memberitahuku ia ditawari *fellowship*, yang memberikan sepuluh juta *won* lebih tinggi daripada yang kami dapatkan dari universitas kami saat ini. Ia memamer-mamerkannya dengan niat membuatku iri, tapi waktu mendengar ia akan segera pergi, aku memeluknya sepenuh hati sampai ia kentara tidak nyaman.

"Aku akan menemuimu besok," ujarku tegas pada Hanbin.

"Kujemput di apartemenmu?" tanyanya. Ia tahu aku juga tidak suka ia datang ke *office-tel*. Aku tidak ingin ia berada di dekat gadis-gadis lain, apalagi teman sekamarku.

"Tidak, itu konyol. Mari kita bertemu di Gyeongbokgung saja dan kau bisa menjemputku di sana. Buat apa kau jauh-jauh pergi ke selatan? Buang-buang waktu saja."

Hanbin mendesah dan meraih tanganku.

"Kau membuatku gila," katanya. "Aku mungkin masokis gila, terpikat pada ini."

Aku tidak mengatakan apa-apa karena itu pasti benar. Ia juga seperti itu dengan Ruby, sebelum denganku.

DI ruang tengah, teman sekamarku yang sangat plastik, Kyuri, tengah menonton drama favoritnya. Dari *makeup* dan rambutnya, ia jelas belum tidur sejak semalam. Di pangkuannya, ia tengah mengusap-usap tas Chanel merah ukuran jumbo dari bahan kulit domba seolah-olah tas itu anak anjing, sambil menatap televisi dengan mata merah dan kosong. Aneh—biasanya ia menyimpan tas-tasnya dilindungi dan dipuja di dalam lemarinya, jarang mengeluarkan mereka kecuali ada acara yang mendesak.

"Cantik," kataku, menatap tas itu sembari membuat secangkir kopi untuk diriku sendiri. "Apakah itu hadiah juga?"

"Ya, ini dari CEO perusahaan *gaming*-ku," kata Kyuri tanpa mengalihkan mata dari televisi. "Menawan, ya?"

Kyuri mencatat rapi hadiah-hadiahnya dan berapa harga jual yang diberikannya, supaya ia tidak kehilangan jejak siapa yang memberinya apa. Ia memiliki kesepakatan dengan salah satu toko jual-beli barang-bermerek bekas di sudut jalan Rodeo Drive di Apgujeong—mereka tahu ia akan menjual tas-tas itu dalam keadaan betul-betul baru, dan ia tahu ia mendapatkan harga terbaik di sekitar sana untuk tas-tasnya. Kadang-kadang, waktu ia harus menemui klien yang menanyakan hadiahnya, ia akan lari dan meminjam ke toko itu untuk semalam—mereka selalu punya stok untuk setiap jenis tas, minimal tas-tas yang diberikan para klien kepada gadis-gadis. Kyuri cenderung meminta tas yang persis sama dari semua klien supaya

tidak terlalu membingungkan untuk melacaknya, jadi ia cuma perlu menyimpan satu tas dan menjual sisanya.

Aku tahu siapa pun yang memiliki reputasi terhormat lebih memilih mati daripada terlihat bersamanya. Tapi ia mendapatkan banyak uang dan menabung sama banyaknya, rupanya tidak seperti gadis-gadis *room salon* lain—atau gadis mana pun seumur kami—dan sulit untuk tidak menghormatinya karena itu. Kyuri tidak minum Starbucks.

Sebagai teman serumah, ia dan aku lumayan akur, tapi terutama karena kami jarang bertemu. Siang hari aku biasanya ada di studio dan ia berangkat kerja ke *room salon* sore hari. Waktu ia pulang, aku entah masih berada di studio atau sedang tidur.

Sekali-kalinya kami hampir bertengkar adalah beberapa bulan lalu, waktu kami tengah minum-minum bersama di akhir pekan dan ia menuduhku merasa lebih superior darinya karena aku cantik tanpa perlu operasi.

"Kau tahu, kau beruntung karena wajah tipemu sedang trendi belakangan ini," ujarnya, matanya berkabut oleh amarah dan kebanyakan minum alkohol. "Tapi kau tak perlu jadi orang sombong yang meremehkan operasi plastik."

Waktu aku memprotes aku tidak tahu apa yang sedang dibicarakannya, ia merentetkan contoh-contoh kritikan yang kuutarakan waktu kami menonton drama bersama.

"Itu kan tentang Jeon Seul! Kau juga setuju denganku!" kataku. "Kaubilang hidung barunya kelihatan seperti hidung Michael Jackson!"

"Tidak, aku *tahu,*" katanya, merosot ke sisi tubuhnya. "Aku tahu apa yang kaupikirkan. Kau adalah perempuan jalang yang sombong."

Ia ketiduran di meja dan aku terlalu marah untuk memindahkannya ke ranjangnya. Keesokan paginya, ia tidak ingat pertengkaran kami dan datang ke kamarku untuk bertanya apakah aku punya kompres dingin—semalam ia terjatuh dari kursi dan membuat mukanya yang mahal memar.

TAPI harus kuakui, aku memang merasa sedikit bangga waktu ada yang bertanya apakah aku melakukan oplas dan aku bisa berkata tidak. Kepala Departemen kami malah bertindak lebih jauh lagi dengan memintaku berjanji untuk tidak memotong rambutku, yang betul-betul menyiksa karena sekarang setelah panjangnya mencapai sepinggang, susah sekali mengurusnya. Kapan pun aku berkata akan memotongnya, peduli setan dengan Kepala Departemen, Hanbin akan meraup rambutku dengan tangannya dan mulai berbicara kepadanya dengan lembut seolah-olah rambutku

anak yang diancam. "Aku tidak akan membiarkan dia melakukannya, kau tidak perlu khawatir," bujuknya. Kyuri bahkan belum membaca artikel-artikel dan ulasan-ulasan karyaku yang tidak pernah lupa menggambarkanku sebagai "seniman program-*residency* yang memiliki kecantikan alami".

"Jadi aku diajak makan siang bersama ibu Hanbin di rumah mereka hari ini," aku memberitahu Kyuri, meskipun menurutku seharusnya aku tidak melakukannya. "Tidak yakin apa yang akan kupakai."

Kyuri langsung terduduk tegak, matanya yang merah tiba-tiba berkilat-kilat.

"Benarkah? Kukira dia membencimu!" katanya.

Aku mengerut-ngerutkan muka.

"Yah, mungkin itu tidak akan terjadi, tapi begitulah rencananya. Apakah menurutmu gaun hitam lengan panjangku terlalu... hitam?" tanyaku, menghirup kopi.

Ia menggeleng-geleng. "Masalahnya bukan warna hitamnya—bukankah kau membelinya di pasar di Itaewon? Kau harus memakai sesuatu yang *betul-betul* mahal. Intinya lebih ke bagaimana kau membawa diri waktu mengenakannya. Kau harus memiliki kepercayaan diri itu, yang kaudapatkan dari memakai sesuatu yang luar biasa mahal."

Kyuri berdiri dan menyelempangkan tas Chanel-nya seolah ia hendak pergi.

"Kau bisa meminjam bajuku! Coba kulihat apa yang kupunya saat ini."

Untuk baju kerjanya, Kyuri memanfaatkan toko sewa baju yang khusus menyediakan baju-baju gadis *room salon*. Ini berarti banyak rok pendek dan gaun poliester ketat. Aku ragu ia bakal punya baju yang akan ingin kupakai, tapi waktu aku mengikutinya ke kamarnya, ia mengeluarkan tiga gaun yang di luar dugaan sangat sopan dari lemari bajunya dengan label pusat perbelanjaan Joye masih terpasang.

Jemariku mengusap kagum salah satu gaun perak pas badan berleher tinggi. Selera siapa ini? Yang pasti bukan selera Kyuri. Tapi ia tidak menawarkan penjelasan, dan aku tidak bertanya.

"Kurasa yang ini sempurna," katanya, mengacungkan gaun sutra hijau zaitun dengan lengan sangat pendek dan ikat pinggang sifon. "Berwarna *dan* berlengan."

Aku mengambil baju itu darinya dan mematut-matut diri di depan cermin, dan harus kuakui, gaun itu memang kelihatan cantik. Aku membaca label harganya dan bergidik. "Astaga, bagaimana kalau aku menumpahkan sesuatu ke gaun ini?"

Kyuri mengerutkan hidung mancungnya yang sempurna. "Tidak apa-apa—ini

betul-betul penting! Aku ingin kau menikah dengan anak laki-laki Im Ga-yoon dan memperkenalkanku pada para pesohor sepanjang waktu."

Ia tidak melihat kengerian di wajahku waktu ia memberiku gaun itu beserta hangernya.

"Coba saja selagi aku pergi mencuci muka. Aku harus bersiap-siap untuk janji temu perawatan kulitku," katanya, lalu berjalan ke kamar mandinya.

Aku tertawa karena aku tahu ia akan mengenakan riasan wajah lengkap hanya untuk membiarkan para perawat di kantor dokter dermatologi menghapus semuanya untuk *facial* dan perawatan-perawatan lainnya. Di sisi lain, ia bergidik melihat bintik-bintik di wajahku dan minimnya perawatan kulitku, karena menolak melakukan regimen sepuluh-langkahnya, sehari dua kali. Sujin sangat suka membandingkan masker-masker dan serum-serum wajah teranyar dengannya—Kyuri kelihatannya punya ratusan botol dan stoples di meja riasnya—tapi aku bahkan jarang ingat untuk cuci muka sebelum tidur.

Aku melepas piamaku, mencoba gaun itu dan tengah memasang kancing di punggung waktu Kyuri kembali, wajahnya lembap dan mengilap, dan ia membantuku memasang kancing. "Kau suka, tidak?" tanyanya sebelum duduk di depan meja riasnya. "Gaun itu kelihatan hebat padamu," pujinya, menatapku lewat cermin di atas koleksi tabung dan masker wajah dalam semua bentuk dan ukuran. Ia menarik rambutnya ke belakang dan menahannya dengan bando berbulu dan memulai ritualnya dengan membubuhkan beberapa tetes serum ke kulitnya dengan ujung jemari. Lalu ia mengeluarkan sebuah suntikan kecil dan mengeluarkan cairan sewarna-madu ke wajahnya.

"Apa itu?" tanyaku. Aku selalu terkagum-kagum pada betapa banyak waktu yang dihabiskannya untuk perawatan kulit.

"Ampul dengan ekstrak sel-punca," jawabnya datar. "Kulitku sangat kering pagi ini karena aku terlalu banyak minum-minum kemarin. Ampul ini hanya membantuku bertahan sampai aku mendapatkan perawatan lengkap di klinik. Kau tahu, kau harus ikut denganku pagi ini, supaya kau bisa tampil sebaik mungkin untuk ibu Hanbin. Aku mungkin bisa menyelipkan namamu karena aku pelanggan favorit mereka."

Aku tergoda, karena kulit Kyuri bersinar seperti kaca murni saat ini, tapi membayangkan berbaring tak bergerak di meja spa mencetuskan rasa cemasku. Aku menggeleng. Kyuri mendesah melihat rautku lalu mulai menotolkan krim mata sedikit-sedikit dengan jari manisnya.

"Jadi inilah alasan kau sangat gugup," katanya. "Kau tahu, aku tadinya ingin membuatmu minum-minum akhir pekan ini untuk menghiburmu. Belakangan tempat ini membuat depresi karena energi gugupmu, kau tahu, kan? Nah, sekarang, bagaimana dengan Bottega ini untuk dipadukan dengan gaun itu?" Ia mengeluarkan tas anyam rumit dari lemarinya dan mendorongnya ke tanganku.

IBU Hanbin, atau Im Ga-yoon, itulah nama yang dikenal semua orang, merupakan salah satu "Triumvirate" tahun '70-an—tiga Miss Korea yang beralih menjadi aktris dan membintangi sebagian besar film layar lebar, drama, dan iklan selama dekade itu. Ia merupakan yang tertua dan yang paling produktif di antara ketiganya, dengan peran paling ikoniknya sebagai biarawati yang berubah menjadi *femme fatale* dalam serial terkenal *My Name Is Star*. Konon kau tidak bakal melihat satu mobil pun di jalanan di seantero negeri waktu *My Name Is Star* sedang tayang. Setelah afair singkat tapi merusak dengan ko-pemeran yang lebih muda, ia menghilang dari depan publik selama beberapa tahun hingga terbetik kabar ia diam-diam telah menikah dengan anak laki-laki KS Group, konglomerat lapis-dua yang memproduksi tangki dan pemanas air. Sepuluh tahun setelahnya, ia membuka galeri seni di dekat Istana Gyeoungbokgung dan muncul kembali sebagai diler pertama yang menjembatani dunia selebritas dengan dunia seni di Korea. Para selebritas mengerumuninya untuk mendekor rumah mereka, dan ia dispekulasikan menghasilkan uang lebih banyak daripada ayah mertuanya.

Semua hal ini kuketahui setelah membaca keluarga Hanbin secara obsesif lewat daring dan halaman-halaman gosip majalah-majalah wanita. Judul-judul artikelnya beragam dari "Im Ga-yoon dan Suami Membeli Tanah di Pulau Jeju" sampai "Apakah Galeri Im Ga-yoon Menggembungkan Harga untuk Para Selebritas?" dan "Tuduhan Pelapor-Pelanggaran KS Group: Apakah Ipar Im Ga-yoon Akan Dipenjara?" Biasanya dilengkapi dengan foto-foto paparazi dirinya dalam balutan mantel bulu seputih salju dan kacamata antisurya, turun dari mobil di depan galerinya.

Aku pernah bertemu dengannya beberapa kali. Pertama di New York, saat Hanbin wisuda dari Columbia. Sejak pulang ke Korea, Hanbin telah menyergapnya dua kali, pertama dengan mengajakku ke bandara untuk menyambutnya dalam perjalanan pulang dari perjalanan penjualan sebuah galeri ke Hong Kong, yang kedua, mengatur kami bertiga makan siang bersama untuk ulang tahun Hanbin di restoran favorit Hanbin di Hotel Reign. Pertama kali, satu-satunya hal yang dikatakannya kepadaku di dalam mobil adalah "Oh, halo" dan "Selamat tinggal", menjawab

pertanyaan-pertanyaan Hanbin di mobil dengan sepatah kata. Kali kedua, saat makan siang itu, ia bertanya lembut kepadaku tentang keluargaku, pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan ia sudah tahu semua hal tentangku dan sebaiknya aku tidak berusaha mengaku-aku berasal dari keluarga terhormat. "Jadi, pada umur berapa kau terakhir kali bertemu orangtuamu?" "Dan pamanmu, dia menjalankan... restoran untuk sopir taksi?" (sambil bergidik). Lalu komentar tak terduga, "Tidakkah luar biasa bagaimana zaman sekarang ada begitu banyak kesempatan untuk orang-orang sepertimu? Negara kita telah menjadi tempat yang sungguh mendukung."

Aku bisa saja memasang raut terluka atau marah, aku tahu, tapi aku sudah memilih riang gembira sebagai sikap-otomatisku sejak beberapa waktu, karena aku ingat apa yang pernah dikatakan Ruby kepadaku suatu kali di New York.

"Orang kaya terpukau pada kebahagiaan," katanya. "Itu adalah hal yang bisa membuat mereka sangat kesal."

AKU mampir ke pusat perbelanjaan Joye untuk membeli anggrek miniatur dari toko bunga di lantai satu. Harganya sepuluh kali lipat lebih mahal daripada di pasar bunga dekat apartemenku, tapi potnya mencantumkan logo dan nama Joye. Waktu aku bertemu Hanbin di luar stasiun kereta bawah tanah terdekat dengan rumahnya, ia melihat tas belanjaku dan berkata seharusnya aku tidak repot-repot membeli hadiah, tapi aku bisa melihat ia menyetujui pilihanku.

Rumah Hanbin modern dan mencengangkan—semuanya dalam lempengan batu abu-abu dan kaca dan atap-atap miring—di puncak bukit di Sungbokdong di belakang tembok bata yang tinggi. Waktu pintu gerbang membuka untuk kami, hatiku di luar dugaan meluncur jatuh hingga membuatku tak bisa bernapas. Hanbin hanya pernah memberitahuku tentang ketidaknyamanan rumahnya, betapa dinginnya saat musim dingin, bagaimana turis-turis dan wartawan-wartawan berkeliaran di sekitar lingkungan itu untuk bisa mengintip sekilas ke balik pintu gerbang, bagaimana teman-teman arsitek Belanda perancang rumah itu akan tiba-tiba datang untuk menelaah pekerjaan pertama sang arsitek di Asia. Arsitektur rumah itu mengingatkanku pada museum-museum Jepang yang kupelajari di sekolah, semua garis bersih dan keindahan tak mencolok itu.

Tapi sampai aku benar-benar berdiri di halamannya—rumah macam apa di Seoul, apalagi rumah di lingkungan berseni yang paling diincar, memiliki *halaman yang ditumbuhi rumput asli*?—barulah aku sadar betapa aku hampir sangat membenci Hanbin saat ini. Yang jelas aku sangat membenci ibunya.

Bagian dalam rumah tampak meledak dengan lebih banyak bunga putih daripada di taman-tamannya. Bunga anggrek dan *peony* dalam berbagai penataan unik tersebar di mana-mana dan aku menatap sedih pot kecilku.

"Saya akan memberitahu ibu Anda bahwa Anda sudah tiba," ujar pria yang membukakan pintu depan bagi kami. Ia membungkuk, mengambil mantel panjangku, dan memberiku sepasang selop kulit dari lemari sepatu dari marmer. Meskipun berbicara dalam bahasa formal kepada Hanbin, ia mengenakan baju kasual—hanya kaus lengan panjang (garis-garis!) dan celana khaki yang kusut, bukan setelan jas atau seragam yang kusadari kuharapkan.

"Tidak apa-apa—aku akan naik dan memberitahunya sendiri," kata Hanbin. Ia memintaku menunggu di ruang duduk di sisi kiri ruang depan, lalu berjalan menyusuri koridor di sisi kanan.

Ruang duduknya sangat luas—tinggi dan lebarnya seukuran lapangan basket, dengan kursi-kursi dan meja-meja kopi dikelompokkan di masing-masing sudut. Di tengah-tengahnya terdapat sang ikan Ishii, dalam ukuran dan warna bayi gajah—benda indah yang berkilauan sewaktu aku berjalan mendekatinya. Karya seni di dinding-dindingnya juga merupakan seni modern Jepang, perpaduan Tsunoda, Ohira, dan Sakurai. Aku duduk di sudut terjauh, di sebelah Ishii mungil lain yang sewarna awan yang mengancam.

Pria yang membukakan pintu membawakanku senampan teh. Tehnya berupa bunga *mauve* mungil yang akan merekah sewaktu didiamkan di dalam air. Ia menata bunga-bunga itu di meja kopi tanpa mengatakan apa-apa, dan aku sadar Hanbin benar, Mr. Choi si sopir akan membuatku nyaman seandainya dia ada di sini.

"Ternyata Ibu sedang tidak merasa terlalu sehat jadi kita hanya akan berdua hari ini," kata Hanbin, berjalan ke arahku. "Dia sakit kepala dan sedang berbaring sekarang."

Ia menatapku sedikit terlalu bersungguh-sungguh waktu mengatakan ini, seolah-olah ia tengah memaksa diri untuk tidak berpaling. Mungkin ia tengah berbohong atau ia merasa ibunya berbohong dan jantungku mulai berdebar-debar kencang. Rasa kecut mulai menetes di sepanjang nadiku. Ia tidak berkata ibunya meminta maaf karena tidak turun.

"Itu buruk sekali. Semoga ia akan segera merasa lebih baik." Apa lagi yang bisa kukatakan, coba? Kami memandangi teh kami yang mulai dingin, lalu ia berdeham.

"Biar kutunjukkan taman padamu selagi mereka mempersiapkan makan siang. Kecuali kau mau makan keik atau *ddeok*? Apa kau lapar?"

Aku menggeleng-geleng dan ia meraih tanganku dan menuntunku kembali ke luar lewat ruang depan. Dalam perjalanan keluar, aku melihat dua wanita berseragam mengintipku dari ambang pintu dan aku menyentakkan kepala supaya mereka tidak berada dalam arah pandangku. Waktu kami mencapai pintu, pria yang tadi membukakan pintu untuk kami tiba-tiba muncul bersama mantel-mantel kami.

Taman terbentang mengelilingi rumah, membuka ke serangkaian lanskap-lanskap miniatur. Favoritku adalah pohon-pohon pinus di belakang, labirin pohon pinus yang dirancang dan dipangkas secara saksama. Aromanya memiliki efek menenangkan bagi saraf-sarafku.

Dari balik pepohonan, pemandangan melayang naik ke arah kami. Aku bisa melihat rumah-rumah besar lainnya yang tersebar di bukit dan bagian kota lainnya yang membentang di bawah mereka.

Sewaktu Hanbin berjalan di depanku, merunduk di bawah dahan-dahan yang menggantung rendah, hatiku mendidih. Semua ini terlalu, rumah ini, ibunya, karya seninya. Apa yang dipikirkannya, mengajakku kemari?

"Itu rumah nenekku," kata Hanbin, menunjuk rumah putih dua tingkat di kejauhan. Rumah itu bergaya barat yang dikelilingi sesemakan mawar dan lebih banyak pohon pinus. Neneknya dari pihak ayah hampir demensia, dan belakangan mulai suka menuduh para pelayan mencuri uangnya.

"Yang di sana, itu rumah ayah Ruby," katanya. Kepalaku tersentak ke arah yang ditunjuknya, sebelah kanan rumah neneknya. Bahkan dari kejauhan pun rumah itu menjulang seperti benteng, muram dan gelap, taman-tamannya seperti parit yang mengancam. Tapi mungkin itu karena aku melihatnya dengan suara Ruby yang berbisik dalam kepalaku.

Kami berdiri di sana, tidak mengatakan apa-apa, sampai ia mulai berjalan kembali ke rumah.

Setelah makan malam—acara yang luar biasa canggung dilayani dalam ruang makan spektakuler yang diterangi sinar matahari oleh dua laki-laki yang tak berbicara—aku meminta Hanbin menurunkanku di studio. Ia tidak memprotes, walau aku tahu ia ingin menonton bioskop, dan di dalam mobil kami sama-sama diam.

"Bolehkah aku masuk?" tanyanya lagi waktu menepikan mobil di depan studio seni di kampus universitas.

"Tentu saja tidak," kataku, mengecup pipinya sekilas sebelum turun dari mobil. "Aku tidak tahu kenapa kau terus-menerus bertanya."

Sambil cemberut, ia pun menyetir pergi.

DI dalam studio, aku merasakan sapuan rasa lega besar yang selalu kurasakan tiap kali aku berjalan masuk melewati pintu. Sambil mengikat rambut ke belakang, aku berjalan ke kamar mandi untuk berganti pakaian dengan baju kerjaku dan menggantung gaun Kyuri dengan hati-hati di pintu.

Debaran mengerikan di jantungku mereda sewaktu aku memungut pahat kecilku dan duduk di stasiun kerjaku. Pemandangan yang selama ini berusaha kuwujudkan —gambaran yang sangat jelas di dalam kepalaku—adalah gambaran lautan malam dengan seorang gadis di atas sebuah perahu. Dengan rambut panjang menutupi wajah, ia mencondongkan badan ke depan di atas air, memakai gaun malam tipis dan sebuah cincin rubi merah-darah di jari manis kirinya. Ia terpana oleh sesuatu di dalam air.

Minggu lalu, aku mulai memahat gadis itu dengan plester. Wajahnya merupakan bagian paling gampang—rambutnya yang bakal makan waktu paling lama. Kurasa aku akan membuat laut dari bulu-bulu burung unta sementara perahunya perahu sungguhan—aku memikirkan perahu dayung dari kayu, dengan cat merah pudar.

Setelah memahat beberapa jam, aku harus menaruh pahat untuk mulai mengerjakan lukisan cat air dari pemandangan yang sama. Aku ingin menuangkan apa yang ada di dalam kepalaku sebelum aku melupakan apa pun, walaupun sulit membayangkan kehilangan macam itu. Lukisan ini akan menjadi karya keenam dari seri Ruby teranyarku. Lima karya lainnya—lukisan-lukisan dan patung-patung—ditaruh di belakang studioku, dalam gelap. Mereka adalah manifestasi menyedihkan dari apa yang kubayangkan di kepalaku, tentu saja, tapi untuk saat ini mereka bisa dianggap sudah rampung.

DALAM kotak sepatu di suatu tempat di kolong ranjangku terdapat setumpuk foto hitam-putih—seri Ruby pertamaku, kalau aku memilih untuk memikirkannya seperti itu. Favoritku adalah foto Ruby dalam mantel bulu putih, bulu *mink* yang sangat absurd dengan tepian sutra krem dan topi yang serasi. Ia tengah berdiri di tangga perpustakaan sekolah kami (betapa aku merindukan musim dingin di New York!), salju menumpuk di kedua sisinya, cahaya berpendar dari balik jendela-jendela. Di bawah mantel panjang itu, ia mengenakan gaun selutut sehitam tinta, stoking, dan sepatu *high heels* yang berbahaya. Ia kelihatan bahagia, matanya berkerut dalam lekukan senyum yang langka.

Kami tengah dalam perjalanan ke pembukaan galeri petang itu dan mampir sebentar ke perpustakaan untuk melihat apakah mereka punya buku tentang artis

yang karyanya tengah dipamerkan—seorang pelukis Jerman yang mengkhususkan diri pada pohon-pohon *birch* berwarna-*neon*. "Satu-satunya yang kita butuhkan adalah pengantar," katanya tegas sewaktu jarinya menelusuri punggung buku yang kami temukan di lorong Eropa. "Hanya itu satu-satunya yang kaubutuhkan," katanya. Waktu menemukan buku itu, ia membaca cepat halaman pengantar dua kali dan menyuruhku menghafalkan tiga judul karya sang artis yang paling terkenal.

Hanbin menjemput kami malam itu di depan perpustakaan. Atau kami menemuinya di galeri? Yah, pokoknya lebih sering ia yang menjemput kami, dan ia jelas ada di sana untuk pameran itu. Ia membeli sebuah lukisan dan memberikannya sebagai hadiah kejutan untuk ulang tahun Ruby sebulan kemudian. Yang termurah di pameran itu, bisiknya padaku di pesta Ruby. Ruby sangat menyukai lukisan itu—hutan *birch* fluoresen, diimbuhi warna pink dan kuning yang mencolok, dalam pigura emas yang ditulisi namanya. RUBY SO-WON LEE.

Aku penasaran di mana lukisan itu sekarang, mungkin dipajang di dinding rumah ayahnya, atau di suatu lemari yang penuh sesak dengan rahasia.

ADA artikel singkat tentang adik laki-laki Ruby di berita tempo hari—berita Amerika, bukan berita Korea. Perusahaan *start up* sewa mobil eksotisnya baru saja menerima pendanaan dari firma *venture capital* terbesar kedua di San Francisco. Aku merasa ini sangat membingungkan untuk banyak alasan—kenapa Mu-cheon membutuhkan pendanaan, kenapa ia mencoba menjalankan sesuatu seremeh perusahaan sewa mobil di Amerika, dalam bahasa Inggris, dan apa yang terjadi dengan kuliah hukum?

Tapi waktu aku menanyakan soal itu kepada Hanbin, ia hanya mengangkat bahu dan berkata, "Kenapa tidak?" yang secara efektif menghentikan dugaan-dugaan selanjutnya. Hanbin sempat berkata menurutnya pendanaan itu lebih ke soal publisitas daripada kebutuhan sungguhan, dan bahwa para investor Silicon Valley paling-paling membutuhkan koneksi Mu-cheon lebih daripada Mu-cheon membutuhkan mereka. Anak laki-laki tidak sah tetaplah pewaris, yang memiliki pengaruh dan harus diwaspadai, piala yang harus dirayu dengan hati-hati selama jangka waktu yang panjang.

WAKTU memikirkan Ruby, yang paling kuingat adalah bagaimana ia berselonjor di sofa putih di apartemen Tribeca-nya, mengelus-elus perhiasan yang baru saja dibelinya hari itu, dikelilingi barang-barang yang luar biasa indah. Ia terlahir sebagai kolektor dengan mata yang luar biasa jeli, yang dapat menciptakan harmoni dari beraneka ragam benda yang dibelinya. Kami akan berjalan masuk ke toko barang

antik dan ia akan memusatkan perhatian pada berbagai pernak-pernik mahal yang membuat jantung berdebar-debar dan yang kelihatan tidak bakal serasi satu sama lain—kotak perhiasan dari kayu eboni berumur seabad bertatahkan batu-batu permata yang masih mentah, cangkir-cangkir teh dengan pinggiran emas dari Rusia, boneka butut dari abad kesembilan belas dengan ikal-ikal pirang-abu dan lemari baju berisi gaun-gaun cantik miniatur—tapi waktu barang-barang itu dibawa pulang ke apartemennya, mereka kelihatan seolah-olah dibudidayakan di sana, disemai dari bibit keindahan yang berbeda. Apartemennya telah memupuk sisi yang tidak kutahu kumiliki—hasrat sepi untuk menyentuh dan melihat dan menikmati kemewahan barang-barang.

Hebatnya Ruby adalah ia tahu aku terpukau oleh barang-barangnya, tapi ia tidak keberatan. Aku sudah dengan mantap dikategorikan dalam benaknya sebagai seniman, pencipta dan pencinta keindahan. Sikap memujaku pada seleranya memberi makan kebanggaannya sebagai kolektor.

"Hanya karena kau membeli banyak barang mahal tidak berarti kau punya *koleksi*," ujarnya jijik suatu kali sewaktu membaca artikel di *Times* tentang tren foya-foya terkini dari orang kaya baru di Cina.

Aku mengerti maksudnya. Matanya tidak bisa disebut bakat, tapi lebih ke insting, sewajar melankolianya, atau sifatnya yang selalu curiga.

AKU bertemu mereka semua di New York—Ruby, Hanbin, kelompok teman mereka. Itu merupakan langkah yang tak pernah terbayangkan olehku, pergi ke New York untuk mulai mengikuti program di SVA. Itu pertama kalinya aku naik pesawat, pertama kalinya ke luar negeri, pertama kalinya melangkah keluar dari perlindungan Loring Center, pertama kalinya mengikuti bintang. Di antara semua hal mengejutkan itu, aku terperanjat mendapati ada banyak sekali orang Korea yang bersikap seperti di rumah sendiri di jalanan-jalanan dan kafe-kafe dan toko-toko di New York—dan di koridor-koridor dan ruang-ruang kelas SVA—bagi orang-orang ini kuliah di luar negeri dan bepergian pulang-pergi sendirian merupakan hal yang sangat biasa. Bagi beberapa orang, itu adalah sesuatu yang sudah mereka lakukan sejak kanak-kanak.

Aku berada di sana dengan beasiswa seni visual SeoLim, fakta yang dianggap Ruby lucu waktu ia mewawancaraiku untuk bekerja di galerinya. Aku tidak mengerti kenapa ia tertawa sampai gadis lain yang ada di sana dengan beasiswa yang sama memberitahuku berbulan-bulan kemudian bahwa ayah Ruby adalah Lim Jun Myeong, CEO Grup SeoLim, dan salah satu pria paling terkemuka di Korea. Ruby dan adiknya, Mu-cheon, lebih muda dua puluh tahun lebih dibandingkan anak-

anak lain pria itu, makanya ada gosip Lady Lim bukanlah ibu mereka dan mereka adalah anak-anak tidak sah sang ayah dengan resepsionis gedung kantor SeoLim.

Aku merespons iklan di papan pengumuman di gedung departemen kami—kotak persegi yang muram dan kosong, yang dihiasi iklan-iklan untuk pekerjaan mengasuh bayi yang dipasang oleh para dosen kami yang tidak punya cukup uang. Aku sangat butuh pekerjaan—beasiswa menutup uang sekolah, tempat tinggal dan kebutuhan-kebutuhan mendasar, dan tiket pesawat, tapi tidak untuk yang lainnya—dan iklan dalam bahasa Korea tampak seperti tali penyelamat. Aku mencabutnya dari papan dan kembali ke kamarku untuk mempelajarinya.

Iklan itu menakjubkan bukan saja karena isinya tetapi juga karena penampilannya—dengan huruf-huruf yang dicetak emas di atas kertas warna hijau zaitun—membuatnya lebih mirip kartu undangan pernikahan daripada selebaran mahasiswa.

"Dibutuhkan Asisten Seni untuk Pembukaan Galeri Baru" adalah judul utamanya, dan di bawahnya, dalam huruf yang lebih kecil, tertulis, "Pengetahuan luas tentang seni kontemporer dan fasih dalam bahasa Korea dan Inggris merupakan nilai tambah."

Aku membayangkan tidak akan ada terlalu banyak pesaing untuk pekerjaan itu, tapi aku luar biasa senang waktu dia menerimaku bersama empat gadis lain dari berbagai universitas di kota itu. Aku diserahi tugas merancang katalog, brosur, dan kartu pos galeri. Ongkos cetaknya sendiri sudah membuatku menganga, tapi Ruby membayar semuanya tanpa melirik tagihan-tagihan yang kuserahkan dengan gugup.

Selama hampir tiga minggu, kelompok kecil kami bekerja sampai larut malam, biasanya Ruby dan aku yang pulang paling akhir karena aku akan membantunya dengan apa pun yang ia butuhkan, termasuk lari keluar untuk membeli kopi dan *croissant*, semua dibeli dengan kartu kredit Ruby, tentu saja. Gadis-gadis lain mencoba berteman dengannya, tapi ia hanya akan merespons dingin dan dengan sepatah kata pada omongan pun yang tidak berkaitan dengan pekerjaan, dan ini menumbuhkan ketidaksukaan. Aku tidak sadar hingga belakangan bahwa semua gadis ini berasal dari keluarga kaya dan tidak butuh uang seperti aku—mereka mengambil pekerjaan itu hanya supaya bisa bertemu Ruby.

Kadang-kadang, aku hanya akan memandanginya bekerja. Ia sosok yang menonjol, tak peduli apa pun yang tengah dilakukannya. Ia hanya memakai lipstik tanpa riasan lain, walaupun aku curiga ia menato *eyeliner*-nya, dan bajunya selalu memukau, senantiasa mengesankan baik dalam gaya dan potongan, dalam

kombinasi warna yang tidak biasa. Ia memiliki suara rendah dan senyum langka, yang kadang-kadang berkelebat di wajahnya seperti komet.

"Dekan menyukainya karena semua donasi yang dibuat ayahnya," ujar salah satu gadis Parson setelah Ruby meminta kami bekerja hari Minggu pagi. "Donasi itu dibuat karena ia gagal masuk Stanford seperti semua orang lain dalam keluarganya."

"Kudengar itulah aib terbesar—bahkan semua tetangga sepupu-dari-pernikahan pun bisa masuk kalau mereka punya koneksi dengan keluarga SeoLim," sahut gadis lain, yang kuliah di Tisch. "Lalu rupanya ia ingin kuliah ke Yale, tapi mantan pacarnya kuliah di sana jadi ia mengamuk-amuk dan memutuskan kuliah di sini."

"Bukan, bukan, itu gara-gara ada penggerebekan narkoba besar-besaran di Ashby," kata gadis pertama, menyibak rambutnya. "Seharusnya ia dikeluarkan, tapi mereka membiarkannya lulus karena ayahnya menyumbang sasana baru. Sepupuku sekolah di Ashby dan dia bilang biayanya dua puluh juta dolar dan dilengkapi dengan semua teknologi teranyar SeoLim."

Ruby masuk dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan sampai ia melihatku. "Miho, bisakah kau membantuku dengan brosur-brosur ini?" Tanpa sepatah kata pada gadis-gadis lain, ia segera berjalan keluar dan aku bisa melihat ketidaksukaan terlukis di wajah mereka. Yang membuatku senang, karena mereka langsung mengabaikanku sejak mereka tahu aku anak beasiswa dan bukan lulusan sekolah berasrama di Amerika.

"Aku tidak pernah mendengarnya," ujar salah satu gadis SVA waktu aku memberitahunya nama SMP negeri tempatku bersekolah di Korea. "Tadi kaubilang itu di daerah mana?" Lalu waktu aku memberitahunya itu di Cheongju, alisnya terangkat setinggi langit sebelum ia buru-buru mengembalikan perhatian ke ponselnya.

Tapi aku tidak peduli, lagi pula aku toh tidak akan bisa berbohong soal sekolah-sekolahku. Karena meskipun berpenduduk jutaan orang, Korea seukuran akuarium mangkuk dan seseorang selalu memandang rendah orang lain. Memang seperti itulah budaya di negara ini, dan alasan kenapa orang-orang menanyakan serangkaian pertanyaan-kilat begitu mereka bertemu denganmu. Kau tinggal di lingkungan mana? Kau sekolah di mana? Kau kerja di mana? Apakah kaukenal si anu-dan-si inu? Mereka menunjuk di mana posisi statusmu dalam skala nasional, lalu melepehmu keluar dalam sekejap.

***

MASALAHNYA dengan Ruby adalah, bukan hanya aku atau orang Korea lain yang

menganggapnya memesona. Aku akan duduk bersamanya di kedai kopi atau bahkan di perpustakaan dan orang-orang akan melirik-lirik ke arahnya sepanjang waktu. Aku tidak tahu persis kenapa—apakah karena kulit beningnya dan baju-baju mahal dan eklektiknya ataukah raut datarnya, aku tidak tahu. Tapi hanya laki-laki paling gegabah yang akan mencoba berbicara dengannya. Sekali waktu, kami tengah makan malam di tempat salad baru di dekat apartemennya waktu seorang laki-laki mendekatinya. Laki-laki itu kelihatan asing—Italia?—dan muda dan berpakaian necis dalam setelan jas berpotongan bagus, jelas tipe pria keuangan yang tengah keluar membeli makan malam untuk disantap di meja kerjanya. Ia terus-menerus melihat ke arah kami saat berdiri di antrean, dan setelah mengambil kantong berisi makanannya, ia mendekat dan berdiri di samping meja kami.

"Permisi, maaf mengganggu," katanya sedikit berlogat, tampak manis sekaligus percaya diri. "Aku harus mengatakan padamu bahwa kau sangat cantik."

Ruby tidak mendongak dari piringnya dan terus makan dengan perlahan, tidak mengatakan apa-apa.

"Bolehkah aku bertanya apakah kau tinggal di lingkungan sini? Aku tinggal dan bekerja di belokan sana," katanya, menunjuk ke luar jendela, ke bangunan yang jelas ia pikir seharusnya kami tahu.

Senyumnya mulai memudar waktu tak satu pun dari kami menanggapinya.

"Oke, yah, selamat makan malam," ujarnya, hampir ngambek sekarang, dan berjalan keluar. Sewaktu ia membuka pintu, aku mendengar dengan jelas kata "jalang" yang digumamkannya.

"Konyol sekali!" ujarku enteng kepada Ruby.

"Mungkin aku bisa menyuruh orang untuk membunuhnya," ujar Ruby, matanya menyipit.

Aku tertawa, lalu berhenti waktu Ruby memelototiku.

"Lain kali hal seperti ini terjadi lagi, foto orang itu," katanya. "Berani-beraninya dia berpikir dia bisa menghampiriku begitu saja dan berbicara padaku?" Rahangnya mengatup keras dan ia melanjutkan makan, matanya berkilat-kilat liar sekarang.

Aku mengangguk dan menggumamkan persetujuan. Aku masih belajar harus berkata apa dan bereaksi bagaimana di dekatnya.

BEBERAPA bulan kemudian, setelah galeri dibuka dan gadis-gadis lain berhenti dan kami harus mencari pengganti mereka yang bukan orang Korea, Ruby sempat memberitahuku bahwa perilakuku sekarang sudah bisa diterima.

Kami tengah minum-minum di bar di K-Town, menunggu Hanbin dan salah satu

temannya untuk bergabung dengan kami. Ruby tanpa bicara menyerahkan tanda pengenal palsu yang kelihatan asli dengan fotoku sebagai karyawan galeri malam itu dan aku masih limbung kegirangan karena akhirnya bisa memesan minuman beralkohol pertamaku di bar di New York. Di sana merupakan dunia yang sangat berbeda dari Korea, dengan alkohol dituang bebas bagi para peminum bawah-umur dengan kepura-puraan paling setengah-hati untuk menegakkan aturan apa pun.

"Kau tahu, aku suka karena kau cepat belajar," ujarnya tiba-tiba, senyumnya miring.

"Apa maksudmu?" tanyaku.

Ia melambaikan tangan di udara ke arah pakaianku. Aku tengah mengenakan sweter kasmir hitam dan rok kulit ketat panjang yang kubeli di toko loak di Brooklyn. Kudengar para perancang menyumbangkan sampel-sampel baju mereka yang tidak dijual dari musim lalu di sana, dan aku mengaduk-aduk rak-rak selama berjam-jam, mencari baju-baju desainer dengan label masih terpasang.

"Ingat waktu kau memakai *suede palsu pink*?" tanyanya sambil tertawa.

Aku merona dan pura-pura menepuk ringan lengannya. "Memangnya kenapa? Banyak desainer memakai pink setiap musim! Berhentilah menjadi orang New York yang membosankan."

"Dan kau sangat gampang dicandai!" Ia tersedak oleh tawa yang lebih berderai. Lalu Hanbin datang bersama anak laki-laki tampan dan berpakaian-bagus lainnya dari Columbia dan syukurlah perhatian kami berhasil dialihkan. Tetapi setelahnya, candaan Ruby akan kembali kepadaku dan aku akan mendadak terduduk tegak di ranjang tengah malam buta, pipiku panas.

WAKTU itu, Hanbin selalu menjadi orang ketiga dalam trio kami, berjalan di belakang kami selagi Ruby dan aku berjalan beberapa langkah di depan. Ia pacar yang tidak banyak bicara tapi sangat perhatian pada Ruby, selalu mengantar kami ke mana-mana, memasukkan kami ke kelab-kelab dengan antrean panjang, membelikan tiket-tiket kursi depan ke berbagai pertunjukan teater dan pameran dan peragaan busana yang ingin dilihat Ruby. Mereka berdua tidak pernah menunjukkan afeksi di muka umum dan tidak pernah mengambil foto bersama, yang menurutku aneh. Hanya sekali aku melihat mereka berpelukan, dan saat itu sudah larut waktu aku meninggalkan apartemen Ruby setelah kami bertiga menonton bioskop. Aku melihat ke belakang sewaktu pintu menutup dan Ruby menyandarkan kepala ke dada Hanbin dan Hanbin melingkarkan lengan ke badannya. Mereka tampak sangat damai dan komplet dan luar biasa puas hingga aku berdiri terpaku sampai pintu

perlahan-lahan menutup. Aku tidak pernah melihat mereka bersentuhan lagi.

Tiap kali aku mengadakan pameran—salah satu syarat beasiswaku adalah aku harus mengadakan pameran sesering mungkin—Ruby dan Hanbin akan datang bersama dan tinggal untuk waktu yang lama, yang sangat berarti bagiku. Mereka bahkan datang ke pameran mahasiswa baru, tempat aku hanya memamerkan dua karyaku. Ruby tidak pernah banyak bicara—hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang karya mahasiswa lain—tapi Hanbin di luar dugaan tertarik dengan prosesku. Ia akan bertanya, "Berapa lama kau membuat yang ini?" dan "Apa inspirasi di balik karya ini?" Ia kelihatan manis dengan keraguannya tentang apa hal yang pantas ditanyakan dan aku harus menahan dorongan untuk mengulurkan tangan dan menyentuh kerutan kecil yang terbentuk di dahinya.

Kadang-kadang, dan aku sangat suka momen-momen ini, Ruby akan datang terlambat atau ia akan mengirim pesan dan batal datang sama sekali ketika Hanbin dan aku sudah menunggunya. Hanbin akan berkerut dan mendesah sedikit—ia selalu kecewa tiap kali Ruby membatalkan janji, meskipun hal itu sangat sering terjadi—tapi ia lalu akan menoleh kepadaku dan berkata sambil mengangkat bahu, "Jadi, apa kau masih mau cari makan?" Lalu hatiku akan terangkat dan aku akan mengangguk sedikit terlalu bersemangat, dan belakangan diam-diam aku akan disiksa rasa membenci-diri.

"Kami tidak punya darah seni di seluruh keluarga kami, termasuk ibuku yang punya galeri," katanya padaku suatu kali waktu ia dan Ruby mampir ke studioku untuk melihat lukisan proyek finalku.

Aku tengah menunjukkan sketsa-sketsa padanya, yang rencananya akan kubuat menjadi serial.

"Aku betul-betul suka dengan apa yang kaulakukan dengan yang satu ini," pujinya kagum, mengacungkan sketsa kasar seorang gadis di dalam sumur yang menengadah dengan kedua tangan terangkat. Sketsa itu terkubur di bawah setumpuk sketsa lain dan ia melihat-lihat semuanya. "Yang ini luar biasa."

"Semuanya sangat mengerikan," gumamku malu. Aku lupa sketsa itu ada di tumpukan, dan mata anak perempuan itu tampak sangat berbeda dengan apa yang kubayangkan di dalam kepalaku. Sketsa itu adalah tugas kuliah tentang keluarga yang tidak pernah kukumpulkan.

"Tapi itulah sebabnya kami menyukaimu," kata Ruby, dari sudut tempat ia sedari tadi berdiri mengamati salah satu karya pahatku tentang anak-anak buta. "Itulah sebabnya *aku* menyukaimu," katanya. "Menurutku kau bisa melihat segala sesuatu

dengan sangat jelas, yang tidak bisa dilakukan orang lain karena mereka sangat gampang teralihkan."

Aku tidak paham apa yang tengah dibicarakannya, tapi aku tersenyum supaya tidak membuyarkan pendapat yang begitu tinggi tentang diriku.

PADA musim dingin, sudah menjadi tradisi di kalangan anak-anak keluarga kaya Korea untuk memesan satu *suite* hotel semalam dan minum-minum di sana, walaupun mereka semua tinggal di apartemen-apartemen yang indah. Suatu kali, kami menyetir ke Boston karena Ruby kepingin. "Aku sangat bosan di sini," katanya, dan menjemput adik laki-lakinya Mu-cheon, yang kuliah di Columbia bersama Hanbin dan tinggal di pusat kota, serta beberapa teman lain dari sekolah berasrama. Lalu kami pun berangkat untuk menginap di Hotel Corycian di Boylston Street, dengan rencana pergi berbelanja dan *clubbing*.

Ruby bersikeras untuk menyetir sendiri Maserati merahnya dan Hanbin duduk di depan sementara Mu-cheon dan aku duduk di belakang. Mu-cheon pingsan karena pengar dari malam sebelumnya, dan aku duduk diam, memandang ke luar jendela dan kelebatan pepohonan tertutup salju.

Aku berusaha keras untuk tidak memikirkan adegan yang kusaksikan seminggu sebelumnya. Aku tengah berjalan keluar perpustakaan, bingung kenapa sudah seminggu lebih Ruby tidak menghubungiku, waktu aku melihatnya dan gadis SVA Korea lainnya—Jenny—turun dari taksi menenteng tas belanja berukuran besar. Mereka tertawa-tawa, kewalahan membawa tas-tas itu dan sopir sampai harus keluar mobil untuk membantu mereka. Dari logo-logo di tas itu aku bisa melihat itu adalah hari Fifth Avenue. Beberapa minggu sebelum itu, ia tidak mengundangku makan malam di rumahnya bersama beberapa teman kuliah-di-luar-negeri lainnya. Aku tahu soal itu waktu tidak sengaja mendengar dua gadis heboh membicarakan koki pribadi yang disewanya.

Hanya berhenti dua kali, Ruby menyetir sepanjang jalan menuju restoran kecil di Koreatown Boston, tempat kami makan malam dan mulai minum-minum; pemiliknya kenal Hanbin dan tidak repot-repot memeriksa tanda pengenal kami. Tempat itu makin lama makin ramai karena dipenuhi mahasiswa yang mabuk. Awalnya hanya ada kami berenam, tapi dalam waktu singkat orang-orang mulai datang sewaktu semua orang mulai menelepon dan ditelepon teman-teman mereka di Boston.

Kira-kira pukul 01.00 dini hari, kami memesan soju lebih banyak untuk dibawa pergi, dan dengan ember-ember plastik di tangan, kami pun pergi. Ruby menyetir

perlahan dan menyentak-nyentak.

Kembali di hotel, seseorang menyetel musik dan kami melanjutkan minum-minum. Nomor *suite* kami telah dibagi-bagikan di restoran dan orang-orang mulai berdatangan dalam kelompok dua atau tiga orang, semua membawa lebih banyak minuman. Beberapa memesan kamar di lantai kami, jadi kami mulai berkeliaran keluar-masuk kamar-kamar mereka, sambil membawa minuman di tangan, berbisik-bisik dan tertawa-tawa di lorong-lorong. Aku tidak kenal satu pun pendatang baru ini tapi kami semua sempoyongan dan mabuk. Aku mendengarkan lelucon mereka dan tersenyum dan minum lebih banyak. Di pojok Mu-cheon mulai meringkuk rapat dengan gadis Wellesley.

Aku tidak tahu jam berapa aku pergi berbaring di ranjang di salah satu *suite*—3 atau 4 dini hari. Kepalaku sakit dan tubuhku terasa seperti berayun-ayun di ombak, timbul-tenggelam. Aku mendengar gumaman dan musik di luar tapi lega karena bisa memejamkan mata.

Pintu terbuka dan menutup dan sebuah tangan menyapu dahiku. Itu Hanbin, menunduk di atasku. "Kepalaku sakit," kataku. "Apa kau punya Tylenol?"

Ia menggeleng.

"Kalau begitu bisakah kau memijit pelipisku sedikit? Seperti ini." Aku menaruh jariku sendiri ke tempat pelipisku berdenyut.

Ia memiliki sepasang tangan yang besar dan dengan ceroboh berusaha melakukan apa yang kutunjukkan kepadanya, tapi dalam waktu singkat ia malah mulai mengelus-elus rambutku.

Aku berguling sedikit lebih dekat padanya dan ia membungkuk dan entah bagaimana, tahu-tahu, ia menciumku.

Ciuman itu berakhir dengan sangat cepat tapi aku sangat menyukainya, rasa tubuhnya yang lebar dan kuat di tubuhku. Bahunya sangat lebar dan memikat dan bibirnya hangat. Ia mendadak berdiri, menunduk ke arahku sedetik, lalu pergi. Kami tidak pernah membicarakannya sejak saat itu, tapi aku ingat semuanya.

WAKTU Ruby bunuh diri dua bulan kemudian, aku tidak bisa berbicara pada siapa pun. Aku berhenti masuk kuliah. Aku tidak sanggup meninggalkan kamarku. Aku tidak tahu bagaimana caranya hidup.

Aku berharap ia bisa memberitahuku lebih banyak tentang keluarganya, tentang kesedihan yang diakibatkan ayahnya setiap hari, setan-setan yang diwarisinya. Ia suka menyinggung hal-hal ini, tapi aku tidak pernah bertanya lebih banyak, dan aku tahu di situlah aku telah gagal membantunya, dengan tidak menanyakan lebih

banyak detail, dengan tidak memberitahunya berulang-ulang tentang bagaimana hidupnya sangat spektakuler dibandingkan hidupku. Aku menduga ia tahu itu, aku menduga ia merasa beruntung dibandingkan diriku, bahwa itulah sebabnya ia mau menjadikanku temannya. Seharusnya aku memberitahunya lebih banyak kisah-kisah sedihku sendiri.

Aku lalu melanjutkan mengkhianatinya dengan cara terburuk yang bisa kulakukan, dengan mencintai dan menerima Hanbin, dan aku tahu bahwa dalam kehidupan berikutnya, aku harus menebus ini. Tapi saat ini, aku tidak bisa menghentikan diri, aku tidak bisa berhenti melangkah di jalan ini, walaupun aku tahu hatiku bakal hancur lebur. Semua ini—Hanbin, pekerjaanku, produktivitasku yang gila—sangat sementara sifatnya, aku tahu. Satu-satunya yang bisa kutawarkan padanya adalah bukti bahwa ia masih terus menghantuiku, setiap hari.

Ara

SETIAP malam sebelum tidur, aku akan menelepon SwitchBox untuk mendengar pesan Crown hari itu, berharap mendengar Taein. Secara teknis, seperlima pesan hari itu seharusnya direkam oleh Taein, karena Crown punya lima anggota dan pada konferensi pers peluncuran SwitchBox—ketika Taein datang memakai sepatu Bronze Splatter High-Tops Louis Vuitton edisi terbatas yang kemudian terjual habis di seluruh dunia dalam waktu 24 jam—mereka berjanji anggota berbeda akan merekam sebuah pesan setiap hari. Tapi pada kenyataannya, hanya sepersepuluh dari pesan-pesan hari itu dibuat oleh Taein, yang masuk akal karena ia anggota yang paling populer dan oleh karena itu yang paling sibuk, dengan kontrak solonya untuk dua *reality show* TV yang baru dan semua syuting iklan yang ia lakukan sendiri juga.

Bestie akhirnya yang paling sering merekam pesan. Ia adalah anggota yang paling menyebalkan bukan saja karena ia yang paling tidak terkenal tapi juga karena ia sepertinya tidak sadar ia yang paling tidak terkenal. Ia selalu berbicara seolah-olah semua cewek di negeri ini memujanya, ketika terus terang, satu-satunya yang ingin mereka lakukan adalah melihat dan mendengar Taein, dan mungkin juga JB, sementara Bestie hanyalah pengisi. Kenapa Bestie tidak mengerti ini, aku tidak paham—ia terus-menerus memonopoli waktu yang sangat berharga dalam wawancara-wawancara dan acara-acara temu wicara. Aku tidak bisa tidak mengeluhkan soal Bestie di forum fans Taein, tapi lalu aku dihujani komentar supaya berhenti membicarakan Bestie di forum fans Taein. Semua orang di forum itu membenci Bestie karena bersikap seperti parasit dan peniru. Itu betul, di tiga acara karpet merah terakhir, Bestie memakai *choker* tato hitam dan gelang rantai emas, yang dipakai Taein pada acara pemutaran perdana film X-Men terbaru, tempat ia adu panco dengan Hugh Jackman dan Hugh Jackman membiarkannya menang.

Pesan favoritku di SwitchBox sejauh ini adalah tentang Taein yang membicarakan soal apa yang dilakukannya saat ia kesepian di jalan.

"Kurasa banyak orang tidak menyadari ini karena kehidupan kami kelihatan sangat glamor di permukaan, tapi kami biasa menghabiskan sepanjang siang dan

malam latihan di aula-aula konser, lalu waktu kembali ke hotel kami akan masuk ke kamar masing-masing dan diam di sana sendirian menonton televisi sampai kami ketiduran," ujarnya dalam suaranya yang berat dan memikat. "Agak memalukan sebetulnya, tapi aku menonton sangat banyak drama *sageuk* (*setting* zaman dulu) di kamar hotelku sampai-sampai aku memimpikan mereka. Tempo hari Bestie menangkap basah aku berbicara sendiri dalam logat drama *sageuk*!"

Aku sangat suka mendengar suaranya di ponselku. Aku sangat menyukainya karena tidak jadi soal bahwa aku tidak bisa balas berbicara padanya.

***

DI tempat kerja, aku mendapat kesulitan dengan para gadis—asisten-asisten yang seharusnya melakukan persiapan dan mencuci dan menyapu dan bahkan mem-*blow dry* kalau aku sibuk dengan klien lain. Mereka dimaksudkan menjadi sama tak pentingnya seperti musik latar, dan itulah sebabnya salon membuat mereka semua memakai baju yang sama, dalam seragam mirip seragam sekolah anak perempuan dengan kemeja yang dikancing di depan dan rok kotak-kotak merah pendek.

Masalah dimulai waktu ada anak baru yang datang. Anak-anak baru selalu saja datang dan pergi—mereka lancang dan bosan dan bergumam ke tanah kapan pun mereka diajak bicara. Tapi anak yang ini, Cherry, datang dengan kilatan jahat di matanya. Ia disuruh membantuku.

Bahkan sebelum Cherry pun, aku akan melakukan lebih banyak pekerjaan kasar daripada yang dilakukan penata rambut lain karena aku tidak bisa meneriakkan perintah-perintah dan terpaksa mencari para gadis itu secara langsung dan menyentuh bahu mereka untuk memberi isyarat apa yang aku ingin mereka kerjakan. Jadi kalau aku tidak bisa menemukan mereka, aku terpaksa melakukan apa yang perlu dilakukan sendiri. Biasanya aku tidak keberatan, tapi selalu ada hari-hari ketika beberapa klien datang berturut-turut dan marah besar waktu aku tidak segera melayani mereka. Pada momen-momen seperti inilah Cherry akan selalu menghilang dan aku kelabakan, berusaha meminta bantuan beberapa asisten penata rambut lain selama beberapa menit saja, lalu para penata rambut lain akan mengeluh pada Manajer Kwon setelahnya, walaupun mereka bersikap luar biasa manis kepadaku.

Hari Senin terutama sangat melelahkan. Salah satu klien terpentingku—produser KBC—datang meminta rambutnya di-*blow* pada saat yang sama dengan klien terlamaku, Ibu Oh, yang meminta rambutnya dicat dan dikeriting. Ibu Oh selalu memberi tip minimal tiga puluh ribu *won*, yang tidak pernah terjadi di salonku,

sementara aku selalu berharap produser KBC bisa memasukkanku ke rekaman acara *Music Pop*, atau bahkan, dalam harapan terliarku, ke belakang panggung acara penghargaan musik akhir tahun. Cherry tidak kelihatan di mana-mana dan aku berlari bolak-balik di antara kedua kursi, berusaha mem-*blow* sembari mencampur pewarna rambut, dan aku meneteskan pewarna rambut yang dingin ke tengkuk si produser KBC, yang buru-buru kulap, tapi ia meringis.

Susah untuk memarahi seseorang dengan tulisan.

Ke mana kau tadi? tulisku di bloknotku pada akhir malam itu ketika Cherry tengah mengepel lantai. Di halaman itu, kata-kataku tidak bisa menyampaikan sedikit pun kemarahan yang kurasakan.

"Apa maksudmu?" tanya Cherry, memasang tampang sok polos. "Aku bekerja." Ia melemparkan tatapan ke gadis-gadis lain yang hampir mirip dengan putaran bola mata.

Aku tidak bisa menemukanmu selama 20 menit! Aku menggarisbawahi "20 menit" tiga kali.

"Aku mungkin sedang mengerjakan tugas yang kausuruh," katanya. "Aku ada di sini sepanjang waktu, kau bisa tanya gadis-gadis lain." Ia menatap mereka sekali lagi dan gadis-gadis itu mengangguk-angguk keras. Ia berhasil mengintimidasi mereka, dasar penyihir kecil.

***

AKU bisa saja meminta salon memecatnya, hanya saja aku sudah meminta ganti asisten ke Manajer Kwon tiga bulan lalu. Gadis itu betul-betul tidak bisa diandalkan, sangat bodoh dan cenderung membuat kecelakaan. Setelah kali ketiga ia menumpahkan kopi panas ke pelanggan, aku memintanya diganti. Manajer Kwon bersikap pengertian, tapi aku tahu pria itu takkan suka kalau aku melakukannya lagi, terutama karena Cherry sangat berhati-hati untuk bersikap sigap dan hormat di sekitarnya. Aku tidak bisa membuat salon berpikir aku sulit diajak bekerja sama, karena hampir mustahil bagiku untuk menemukan pekerjaan lain seperti ini. Satu-satunya alasan mereka menerimaku di sini adalah karena selama berbulan-bulan Sujin memaksa pemilik untuk memberiku masa percobaan, lalu aku bekerja tanpa dibayar selama tiga bulan sebagai tanda terima kasih karena sudah diberi kesempatan. Andai aku tahu, aku akan bertahan dengan gadis sebelumnya.

Aku ingat bagaimana aku dulu bahkan lebih parah daripada Cherry waktu aku lebih muda dan masih punya suara dan kepercayaan diri. Teman-temanku dan aku, kami meneror jalanan dan tak kenal rasa takut soal uang ataupun masa depan. Aku

tahu pola pikir Cherry. Itulah masalahnya. Karena aku tahu tak ada satu orang pun yang dapat mengubahnya kecuali waktu dan nasib sial yang tak terelakkan. Gadis-gadis dengan siapa aku dulu merajalela, mereka semua hidup susah sekarang, aku bisa memberitahumu itu. Aku hanya berharap apa pun musibah yang akan menimpa Cherry akan datang lebih cepat dan bukannya lebih lambat.

***

YANG tidak membantu suasana hatiku minggu ini adalah rumor Taein berpacaran dengan Candy, vokalis utama Charming. Tentu saja, selalu ada rumor konyol setiap bulan tentang dengan siapa Taein berpacaran, tapi selama dua tahun terakhir foto-foto paparazi secara konsisten menunjukkan seorang model Jepang tak bernama yang dapat ditoleransi semua fans karena bahasa tubuhnya jelas menunjukkan dialah yang mengikuti Taein ke mana-mana dan bukannya Taein yang lebih menyukainya. Lagi pula, model itu mukanya aneh, dengan mata yang berjarak terlalu jauh dan bibir lebih tebal daripada bibir ikan buntal.

Tapi Candy, Candy bakal jadi cerita yang sama sekali berbeda. Ia adalah tipe cewek cantik lancang yang ofensif, dan semua orang tahu ia merisak anggota baru dalam grupnya. Orang-orang membencinya bahkan sebelum skandal ini dan portal fans Crown gempar dengan ketidakpercayaan dan keresahan. "Mustahil Taein mau pacaran dengan Candy—ia selalu bilang ia tidak mau berpacaran dengan sesama bintang idol!" "Aku pernah melihat Candy di restoran di Itaewon dan sikapnya kepada manajernya betul-betul menyebalkan." "Siapa lagi yang akan ikut pergi ke kantor INU Entertainment malam ini untuk menunggu Candy keluar? Charming punya jadwal latihan sampai mereka harus pergi ke Star Plus Radio dan tampil sebagai bintang tamu pukul sepuluh malam."

Foto-foto Taein bersama Candy belum muncul, tapi laman LastNews telah berminggu-minggu memberi petunjuk soal skandal idol terbesar yang pernah mereka liput. Di portal, orang-orang berkata alasan mereka butuh waktu sangat lama untuk merilis foto-foto itu adalah karena mereka tengah bernegosiasi dengan agensi kedua bintang tentang foto yang mana yang harus dipublikasikan. Semakin foto-foto itu berbau skandal, semakin banyak uang yang bisa mereka peras dari agensi. Biasanya hanya foto-foto paling kalem yang akhirnya dirilis—cuma bergandengan tangan ringan atau foto pasangan yang ada di mobil bersama-sama.

Baik agensi Taein maupun Candy masih belum mengeluarkan pernyataan resmi, tapi ada pengumuman bahwa Crown akan mengakhiri promosi album mereka minggu ini untuk mulai mempersiapkan tur dunia mereka. "Kami sangat ber-

semangat untuk memulai tur di LA kali ini!" ujar Bestie di medsos, lalu terjadi kehebohan di portal-portal tentang apa yang akan dilakukan berbagai klub penggemar tentang acara pertunjukan musik terakhir minggu ini. Ketua klub memutuskan untuk menyerukan "Sampai bertemu lagi, Crown!" dan memilih pesan-pesan yang akan dicat ke pita-pita untuk karangan-karangan bunga yang akan dikirim ke belakang panggung untuk para anggota pada acara terakhir itu. Lima donasi terpisah akan dibuat untuk badan-badan amal favorit anggota dalam nama mereka masing-masing. Terdapat keributan singkat tentang jumlah masing-masing donasi (fans Taein bersikeras jumlah donasi kami melebihi jumlah donasi anggota lain karena jumlah kami lebih banyak), tapi kesepakatan dicapai dengan cepat (jumlah yang sama untuk masing-masing anggota) dan komentar-komentar pun mereda malam itu.

Namun, aku masih pening gara-gara komentar yang ditulis seorang fans Taein tentang bagaimana ia akan kehilangan Taein selama bertahun-tahun, karena mereka akan berangkat tur setidaknya setahun, lalu mereka bakal butuh setahun lagi untuk membuat album baru. Bertahun-tahun? Bagaimana aku bisa menunggu selama itu? Apa yang akan menjadi alasanku untuk hidup? Aku perlu bertemu dengannya. Perlu. AKU tersentak kaget tiap kali Manajer Kwon memanggil untuk menyuruhku menangani klien, tapi produser KBC baru datang Jumat pagi. Aku tersenyum lebih lebar segera setelah aku melihatnya dan meremas bahunya sedikit. Cherry melihat ini dan mengamatiku dengan spekulasi.

"*Seseorang* sedang senang hari ini, Miss Ara," ujar si produser sambil balas tersenyum senang padaku. Aku menggeleng-geleng dan menyentuh rambutnya dengan raut bertanya. Ia selalu mewarnai rambutnya dengan warna gelap dan hanya mengubah gaya sedikit dalam tiga tahun aku menata rambutnya. Klien-klien yang datang kepadaku adalah mereka yang tidak terlalu penuntut—tipe yang memasrahkan diri, dengan percaya. Tapi hari ini ia kelihatan resah, mengetuk-ngetukkan sepatu hak datarnya ke lantai sembari menatap pantulannya di cermin dengan tidak suka.

"Kurasa aku mau warna yang sedikit lebih terang kali ini," katanya, refleks menyugar rambut. "Aku muak dengan warna hitam, kau tahu?"

Aku mengangguk dan tersenyum dan membawakannya buku contoh pewarna rambut dan ia memilih *medium chestnut* dengan sedikit kesan tembaga. Itu pilihan yang berani untuknya dan aku menulis itu di bloknotku dan menunjukkannya kepadanya.

"Aku tahu, tapi aku akan kencan buta akhir pekan ini jadi aku ingin melakukan sesuatu yang agak berbeda," katanya sambil mengibas rambut. Banyak pelangganku melakukan ini sebelum kencan buta dan aku pernah melihat cara ini berhasil maupun gagal. Kadang-kadang mereka terinspirasi dengan warna baru, kali lain, mereka resah dan memintaku mengembalikan rambut mereka ke gaya lama dan aku dengan panik harus menjadwal ulang pelanggan lain.

Aku mengangguk dan tersenyum lagi dan mundur ke lemari pewarna rambut. Di dalam kepalaku aku menulis dan menulis ulang apa yang ingin kutanyakan kepadanya dan kecemasan ini membuat tanganku gemetar. Hari ini adalah satu-satunya kesempatanku.

Sewaktu mencampur pewarna di mangkuk dengan kuas, aku mendengar Manajer Kwon memanggil namaku lagi dan aku bergegas keluar untuk melihat siapa yang datang. Ternyata salah satu teman Ibu Oh yang ingin mengecat hitam akar rambutnya. Tentu saja, Cherry tidak kelihatan di mana-mana dan aku mempersilakan klien baruku untuk duduk di sebelah produser sebelum pergi mengambil pewarna lagi. Sewaktu berlari untuk mengambil mangkuk pewarnaku, aku melihat salah satu pelangganku yang lain, Ibu Chin, berjalan masuk bersama anak perempuannya, dan Manajer Kwon melambai untuk menarik perhatianku seraya meminta mereka untuk duduk sebentar untuk menungguku. Selagi aku berputar dengan panik, berusaha menemukan bantuan, aku melihat gadis-gadis lain kalang-kabut menghindari mataku.

Kepalaku nyut-nyutan dan aku menarik napas mencoba menenangkan saraf-sarafku, tapi uap dari pewarna dan produk-produk rambut hanya membuat kegugupanku makin parah. Aku belajar untuk mengendalikan reaksiku pada uap-uap itu selama bertahun-tahun, tapi hari ini, aku merasa seperti tercekik.

Aku tidak bisa melewatkan kesempatan ini. Setelah minggu ini, Taein akan pergi, mungkin selama bertahun-tahun, bernyanyi dan menari di Amerika dan negara-negara Asia lain, bagi mereka yang tak mampu pergi ke luar negeri untuk menonton konser.

Dengan tangan gemetar, aku mengeluarkan bloknotku dan mulai menulis permintaanku, tapi Manajer Kwon muncul di hadapanku.

"Apa yang kau*lakukan*?" desisnya, mencengkeram sikutku. "Kau membuat para pelanggan menunggu dan mereka mulai mengeluh, terutama waktu mereka bisa melihat kau hanya berdiri dan mencorat-coret kertas! Sana temui mereka, *segera*."

Aku membungkuk meminta maaf dan buru-buru mengantar Ibu Chin dan

putrinya ke kursi kosong. Pada saat Ibu Chin sudah selesai memberitahuku apa yang ia inginkan untuk putrinya—warna yang tidak terlalu mencolok dengan potongan *layer* yang dimulai dari tulang pipinya—teman Ibu Oh memanggilku dalam suara tinggi bernada mengeluh. "Berapa lama lagi aku akan disuruh menunggu seperti ini? Keterlaluan!" Pada saat aku sudah selesai melihat-lihat pilihan warna rambut dengan*nya*, lewat cermin aku bisa melihat produser KBC itu berdiri di kurs*inya* dengan raut gusar.

"Dengar, Miss Ara," ujarnya dalam suara dingin dan kaku waktu aku tiba di sisinya. "Apa ini tidak kelewatan? Biasanya aku tidak pernah mengeluh waktu kau membuatku menunggu karena aku tahu segala sesuatunya pasti sedikit lebih sulit untukmu dan segalanya, tapi ini tidak bisa diterima. Aku sudah memberitahumu betapa pentingnya janji temu rambut ini, dan aku sudah mengambil waktu yang berharga dari pekerjaan hari ini untuk datang kemari karena kencan butaku diadakan pada jam makan siang besok, tapi aku malah menunggu dan memperhatikanmu mengurusi semua orang lain yang datang belakangan dariku, dan kau masih belum mulai membubuhkan pewarna ke rambutku! Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, aku harus pergi." Ia mulai membuka jubah hitam salon dan mengumpulkan barang-barangnya dari meja samping.

Aku menggeleng-geleng dan membungkuk dan dengan tegang mencari-cari bloknotku untuk menuliskan permintaan maafku kepadanya, tapi ia sudah pergi. Pintu kaca menutup di belakangnya dan aku berdiri di sana dalam syok, hanya mampu menatap.

"Bukankah ini punyamu?" tanya sebuah suara di belakangku, dan waktu berbalik, aku melihat Cherry, memegang mangkuk pewarnaku dan bloknotku. Senyumnya culas sekaligus kaku, berkilat-kilat dalam ejekan dan celaan, dan ia memegang bloknotku dalam cara yang membuat kami berdua bisa membaca tulisanku dengan sangat jelas.

Kira-kira mungkinkah kau mengizinkanku datang ke acara rekaman acara musik idol KBC akhir pekan ini? Aku fans berat Crown dan aku akan amat, sangat berterima kasih kalau bisa melihat mereka sekali lagi untuk terakhir kalinya sebelum mereka pergi tur, tertulis dalam tulisan cakar ayamku, kata-kataku gemetar penuh harap.

"Aku sudah memberitahu para pelangganmu bahwa kau selalu butuh waktu sedikit lebih lama," kata Cherry, memperhatikanku. "Aku berusaha menenangkan Manajer Kwon juga. Tapi dia mencarimu. Dia kelihatan marah. Kau tidak butuh ini

lagi, kan? Aku akan mencucinya." Ia mengambil mangkuk pewarna kembali ke lemari pewarna, melompat-lompat kecil dalam langkahnya, hingga semua orang bisa melihat penampilannya yang seperti anak sekolahan yang bahagia dalam rok kotak-kotak mininya dan ekor kudanya yang memantul-mantul.

BEBERAPA jam kemudian, sekitar jam makan malam, berita itu terpampang di seluruh portal. Sepuluh besar kata kunci yang *trending* di setiap situs berkaitan dengan Taein dan Candy.

"Foto Taein dan Candy," "Taein dan mobil Candy," "Taein dan Candy berkencan," lalu, kira-kira sejam setelahnya, "Manajemen agensi Taein mengakui hubungan dengan Candy, meminta pengertian fans," "Pernyataan resmi Taein."

Foto-foto itu tidak menunjukkan banyak—mereka berdua sama-sama tertutup rapat dalam topi dan masker, tapi siluet ramping Taein tak mungkin salah dikenali, begitu pula rambut khas Candy yang di-*bleached* dan dijejalkan ke balik tudung kaus lengan panjangnya. Ada foto mereka berdua berjalan bersama ke mobil Taein, terpaut beberapa meter tapi jelas bersama, lalu ada lagi foto Candy yang diduga meninggalkan tempat parkir apartemen Taein, lalu foto lain Taein yang keluar apartemen beberapa menit setelahnya. Gosip berpusar di bagian komentar bahwa ada foto-foto mereka berdua masuk hotel bersama di Jepang tapi agensi Candy membayar sangat besar supaya foto-foto itu tidak disebarluaskan.

Aku menyantap makan malamku, *mandu* yang dibungkus-bawa pulang, di ruang istirahat, membaca dan menyegarkan laman LastNews, yang terus-menerus menggulirkan lebih banyak artikel untuk menyertai foto-foto yang sama.

Dari sudut mata aku melihat Cherry dan gadis-gadis asisten lainnya berkerumun bersama dan cekikikan tapi aku mengabaikan mereka dan terus membaca. Charming kini bakal harus mengakhiri promosi mereka juga, sampai ini reda. Fans Taein sudah bersiap-siap memenuhi studio KBC dan BCN saat Charming tampil malam ini. Mereka tidak akan menerima berita ini dengan baik, itu jelas. Candy mungkin bakal perlu ke luar negeri selama beberapa hari sampai skandal selebritas berikutnya mengambil alih media.

Aku menghabiskan *mandu*-ku dan membuang kemasan stirofoamnya, lalu pergi menemui Manajer Kwon. *Biar aku yang bersih-bersih dan mengunci salon malam ini,* tulisku di bloknotku sambil tersenyum. *Suruh anak-anak lain pulang kecuali Cherry.*

Manajer Kwon menatapku dan mendesah.

"Oke, Miss Ara. Aku tahu kau berusaha dan aku masih punya hati."

Aku membungkuk berterima kasih dan pergi menggosok gigi, dan dalam

perjalanan ke sana aku melihatnya berbicara dengan anak-anak, Cherry menoleh untuk menatap sengit kepadaku waktu Manajer Kwon memberi instruksi-instruksi.

PADA pukul sepuluh malam, pelanggan terakhir pulang dan para penata rambut tak lama kemudian ikut pulang, setelah memperbaiki sedikit tatanan rambut dan riasan wajah mereka, mengantisipasi kegembiraan Jumat malam. "Trims, Miss Ara!" seru beberapa dari mereka sewaktu bergegas pergi, dan anak-anak hanya bertahan sesaat yang diperlukan sebelum mereka juga pergi. Mereka tidak mengatakan apa-apa kepadaku sewaktu mereka pergi, hanya membungkuk separo-hati dan bergumam tak jelas. Mereka menghambur keluar secepat mungkin. "Sampai jumpa besok, Cherry!" teriak mereka, tapi Cherry tengah mengelap pintu-pintu lemari jadi ia tidak bisa mendengar mereka. Ia mulai bersih-bersih dengan membabi buta sekitar setengah jam yang lalu—ia pasti punya rencana malam ini.

Aku memastikan lantai-lantai dipel dan semua cermin dan meja konter tak bercela sebelum meraih mantel panjang dan kunciku. Cherry berlari menghampiriku sambil membawa lap di tangan sewaktu aku mulai mematikan lampu belakang.

"Aku sudah selesai membersihkan kamar mandi dan ruang istirahat dan lemari-lemari," katanya, terengah-engah. "Apa kau perlu memeriksa semuanya?"

Aku menggeleng dan memberi isyarat kepadanya untuk mengambil barang-barangnya dan berdiri di dekat pintu depan, menunggu sampai ia keluar untuk mematikan lampu terakhir dan mengunci pintu ganda dengan saksama.

"Yah, itu lumayan cepat," kata Cherry ceria, kini tersenyum, dan ia berbalik ke arah tangga. Saat itulah aku mengulurkan tangan dan menarik kuciran rambutnya dengan sangat keras hingga ia jatuh ke belakang.

"Apa-apaan?" jeritnya syok, dan ia masih terus menjerit waktu aku menendang perutnya keras-keras. Tadi aku sudah mengganti sepatuku dengan sepatu bot berujung metal. Sewaktu ia menggeliat-geliut di tanah, aku meraih dan menarik buntut kudanya lagi lalu menyeretnya ke kamar mandi di lorong. Ia lebih berat daripada kelihatannya, tapi tak jadi soal. Aku menaikkan tutup jamban, membanting mukanya ke dalam mangkuk jamban. Aku senang melihat jamban itu lumayan kotor. Ia meronta-ronta panik sekarang, tapi ia masih kesakitan akibat jatuh dan tendangan tadi jadi ia bukan tandinganku. Ia tersedak dan mengeluarkan gelembung-gelembung udara ke air jamban dan sepertinya menelan cukup banyak sebelum aku puas. Teman-temanku dan aku, kami dulu sering melakukan trik mangkuk jamban ini waktu aku SMP.

Aku menarik buntut kudanya untuk terakhir kali dan menyurukkannya ke lantai

kamar mandi. Sambil membungkuk di atasnya, aku mengambil ponsel dari sakunya, lalu melemparnya ke dalam jamban, air menciprati rambutnya. Lalu aku mencopot sepatunya dan pergi menenteng mereka, membanting pintu hingga menutup di belakangku. Setelah berjalan beberapa blok, aku melempar mereka ke dalam gang, satu-satu, sejauh yang bisa kulempar.

DI RUMAH, Sujin sudah menungguku dengan keik teh hijau kesukaanku dari toko kue dekat tempat kerjanya. Ia masih mengenakan *scarf* cokelat tua yang membungkus separo bawah wajahnya, bahkan waktu aku memprotes ia seharusnya melepas *scarf* itu waktu ada di rumah bersamaku, tapi ia sudah bersumpah untuk hidup di balik masker sampai semua bengkaknya mengempis.

"Sayang, aku ikut sedih soal Taein," ujarnya, suaranya yang teredam menembus *scarf* sewaktu ia memelukku erat-erat dan melangkah mundur untuk melihat wajahku.

"Tunggu sebentar, kenapa kau kelihatan sangat bersemangat?" tanyanya curiga, dan aku mengangkat bahu, membuka laci dapur untuk mengambil dua garpu. Aku menyuruh badanku berhenti gemetaran.

"Tadinya aku mau menyimpan ini untuk hadiah ulang tahun, tapi kupikir kau butuh sedikit hiburan, jadi..." Ia membuka tas dan mengeluarkan amplop putih kecil. Di dalamnya, ada tiket untuk konser terakhir Crown World Tour di Seoul.

"Aku mendapatkannya dari salah satu pelangganku yang bekerja untuk perusahaan tiket itu! Rupanya tiket ini sangat sulit didapatkan, tapi wanita itu sudah bertahun-tahun jadi pelangganku dan dia hanya menyuruhku membayar sepuluh persen harga premium, sungguh baik dia. Walaupun, dengan skandal ini, apa menurutmu orang-orang akan menukar tiket ini dan minta uang kembali?" celoteh Sujin sewaktu membuka kulkas, mengeluarkan dua bir.

Aku memandangi tiket itu dan menatap lebih lama lagi karena rasanya terlalu mustahil untuk dipercaya. Jemariku menelusuri kertas hijau tebal itu dengan takjub. Lalu aku mulai menangis.

Sujin meluncur kepadaku, menumpahkan birnya, dan otomatis mengulurkan tangan untuk mengusap-usap bahuku. "Ada apa, Ara? Ada apa?" tanyanya panik sewaktu aku duduk di sana dengan air mata bercucuran ke tangan dan tiket berharga itu. "Ada apa? Kau bisa ceritakan padaku," hiburnya, seperti yang selalu dilakukannya sejak kami masih kanak-kanak.

Kyuri

TEMANKU yang masih muda, Nami, dan aku minum-minum lagi. Aku sedang menghindari Sujin, yang aku tahu akan segera pulang dan mengetuk pintuku.

Kami tengah duduk di *pocha* (warung tenda) favoritku, tempat *eomuk* di dalam sup *eomuk*-nya merupakan perpaduan kenyal dan asin yang pas, dan pemiliknya selalu membawakan kami beberapa porsi makanan gratis untuk dinikmati bersama soju kami karena ia menaksirku. Akhir pekan lalu, ia duduk dan minum segelas bersama kami lalu memesan ayam goreng dari toko lain untuk kami karena aku bilang aku sedang mengidam sayap ayam saus *gochujang*. Si pemilik ini adalah tipe pria ceking dan pemalu yang sadar ia sama sekali tidak punya kesempatan denganku sampai kiamat pun, dan itulah satu-satunya alasan aku menyukainya.

Nami dan aku—kami minum bersama minimal dua akhir pekan sekali. Mabuk-mabukan sendiri sama sekali berbeda dengan mabuk waktu kami bekerja. Waktu kami berdua minum-minum, dari awal juga sudah *"game over"*. Tak ada orang lain yang bisa mengimbangi; kadang-kadang para laki-laki mencoba bergabung dengan kami, tapi mereka menyerah waktu kami minum seloki demi seloki sembari mengabaikan mereka. Kami sudah cukup melihat laki-laki di tempat kerja, Nami dan aku. Mereka perlu berhenti mengganggu kami pada akhir pekan. Kami memakai kaus lengan panjang longgar dan topi bisbol yang dipakai rendah-rendah dan tidak memakai lipstik, hanya *eyeliner*, tapi tetap saja mereka mendatangi kami dan mengajak bicara. "Kalian terlalu cantik untuk minum-minum berduaan," kata mereka. "Bolehkah kami bergabung dengan kalian?" Lalu waktu kami mengabaikan mereka, mereka berubah sengit. "Apa-apaan," kata mereka, dengan sangat jantan, bergumam pelan sembari meluncur pergi. "Dasar jalang belagu."

Nami adalah satu-satunya gadis dari hari-hariku di distrik-lampu-merah yang masih kuajak bicara. Tak ada satu gadis lain pun di Ajax yang tahu bahwa aku dulu bekerja di Miari, dan kalau mereka tahu, sebagian besar kemungkinan takkan pernah mengajakku bicara lagi. Ini konyol—kami semua melakukan beberapa variasi

dari pekerjaan yang sama, sekalipun kau adalah salah satu dari "10 persen tercantik" dan tidak betul-betul tidur dengan para klien. Tapi mereka tetap menghakimiku. Itu sifat alami yang mendasar, kebutuhan untuk memandang rendah seseorang supaya merasa lebih baik tentang dirimu sendiri. Tidak ada gunanya merasa kesal karenanya.

Aku berharap bisa membagi kearifan macam ini dengan Sujin, tapi untuk sekarang ini aku menghindarinya. Ia sedang stres belakangan ini karena salon kuku tempatnya bekerja tengah merugi dan bosnya memberitahunya ia mungkin bakal dilepas dalam waktu dekat. Ini baru dua bulan sejak operasinya dan bagian-bagian wajahnya masih bengkak dan cara bicaranya aneh karena ia tidak bisa membuka mulutnya lebar-lebar, tapi belum apa-apa ia sudah merecokiku soal langkah-langkah selanjutnya untuk mendapatkan pekerjaan di *room salon*. Aku sudah memberitahunya untuk mencari pekerjaan di salon kuku lain untuk sementara, tempat ia bisa memakai masker untuk debu dan tidak ada orang yang menatapnya.

Masalahnya adalah Sujin merasa bertanggung jawab untuk mengurus Ara. Ya, Ara berkebutuhan khusus, tapi ia juga toh punya pekerjaan, sekalipun bayaran di salon mungkin tidak besar. Tapi waktu aku memberitahu Sujin ia harus belajar untuk mengurus dirinya sendiri sebelum mencemaskan orang lain, ia menangis dan berkata Ara tidak bisa beradaptasi dengan dunia nyata dan harus dilindungi dan Sujin harus menghasilkan banyak uang sebisa mungkin demi mereka berdua.

Yang tidak dipahaminya adalah aku sedang berusaha menyelamatkannya. Begitu uang berpindah tangan dan kau masuk ke dunia kami, segala sesuatunya akan memburuk dengan sangat cepat.

Semenit kau menerima pinjaman dari para madam dan muncikari dan lintah darat untuk operasi cepat yang memermak wajahmu, menit berikutnya utang itu sudah berkembang dalam jumlah yang mencengangkan dan takkan bisa kaulunasi. Kau bekerja, bekerja, bekerja, sampai tubuhmu babak belur dan tak ada jalan keluar selain terus bekerja. Walaupun kau kelihatannya menghasilkan banyak uang, kau takkan pernah bisa menabung gara-gara harus membayar bunga pinjaman. Kau takkan pernah bisa keluar dari situ sepenuhnya. Kau akan berpindah-pindah ke *room salon* lain di kota lain dengan madam berbeda dan aturan dan waktu dan ekspektasi berbeda, tapi semuanya akan tetap sama, dan tak ada jalan keluar.

AKU sendiri takkan bisa keluar dari Miari kalau bukan berkat salah satu pelanggan tertuaku—seorang kakek bongkok yang mulai botak, yang jatuh cinta kepadaku dan betul-betul memberiku uang yang kubutuhkan untuk melunasi utang-utangku —lima puluh juta *won*, kontan. Para pemilik tempatku bekerja, mereka bakal

mencoba menipuku untuk terus bekerja di sana bahkan setelah menerima uang itu, tapi kakek ini pensiunan pengacara dan ia menyuruh mereka menandatangani semua dokumen yang menegaskan aku sudah bebas-utang. Gabungan dua hal itu—uang kontan dan takut hukum—merupakan alasan mereka melepasku.

Kakek itu masih datang setiap beberapa bulan sekali, tapi aku selalu memastikan teman serumahku, Miho, tidak ada di rumah waktu ia datang. Satu-satunya yang ia minta hanyalah aku melakukan pertunjukan kecil menanggalkan bajuku lalu tetap telanjang sepanjang waktu kami bersama supaya ia bisa menyentuh dan memandangiku. Ia bahkan tidak meminta seks atau *blowjob*. Ia sudah terlalu tua untuk keseruan macam itu, katanya, menambahkan ia tidak mau mati di atasku. Aku tidak tahu apakah itu demi diriku, atau demi melindungi martabat keluarganya. Senang rasanya melihatnya menatapku dengan penuh sayang dan menyebutku "seni", tanpa aku perlu melakukan apa-apa.

Tapi ia tidak tahu bahwa aku mulai menumpuk utang lagi gara-gara operasi-operasi polesan terbaruku. Mereka hanya operasi plastik kecil di sana-sini tapi lama-lama makin banyak. Aku memutuskan tidak memberitahunya. Ia pikir aku akan bersekolah untuk menjadi guru. Ia sangat bangga karena telah mengubah hidupku, dan sering kali, matanya basah waktu menatapku. Ia sangat menyukai cerita bahwa ia telah menyelamatkanku.

WAKTU Nami pertama kali datang ke tempat kerjaku di Miari, aku berusaha memberitahunya untuk tidak menerima uang dari muncikari. Uang itu tak pernah merupakan hadiah iseng seperti kesan yang mereka buat. Tapi ia sudah mulai dan sama seperti kami semua, ia tak bisa berhenti.

Ia masih anak-anak, salah satu yang termuda di tempat itu, dan kelihatan lebih muda lagi karena pipinya gemuk seperti bakpao dan giginya tonggos. Kurasa umurnya tiga belas atau empat belas tahun waktu ia pertama kali muncul. Ia sama sekali tidak menarik dulu, hanya bocah berpipi tembam tanpa payudara. Tapi para laki-laki selalu memilihnya karena umurnya, kalau bukan karena hal yang lain.

Aku tidak tahu kenapa aku menyukainya. Aku biasanya tidak suka gadis-gadis teman kerjaku, tapi Nami sangat polos dan belia hingga sulit rasanya untuk tidak bersimpati kepadanya. Aku sungguh terganggu dengan fakta ia duduk tanpa senyum dan hanya memandangi kami, para gadis dan para laki-laki. Aku bisa melihat bahwa para laki-laki yang memilihnya adalah tipe laki-laki yang ingin menghukumnya karena memasang tampang seperti itu.

***

KAMI berdua kelihatan sangat berbeda sekarang, Nami dan aku. Kadang-kadang ia berkata ia berharap ia punya foto kami berdua dari masa itu. "Apa kau bercanda? Kenapa kau menginginkan bukti?" kataku, terperanjat. Aku bersedia membunuh dan membusuk di penjara sebelum membiarkan orang-orang melihat seperti apa tampangku pra-operasi.

Sekarang setelah aku bekerja selama beberapa tahun di Gangnam, tempat semuanya tampak sangat trendi dan halus dan tujuan setiap operasi adalah tampak senatural mungkin, aku bergidik melihat beberapa pilihan terbaru Nami. Dadanya, misalnya, terlalu seperti kartun, menonjol seperti sepasang jeruk *grapefruit* di tubuhnya yang seperti anak laki-laki. Efek keseluruhannya membuat orang-orang terang-terangan memandanginya atau malah membuang muka karena risi, apalagi waktu ia memasang tampang terintimidasi, dengan mulut sedikit membuka sewaktu menatap orang-orang di sekelilingnya.

"Aku ingin mereka berpikir aku bodoh," katanya padaku suatu kali. "Tidak ada ekspektasi rasanya enak. Memberimu banyak waktu buat berpikir."

Yah, kau jelas berhasil meyakinkan semua orang, ingin aku memberitahunya.

Teman serumahku, Miho, bergabung dengan kami kira-kira pukul sepuluh malam. Kedua kamar kami tadinya satu *office-tel* yang lebih besar dengan satu sisi "kantor" dan tempat tinggal di sisi lain, dihubungkan dengan pintu yang dikunci jadi mereka bisa mengubahnya menjadi dua apartemen kecil terpisah. Sebelum Miho, kamar sebelah dihuni seorang laki-laki umur tiga puluhan yang menakutkan, dan saat malam, aku akan mendengar rintihan-rintihannya waktu dia bermasturbasi. Aku lega waktu ia pindah dan Miho masuk beberapa minggu kemudian. Aku mengundangnya minum-minum beberapa kali dan ia mengundangku untuk melihat lukisan-lukisan yang tengah dikerjakannya. Secara pribadi aku tidak terlalu peduli dengan gaya seninya—dunia sudah cukup membuat depresi. Tidak perlu ditambah dengan penderitaan aneh-aneh. Sementara itu, Miho berpikir semua rejimen perawatan wajahku buang-buang duit dan waktu. Tapi orang perlu mempertimbangkan untuk menghalau rasa sepi, dan memiliki seseorang untuk diajak bicara. Jadi setelah beberapa bulan berusaha mengenal satu sama lain, kami meminta pihak gedung untuk membuka kunci pintu penghubung di antara apartemen kami.

Nami sangat terintimidasi oleh Miho, karena Miho baru saja pulang setelah tinggal di Amerika dan ia punya pekerjaan sungguhan di universitas sebagai seniman. Entah bagaimana, ia *dibayar* untuk main-main dengan cat dan kayu dan lempung

seharian. Namun, hampir sebagian besar waktu ia terkesan hanya memandangi dinding.

Waktu Miho tiba, ia membenamkan diri ke kursi di meja kami sambil mendesah keras dan mulai mengetuk-ngetukkan jemari ke meja. Jari-jarinya betul-betul mengganggu—lepuh di mana-mana dengan cipratan cat yang sudah mengering di dalam luka-luka lama. Belum lagi kondisi kukunya!—Kurasa ia belum pernah melakukan manikur gel seumur hidupnya. Aku bergidik dan Nami melongo menatapnya.

"Aku lapar sekali," kata Miho. "Apa kalian memesan makanan tambahan?" Ia melilitkan buntut kuda panjangnya ke sekeliling pergelangan tangannya seperti tali tambang.

"Kapan kau terakhir makan?" tanyaku. Miho lupa makan waktu ketika sedang bekerja. Aku sangat iri karena aku harus bersusah payah diet tapi ia bahkan tidak memikirkan soal berat badannya dan tetap saja langsing.

"Kurasa aku makan tadi pagi. Setelah itu aku hanya minum seteko kopi tiap jam."

Aku mendorong sisa *eomuk* di piringku ke arahnya dan melambai ke pemilik *pocha* itu, yang buru-buru mendekat dari konter.

"Hai, bisakah kami pesan *kimchijeon*? Kau mau apa lagi?" tanyaku.

"Apa pun yang menurutmu yang terbaik di menu," kata Miho ke si pemilik, yang menggaruk-garuk kepalanya. Tapi Miho sudah kembali menghadapku dan si pemilik buru-buru ke dapur.

"Hanbin sedang dalam perjalanan ke sini tapi bakal butuh waktu setidaknya sejam dengan macet. Jangan katakan apa-apa soal ibunya, oke?" Nada bicara Miho tajam dengan peringatan. Ia sangat sensitif kalau sudah menyangkut pacarnya.

"Tentu saja tidak," kataku tersinggung. "Memangnya kaupikir aku gila?"

"Bagaimana kabarmu, Nami?" Miho menoleh ke Nami dan menatapnya ramah. Ini kali ketiga atau keempat mereka bertemu, sesudahnya, Miho selalu berkata padaku bahwa Nami kelihatannya masih terlalu muda untuk melakukan begitu banyak operasi plastik. "Apa dia tidak bakal menyesal nanti, waktu dia sudah lebih besar?"

Untuk seseorang yang tumbuh besar di panti asuhan, Miho bisa sangat naif. Seolah-olah Nami punya kesempatan untuk memikirkan masa depan! Ia tidak pernah bertemu orangtuanya sejak kabur pada umur dua belas tahun. Ia menjalani satu malam ke malam berikutnya. Siapa pun yang memiliki setengah hari

pengalaman hidup nyata akan bisa langsung melihatnya. Tapi Miho juga berpikir bekerja di *room salon* adalah sesuatu yang kulakukan karena aku ingin punya penghasilan besar. Ia takkan pernah bisa membayangkan jenis tempat Nami dan aku mulai. Walaupun Nami juga sudah keluar dari Miari dan bekerja di *room salon* kelas tiga, ia akan terus bekerja di sana sampai ia bunuh diri atau mereka membuangnya seperti lap bekas.

Aku masih terheran-heran—kenaifan para perempuan di negeri ini. Terutama para istri. Apa, tepatnya, yang mereka pikir tengah dilakukan para pria mereka antara jam 20.00 malam dan tengah malam tiap hari kerja? Memangnya mereka pikir siapa yang menggelontorkan duit ke puluhan ribu *room salon* ini? Bahkan para istri yang tahu pun—mereka pura-pura buta pada fakta bahwa suami mereka memilih gadis berbeda untuk diajak berhubungan seks tiap minggu. Mereka berpura-pura dengan sangat mendalam hingga mereka betul-betul lupa.

Aku melotot ke Miho, yang kelihatan sangat prihatin. Ia pasti bakal jadi salah satu istri bodoh yang tak tahu apa-apa waktu menikah nanti.

"Pacar Miho *chaebol* sungguhan," kataku pada Nami.

Matanya melebar sedikit, kaget, lalu kembali kosong. Ia bahkan tidak bertanya perusahaan apa yang dimiliki keluarga pacar Miho.

"Menurutmu kenapa dia menyukaimu?" tanyaku pada Miho. Aku betul-betul penasaran. Miho cantik, tapi tidak pada tingkat kesempurnaan yang bisa kaucapai dengan operasi plastik, dan ia tidak punya keluarga ataupun uang. Tapi entah untuk alasan apa, anak laki-laki dari salah satu keluarga terkaya di negeri ini memacarinya. Itu misteri.

"Kenapa, apa maksud pertanyaanmu?" tanyanya. Tapi ia tersenyum untuk memberitahuku ia tidak betul-betul tersinggung.

"Entahlah, kadang-kadang aku merasa tahu laki-laki, tapi lalu berpikir aku sama sekali tidak mengerti mereka," kataku.

"Oh, omong-omong, aku memberitahunya kau teman SMP-ku dan kau pramugari," kata Miho, tampak meminta maaf. "Bisakah kaubilang saja kau tidak ingin membicarakan soal pekerjaan? Aku tidak mau kau terpaksa terlalu banyak berbohong."

"Kenapa pramugari? Itu spesifik sekali." Walaupun, tentu saja, tak ada orang yang mungkin memperkenalkanku sebagai gadis *room salon*. Miho adalah satu-satunya yang tahu, selain dari gadis-gadis teman kerjaku dan para laki-laki yang membayarku.

"Yah, kau punya jam kerja yang aneh dan kau sangat cantik..." Ia tidak menyelesaikan kata-katanya. "Aku tidak bisa betul-betul memikirkan hal lain yang melibatkan hal semacam itu. Tapi sekarang setelah kupikir-pikir lagi, sepertinya itu kebohongan yang terlalu muluk." Miho kelihatan stres. "Maksudku, bagaimana kalau dia menanyaimu tentang rute-rute penerbangan dan negara-negara favoritmu?" katanya, mulai memikirkan yang tidak-tidak. "Dia sering bepergian."

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak keberatan dengan pramugari," kataku. "Aku tinggal mengganti topik kalau aku tidak tahu jawaban pertanyaan yang diajukannya." Setelah meninggalkan Miari dan sebelum bergabung dengan Ajax, ada masanya aku bermain-main dengan ide menjadi pramugari sungguhan. Aku bahkan mendaftar ke salah satu akademi pramugari di Stasiun Gangnam selama dua minggu, belajar "cara menekuk lutut, bukan panggul" dan semua omong kosong itu. Tapi lalu aku tahu besaran gaji mereka—bahkan mereka yang bekerja di maskapai Timur Tengah dan menghasilkan dua kali lipat gaji domestik—dan aku langsung berhenti. Lalu aku mulai bekerja di Ajax karena, yah, hanya itu pekerjaan yang bisa kulakukan—menatap laki-laki dengan tatapan memuja dan meneguk minuman keras mereka.

"Bagaimana kalau kaubilang saja kau sudah berhenti dan sekarang mencoba jadi aktris?" kata Nami dan buru-buru mengatupkan mulut, seolah-olah ia melakukan sesuatu yang salah.

Miho bertepuk tangan. "Itu sempurna! Kenapa itu tidak terpikir olehku?" Wajahnya berseri-seri dan menatap Nami.

"Bagaimana denganmu, Nami, apa tadi pekerjaanmu?" tanyanya.

"Oh, itulah yang berusaha kulakukan," kata Nami dan cekikikan, tanpa mengambil jeda. "Kami berdua sama-sama *ngebet* jadi aktris!" Aku menatapnya. Ternyata betul, ia lebih pintar daripada yang ditunjukkannya.

"Apa pun yang kauinginkan, Miho," kataku, memutar bola mataku.

"Yah, aku tidak ingin kau merasa tidak nyaman, kau tahu? Jadi ya, itu bakal hebat—kau mencoba jadi aktris."

"Oke," kataku. "Aku tidak peduli."

WAKTU Hanbin akhirnya tiba, sudah hampir tengah malam dan semua meja sudah penuh. Orang-orang belum mabuk, tapi mereka berteriak satu sama lain dengan gembira.

Ia memang tampan, dan jauh lebih tinggi daripada yang kubayangkan, dan kekar, dengan wajah kecokelatan dan rambut cepak. Bajunya mahal dan bergaya tapi tidak

terlalu trendi—kemeja biru bermotif Paul Smith, celana jins gelap, dan sepatu kulit warna karamel. Aku terutama menyukai tubuh langsing berisinya. Miho seketika berseri-seri waktu melihatnya, sementara Nami melesak lebih rendah ke atas selokinya. Aku menjaga senyumku tetap dingin dan berjarak.

"Halo," kataku.

"Hai," katanya. "Kau tahu, aku sangat senang. Ini pertama kalinya aku bertemu teman-teman Miho, bahkan setelah sekian lama." Pemilik kedai membawakan kursi bakso dan Hanbin menendangnya pelan sebelum duduk di atasnya. "Tempat ini hebat," katanya, mengedarkan pandangan. Energi dan sikap bersemangatnya tampak tidak cocok dengan semua orang lain di bar ini, yang tampak seperti habis dihajar habis-habisan oleh kehidupan minggu ini.

Kami berkenalan singkat—hanya nama, tanpa embel-embel lain, dan ia memesan soju untuk satu ronde lagi.

"Apa yang kaukerjakan hari ini?" tanyanya pada Miho. Ia mendengarkan, penuh perhatian, sewaktu Miho memberitahunya bagaimana ia menghabiskan seharian mengecat kaca.

Aku suka caranya menyimak serius cerita Miho. Aku tidak ingat kapan terakhir kali seorang laki-laki bertanya padaku tentang hariku lalu betul-betul memperhatikan jawabanku, apalagi menganggapnya menarik. Nami juga memperhatikan mereka dari sudut matanya, dan aku bisa melihat ia memperhatikan dengan saksama—bukan isi pembicaraan mereka, tapi bagaimana tubuh mereka bergerak ke arah satu sama lain sewaktu mereka bicara.

"Kau tahu, teman karib ibuku seorang seniman dan pemilik studio peniupan gelas di Paju," kata Hanbin pada Miho. "Aku pernah pergi ke sana—kau bakal betul-betul menyukainya. Bagaimana kalau kita pergi minggu depan dan kau bisa bertemu dengannya dan melihat karyanya? Dia sangat gugup ingin membuat Mom terkesan, dia bakal dengan senang hati mengajakmu berkeliling," katanya.

"Tapi apa kata ibumu nanti?" tanya Miho, tampak waswas. "Aku tidak ingin dia berpikir aku mencoba memanfaatkan keluargamu dalam bentuk apa pun."

"Tidak apa-apa, aku tinggal meminta asistennya untuk mengatur segala sesuatunya. Itu akan jadi acaraku. Dia tahu aku sangat menyukainya terakhir kali aku ke sana."

"Mungkin," kata Miho dengan nada cemas. Ia menguap dan lingkaran hitam di bawah matanya berubah makin gelap sewaktu ia menggosoknya.

"Dengar, kau lapar," kata Hanbin. "Kau belum makan apa-apa, kan? Aku bisa

melihatnya." Ia berbalik dan memberi isyarat kepada pemilik, yang langsung berlari mendekat. "Tolong bawakan makanannya segera," ujarnya keras. Pemilik membungkuk dan berlari kembali ke dapur dan tak lama kemudian kembali membawa *kimchijeon*, yang Hanbin iris-iris dengan sumpitnya untuk Miho. Nami terpukau sekarang, mengisap permen loli merah gelap sembari terus memperhatikan.

"Kau tidak suka melakukan segala sesuatunya setengah-setengah. Tubuhmu langsung lemas waktu tidak makan seperti ini. Kau tidak bisa bekerja kalau tubuhmu lemas." Suaranya menegur tapi lembut sewaktu menaruh lebih banyak makanan ke piring Miho. Jelas ia suka mengambil peran ini dengan Miho.

Ia menoleh untuk berbicara kepadaku, "Betul tidak? Dia seperti iklan Snickers itu."

"Aku hanya iri karena dia bisa diet bahkan tanpa menyadari ia lapar," ujarku sekenanya, walaupun aku betul-betul serius. Ia tertawa dan mengambil ponselnya, mengetik pesan selama semenit.

"Sung dan Woojin ingin pergi ke karaoke," katanya pada Miho. "Mereka sedang ada di dekat sini jadi aku menyuruh mereka menemui kita di Champion."

Miho mengangguk, masih makan dengan suapan nikmat, lahap.

"Kalian juga ikut, kan?" kata Hanbin kepada Nami dan aku, dan kami mengangguk. Ini berarti minum-minum gratis. Kurasa ia tidak tahu berapa besar tagihannya nanti, tapi ia tipe orang yang akan menyerahkan kartu kreditnya tanpa melihat. Dan Miho bahkan tidak minum sebanyak itu. Sungguh penyia-nyiaan.

DI karaoke, teman-teman Hanbin bergabung dengan kami dan suasana berubah seru dalam waktu singkat. Mereka berdua sama-sama *yoohaksaeng*—anak-anak keluarga kaya yang menempuh SMA dan kuliah di Amerika. Aku suka *yoohaksaeng* karena mereka cenderung lebih suka bereksperimen dengan posisi-posisi seksual berkat banyak menonton film porno Amerika. Rupanya itu sangat konyol dan intens tapi sering kali berfokus pada kenikmatan wanita, yang diukur dengan seberapa keras ia mengerang.

Nami bertingkah konyol—ia membuka sweternya dan blus putih lengan pendeknya memamerkan bagian atas payudaranya, yang memantul dan berimpit waktu ia tertawa. Tentu saja, para laki-laki sangat menyukai itu dan mereka sengaja memilih lagu-lagu *dance* yang rancak untuk mencoba membuatnya menari. Mereka terus memesan minuman.

Miho tertidur di pojok, pipinya merah padam sehabis minum dua gelas. Kurasa mungkin inilah alasan Nami mampu bersikap sangat rileks. Ia mencengkeram mik

karaoke dan memasukkan lagu paling *hot* dari *girl group* paling terkenal tahun ini—ia tentu saja sudah hafal gerakan *dance*-nya dan langsung melakukannya sembari bernyanyi. Lucu melihat bagaimana matanya berkilat-kilat sewaktu ia melompat naik-turun. Ia takkan kelihatan seperti ini waktu menyanyikan lagu ini di tempat kerja, aku yakin.

Sekitar pukul 03.00 subuh, aku ingin pulang dan tidur. Hanbin juga tidur di kursi, jadi aku melambai berpamitan pada Nami dan kedua laki-laki itu dan menyeret Miho ke taksi. Aku tidur sampai tengah hari keesokan harinya dan terbangun dengan sakit kepala.

HARI kerja minggu itu berlalu dalam kelebatan. Aku tidak tahu kenapa, tapi belakangan aku selalu mengalami pengar yang melumpuhkan, yang sebelumnya tidak pernah jadi masalah buatku. Bruce juga tidak mampir minggu ini. Mungkin itu gara-gara pertunangannya yang akan dilangsungkan sebentar lagi. Mungkin ia sudah muak padaku.

Jangan salah sangka. Aku tidak punya khayalan apa pun tentang Bruce. Aku pernah berkencan dengan banyak klien yang lebih kaya atau lebih baik daripada Bruce dan aku bukan orang tolol.

Ya, ia selalu minta bertemu denganku tiap kali ia datang kemari. Kadang-kadang, tergantung suasana hatinya, ia akan memberiku cukup banyak uang "untuk membeli sesuatu yang cantik".

Tapi ia tidak memberiku uang karena menyukaiku secara khusus. Ia tidak tersenyum padaku saat makan malam diterangi cahaya lilin atau hal-hal seperti itu, dan biasanya kami sudah terlalu mabuk pada saat kami mencapai kamar hotel jadi kami hanya menonton televisi di ranjang dan sama-sama ketiduran. Kurasa itulah yang paling kusukai dari dirinya—bahwa aku merasa cukup nyaman untuk tertidur dengan lengannya menyampir di atas tubuhku.

AKU berharap mendapatkan beberapa malam yang santai, tapi nasibku apes karena mendapatkan barisan pemabuk gila minggu ini—tipe yang terus-terusan membuat kami para gadis ikut minum-minum, dan bukannya mereka sendiri yang mabuk dan membiarkan kami yang menuangkan minuman. Bukan cuma aku—beberapa gadis lain sudah muntah-muntah pada pukul 22.00 pada suatu malam yang buruk. Pelanggan yang terus-menerus membuat semua orang minum-minum, bahkan bukan orang yang membayar tagihan atau diajak keluar, itu selalu membuatku kesal. Kalau bukan kau yang akan menghambur-hamburkan uang atau dijilat, kau perlu tutup mulut dan diam saja di samping. Aku hampir mengatakan kata-kata tajam waktu

seorang laki-laki jelek dan ceking yang jelas hanya ikut-ikutan terus berusaha membuatku minum.

"Kenapa menyia-nyiakan minuman mahal itu padaku?" kataku, berusaha tertawa. Ia mengabaikanku dan berkata, "Minum! Minum! Minum! Minum!" dengan mata merah.

Aku menata ulang bibirku menjadi seulas senyum sebelum minum dengan desahan panjang demi dirinya.

WAKTU Nami mengirim pesan padaku tentang minum-minum Sabtu berikutnya, aku menjawab bahwa aku tidak ingin pergi keluar karena sakit kepala, tapi ia boleh datang kalau mau.

"Apakah Miho *eonnie* ada di sana?" ketiknya.

"Tidak."

"Apakah ia akan pulang dalam waktu dekat?"

"Dia pergi agak siang tadi, jadi mungkin tidak," balasku, agak kesal.

Meskipun aku sudah bilang tidak akan minum-minum, Nami membawakan beberapa botol soju beserta satu dus sayap ayam goreng, dan berkata aku tidak perlu minum, soju itu untuknya. Matanya terus jelalatan gugup sampai akhirnya aku membentaknya supaya berhenti membuatku senewen.

Kami menyantap ayam goreng di depan televisi, menonton acara spesial K-Pop lain. Betul-betul tidak masuk akal, betapa banyaknya grup baru debut setiap minggu. Para gadis melenggokkan badan dan melompat energik di atas panggung dalam balutan rok mini dan kaus kaki selutut. Nami berdiri dan mengikuti beberapa gerakan, ikut bernyanyi dengan sayap ayam sebagai mik. Matanya kelihatan lebih sinting hari ini, berkilat-kilat seperti kelereng waktu ia menyentakkan kepalanya dari sisi ke sisi.

"Kau meneteskan minyak ayam goreng ke lantai," kataku. Pengar hari ini bukan yang terburuk dalam minggu ini, tapi tetap saja berdenyut tak kunjung henti.

Nami kembali duduk waktu penyanyi laki-laki yang sudah pudar bintangnya, sangat tua—umur tiga puluhan akhir—muncul dan mulai menyanyikan balada cinta.

"Aku harus segera pergi," katanya, minum seseloki dan melihat ke arah pintu.

"Apa? Kau baru saja tiba. Ada apa denganmu hari ini?"

Ia bergerak-gerak gelisah dan bicara berputar-putar, lalu aku berhasil mengoreknya. Rupanya ia tidur dengan Hanbin. Aku mengerjap dan mengerjap sewaktu ia bercerita.

Setelah aku pulang bersama Miho malam itu, Hanbin bangun dan mereka minum-minum lebih banyak lagi. Nami bilang ia langsung pingsan dengan cepat, tapi yang bisa ia ingat adalah pada suatu waktu hanya ada dirinya dan Hanbin di dalam ruangan itu dan ia berlutut, memberi Hanbin *blowjob*. Tapi Hanbin tidak bisa menuntaskannya, dan memaksa untuk pergi ke hotel di sebelah, tempat Nami memberinya *blowjob* lain lalu mereka melakukan hubungan seks gila-gilaan dan jatuh tertidur. Paginya, mereka berhubungan seks lagi lalu Hanbin memaksa meminta nomor telepon Nami sebelum ia pergi. Hanbin mengiriminya pesan sepanjang minggu meminta bertemu lagi dan Nami menemuinya kemarin siang dan mereka pergi ke hotel lagi.

Aku diam saja sewaktu ia memberitahuku ini.

"Apakah dia memberimu uang?" tanyaku setelah terdiam lama. Ia menggeleng dan kelihatan merana. Aku meraih dan menenggak soju langsung dari botolnya. "Sepertinya aku minum juga hari ini."

Nami membuang tulang-tulang ayam ke tong sampah lalu duduk kembali di seberangku dan meraih botol lain. "Kau tahu, ini pertama kalinya aku tidur dengan orang yang bukan pelanggan," ujarnya ragu-ragu, setelah ia menenggak. "Tapi semuanya terasa seperti mimpi, seolah aku sedang menonton kejadiannya di televisi atau seperti itu. Maksudku, aku tahu ini benar-benar terjadi, tapi aku tidak bisa betul-betul bangun."

Aku memutar-mutar gelasku dan berharap mabuk akan bisa melenyapkan sakit kepalaku kali ini. "Apakah kalian mengobrol?" tanyaku. "Atau itu semua cuma seks?" Aku penasaran seperti apa dia di ranjang, si bocah *chaebol* itu. Miho tidak pernah membicarakan soal itu.

"Ya, sedikit," katanya. "Ia betul-betul manis setelahnya. Ia mengajakku makan di restoran-restoran yang sangat bagus dan tertawa waktu aku makan banyak." Ia mengerutkan dahi. "Ia punya banyak hal yang harus dikhawatirkannya."

"Apa, misalnya?" tanyaku skeptis. "Bagaimana cara minum-minum dengan sebanyak mungkin perempuan tanpa membayar mereka?"

"Kemarin, ia memberitahuku ada setan di dalam diri ayahnya," katanya.

"Setan? Apa maksudnya?"

"Aku tidak tahu—Hanbin *oppa* terus-menerus mengulang hal itu, dan berkata ayahnya perlu dieksorsis oleh *mudang* (syaman). Katanya ibunya telah dibuang ke kamar rubanah di rumahnya." Nami menekuri lantai.

"Dia baru mengenalmu dua detik dan dia memberitahumu semua ini? Aneh

sekali." Terutama karena Miho pernah memberitahuku Hanbin tidak pernah membicarakan soal ayahnya, sama sekali. Tapi yah, semua anak orang kaya punya sifat anehnya masing-masing. Seorang pelanggan laki-laki waktu aku masih bekerja di Miari selalu memamerkan uangnya, dan sekali waktu ia menebarkan uang di ranjang dan membenamkan mukaku ke uang itu selagi ia memasukiku dari belakang. Ia pernah melihatnya di film. Itu membuatku berpikir ia mungkin tidak sekaya itu, tapi dipikir-pikir lagi, ia memang datang beberapa kali dalam seminggu, jadi ia tidak mungkin miskin.

"Sebaiknya kau tidak meminta nasihat padaku," ujarku akhirnya sambil mendesah.

"Aku tidak meminta nasihat padamu. Aku hanya tidak ingin melakukannya di belakangmu." Nami membuka botol lain dan menuangkan seseloki lagi untuk dirinya sendiri, bahkan tidak menawariku.

"*Ini* adalah kau tidak melakukannya di belakangku?" Aku mengerjap. "Sekarang ini jadi satu hal lain yang perlu kucemaskan."

Nami tampak terluka dan kami berdua sama-sama diam, tapi aku lalu menariknya ke arahku dan memeluknya. Ia wangi sampo *almond* dan parfum murahan. "Apakah ia mengatakan sesuatu tentang Miho?" tanyaku.

"Tidak," katanya, meraih sehelai rambutku dan melilitkannya di jari. "Ia tidak pernah menyebut namanya satu kali pun."

WAKTU Nami pergi, membawa serta semua sampah bersamanya dalam kantong plastik kecil yang dipakainya untuk membawa ayam goreng, aku merasa senewen dan capek. Rasa nyeri menghinggapi kedua bahuku seperti jubah berat, dan tak peduli drama atau *reality show* apa yang ditayangkan di televisi, aku mendapati pikiranku melantur. Sungguh gila, bagaimana aku membuang-buang hari liburku dengan suasana hati yang buruk.

Aku mencoba melacak alasan di balik perasaan ini. Tidak mungkin rasa kaget karena Hanbin—pertama-tama, aku sudah menduga ia bajingan, sama seperti anak keluarga kaya lainnya dengan Maserati Mom dan kartu kredit Dad. Ya, kan? Aku dan Miho juga kan bukan teman sungguhan. Kami tidak pernah membicarakan hal-hal yang berbau pribadi—kurasa aku bahkan tidak pernah menceritakan soal ayahku atau kakak perempuanku kepadanya. Hanbin juga toh takkan benar-benar menikahinya.

Suasana hati yang buruk itu paling-paling sikap protektif terhadap Nami. Aku tidak ingat ia pernah satu kali pun bercerita padaku tentang seorang laki-laki—di

luar pekerjaan, tentu saja. Pekerjaan tidak pernah masuk hitungan—tak peduli sebaik apa pun seorang klien, Nami, terlepas semua sifat kekanak-kanakannya, sudah tahu itu sekarang.

Waktu aku mendengar Miho membuka kunci pintu apartemennya, aku tidak bersuara di sisi apartemenku, berharap ia tidak mampir, tapi ternyata ia mampir. Ia berjalan masuk dan melongokkan kepala ke kamarku sewaktu aku berpura-pura berkonsentrasi ke ponsel.

"Kau sedang apa? Kau sudah makan, belum?" katanya.

Rambutnya dikepang dan dililit ketat di sekeliling kepalanya dan ada percikan cat turkuois di leher dan tangannya. Wajahnya tampak naif dan bahagia, yang membuatku tertekan.

"Apa kau tidak makan lagi seharian ini?" tanyaku, jengkel.

"Kau tahu, aku betul-betul bermaksud makan hari ini—aku membawa yoghurt dan roti sarapan dari toko roti baru di pojokan Tehranro, lalu aku pasti meninggalkan kantong itu di suatu tempat karena waktu aku ingat siang ini aku tidak bisa menemukannya di mana pun," katanya. "Itu misteri."

Ia masuk, tidak menyadari suasana hatiku, dan duduk di ranjang, jarinya menelusuri baju yang kupakai semalam. "Aku suka warna ini," katanya dengan nada melamun, menyapukan tangan di sepanjang hem. Baju itu murah dan ketat, tapi aku juga menyukai warnanya—warna abu-kebiruan yang muram. Tak ada gadis lain yang suka memakainya dan itu membuatku merasa seolah-olah aku orang yang memiliki kedalaman jiwa.

"Mau ikut ke akuarium bersamaku?" tanya Miho tiba-tiba.

"Akuarium? Kenapa?"

"Aku perlu melihat ikan."

"Untuk pekerjaan lagi, maksudmu?" tanyaku. Yang sebelum ini, ia ingin melihat bagaimana daging bebek digantung di restoran bebek Beijing.

Ia mengangguk. "Aku sedang memulai proyek kaca dan itu membuatku memikirkan ikan. Hanbin tidak bisa pergi denganku karena ada urusan keluarga."

Aku memutar bola mataku, meradang, tapi ia tidak melihat.

"Akuarium pada akhir pekan bakal dipenuhi anak-anak yang berlarian sambil menjerit-jerit," kataku, senang mendapatkan alasan sempurna itu untuk tidak pergi. "Ratusan anak dalam ruang gelap tertutup." Aku bergidik. "Kedengarannya seperti film horor."

Miho kelihatan kesal.

"Tapi kau harus pergi," ujarku buru-buru. "Beri makan otakmu. Siapa tahu anak-anak itu akan menginspirasimu juga. Aku pernah dengar anak-anak bisa melakukan itu kadang-kadang."

Ia menatapku. "Kau tahu, kan, bahwa semua klinik obsgin dan persalinan dan postpartum bakal bangkrut gara-gara tak ada orang yang punya anak? Aku mendengarnya di berita radio hari ini."

"Baguslah," kataku. "Kenapa pula kau ingin membawa lebih banyak anak ke dunia ini supaya mereka bisa menderita dan tertekan seumur hidup mereka? Mereka akan mengecewakanmu dan kau akan ingin mati. *Dan* kau bakal miskin."

"Aku ingin punya empat anak," katanya, menyengir.

Itu karena kau berpacaran dengan anak orang kaya, ingin aku mengatakan itu padanya. Tapi sungguh, kau seharusnya tahu dia takkan pernah menikahimu.

"Tidak ada operasi plastik apa pun yang bisa memperbaiki vaginamu setelah itu," kataku. "Apa kau betul-betul ingin kencing tiap kali kau bersin?"

TAPI itu betul. Selain Miho, tidak satu pun orang yang kukenal ingin punya anak. Apalagi aku. Baru membayangkan hamil saja sudah membuat tekanan darahku melejit.

Waktu ibuku seumurku, kakakku, Haena, sudah berumur enam tahun dan aku tiga tahun—fakta yang selalu diingatkan Ibu kepada kami tiap kali kami mengunjunginya.

"Kau tidak perlu siap sebelum punya anak, kau hanya perlu punya anak dan mereka akan tumbuh besar dengan satu dan lain cara," ia memohon kepada kami dan terutama kepada Haena, karena ia mengira Haena masih menikah. "Siapa yang akan mengurusmu waktu kau tua? Lihat aku, seperti apa hidupku tanpa kalian?"

Ia tidak mengerti bahwa aku takkan pernah memiliki kemampuan untuk mengemban tanggung jawab atas kehidupan lain sewaktu aku masih kepayahan seperti orang gila dalam hidupku sendiri. Itulah sebabnya aku membeli puluhan dus pil pencegah kehamilan sekali belanja dari apotek. Miho pernah memberitahuku di Amerika mereka tidak menjual bebas pil pencegahah kehamilan dan kau perlu resep dokter. Untuk menemui dokter, kau tidak bisa melenggang begitu saja—kau perlu membuat janji temu berhari-hari atau bahkan *berminggu-minggu* di muka. Banyak hal yang diceritakannya kepadaku tentang Amerika yang membuatku bingung karena itu sangat berbeda dari apa yang kubayangkan. Aku curiga mungkin ada banyak kesalahpahaman selagi ia berada di sana. Ia mungkin tidak mengerti sebagian besar hal yang dikatakan siapa pun kepadanya. Aku pernah mendengarnya

berbicara dalam bahasa Inggris dan ia sama sekali tidak terdengar fasih.

Miho sendiri tidak menggunakan pil itu karena menurutnya pil itu terlalu memengaruhi suasana hati dan pekerjaannya. Itu, dan ia takut pil itu akan membuatnya susah hamil kelak. Aku bilang padanya kuharap itu benar—untukku, maksudku.

Tapi aku beruntung, aku belum pernah perlu melakukan aborsi karena aku sangat tepat waktu dalam meminum pil-pilku. Tak peduli semabuk apa pun aku malam sebelumnya atau kalau aku minum-minum saat siang. Aku menyetel alarm harian di ponselku, bahkan kalau bateraiku mati pun, badanku pasti ingat. Aku bangun setelah tidur pulas tepat sebelum waktuku minum pil.

Aku pernah kenal seorang gadis—umurnya hanya beberapa tahun lebih tua daripadaku—yang dulu bekerja di Ajax tapi kemudian berhenti karena sponsornya menginginkannya. Ia mendapatkan apartemen mewah dan memiliki dua bayi. Terakhir kudengar dia jadi gila dan dipindahkan ke rumah sakit jiwa.

Aku memikirkannya, dan aku memikirkan Miho dan Nami dan Haena, lalu aku pergi ke kulkas dan mengeluarkan minuman cuka anggur dan pergi ke lemari untuk mengambil soju. Aku mencampur keduanya, mulai minum, duduk di lantai di depan jendela yang berpemandangan ke jalanan di luar.

Entahlah, aku setengah berpikir ingin pindah ke Hong Kong atau New York seperti beberapa gadis yang lebih tua yang dulu pernah jadi teman kerjaku, yang memberitahuku mereka menemukan pekerjaan di *room salon* di sana. Rupanya standar kecantikan sangat rendah di kota-kota tersebut dan orang-orang berkeliaran dengan segala jenis wajah jelek. "Kau harus datang juga!" kata mereka, seolah-olah itu adalah petualangan dan bukannya dipaksa pensiun. Mereka memberiku informasi kontak mereka tapi mereka bahkan tidak merespons suratku, yang menanyakan seperti apa kehidupan baru mereka.

Siapa tahu? Mungkin seseorang akan menikahiku kalau aku pindah ke sana. Laki-laki asing yang akan berpikir aku terlahir cantik, karena ia bisa melihat bedanya.

Wonna

INI kali keempat aku hamil tahun ini dan aku sudah tahu yang ini juga takkan selamat.

Aku belum memberitahu suamiku tentang keyakinanku ini—paling-paling ia hanya akan berkata, "Pikiran akan menjadi bibit nasib sial!" atau hal konyol lainnya, dan mencoba mengubah topik.

Bukannya aku mendapat mimpi gelagat buruk atau semacamnya—aku hanya tahu. Sebut itu naluri ibu—atau sebaliknya.

Di ruang tunggu dokterku, tiga wanita hamil lain tengah bergerak-gerak tak nyaman karena perut besar mereka. Tak ada yang "bersinar"—mereka semua kelihatan bengkak dan capek. Dua dari mereka menyeret suami mereka bersama mereka—aku tidak mengerti kenapa mereka memaksa laki-laki menjalani urusan buang-buang waktu seperti ini. Aku sendiri tidak pernah membiarkan suamiku ikut walaupun ia ingin. "Tolong konsentrasi cari uang saja," kataku, dengan sangat sopan, dan ia langsung mengatup seperti kerang. Menjadi karyawan level menengah dengan gaji rata-rata sudah cukup berat, tanpa perlu cuti untuk mengantar istrimu mengunjungi dokter kandungan. "Aku tidak mengerti kenapa kau mau aku hamil padahal kita takkan mampu membayar perawatan anak," itu yang selalu kukatakan kepadanya sebelum berusaha dengan putus asa untuk punya seorang anak. "Aku tidak bakal sanggup untuk bekerja, atau *tidak* bekerja."

Suamiku yang cemerlang selalu saja memiliki jawaban sangat bodoh untuk pertanyaan-pertanyaan praktis macam itu—"Satu-satunya yang perlu kita lakukan hanyalah punya anak dan kita akan menemukan jalan keluarnya! Orangtua kita akan membantu!"

Aku melihatnya kadang-kadang, dengan senyum polos dan selalu bahagia-tanpa-beban-nya, dan merasakan jantungku teremas dalam rasa tidak suka yang menyakitkan hingga aku harus menunduk supaya ia tidak sempat menangkap ekspresi itu di wajahku. Ia laki-laki baik, satu-satunya kelebihannya, dan aku selalu

harus mengingatkan diri bahwa menikah dengannya merupakan pilihanku. Sepanjang masa dewasaku, dan dalam pernikahanku, aku mencoba untuk tidak bersikap kejam karena aku tahu hanya soal waktu sebelum keburukan yang ada dalam darahku muncul ke permukaan.

"Nyonya Kang Wonna," panggil perawat, dan aku diantar ke kantor pink dokter, yang dipenuhi foto hitam-putih bayi-bayi dan gambar uterus. Dokter di balik meja adalah wanita kecil gemuk paro baya dengan kacamata bulat dan rambut dikeriting.

"Ini kunjungan pertamamu kemari? Catatan riwayat kesehatanmu mengatakan kau hamil empat minggu?" katanya, memain-mainkan kacamata sewaktu membaca catatan riwayat kesehatanku. "Bagaimana perasaanmu?"

Aku mempertimbangkan pertanyaan itu.

"Aku punya firasat buruk," kataku, lalu berhenti.

"Kau mengalami nyeri, maksudmu?" Keprihatinannya tampak pas.

"Belum," kataku. "Tapi aku sudah tahu sebentar lagi itu akan datang."

Sebelah alisnya terangkat dan aku mencoba menjelaskan.

"Aku bisa merasakan sesuatu yang buruk akan menimpa bayi ini. Ini cuma perasaan—seperti tenggelam. Dokter yang kudatangi sebelumnya tidak mendengarkanku, maka dari itu aku kemari." Aku mengatakan bagian terakhir untuk memperingatkannya supaya berhati-hati dengan kata-katanya, tapi aku tidak yakin apakah ia mengerti.

Ia kembali menunduk ke catatan riwayat kesehatanku.

"Kulihat kau mengalami tiga kehamilan sebelumnya?"

"Ya."

"Semuanya berakhir keguguran?"

"Ya."

Dokter mengetuk-ngetuk catatannya.

"Aku paham kenapa kau akan merasa khawatir kali ini," katanya lambat-lambat, "tapi aku ingin kau tahu keguguran sangat lazim terjadi jadi kau seharusnya tidak merasa itu hanya terjadi padamu. Banyak wanita mengalami keguguran dan itu bukan salah siapa-siapa. Tentu saja, kalau kau mau, kita bisa menjalankan beberapa tes untuk memastikan semuanya baik-baik saja, tapi pertama-tama aku ingin menanyakan beberapa hal padamu."

Ia terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan membosankan tentang kondisi fisik dan mentalku dan masa laluku dan aku menjawab semuanya secara otomatis.

"Setelah semua yang kaualami, apakah menurutmu kau mungkin mau bicara

dengan seorang terapis?" tanyanya. Gantian aku yang mengangkat sebelah alis.

"Bukankah itu berarti aku akan kehilangan asuransiku?" kataku. "Kudengar kalau kau mendapatkan perawatan mental, asuransimu dibatalkan lalu setelah itu tak ada perusahaan asuransi yang mau berurusan denganmu."

"Oh, kurasa itu sudah tidak berlaku lagi," katanya ragu. "Tapi terus terang aku tidak tahu pasti. Kau perlu menghubungi perusahaan asuransimu, kurasa."

"Yah, tidak," kataku. Bahkan seandainya aku punya uang untuk dibuang-buang pun, aku toh tidak punya pikiran untuk bunuh diri atau semacam itu. Aku tahu aku seharusnya tidak mengungkit-ungkit soal firasat ini. Aku tidak tahu kenapa aku mengharapkan hal berbeda dari dokter ini.

Ia menatap jam. "Kita langsung saja lakukan pemeriksaan USG." Ia menoleh ke perawat, yang membimbingku ke meja pemeriksaan, tempat aku buru-buru menurunkan celana dalam dan menaikkan kaki ke pijakan. Dokter menggulung kondom yang sudah dilubrikasi ke tongkat USG dan dengan lembut mendorongnya ke dalamku, memeriksa sementara kami berdua sama-sama menatap layar.

"Tolong lampunya." Perawat meredupkan lampu dan dokter terus mencari-cari sesuatu sembari menyuruhku santai. Setelah lima menit mencari-cari, ia menarik keluar tongkat itu dan melepas sarung tangannya satu per satu.

"Yah, masih terlalu dini untuk melihat apa pun, jadi bagaimana kalau kau kembali minggu depan dan kita bisa mencari kantong ketuban dan detak jantung lagi. Kita akan mengambil sedikit darah hari ini dan menjalankan beberapa tes. Sementara itu, tidak usah khawatir. Apa pun hasilnya, kau akan baik-baik saja."

"Ya, aku tahu," kataku, buru-buru memakai bajuku kembali. Aku tidak mengatakan apa-apa lagi kepadanya dan berjalan keluar pintu, berusaha untuk tidak melihat wanita-wanita bengkak di ruang tunggu.

AKU tahu ini gila, tapi aku mengambil cuti sehari penuh untuk janji temu dengan dokter hari ini—Kepala Departemen Lee berkata, "Ya Tuhan, apa lagi *sekarang*?" dalam suara paling tajamnya waktu aku memberitahunya minggu lalu. Ia terus-menerus menanyakan alasan spesifik, tapi aku bertahan sampai akhir. "Hanya hari pribadi," kataku, menunduk ke sepatu cokelatnya yang mengilap, dan saat itulah ia lalu memukul kepalaku dengan setumpuk kertas yang digulung. "Seperti yang diketahui semua orang, *ini*lah alasan kenapa perempuan tak bisa maju," ujarnya keras-keras supaya didengar seluruh departemen, lalu menyuruhku enyah dari hadapannya.

Aku berdebat apakah sebaiknya aku hanya cuti setengah hari, tapi

membayangkan perjalanan komuter satu setengah jam akhirnya membuatku memutuskan. Jadi aku duduk di kafe roti di Garosugil, sendirian dan merasa luar biasa, menggigit *croissant almond* bermentega dan menjentikkan rontokannya dari *scarf* yang baru saja kubeli di butik di sudut jalan. Aku tidak tahu apa yang merasukiku hingga membeli *scarf* ini—uang kami sudah sangat mepet—tapi sudah agak lama aku tidak membeli apa-apa dan *scarf* ini kelihatan sangat keren di maneken di etalase. Sekarang setelah memakainya, aku bisa melihat ini kain murahan dan ujung-ujungnya pun sudah mulai retas. Seperti semua hal lain dalam hidupku, pilihan impulsif ini—adalah pilihan yang salah.

Waktu aku akhirnya memeriksa ponselku, ada tiga pesan dari suamiku. "Semuanya baik-baik saja?" "Sudah agak lama aku tidak mendengar kabar darimu, ada yang salah?" "Bagaimana perasaanmu?"

Aku mengirim pesan cepat "Maaf, sibuk di kantor. Nanti kutelepon." Seharusnya aku tahu ia akan menemukan cara untuk menginterupsi acara jalan-jalan yang menggembirakan ini.

Dalam perjalanan kembali ke stasiun kereta bawah tanah, aku berusaha menutup pikiranku pada mereka, tapi satu-satunya yang bisa kulihat adalah bayi-bayi dalam kereta dorong mereka. Sebetulnya ada berapa bayi di kota ini sih? Bukankah pemerintah dan media selalu mengeluhkan betapa angka kelahiran negara ini yang terendah di dunia?

Semua kereta dorong bayi itu kelihatan tinggi dan berbahaya—model Skandinavia yang ada di mana-mana belakangan ini. Aku ingin meneriaki para ibu—bayi-bayi itu kelihatan bakal jatuh! Berhenti berjalan sambil main ponsel!

Seorang bayi laki-laki mungil mendongak ke arahku dari kereta dorongnya dan merengut selagi ibunya melihat-lihat rak aksesori di jalan. Ia terbungkus dalam selimut kasmir yang disulam dengan dua warna yang kukenali dari blog baju bayi Eropa—harganya pasti lebih tinggi daripada gajiku sebulan. Aku mengamati si ibu dari atas-ke-bawah dengan sengit—ia kelihatan capek, bahkan di bawah riasan wajah lengkap itu.

Aku tidak sudi punya bayi laki-laki—aku hanya menginginkan seorang bayi perempuan mungil, yang bisa didandani dengan baju-baju lembut warna *beige* dan pink dan abu-abu yang trendi dan dipantul-pantulkan di pangkuanku. Aku tidak akan membeli kereta dorong bayi beratap keras-dan-berat itu melainkan kereta dorong bayi yang kokoh dengan keranjang besar di bagian bawahnya yang bisa kupakai waktu berbelanja bahan makanan bersamanya untuk membuatkannya

makanan bayi. Bubur dari bahan-bahan organik dengan sedikit daging dan jamur dan kacang-kacangan dan wortel. Tak ada garam atau gula sampai umurnya minimal dua tahun. Yang pasti tak ada kue kering, jus, atau televisi.

Kadang-kadang, aku terbangun tengah malam gara-gara bermimpi bayiku tidur di sebelahku dan aku berguling menindihnya sampai ia sesak napas. Aku akan terbangun dengan napas tersengal-sengal, punggungku basah oleh keringat.

Aku tidak memberitahu suamiku tentang ini, tentu saja. Aku tidak memberitahu siapa-siapa.

BERJALAN menaiki tangga depan *office-tel*, aku hampir bertabrakan dengan badan yang bergerak cepat. Waktu kami sama-sama mundur selangkah, aku melihat itu gadis dari lantai atas. Salah satu gadis Loring Center yang selalu memesan makanan lewat tengah malam, yang menjalani operasi plastik besar di wajahnya baru-baru ini dan rahangnya masih dibalut perban. Ia meminta maaf dan membungkuk. "Tidak apa-apa," bisikku.

Ia membungkuk sekali lagi lalu melompat menuruni tangga, langkahnya ringan dan riang, tak seperti wajahnya. Mau ke mana dia, dengan penampilan seperti itu?

Aku berbalik dan memperhatikannya melompat-lompat di sepanjang jalan. Ia kelihatan begitu bebas. Mereka semua kelihatan seperti itu—kelompok gadis di lantai atas.

Seandainya aku tahu aku akan iri pada anak-anak dari panti asuhan, aku tidak akan menjalani hidup dalam ketakutan setengah mati mendengar ancaman-ancaman nenekku untuk menaruhku di panti asuhan.

Sebetulnya, gadis itulah alasan suamiku dan aku tinggal di sini, di *office-tel* ini. Suamiku dan aku, sebelum kami menikah, telah mendatangi beberapa agen real estat di area Yeoksam yang dekat dengan tempat kerjanya. Kami tengah duduk di depan peta sebuah lingkungan perumahan bersama agen ketika aku mendengar suara di belakangku yang membicarakan soal Loring Center. Aku menahan napas sembari menguping sepenuh hati.

Dulu sekali, nenekku pernah membawaku ke salah satu cabang Loring Center, yang hanya berjarak satu lingkungan perumahan dari rumah kami. Ia mendudukkanku di tangganya dan menyuruhku merenungkan kesalahanku hari itu dan apakah aku layak untuk pulang bersamanya, ataukah ditaruh di sana seperti anak-anak lain yang tidak diinginkan orangtua mereka. Ia menunjuk boks yang menonjol dari tembok dan berkata satu-satunya yang perlu ia lakukan hanyalah mendentingkan bel yang menggantung di atas boks itu supaya seseorang datang dan

membawaku masuk.

Kedua gadis yang duduk di belakang kami di kantor real estat itu tengah membicarakan kamar asrama mereka di Loring Center di Cheongju, dan bagaimana memiliki tempat baru bersama akan terasa seperti tinggal di sana lagi. Mereka sangat naif, gadis-gadis itu, untuk membahas hal semacam itu di depan agen real estat.

Tapi yang membuatku kaget, agen yang tengah berbicara dengan mereka menyebutkan harga yang sepertinya bukan saja masuk akal tapi juga murah, dan ia menjanjikan *office-tel* itu baru dan bersih. Ketika kedua gadis itu pergi mengikutinya untuk melihat kamar itu, aku bertanya kepada agen kami tentang *office-tel* yang mereka bicarakan tadi. "Aku tidak sengaja mendengarkan percakapan itu," kataku.

"Tapi itu sebetulnya bukan untuk pasutri," kata si agen, mengernyit. Ia tengah memikirkan apartemen-apartemen yang lebih mahal untuk kami waktu ia mendengar di mana suamiku bekerja.

"Lebih murah itu bagus," kataku. "Aku ingin melihat *office-tel* itu, tolong."

Maka kami pun memilih tinggal di Rumah Warna, senang karena harga sewanya yang murah. Aku juga jadi berkesempatan melihat gadis-gadis ini datang dan pergi—mungkin aku bisa menjadi salah satu dari mereka, suatu waktu dulu.

Lalu mungkin aku akan sebebas mereka. Aku pasti suka hidup mandiri, tinggal bersama seorang teman serumah, memesan mi pada jam 02.00 dini hari, bangun sendirian dengan nikmat, tanpa ada orang yang bertanya apa rencanaku hari itu.

Aku berharap aku bisa mengundang salah satu atau beberapa dari mereka ke tempatku, tapi aku perlu memiliki kepribadian yang sama sekali berbeda untuk bisa melakukan itu. Aku berharap aku bisa memberitahu mereka bahwa aku berempati dengan mereka, bahwa kami sama. Aku ingin memberitahu mereka ibuku juga menelantarkanku.

***

KURASA memikirkan tentang ibuku membuat ketidakmampuan memiliki bayi semakin berat. Masalahnya bukan di hamil, melainkan karena bayi-bayi ini selalu saja meninggal. Aku pernah baca bahwa keguguran adalah bayi-bayi yang menggugurkan-diri waktu mereka tahu bakal ada masalah. Hal itu membuatku merasa hampa, membayangkan mereka lebih suka bunuh diri daripada terlahir dariku.

WAKTU memikirkan ibuku, aku membayangkan ia wanita kaya—sukses berkat usahanya sendiri dan tak terkalahkan. Aku juga suka membayangkan ia sendirian dan disiksa rasa sesal karena meninggalkan bayinya. Kadang-kadang, kalau aku berada di tempat umum, aku akan menengok kanan-kiri dengan santai untuk

melihat apakah ada wanita berpakaian bagus yang memakai kacamata antisurya mahal yang mengintai di balik suatu sudut dengan raut rindu di wajahnya.

Setelah meninggalkanmu, aku tak pernah tahu seperti apa rasanya bahagia, katanya, waktu ia akhirnya mengumpulkan keberanian untuk mendekat dan berbicara kepadaku.

Tapi waktu memikirkan nenekku, aku mengerti kenapa ibuku pergi. Kalau aku punya keberanian saat kecil dulu, aku juga bakal kabur.

Ia ada di suatu tempat di luar sana—ibuku. Kapan pun ia melihat bayi, ia akan memikirkan diriku.

AKU bahkan tidak tahu apakah semua hal beracun yang dimuntahkan nenekku tentang ibuku yang menelantarkanku benar. Tadinya kukira ibuku berada bersama ayahku di luar negeri tempat ayahku bekerja. Aku tidak mengerti sampai ayahku kembali bahwa ibuku telah meninggalkan kami berdua.

Beberapa minggu setelah kecelakaan sepupuku, ayahku datang menjemputku di rumah nenekku. Nenekku mendiamkanku selama berminggu-minggu itu—ia juga berhenti memberiku makan—ia berhenti berada di rumah siang hari karena ia bilang ia tidak tahan berada di rumah yang sama denganku. Aku memasak nasi sendiri dan memakan makanan yang dikeringkan yang rasanya tak enak kalau tidak dimasak.

Tapi waktu ayahku datang menjemputku—satu-satunya hal yang patut dipuji darinya, bahwa ia langsung mengemasi barang-barangnya dan meninggalkan hidupnya di Amerika Selatan bersama seorang wanita setempat waktu mendengar tentang kecelakaan itu—nenekku membuat kehebohan yang takkan kaupercaya! Ia menjerit, tersedak, melempar barang-barang, dan mendekapku dengan sangat keras hingga kuku-kukunya menekan leherku dan aku meronta-ronta melepaskan diri darinya dan berlari ke ayahku, yang bahkan tidak kukenali, sambil berseru, "Ayah, Ayah."

Waktu ia membawaku ke apartemen barunya di Seoul, ayahku berkata kami berdua akan sama-sama memulai hidup baru. Bahwa kami akan bahagia sekarang.

SEKARANG sudah lewat jam 01.00 dan aku membungkuk di atas mangkuk toilet lagi.

Mual-mual pagiku hanya datang malam hari, muncul setelah suamiku tidur. Sebagian besar tertahan di kerongkonganku—rasanya seolah-olah aku akan muntah setiap beberapa menit sekali, tapi itu tidak pernah terjadi, lalu aku akan merasa sangat lapar, tapi waktu mendata semua hal yang bisa dimakan di rumah, aku ingin muntah lagi.

Ada yang tidak cocok denganmu, bayiku? Aku ingin bertanya sewaktu menyentuh perut bawahku dengan hati-hati. Apakah es krim? Mi? Cuma dua hal itu yang sanggup kumakan hari-hari ini, alasan kenapa perutku kelihatan seperti kehamilanku sudah lima bulan dan bukannya baru dua bulan. Aku mulai memakai baju-baju longgar, tak berbentuk, untuk mencoba menyembunyikan tonjolan perutku—tapi aku yakin mata-mata setajam silet di tempat kerjaku tak lama lagi akan tahu. Aku mengepalkan tangan waktu memikirkan apa yang akan mereka katakan—akan lebih buruk kalau aku keguguran lagi. Bukan berarti mereka tahu tentang keguguran-keguguran sebelumnya—mereka hanya menyiksaku terakhir kali karena izin sakit selama tiga hari berturut-turut.

Saat ini, dalam posisiku di Pengembangan Produk Baru, atasanku langsung adalah wanita 37 tahun yang tidak menikah, yang membuatku *hampir* merasa kasihan padanya tiap kali kami mengadakan acara tim. Begitu makan malam dimulai, pembicaraan selalu mengarah pada kenapa tidak ada orang yang mau menikahinya.

"Bagaimana kalau kita bergantian menawarkan beberapa teori untuk Miss Chun?" Kepala Departemen Lee berkata begitu daging telah dipesan oleh Kepala Cho. "Kepala Cho, apa pendapatmu?"

Lalu para pria bergantian membedah tinggi badannya (terlalu tinggi), pendidikannya (terlalu mengintimidasi), kepribadiannya (terlalu kuat), bajunya (terlalu gelap), dan mulai menawarkan nasihat tentang cara memikat laki-laki (cobalah berbicara dengan gaya imut).

Sepanjang semua itu, ia tergelak-gelak dan bercanda bersama mereka tentang kekurangan-kekurangannya. "Aku tahu, aku betul-betul perlu menghaluskan kesan pertamaku," katanya dengan senyum terluka yang memamerkan semua giginya. Sepanjang malam, dengan putus asa ia berusaha tampak sportif.

Yang akan ketiban pulung kehancuran yang dibuat regu penembak itu tentu saja kami, bawahannya. Keesokan harinya, ia pasti meneriaki kami untuk "pekerjaan yang tak bisa diterima", dan memaksa kami tetap tinggal di kantor sampai larut malam bersamanya. Ia bahagia di kantor—tak ada orang yang menunggunya di rumah. Tapi bahkan seandainya ia bukan perempuan jalang yang pahit pun, ketidak-becusannya mencegahku merasa kasihan kepadanya. Satu-satunya alasan ia terus dipromosikan adalah karena ia berada di kantor sampai jam 23.00 lebih hampir setiap malam dan mengumumkannya dengan lantang keesokan harinya, dengan kami sebagai saksi. Manajemen menyebutnya "setia".

Aku tidak sudi berada di kantor hingga lewat tengah malam untuk perusahaan

yang memperlakukanku seperti semut yang akan dilumatnya di bawah sepatu. Tapi mereka yang bersedia, yang tidak punya keluarga, adalah mereka yang kariernya maju. Ibuku, yang selama ini kubayangkan adalah wanita karier—bisa jadi ia salah satu dari mereka juga.

Aku tahu masih terlalu dini untuk si bayi bisa menendang—atau untukku merasakannya menendang—tapi aku bersumpah bisa merasakan gerakan pelan persis di bawah pusarku. Aku menaruh tanganku di sana dan mendengarkan dan menunggu. Untuk apa, aku sama sekali tidak tahu.

"Jangan pergi," bisikku. "Kumohon, jangan pergi."

Miho

Aku sering bertanya-tanya di mana aku akan berada hari ini, kalau paman dan bibiku tidak memutuskan mereka tidak bisa merawatku lagi.

Mereka mungkin akan terus mengasuhku, kalau sepupuku Kyunghee tidak sepintar itu. Kyunghee lebih tua lima tahun dariku, dan dari kelas lima, ia menunjukkan tanda-tanda kecerdasan nyata yang membuat guru-gurunya—bahkan di sekolah sepi dan menyedihkan kami di tengah-tengah padang alang-alang—bisa langsung mengenali dan memujinya. Kyunghee bisa menghitung pembagian bersusun panjang dalam kepala, Kyunghee bisa membuat sketsa benda mati yang sangat mengagumkan berdasarkan ingatan, Kyunghee hafal semua raja dalam sejarah Korea. Aku juga bangga padanya, sepupuku yang berbakat itu, dan kegiatan yang paling kusukai adalah membawa buku sketsaku dan duduk di bawah pohon besar di luar rumah makan paman dan bibiku dan menggambar selagi ia mengerjakan PR-nya di sebelahku, bibirnya mengerut berkonsentrasi sewaktu ia perlahan-lahan membolak-balik buku teksnya. "Jangan buat semua jarimu kotor," katanya kadang-kadang, waktu ia mendongak dari PR-nya, karena bahkan dulu pun, aku memilih untuk menghaluskan semua tepian dalam gambar-gambarku dengan jemariku. Sekarang aku tidak bekerja dengan pensil-pensil lagi, tapi waktu aku melakukannya, aku jadi teringat kembali padanya.

Kyunghee tidak terlalu memperhatikanku. Otaknya selalu memusingkan hal-hal yang menarik baginya dan ia tidak peduli soal memiliki teman. Paman dan bibiku juga umumnya tidak mengganggu ku. Mereka menjalankan "restoran taksi" untuk para sopir taksi yang menyajikan tiga macam hidangan rebus untuk pengar dan beberapa teman-nasi yang sederhana. Restoran itu mungkin yang paling murah di kota kami, terletak di pinggiran padang bunga liar, dan kami tinggal di dua kamar di belakang restoran.

Aku tidak tahu dari mana asalnya—dorongan dalam diri Kyunghee. Ia hidup untuk pujian dan ia belajar tanpa henti. Sementara aku bermalas-malasan dan

menonton televisi yang dinyalakan untuk para pelanggan, ia akan duduk di pojok dan menyelesaikan PR-nya segera setelah ia pulang sekolah, dan waktu tidak memahami suatu soal, ia akan pergi ke sekolah lebih dini dan mencari guru atau staf dan bertanya sampai mereka menunjukkan jawabannya. Tak perlu dikatakan lagi, semua orang dewasa mencintainya karena hal ini. Bibi dan pamanku tidak tahu cara membantunya, tapi mereka bersyukur karena ia sangat mandiri.

"Aku tidak tahu dari mana ia mendapatkannya," kata mereka, menggeleng-geleng bangga waktu para pelanggan melihat Kyunghee belajar dan tentu saja langsung mengomentarinya.

Sebaliknya, aku sangat payah di sekolah. Satu-satunya pelajaran yang kusuka adalah seni, tapi bahkan dalam mata pelajaran seni pun aku kewalahan mengikuti setiap arahan yang terlalu persis. Aku tak suka matematika, aku tak suka bahasa Korea, sains membuatku bingung, dan sosiologi menurutku tidak masuk akal. "Ini berasal dari sisi keluarga ibunya," aku sering mendengar bibiku berkata kepada pamanku. Ia tidak berusaha menutup-nutupi ketidaksukaannya kepada ibuku, yang menurut bibiku telah membuat ayahku menjadi pecandu alkohol. Orangtuaku berjudi, minum-minum, bertengkar, dan akhirnya meminjam uang dari bibi dan pamanku dan pergi entah ke mana—bersama-sama atau sendiri-sendiri, tak ada yang tahu.

Tapi paman dan bibiku tidak menimpakan kesalahan orangtuaku kepadaku. Kalau mereka punya anak perempuan kedua yang lebih lambat, kurasa mereka akan memperlakukannya seperti mereka memperlakukanku. Kyunghee adalah matahari mereka dan itu sangat wajar.

Waktu aku kelas empat, dan Kyunghee kelas tiga SMP, gurunya ikut pulang ke rumah bersamaku dan Kyunghee suatu hari dan berkata bahwa Kyunghee perlu mendaftar untuk kelas percepatan sains SMA.

"Ia sudah hampir pasti akan diterima kalau ia mendapatkan sedikit pengarahan, sedikit dorongan," kata gurunya, seorang wanita muda yang serius dengan poni jelek dan mata seperti burung hantu. "Tapi ia perlu mulai bersiap-siap untuk tes, secepat mungkin, kalau kalian memutuskan melakukan ini."

Persiapan berarti les, dan les berarti uang, dan restoran sudah lama sepi. Makin lama aku makin tidak bisa menonton televisi karena paman dan bibiku mematikannya waktu tak ada pelanggan, demi menghemat listrik.

"JADI saat itulah mereka mengirimmu ke *panti asuhan*?" tanya Ruby tak percaya. Mereka semua takjub mendengar ceritaku. Ruby, Hanbin, teman mereka Minwoo,

dan aku tengah berada di *izakaya* (bar Jepang) kecil dan ramai di St. Marks Place, makan *yakitori* dan minum *shochu*. Ruby dan Minwoo sangat tertarik dan terkesima, sementara Hanbin tidak menunjukkan ekspresi.

"Yah, kedengarannya buruk kalau kau mengatakannya seperti itu," kataku. Itu pertama kalinya aku mengisahkan cerita ini kepada teman-teman. Aku memang diminta menulis esai pribadi untuk mengajukan permohonan beasiswaku, dan harus menyentuh beberapa poin dalam wawancaraku dengan komite yang akhirnya mengirimku ke New York, tapi ini berbeda. Ini seperti mandi pancuran di tengah-tengah ruangan ditonton semua orang.

"Bagaimana lagi kau akan mengatakannya?" tanya Ruby.

AKU tidak ingat apa yang mereka katakan padaku tentang pergi ke Loring Center. Sepertinya aku tidak memprotes. Kurasa mulanya pasti berat bagiku. Aku tidak ingat. Atau, lebih tepatnya, aku berusaha sangat keras untuk tidak mengingatnya. Sekarang, kurasa aku betul-betul baik-baik saja dulu.

Selama beberapa bulan pertamaku, bibi dan pamanku masih mengunjungiku beberapa minggu sekali. Kyunghee ikut bersama mereka sekali dan memperhatikan sekeliling dan tidak banyak bicara. Setelah itu ia terlalu sibuk untuk datang. Bibiku akan membawakan wadah-wadah besar berisi makanan dan kadang-kadang es krim dan kadang-kadang mereka akan mengajakku bermobil ke suatu tempat—paling sering ke toko alat tulis, tempat aku diizinkan untuk memilih apa yang kuinginkan. Biasanya aku memilih bolpoin gel flouresen, yang dari Jepang dan harganya dua ribu *won* lebih per buah dan matanya tidak pernah pecah-pecah. Aku tahu mereka merasa buruk dan aku mencoba menunjukkan kepada mereka semua bagian terbaik dari Center itu—ruang kelas anak batita tampak ceria dan rapi dan anak-anak batita itu tampak menggemaskan waktu mereka tidak menangis, kami bahkan memiliki perpustakaan kecil dan penuh warna berisi buku-buku berbahasa Inggris yang Miss Loring kumpulkan sendiri. Selain di ruang-ruang bayi dan batita, hanya ada anak perempuan di Center. Anak laki-laki yang lebih besar dikirim ke Center-Center lain di seantero negara. Anak-anak perempuan yang lebih tua—ada tiga orang yang sebaya denganku—memiliki kamar luas kami sendiri dengan rak-rak dan ranjang-ranjang dan meja-meja dan sebuah televisi, yang selalu membuat kami rebutan. Miss Loring telah memutuskan untuk mendedikasikan sebuah ruangan untuk seni waktu ia tahu aku suka menggambar. Ruangan itu tadinya ruang rapat staf, dengan sebuah meja panjang dan kursi-kursi plastik, tapi sekarang dipenuhi kaleng berisi pensil warna dan cat dan lembaran-lembaran lebar kertas daur ulang yang ditumpuk di rak-rak.

Sementara anak-anak lain bersekolah di sekolah umum, Miss Loring belakangan mengatur supaya aku masuk ke sekolah seni eksperimental, ketika sudah saatnya aku masuk SMP.

***

"APAKAH kau rindu rumah?" tanya Ruby. "Waktu pertama kali pergi ke sekolah berasrama, aku tidak bisa makan selama berminggu-minggu."

"Itu karena kau tidak suka makanannya," kata Minwoo sembari menggigit sayap ayam panggang yang empuk. "Aku ingat sopirmu sampai harus membawakanmu makanan Jepang dari Boston setiap beberapa hari sekali."

"Bahkan itu pun rasanya sangat buruk," kata Ruby, memutar bola matanya. "Aku benci makanan Asia di Boston. Tapi itu tidak penting."

KURASA aku tidak terlalu merindukan "rumah". Tidak banyak yang bisa dirindukan. Selama beberapa bulan terakhir aku tinggal di sana, bibiku sering menderita sendirian sore hari, sering kali ketika tak ada pelanggan. Dengan rambut menutupi wajah, ia akan menangis di atas talenan sewaktu memotong-motong sayur, menggarami wortel dan labu dengan air matanya. Kyunghee menghindar untuk pulang sama sekali, belajar semalam suntuk di meja belajar berpartisi yang disewanya per bulan, sementara pamanku sering menghilang, berkata ia akan membuat suatu usaha. Atmosfernya sangat kental dengan stres. Aku tidak sadar sampai baru-baru ini bahwa seringnya bibiku menangis mungkin juga bersumber dari kondisinya.

Bibiku melahirkan pada musim gugur, lima bulan setelah aku ditaruh ke Loring Center, bayinya laki-laki, yang mereka namai Hwan. Aku tidak tahu ia hamil sampai suatu hari ia muncul di Center dan kausnya teregang ketat sampai hampir robek di perutnya yang kelewat besar, jelas karena mengandung. Aku tidak pernah bertemu dengan sepupu laki-lakiku, karena setelah ia lahir mereka tak pernah datang lagi. Tapi pada saat itu, Center sudah menjadi rumah bagiku. Gadis-gadis dengan siapa aku hidup bersama menjadi saudari-saudariku—mereka menjadi orang-orang yang kesalahannya kututup-tutupi, tempatku mengeluh, dan dengan siapa aku bertukar baju.

Di Center, hatiku tidak terasa seolah disuntik asam seperti yang kurasakan kapan pun aku melihat bibi dan pamanku mencemaskan soal uang, atau waktu Kyunghee berusaha membantuku dengan PR-ku dan mendesah, kesal karena aku tak kunjung mengerti penjelasannya. Tak peduli sesering apa pun kami bertengkar di Center, kami merupakan unit yang tak tertembus, yang langsung meradang tiap kali anak-anak

lain di sekolah yang masih punya orangtua dan rumah menunjukkan sedikit pun tanda-tanda jijik atau iba. Kami berani dan percaya diri dalam kekompakan kami dan para guru tidak pernah berani menyentuh kami karena mereka tidak bisa memprediksi konsekuensinya kalau mereka melakukan itu. Suatu kali, Sujin menampar seorang anak perempuan di kelasnya yang berkata ibunya pengemis, dan Miss Loring datang, sengaja mengenakan mantel *mink* yang panjangnya sampai ke lantai dan topi yang serasi. Pemandangan Guru Kil yang berkeringat sewaktu berusaha berbicara padanya dalam bahasa Inggris (padahal ia guru bahasa Inggris kami!) membuat kami mengakak berhari-hari.

Sekali-sekalinya aku pernah mengalami rasa nyeri adalah persis setelah kunjungan bibi dan pamanku, waktu aku akan melihat mereka berjalan menuju halte bus, bibiku berjalan gontai karena perutnya semakin besar tiap kali aku bertemu dengannya.

Ia ketakutan, aku tahu, oleh orang-orang cacat yang tinggal di Center. Ada beberapa anak laki-laki yang tinggal di gedung terpisah dari kami. Dua dari mereka kelihatan baik-baik saja, tapi salah satu dari mereka akan memukul orang kalau suasana hatinya sedang buruk dan yang satunya lagi tidak bisa menatap satu benda untuk waktu yang panjang. Anak-anak perempuan lain dan aku juga tidak mengajak mereka bicara—kami dulu kejam dan bodoh—tapi kami tahu keluarga mereka yang datang berkunjung, dan kami tahu bangku-bangku beratap-pohon mana yang suka mereka duduki di luar dan kapan mereka akan datang supaya kami bisa menghindari mereka. Bibi dan pamanku tidak mengatakan apa-apa waktu orang-orang cacat dan pengasuh mereka berpapasan dengan kami, tapi bibiku secara naluriah akan menaruh tangannya di perutnya yang membesar.

Terakhir kali bibiku datang, ia harus duduk dan menarik napas berkali-kali setiap beberapa menit sekali. Ia bilang ia bisa merasakan bayi di panggulnya, bagaimana kepala si bayi memukul tulang panggulnya tiap kali ia melangkah.

Aku tidak tahu itu akan menjadi kali terakhir, tapi setelah mereka pergi, Miss Loring datang untuk memberitahuku bahwa mereka telah menitipkan amplop berisi uang kepadanya, yang tidak pernah mereka lakukan sebelumnya. Waktu ia menunjukkan isinya, aku syok—aku tidak pernah melihat—atau mendengar—uang sebanyak itu dalam satu waktu. Mereka pasti meminjamnya—aku tahu mereka tidak pernah punya uang sebanyak ini.

Tapi seandainya aku tahu itu kunjungan terakhir mereka, aku bakal senang. Aku bersyukur tidak pernah perlu mengucapkan selamat tinggal kepada mereka lagi.

* * *

"AKU tidak peduli apa situasi bibimu," kata Ruby. "*Siapa* yang melakukan hal semacam itu?" Kami sudah makan di *izakaya* hampir satu jam tapi tak ada yang menunjukkan tanda-tanda melambat. Meja penuh sesak dengan piring-piring kecil berisi daging panggang dan sayuran sementara para pelayan sibuk berlalu-lalang melewati kami untuk melayani pesanan dari meja-meja lain. Seperti biasa, aku memikirkan sebesar apa tagihannya, dengan semua daging ini. Lidah terutama mahal. *Shochu* yang terus-menerus dituangkan juga membuat tagihan makin membengkak, dan aku berhati-hati supaya tidak minum terlalu banyak. Itu membuatku tidak merasa terlalu buruk waktu, tanpa bisa dihindari, entah Hanbin atau Minwoo, tapi biasanya Hanbin, membayar tagihan itu. Tak pernah sekali pun aku mendengar Ruby menawarkan diri. Waktu aku menawarkan diri untuk patungan, saat pertama kali bertemu dengan mereka, Hanbin hanya tertawa dan menepuk-nepuk kepalaku sementara Ruby memandang geli.

Wajah Ruby merah padam dan ia melepas mantel bulu warna cokelat-kuning mudanya, yang merosot dari kursi dan meluncur ke lantai. Aku membungkuk dan memungutnya dan menyampirkannya ke kursinya, jemariku berlama-lama merasakan kehalusan bahannya.

"Jadi kau tidak pernah bertemu mereka lagi?" tanyanya, mencomot sate hati ayam. "Mereka bahkan tidak pernah meneleponmu? Apa kau tahu di mana mereka tinggal sekarang?" Ia mengangkat botol *shochu* dan mengguncangnya, untuk menunjukkan botol itu kosong. Minwoo memanggil pelayan dan meminta botol baru, lalu melihat seorang teman di meja lain dan pergi untuk berbicara dengannya.

"Mungkin sebaiknya kita membicarakan hal lain kalau Miho merasa tidak nyaman," ujar Hanbin, mengulurkan tangan ke cangkir Ruby. Cangkir itu setengah terisi dan ia mengangkat dan menenggaknya, lalu menaruhnya di sisi mejanya. "Menurutku kau minum terlalu cepat," katanya pada Ruby. Aku menatapnya, berpikir betapa lebar bahunya. Dalam sweter tebal model *turtleneck* motif garis-garis, ia kelihatan seharusnya berada di katalog New England dengan latar rumah dari gelondong kayu dan pohon-pohon cemara bertabur-salju. Wajahnya sering kali datar—sepanjang aku bercerita ia tidak berkata apa-apa. Aku melihat ada secercah sinar ketidaksukaan, tapi kepada siapa hal itu ditujukan, tidak jelas.

"Oh, tutup mulutmu," ujar Ruby kasar. "Kalau ia tidak nyaman, dari awal pun ia tidak akan menceritakannya. Apa kau tidak mau mendengar lebih banyak?" Ia bahkan tidak menatap Hanbin sewaktu mengatakan ini.

Kalau ada yang membuatku tidak nyaman, itu adalah gaya bicara Ruby yang kasar kepada Hanbin. Aku menunduk ke piringku. Kuharap mereka sadar aku tidak makan terlalu banyak. Aku selalu makan beberapa *cup* yoghurt atau sepotong tahu dengan kecap asin dari supermarket Asia sebelum bertemu mereka, untuk mengisi perut.

"Tentu saja aku ingin mendengar lebih banyak," kata Hanbin, menatapku. Aku menatap rambutnya, berkilauan di bawah lampu, untuk menghindar menatap matanya. "Tapi tidak kalau itu membuka kenangan buruk. Aku betul-betul ikut sedih mendengar semua ini. Pasti sangat berat untukmu." Kerutan di dahinya semakin dalam.

Aku menggumamkan sesuatu, malu. Aku tidak ingin ia merasa kasihan padaku dan aku menyesal menceritakan hal ini kepada mereka berdua. Aku tahu mendengar cerita ini akan mengubah cara mereka memperlakukanku. Kegelisahan, seperti kelelawar hitam, mengepak dalam dadaku.

"Kesimpulan cerita itu adalah semuanya berakhir terbaik," kata Ruby. Nadanya keras kepala dan penuh kemenangan. "Ia takkan ada di sini kalau ia terus tinggal bersama bibi dan pamannya."

YANG Ruby katakan benar. Aku takkan pernah mendapat kesempatan mendapatkan beasiswa seni ke Amerika karena aku tidak tahu-menahu hal semacam itu ada. Yayasan Loring-lah yang memiliki koneksi macam itu, dan Miss Loring-lah yang membuat kami berlatih bahasa Inggris tiap minggu, berkata bahwa kami akan membutuhkannya suatu hari nanti. Ia juga yang meninggalkan anggaran khusus untuk perlengkapan seni sewaktu ia meninggal mendadak, meninggalkan semua uang pribadinya ke Center. Satu-satunya yang perlu kulakukan adalah meminta, dan aku akan diberi uang untuk membeli plaster, cat, kertas, pahat, dan pisau. Lalu beberapa tahun lalu terjadi skandal besar, bagaimana semua beasiswa *chaebol* diberikan khusus untuk anak-anak politikus dan jaksa yang ingin terus dikendalikan para keluarga *chaebol*. Mendadak, yayasan-yayasan itu terpaksa harus mencari anak-anak yang betul-betul membutuhkan beasiswa mereka, dan anak yatim-piatu dari sebuah panti asuhan berada di puncak daftar. Sebagai yayasan tertua dan terlama, Loring Center menempati urutan teratas dalam daftar panti asuhan. Waktu aku bertemu para anggota komite beasiswa yang bertanggung jawab atas program pertukaran pelajar di SVA, mereka praktis hampir pingsan karena bersemangat sewaktu mereka memperkenalkan diri. "Kami sudah membaca semua hal tentang dirimu!" kata mereka. "Kami *sangat senang* mendapatkan seseorang seperti dirimu

menerima manfaat dari program ini." Kisahku menjadi bahan untuk brosur program, bulletin untuk pendonor, dan profil menyentuh untuk koran.

Waktu lulus dan pulang ke Korea, aku tidak pernah berusaha mencari bibi dan pamanku. Kadang-kadang aku memikirkan mereka dengan rasa penasaran yang sangat tipis, tentang apa yang akan mereka katakan kalau mereka melihatku sekarang, apakah mereka akan memintaku mengembalikan uang mereka. Aku sering bertanya-tanya ke universitas mana Kyunghee kuliah, apakah ia berhasil menembus universitas SKY, seperti cita-citanya. Ia ingin menjadi dokter, katanya dulu. Tapi kurasa alasannya karena itu adalah satu-satunya pekerjaan yang kami tahu saat itu yang berpenghasilan besar.

DARI *izakaya*, kami lanjut ke pesta di apartemen salah satu teman Minwoo dan Hanbin di SoHo. Musiknya sudah kencang bahkan sewaktu kami keluar dari lift di ujung lorong—nada hiphop mengentak tidak mempersiapkanku pada bagian dalam apartemen itu. Lorong yang gelap membuka tajam ke dalam apartemen yang menjulang, dengan langit-langit yang tingginya pasti lima meter. Semua sofa dan kursi dilapisi beledu biru-kehijauan, sangat kontras dengan kandelir raksasa yang tersusun dari tetesan kristal-kristal merah. Aku masih belum terbiasa dengan interior-interior dunia ini—dunia orang kaya Korea di Amerika. Penggunaan warna-warna yang aneh dan mewah di apartemen ini membuatku bingung dan pusing. Bahkan aromanya pun berat dan tidak biasa—seperti campuran akar-akaran, bunga-bunga, dan rempah-rempah yang dibakar. Aku tidak pernah mencium sesuatu seperti ini sebelumnya, tapi aromanya mahal, aku bisa langsung menebaknya.

Seorang pramutama bar berambut pirang dan berseragam, satu-satunya orang non-Korea di pesta ini—berada di dapur mencampur minuman di meja *island* berlapis marmer. Kira-kira ada sepuluh orang lain di sana, beberapa jauh lebih tua—minimal sudah umur tiga puluhan. Sewaktu Ruby, Hanbin, dan Minwoo menyapa teman-teman mereka, aku menarik diri dan pergi mencari kamar mandi—gua gelap dari sebuah kamar yang diterangi bola-bola lampu menakutkan dan lilin-lilin putih pendek desainer—tempat aku menatap diriku sendiri dalam cermin berpigura-emas, mencuci tangan dan mencemaskan bagaimana aku akan melewati malam ini. Aku tidak bisa menempeli Ruby dan tidak berbicara dengan orang lain karena itu bahkan akan lebih canggung lagi, putusku. Aku akan berkeliling sendiri selama beberapa menit lalu kembali ke sisi Ruby dan Hanbin nanti, waktu semua orang sudah agak lebih mabuk dan tidak ada orang yang akan betul-betul memperhatikanku.

Sewaktu aku akhirnya keluar dari kamar mandi, aku pergi ke dapur dan memesan

koktail *cranberry* ke pramutama bar.

"Dan satu Old-Fashioned, trims."

Aku menoleh dan mendapati seorang cowok tinggi, kurus, berjaket kulit di belakangku. Ia memiliki wajah segitiga yang tajam, dengan pipi cekung. Kurasa aku mengenalinya di kampus.

"Bukankah kau kuliah di SVA?" tanyanya, menunduk menatapku. Ia wangi seperti sabun Amerika.

Aku mengangguk. "Kau?" tanyaku.

"Ya, aku tahun kedua."

"Tahun pertama."

Pramutama bar menyodorkan minuman kami dan aku mengambil keduanya, menyerahkan gelas berisi pesanan cowok itu.

"Bagaimana kau bisa kenal Byung-joon?" tanyanya, menelengkan kepala ke arah ruang duduk, tempat obrolan bersemangat yang riuh rendah mengalun kembali kepada kami.

"Aku tidak kenal siapa-siapa di sini," kataku. "Kecuali teman-teman dengan siapa aku datang, maksudku. Apakah itu nama orang yang tinggal di sini?"

"Ya, ini apartemen Byung-joon," katanya, meneguk wiskinya. "Kau datang dengan siapa?"

"Ruby dan Hanbin dan Minwoo? Aku tidak tahu apa kaukenal mereka."

"Ya, aku kenal mereka," jawabnya. "Aku satu SMP dengan Minwoo dan satu SD dengan Hanbin. Mereka berpacaran lagi, kan? Hanbin dan Ruby?"

"Ya," kataku. "Mereka berpacaran lagi." Aku memandangi minumanku dan menyesap.

"Mereka dari dulu putus-sambung, dua orang itu," katanya, tersenyum, seolah-olah itu lelucon di antara kami. Dengan senyum itu, wajahnya tiba-tiba kelihatan hangat—seperti vampir elegan yang telah mereguk asupan darahnya malam ini.

"Jadi, kau dulu SMA di mana?" tanyanya. Hatiku mencelus. Itu mungkin pertanyaan paling umum yang pernah kuterima waktu aku bertemu pertama kali dengan anak-anak Korea yang kuliah di luar negeri. Hanya ada sedikit jawaban yang mungkin dalam lingkungan pergaulan mereka dan jawaban itu seketika menetapkan latar belakang dan konteks terhadap satu sama lain. Selagi sebagian besar dari mereka pergi ke sekolah berasrama di Pesisir Timur, beberapa bersekolah di SMA berbahasa-asing di Korea. Anak-anak dari sekolah berasrama jauh lebih kaya dan bisa berbahasa Inggris dengan lebih baik, sementara anak-anak dari sekolah ber-

bahasa-asing lebih kutu buku. Anak-anak sekolah berasrama cenderung menghindari anak-anak sekolah Korea. Aku jelas bukan dari dua-duanya.

Aku punya dua pilihan—memberitahu mereka nama SMA-ku, yang mencakup provinsi dari mana aku berasal, yang seketika akan melabeliku sebagai orang kampung yang bisa membuat mereka terperangah. Aku memilih jawaban yang lebih samar.

"Aku bersekolah di sekolah seni kecil di Korea," kataku, berharap itu cukup. Bukan berarti aku betul-betul peduli pendapatnya tentang diriku, tapi aku mulai ngeri membayangkan momen alis terangkat, kalau bukan ejekan sungguhan. Terlambat, aku ingat ia kuliah di SVA, jadi tentu saja ia akan bertanya nama sekolah seni itu.

"Seoul Arts?" tanyanya paham.

"Bukan," kataku, lalu setelah jeda sejenak, "SMA-ku di Cheongju, sebetulnya."

"Cheongju? Oh wow," katanya. "Menarik sekali! Aku belum pernah bertemu orang dari Cheongju. Selain dari, kau tahu, kerabat jauh atau semacam itu." Ia menatapku penuh minat. "Cheongju," katanya lagi.

Aku tersenyum lemah.

"Kau tidak punya logat atau hal seperti itu," katanya. "Sebetulnya, aku tidak tahu apakah orang-orang dari Cheongju punya logat atau tidak. Maaf, apakah itu tidak sopan?" Ia tersenyum lagi dan melepas jaketnya, dan dari leher merahnya aku sadar ia mungkin sudah banyak minum. Rona merah di lehernya sangat kontras dengan wajahnya yang putih.

"Apa jurusanmu?" tanyaku. Bukan seni murni, tebakku.

"Desain. Tapi sebetulnya semester ini aku mengambil banyak kelas film. Sedang berpikir apakah sebaiknya aku pindah jurusan. Bagaimana kau bisa sampai kemari?"

"Hei, Jae, lama tak bertemu." Cowok itu dan aku menoleh untuk melihat Hanbin menyelinap duduk di kursi bar di sebelahku. Ia mengangguk ke Jae, yang kelihatan agak kaget, lalu senang.

"Hanbin! Sudah lama sekali. Permainan poker di Boston, kan? Itu terakhir kali aku bertemu denganmu?"

"Betul, *man*." Hanbin memberi isyarat kepada pramutama bar dan memesan wiski.

"Aku baru saja mengobrol dengan temanmu ini, yang ternyata kuliah di SVA juga," kata cowok itu. "Aku Jae Kong, omong-omong."

"Aku Miho," kataku.

"Kalian kenal satu sama lain lewat Ruby?" tebaknya. Aku mengangguk.

"Ya, Miho teman baik kami," kata Hanbin. Aku mungkin cuma mengkhayalkannya, tapi nada bicaranya terdengar seperti agak tajam. "Dia salah satu sahabat karib Ruby, sebetulnya."

"Oh, wow," kata Jae, menatapku lagi. "Keren, *man*."

Hanbin mulai berbicara denganku tentang film Jepang yang kami tonton di apartemen Ruby minggu sebelumnya. Aneh bahwa ia membicarakannya—karena film itu tidak terlalu menarik dan hampir setengah jalan ia sudah ketiduran. Setelah beberapa menit diabaikan, Jae melihat orang lain yang dikenalnya dan berjalan pergi.

"Aku minta maaf kalau dia mengganggumu," kata Hanbin tiba-tiba, memutar-mutar wiskinya. "Dia agak menyebalkan. Kurasa Ruby satu sekolah dengannya di Korea."

Aku menggeleng. "Dia tidak mengganggu ku."

"Kau tahu, bahkan sebelum mendengar soal panti asuhan itu, aku tahu kau berbeda," katanya, tidak menatapku. "Tapi aku tidak sadar itu alasannya. Pasti berat sekali, mengalami semua itu. Membuatmu berpikir. Karena semua orang yang kukenal kurang-lebih sama—mereka memiliki jenis kehidupan yang sama saat tumbuh besar," katanya. "Rasanya berbeda saat mengenalmu, kau tahu maksudku?" Ia menyugar rambut tanpa sadar dan sekali lagi aku berpikir betapa tampan ia kelihatannya.

"Kau juga sangat normal," tambahnya.

Aku mengernyit ragu. "Apa artinya *itu*?" tanyaku. Ia kedengaran seolah-olah ingin dipuji atas observasi ini.

"Entahlah, aku merasa aku bakal kacau balau kalau aku harus melalui apa yang kaualami—aku tidak bermaksud menyinggung," katanya buru-buru.

Aku merasakan rasa malu panas membakar perutku dan menyesap cepat minumanku. Tapi ia berbicara padaku dalam cara yang lebih intim daripada yang pernah ia lakukan, dan untuk itu aku tak punya pilihan selain meneruskan momen ini seolah-olah ini sama seperti momen lainnya.

Hanbin menatapku dan mengulurkan tangan dan menyentuh bahuku, membiarkan tangannya di sana sejenak sebelum meremas. Aku berdiri di sana, bahkan setelah ia menjatuhkan lengannya kembali ke sisi tubuhnya.

"Maksudku adalah, aku senang kau ada di sini," katanya. "Dan bukan di tempat

lain."

TERUS TERANG, aku tidak tahu apakah aku pantas berada di sana. Nasib mujur karena pemilihan waktu yang bertepatan dengan skandal beasiswa *chaebol* dan kisahku telah membuka semua pintuku. Aku tidak yakin tentang karyaku.

Awalnya, waktu pertama kali pindah ke New York dan bertemu Ruby dan Hanbin dan semua teman mereka, aku membiarkan mereka melihat ketidakpercayaan diriku, kengerianku, hanya karena aku tenggelam dalam semacam kepanikan di dunia asing ini. Mereka tidak pernah melihat orang yang begitu polos sebelumnya dan mereka pasti terheran-heran melihatku. Mereka menutupi diri dengan sangat baik dengan keyakinan diri, kesombongan, dan kegemerlapan.

"Trims, kurasa," jawabku pada Hanbin, dalam suaraku yang paling bosan. "Kurasa Ruby mencarimu." Aku bisa melihat Ruby di sudut, memberi isyarat ke arah kami. Hanbin menatapku sedetik lalu berbalik dan mendekati Ruby, bergabung dengan grup yang terbentuk di sekeliling Ruby. Ruby tidak bicara—ia tengah menyesap minumannya dan tampak tidak menyimak percakapan sama sekali, tetapi ia selalu menjadi pusat semesta. Ia membuat pesta menjadi hidup hanya dengan berdiri di sana dengan bibir bernoda-ceri dan mantel bulunya, matanya berkilat-kilat mengejek.

Aku membawa minumanku sendiri, membalikkan badan, dan mencari cowok yang tadi mengobrol denganku. Tak ada hal yang lebih baik untuk dikerjakan waktu tidak ada orang yang bisa kauajak bicara di sebuah pesta selain kelihatan tengah mencari-cari seseorang, sejauh itu aku tahu. Aku berjalan memutari lantai satu, dengan hati-hati mendengarkan potongan-potongan percakapan yang bisa kucuri dengar, lalu berjalan naik ke lantai dua, tempat tembok-temboknya dicat dalam nuansa magenta, berkontras dengan rumah-rumah lampu eboni. Aku membayangkan betapa memuaskan rasanya mengecat tembok dengan warna ini dan penasaran apakah itu pekerjaan yang sempurna untukku, dan berapa lama yang dibutuhkan untuk bisa memenuhi syarat. Aku akan betul-betul menikmati hal itu—menyapu tembok dengan warna-warna gelap, melukis mural-mural fantastis dan sangat halus. Aku bisa melihat orang-orang New York membayar banyak uang untuk mural dalam rumah.

Sewaktu mendengar suara-suara di ujung lorong, aku mengikuti mereka sampai tiba di pintu yang setengah terbuka. Aku mendorongnya lebih lebar dengan serampangan.

Ruangan itu adalah ruang kerja yang kelihatan seperti ruang kerja dalam set film,

dengan meja mahoni di depan jendela dengan jejeran rak-rak dari lantai-ke-langit-langit yang penuh buku. Di tengah-tengah ruangan, empat atau lima orang tengah duduk di dua sofa warna hijau zaitun yang berhadap-hadapan. Mereka tengah mengobrol dan minum-minum sementara seekor anjing pudel mainan mengendus-endus di seputar karpet.

"Hei! Kemarilah."

Cowok dengan siapa aku mengobrol di bawah tadi melambai dari tempatnya duduk. Percakapan terhenti sewaktu aku berjalan mendekat, berusaha untuk tidak kelihatan salah tingkah ketika semua mata terpusat kepadaku.

"Sini, biar kutarikkan kursi untukmu." Ia berjalan ke meja dan membawa kursi ke sebelah sofa.

"Ini Byung-joon, yang tinggal di sini," kata cowok itu, mengangguk ke salah satu cowok di sofa lain, yang mengangkat dagu dalam separo anggukan. "Ini— Maaf, siapa namamu tadi?" tanyanya, menoleh padaku.

"Apa-apaan..." Cewek yang duduk di sebelah kanannya bertanya, pertanyaannya berubah jadi tawa. Ia memiliki rambut sebahu yang di-*bleached* dan kacamata bentuk mata-kucing. "Kau bahkan tidak tahu namanya? Lucu sekali."

"Aku tadi mengobrol dengannya di bawah," kata cowok itu dalam suara pura-pura tersinggung. "Ruby yang membawanya, mereka sahabat baik."

Dengan itu, suasana berubah dari minat rendah ke minat yang tidak ditutup-tutupi.

"Bagaimana kau bisa kenal Ruby?"

"Apakah kau satu sekolah dengannya?"

"Kau mahasiswa tingkat berapa di SVA?"

Aku tersenyum dan mengatakan sesuatu yang kudengar dikatakan Ruby suatu kali waktu diberi pertanyaan yang tidak ingin dijawabnya. "Itu tidak penting." Ini membuat yang lain tertawa lalu mereka berhenti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, tampak hampir malu-malu, sebelum kembali melanjutkan percakapan mereka sebelumnya.

"Siapa namamu tadi?" aku bertanya kepada si cowok itu.

"Jae," jawabnya. "Seniormu di SVA, jadi sebaiknya kau bersikap lebih hormat kepadaku," candanya.

Aku pura-pura membungkuk. "Tentu saja, *sunbaenim*," kataku. "Aku Miho. Apa kau di sekolah seni juga?" tanyaku, berpaling ke Byung-joon.

"Siapa, aku?" tanya Byung-joon kaget. "Tidak, aku di NYU."

"Aku hanya berpikir betapa mencoloknya warna-warna di apartemen ini," kataku, jantungku berdebar keras. "Jadi aku penasaran apakah kau mahasiswa seni, seperti kami."

"Bukan, bukan," ujarnya, hampir meremehkan. "Dekoratorku melakukan segalanya. Ia menerbangkan semuanya dari Portugal, termasuk pelukis. Pelukis itu satu paket dengan cat."

Telepon Byung-joon berdering dan ia menjawab dalam bahasa Inggris. "Oke, suruh dia naik." Lalu, sambil berdiri, ia mengumumkan, "Piza sudah datang! Aku memesan Papa John's!"

Semua orang bersorak dan berseru.

"*Dude*, aku belum makan Papa John sejak aku di Korea!" "Keren!" "Aku *kelaparan*!"

Aku masih mempelajari level reaksi yang cocok di dunia ini. Hal-hal yang seharusnya tidak membuatku syok atau senang. Hal-hal yang seharusnya membuatku luar biasa girang. Aku seharusnya tidak takjub oleh keindahan unik apartemen ini, tapi piza berpinggiran tebal dan renyah harus membuatku heboh.

Aku tetap duduk sementara sebagian besar yang lain berdiri dan mengikuti Byung-joon, si anjing kecil menyalak-nyalak di belakangnya sewaktu mengikutinya keluar. Aku melirik Jae dari ekor mataku. Kalau ia bergerak untuk pergi, aku akan ikut.

"Kau tidak lapar?" tanyanya, masih duduk, dan aku menggeleng. "Tidak juga—kami baru saja makan malam sebelum kemari," kataku.

"Aku juga, tapi aku yakin aku akan lapar lagi sebentar lagi."

"Kalau begitu, tidakkah kau semestinya turun?"

"Tidak, ia biasanya memesan banyak sekali—kita takkan kehabisan," kata Jae, memutar bola matanya. "Lalu ia akan mengeluhkan apa akibat piza itu pada diet rendah-karbonya. Untuk makan malam ia membuat kami memesan sashimi di tempat sushi favoritnya, tapi ia bakal lapar lagi kira-kira dua jam setelahnya."

Aku tertawa. Enak rasanya, mengobrol dengan cowok seolah-olah itu hal yang wajar untukku. Aku berharap bisa melakukannya dengan lebih baik dengan Hanbin.

"Jadi, bagaimana kau bisa kenal Byung-joon?" tanyaku.

"Oh, keluarga kami berteman. Ayah kami sekolah di SMA dan universitas yang sama. Aku bisa dibilang tumbuh besar bersamanya. Bagaimana denganmu? Apa kau punya banyak teman dari Cheongju di sini?"

"Tidak," kataku. Aku bisa saja menambahkan "tentu saja tidak," tapi tidak kulakukan.

"Mereka ada di Korea," kataku. "Sebagian besar pindah ke Seoul untuk kuliah."

"Itu masuk akal," katanya. "Cheongju lumayan kecil kan, ya?"

"Ya," kataku. "Lumayan kecil."

CHEONGJU sangat kecil hingga rasanya semua orang di kota itu mengenal kami: anak-anak Loring Center. Yatim-piatu, cacat, atau bengal. Penelantaran yang kami alami membuat orang-orang takut, seolah-olah hal itu mungkin menular. Waktu bertemu siapa pun dari kami untuk pertama kalinya, orang-orang terheran-heran kalau kemampuan alami jiwa-raga kami masih lengkap, karena begitu banyak yang tidak, dan tetap saja mereka menutup diri dari kami. Di kota kami, kata "Loring" bersinonim dengan "terbelakang". "Bukankah dia Loring?" atau "Kau kelihatan Loring sekali!" Pada saat kami menginjak SMA, kata itu sudah tertanam dalam di bahasa daerah setempat hingga banyak anak yang bahkan tidak tahu itu bukan kata sungguhan dalam bahasa Inggris.

"Aku tidak tahan lagi untuk keluar dari lubang neraka terpencil sialan ini," temanku Sujin dulu sering menjerit kapan pun ia pulang ke Center setelah kena masalah dengan guru-gurunya. Aku beruntung: guru-guru di SMA seni-ku menyukaiku, tapi Sujin telah dicap sebagai pembuat onar di sekolahnya, dan Miss Loring sudah tidak ada untuk membela kami. Saat itu ia sudah mati bertahun-tahun dan direktur Center berganti hampir tiap tahun.

Aku tidak pernah mengira Sujin bakal betul-betul mampu hidup mandiri, tapi ia pergi pada kesempatan pertama yang didapatkannya. Ia membangun kehidupan kecil di Seoul, sedikit demi sedikit, melapor kepada kami bahwa kata "Loring" tidak berarti apa-apa bagi orang-orang di sana. Dua gadis lain berangkat ke Seoul tak lama setelah dirinya, tapi akulah yang pertama kali pergi ke Amerika. Tanpa diadopsi orang, maksudku.

***

"KAU mau tambah?" tanya Jae, menunjuk gelasku, yang teronggok berat dan kosong di tanganku.

"Ya," kataku.

"Oh, di sini ada banyak, kau tidak perlu pergi ke bar bawah," katanya. Ia berdiri, berjalan ke salah satu rak di belakangku, yang sekarang kulihat diisi stok seperti bar, dengan *tumbler-tumbler* dan wadah-wadah kristal penuh cairan berwarna merah kecokelatan.

"Kecuali kau mau *cranberry* lagi," katanya, berhenti dan menoleh kepadaku.

"Tidak, tidak apa-apa. Wiski juga boleh."

"Nih," katanya, menuang segelas dan menyerahkannya kepadaku, lalu berbalik untuk menuangkan segelas untuk dirinya sendiri. "Ada es di ember di meja."

Kami mulai mengobrolkan tentang sekolah—dosen-dosen mana yang disukainya dan yang mana yang perlu dihindari—kafe-kafe mana yang punya kursi terbaik untuk belajar dan di mana tempat membeli perlengkapan seni. Suaranya menyenangkan: semakin cepat kapan pun ia bersemangat membicarakan hal-hal yang disukainya. Ia lebih energik daripada anak-anak lain yang pernah kutemui di SVA—dan dalam semangatnya ia kelihatan rapuh, dan bagiku kerapuhan itu menyentuh karena aku tidak pernah melihatnya sejak tiba di New York.

"Kudengar perpustakaan bayarannya lumayan," katanya. "Kalau kau mencari pekerjaan untuk mahasiswa. Tidak bermaksud mengatakan kau—" Ia berhenti bicara, kelihatan malu. Ini juga sungguh menggemaskan.

"Sebetulnya aku sudah punya pekerjaan," kataku. "Aku bekerja di salah satu galeri mahasiswa." Aku tidak menambahkan itu galeri Ruby dan begitulah cara kami bertemu.

"Oh, keren!" katanya, lega karena ia tidak menyinggungku. Fakta bahwa ia bahkan mencemaskan hal itu membuatku merasakan sergapan afeksi kepadanya.

Sebelum sempat berpikir terlalu banyak atau menghentikan diri, aku menunduk dan mencium pipinya.

Itu hanya kecupan, lalu waktu aku mundur kembali ke kursiku—perbuatanku telah mengagetkan kami berdua. Ia tersenyum, lalu dalam gerakan lembut dan luwes, ia meraih kedua tanganku dan menarikku ke sofa dan mulai menciumku, bibirnya dingin dan basah dan pedas dari wiski.

"Kau betul-betul cantik," bisiknya. "Rambutmu sungguh fantastis—seperti sesuatu yang keluar dari lukisan. Aku senang aku mengajakmu bicara di bawah."

Aku sedikit tertawa tanpa alasan dan bersandar kepadanya. Ini sungguh menyenangkan, sofa lembut ini, buku-buku yang mengelilingi kami, kehangatan badannya yang menembus sweternya. Pipiku terasa hangat dari alkohol, dan musik hiphop yang terlalu keras waktu aku di bawah tadi terdengar rendah dan menenangkan sekarang. Aku tidak tahu harus melompat ke mana dari sini, tapi aku luar biasa puas.

Pintu terbuka dan Byung-joon masuk ke ruangan, diikuti Hanbin. Mereka berdua berhenti waktu melihat kami terjalin.

"Halo, apa *ini*?" tanya Byung-joon. "Kukira kau bahkan tidak tahu namanya."

Tersengat, aku langsung merona, tapi Jae hanya tertawa.

"Aku hanya mencoba berpura-pura aku tidak tertarik," katanya tanpa jeda, seolah-olah itu tohokan. Byung-joon tertawa kecil juga, tapi dalam cara yang teralihkan, seolah-olah ia sudah memikirkan hal lain. Aku menatap Hanbin, yang menunduk menatap kami dengan tatapan sedingin es.

"Kami tengah membicarakan bagaimana Miho bekerja di galeri," kata Jae. "Kau harus pergi melihatnya, Byung-joon. Bukankah kaubilang kau ingin membeli sesuatu untuk dapurmu?"

Byung-joon tampak menderita. "Ya, tapi aku memiliki hal yang sangat spesifik yang kupikirkan, jadi kurasa aku hanya akan mendengarkan dekoratorku," katanya.

Aku malu karena Hanbin akan berpikir aku mencoba mengaku-aku diriku entah bagaimana berstatus lebih tinggi.

"Aku bekerja di galeri Ruby," kataku, tidak menatap Hanbin. "Dia mempunyai koleksi pilihan yang indah, walaupun itu galeri mahasiswa."

"Oh, galeri Ruby?" Byung-joon kelihatan tidak suka. "Aku memang sempat mendengar dia membuka galeri mahasiswa... dia hanya menyediakan hasil karya mahasiswa?"

"Untuk sekarang ini," kata Hanbin. Ia menatap buku-buku, menelusurkan jari di sepanjang rak. "Ini latihan untuknya."

"Tentu saja," kata Byung-joon. "Yah, kalau begitu aku jelas harus pergi membantu teman. Dan melihat seniman baru siapa yang akan menjadi hal besar berikutnya!" Ia tergelak. "Bukan berarti Ruby butuh bantuan," tambahnya, melirik Hanbin.

"Itu proyek kecil yang menyenangkan untuknya," kata Hanbin. "Miho bisa memberitahumu semua tentang hal itu." Ia masih tidak mau menatapku, dan sungguh membingungkan—bagaimana hatiku melayang dan menggelincir dan terjun sekaligus. Dan wajahku! Aku merona lagi. Aku senang Hanbin tidak menatapku.

"Nih," kata Jae, menuangkan wiski lagi ke gelasku dan mengembalikannya kepadaku. "Ada yang mau lagi?"

Byung-joon mau dan Jae menuangkan untuknya juga.

"Mukamu merah semua," kata Hanbin tiba-tiba. Aku mendongak, melihat ia tengah berbicara kepadaku dari tempatnya berdiri di depan rak buku. "Betul-betul merah padam."

Aku mengatupkan tangan ke kedua pipiku dan kaget merasakannya betapa panas.

"Mungkin sebaiknya kau berhenti minum kalau kau tidak mau kelihatan sinting seperti itu," katanya.

"Satu-satunya yang kaubutuhkan adalah Pepcid sebelum kau minum," kata Jae. "Itu trik kecil yang kugunakan karena aku juga bisa jadi supermerah juga. Nih, kuberi kau sedikit." Ia mengeluarkan dompet dari kantongnya, membukanya dan mengeluarkan satu setrip pil kecil, yang ia sodorkan kepadaku.

"Itu tidak akan membantu sekarang—kau harus meminumnya sebelum kau minum apa pun," kata Hanbin.

Aku tidak tahu apa itu Pepcid—narkoba? Tapi aku tidak mau bertanya. Aku mengambilnya dan menaruhnya di dalam tasku. "Aku akan mencobanya lain kali," ujarku lemah. "Aku harus ke kamar mandi." Aku betul-betul butuh melihat seperti apa wajahku—apakah aku memang kelihatan sesinting kata Hanbin.

Sewaktu aku melewati Hanbin dalam perjalanan keluar ruangan, ia berujar pelan, "Pulanglah, Miho. Jangan memperbodoh dirimu sendiri. Itu memalukan."

Ketika pintu sudah menutup di belakangku, aku merasakan air mataku merebak dan aku berlari ke kamar mandi yang kulihat ada di ujung lorong. Setelah mengunci pintu, aku mulai betul-betul menangis sampai aku melihat pantulan diriku di cermin dan berhenti, ngeri. Wajahku berkerut-kerut dan liar, dihiasi motif bidur merah. Aku menunduk dan memejamkan mata.

Menyesal, hanya itu satu-satunya yang kuizinkan diriku sendiri rasakan. "Loring banget," itulah yang akan mereka katakan kalau gadis-gadis dari Center melihatku sekarang. "Berhentilah bersikap sangat Loring," aku bisa mendengar mereka mengejek. Karena diam-diam, kepada satu sama lain dan kepada diri kami sendiri, bahkan kami pun menggunakan kata itu seperti itu.

Ara

AKU tidak suka pulang ke Cheongju. Aku merasa buruk karena bukan salah orangtuaku bahwa putri semata wayang mereka tidak datang menemui mereka selama tiga tahun. Aku tahu pelayan-pelayan lain di Rumah Besar kasihan pada mereka dua kali, pertama karena punya putri bisu, dan putri bisu yang tak tahu diuntung pula. Ia lebih suka menghabiskan liburan sendirian daripada pulang kampung seperti yang dilakukan semua orang lain di negeri ini.

Mungkin inilah sebabnya aku merasa sangat cocok dengan Sujin atau Miho. Mereka berdua sama-sama bukan tipe yang kangen keluarga. Orang lain akan menyalahkanku karena menjadi putri yang buruk, atau heran bagaimana aku tidak kembali ke tempat asalku, setelah babak belur oleh kota yang tak adil.

Orangtuaku sudah tua. Mereka seharusnya memiliki putri yang berbakti dan dermawan, yang mengirimi mereka sepersekian gajinya dan pulang ke rumah tiap bulan membawa berita tentang promosi dan taklukan-taklukan romantis. Drama-drama televisi sangat sering menggambarkan anak perempuan semacam itu—dengan mata polos mereka yang berkerut-kerut dalam kepedihan ketika mereka memilih orangtua tercinta mereka yang miskin daripada peminang mereka yang luar biasa kaya raya karena kau tidak bisa memiliki keduanya. Aku tidak pernah bertemu anak perempuan macam itu di dunia nyata, tapi mungkin itu karena mereka semua ada di rumah, sibuk bersikap mulia. Kyuri, kurasa, agak seperti itu, tapi ia memiliki masalah-masalahnya sendiri yang bakal bisa membunuh ibu dan kakak perempuannya kalau mereka sampai tahu.

Tapi demi Sujin, dan demi Sujin saja, aku berpikir untuk pulang saat Tahun Baru Seollal dan mengajaknya bersamaku. Melihatnya menangis sejadi-jadinya lagi minggu ini di depan cermin kamar mandi kami, buncah dan putus asa, aku bolak-balik bertanya pada diriku sendiri bagaimana aku bisa mengalihkan pikirannya dari kondisi wajahnya. Sebetulnya wajahnya sudah jauh lebih baik, tapi ia tak tahan mempertanyakan kenapa wajahnya masih terus bengkak.

"Semua gadis di blog-blog bilang bengkak-bengkak mereka hilang jauh lebih cepat. Ini sudah dua bulan lebih! Ini tidak normal, kan? Aku harus menelepon Dr. Shim, kan? Tidakkah kaupikir begitu, Ara? Aku juga terus-terusan mendengar bunyi *klik* di rahangku waktu aku *berjalan*. Itu tidak mungkin normal, kalau tidak mereka akan memberitahuku di rumah sakit, kan?"

Memang betul, sepertinya bengkak-bengkak di rahangnya lebih banyak daripada gadis-gadis lain di blog-blog, tapi bagian bawah wajahnya sudah tidak menonjol seperti ikan lagi—sebaliknya, mulutnya sudah pindah jauh ke dalam hingga ia sekarang, menurut pendapat yang kusimpan sendiri, kelihatan ompong. Walaupun aku meyakinkannya bahwa pada akhirnya ia akan kelihatan lebih baik daripada para gadis di blog itu—semua transformasinya akan lebih dramatis karena berlangsung lebih panjang—ia mendorong bloknotku kapan pun aku menulis ini.

Tentu saja Taein-lah yang memberiku ide dan keberanian untuk memikirkannya kembali. Di pesan SwitchBox terbarunya, ia berkata ia akan pulang ke Gwangju sebelum berangkat memulai tur dunia Crown. Ini akan menjadi perjalanan pulang pertamanya sejak debut. Ia berkata akar kita adalah yang membentuk diri kita saat ini dan ia takkan menukar kesusahan-kesusahan masa lalunya dengan apa pun, karena merekalah yang menjadi ide untuk lirik, musik, bahkan *dance*-nya sekarang ini. Kalau ia bisa, meskipun sangat berat baginya, memutuskan pergi mengunjungi ibu dan keempat kakak laki-laki yang selama ini putus kontak dengannya, yang dulu mengabaikannya lalu menuntutnya ke pengadilan atas penghasilannya dari Crown, berarti aku juga bisa pulang. Harus kuakui, itu membuat sekujur tubuhku hangat, untuk memulai perjalanan paralel ini bersama Taein.

Awalnya Sujin memprotes. Bagaimana dengan tradisi kita, ia berkata. Setiap hari libur besar, kami mendatangi pemandian umum baru dan menghabiskan seharian berkeliling dari satu ruangan bertema ke ruangan bertema lain, dari ruang sauna batu yang satu ke ruang sauna batu lain, lalu malam harinya kami ketiduran di ruang televisi dengan masker siput di muka dan minyak bunga Jeju merasuk ke rambut kami yang kering.

Tahun demi tahun, kami selalu kaget melihat banyaknya orang yang kami lihat di pemandian-pemandian umum ini. Senang rasanya mengetahui bukan hanya kami yang tidak ingin pulang.

Aku menyukai tradisi yang kami buat sendiri ini sebesar Sujin menyukainya, tapi aku pernah baca sebaiknya menghindari sauna selama sebulan setelah operasi demi menghindari risiko infeksi, dan meskipun operasi Sujin sudah lebih dari dua bulan

yang lalu, aku lebih suka ia tidak pergi ke sana. Mendapati orang-orang asing memandanginya akan lumayan mengacaukan kondisi mentalnya.

Jadi waktu ibuku seperti biasa mengirimkan pesan tentatif, tentang rencanaku untuk Tahun Baru Seollal dan bagaimana ia berharap aku akan pulang karena ada hal penting yang ingin dibahasnya denganku, aku akhirnya menjawab ya. Lalu menambahkan bahwa Sujin akan ikut denganku. *Ia tengah dalam masa pemulihan operasi besar dan butuh perubahan suasana,* tulisku. Ini untuk memberitahu ibuku sebaiknya ia tidak membiarkan harapan rapuhnya meninggi bahwa ini akan menjadi kebiasaan rutin. Aku membayangkan ibuku menganga membaca jawabanku yang tak terduga, dan bagaimana ia akan buru-buru pergi ke garasi Rumah Besar untuk mencari ayahku.

Selagi kami di rumah, Sujin bakal harus memusatkan seluruh energinya untuk mengalihkan perhatianku supaya aku tidak kesal. Untuk mengompensasikan kenangan-kenangan menyebalkanku secara berlebihan, ia bakal bekerja keras dengan kalang-kabut.

Hal-hal yang aku bersedia melakukannya untuknya.

KAMI melakukan perjalanan pada hari Tahun Baru Seollal, karena tiket untuk hari-hari lain sudah terjual habis sejak lama. Miho juga ikut bersama kami. Ia mendengar kami akan pulang ke Cheongju dan ia ingin ikut dan mengunjungi makam gurunya di Loring Center. Aku merasa wajib mengundangnya menginap bersama kami, dan ia menerima tawaran setengah-hatiku dengan sigap. Kyuri sudah pergi untuk mengunjungi ibunya beberapa hari yang lalu, dan aku senang karena tidak perlu mengundangnya juga.

Nanti bakal luar biasa tidak nyaman, aku memperingatkan Miho, menggarisbawahi *luar biasa* beberapa kali. *Kau bakal tidur di lantai. Di atas selimut tipis, bukan kasur gulung. Air panas bakal habis dari siang, atau kapan pun terlalu banyak orang mandi air panas berturut-turut. Selain itu, toilet kami toilet jongkok.*

"Tidak apa-apa," kata Miho kalem, memilin buntut kudanya yang panjang dan meliuk-liuk di sekeliling pergelangan tangan yang terlalu-kurus. "Aku hanya keramas dua kali seminggu, lagi pula kudengar rumah orangtuamu adalah *hanok,* rumah tradisional besar yang berumur ratusan tahun? Kurasa aku ingat Sujin menyebut-nyebutnya waktu kita lebih muda. Aku *betul-betul* ingin melihatnya." Wajah memikat dan penuh semangatnya sarat ekspektasi.

Aku menggeleng.

"Tunggu sebentar, kau *tidak* tinggal di kompleks *hanok*?" tanyanya.

Aku mendesah dan bertanya-tanya bagaimana aku harus menjelaskan semuanya padanya, ilusi kuno tentang kehidupan orangtuaku. Di samping itu, kenapa aku harus membuat jari-jariku membanting tulang di salon kalau aku ahli waris *hanok* berumur ratusan tahun? Sungguh mengherankan Miho bisa bertahan sekian lama di dunia ini dengan nalar seminim itu.

Aku pergi mencari Sujin, yang lagi-lagi tengah memandangi bayangannya di cermin kamar mandi seperti hantu dengan rambutnya yang gimbal menggantung menutupi pipi, dan menepuk bahunya.

"Oh, jangan ganggu aku," ujarnya uring-uringan. Aku menepuknya sekali lagi, dengan keras.

Bisakah kau membuat dirimu berguna, tolong, aku menulis dan menunjukkannya kepadanya. *Miho mengira aku berasal dari keluarga kaya dan aku butuh kau menjelaskan seperti apa sebetulnya menginap di rumahku.* Bukan berarti Sujin pernah menginap di rumahku, tapi ia pernah datang ke rumahku beberapa kali saat SMP, sebelum insiden itu.

"Bagaimana ia bisa berpikir begitu?" tanya Sujin, tapi kini matanya berkilat-kilat punya-misi sewaktu ia bergegas melewatiku untuk meluruskan pemahaman Miho. Aku ingin menambahkan bahwa alasan Miho memiliki informasi yang keliru ini sudah pasti gara-gara Sujin.

"Rupanya kau perlu memahami beberapa hal," aku mendengarnya berkata pada Miho dalam nada *bossy* sewaktu aku pergi ke kamarku dan membanting pintu sampai tertutup.

JADI di sinilah kami, Sujin, Miho, dan aku, duduk bersama di bagian belakang bus "ekspres" bobrok dengan tas-tas kami ditumpuk tinggi. Bahkan pusat kota Cheongju—apalagi bukit-bukit belakang, tempat keluargaku berasal—tidak akan tahu harus berpikir apa tentang kami: Sujin yang bersemangat baru, bersembunyi di balik kacamata hitam superbesar dan *scarf* berwarna-warni cerah; si cantik Miho yang terbungkus mantel bulu-palsu warna hijau zamrud; dan aku yang gugup dan penakut. Satu-satunya hal yang ceria tentang diriku adalah rambutku. Aku mengecatnya dalam warna fusia sepuluh hari lalu, gara-gara panik setelah membeli tiket bus pulang. Akar-akarnya sudah mulai kelihatan hitam lagi dalam cara yang sengaja dibuat keren (semoga). Manajer Kwon sangat suka ide aku mewarnai rambutku pink dan menawarkan diri untuk melakukan *bleach* pertama—ia selalu mendorong kami untuk bereksperimen dengan warna-warna dengan rambut kami sendiri, lebih gila lebih bagus. Menurutnya pelanggan akan lebih senang

memercayakan rambut mereka kepada orang-orang yang punya imajinasi. Aku tahu warna ini akan pudar minggu depan, tapi sekarang warna ini membuatku senang, seolah-olah aku telah menyalakan sinyal ke dunia. Belum apa-apa aku menyadari bagaimana orang-orang bereaksi dengan sangat hati-hati pada orang berambut fusia, walaupun orang itu bisu.

Untungnya, bus ini separuh kosong—sebagian besar pasukan anak-berbakti sudah berangkat berhari-hari sebelumnya ke daerah-daerah—dan sopir memperkirakan perjalanan hanya akan makan waktu kurang dari tiga jam.

Sujin dan Miho tengah bertengkar tentang apakah Sujin harus mengunjungi Loring Center dan makam Miss Loring bersama Miho atau tidak. Sujin belum pernah kembali sejak ia pergi.

"Aku tidak mengerti, kukira kau suka Miss Loring," kata Miho, tampak terluka.

"Kau *sangat* delusif," kata Sujin, menatapku kesal. "Tanya saja Ara. Apa aku suka siapa pun di Loring Center? Terutama wanita bule itu? Aku tidak percaya kau berpikir begitu semenit pun!"

Aku menepuk-nepuk punggungnya dan menulis *Ia membenci semua orang* di bloknotku. Sujin mengulurkannya ke Miho.

"Tapi Miss Loring sangat baik! Ia meninggalkan semua uangnya untuk kita semua, ingat? Semua perlengkapan sekolah, perlengkapan seni, baju-baju kita—semua itu berkat dirinya. Kau harus menghargai itu?" Miho tampak terperanjat pada Sujin, yang mencebik, terluka.

"Ia menyukai*mu* karena kau berbakat dan cantik," kata Sujin. "*Aku* tidak pernah menggunakan ruang seni. Ia cuma menyukai anak-anak yang punya keistimewaan karena itu membuatnya merasa baik tentang merawat kita. Seperti Yunmi adik kelas kita. Miss Loring menyukainya karena ia sangat cantik dan bisa menyanyi. Ia mendapatkan beasiswa musik untuk Yunmi." Sujin mengangkat bahu dan menambahkan, "Bukan berarti ia *tidak suka* kami-kami yang lain, ia hanya... Oh, terserahlah, kau takkan mengerti. Lagi pula, aku mengakui sepenuhnya aku dulu sering menimbulkan banyak masalah, jadi wajar saja kalau ia tidak menyukaiku."

"Kau baru saja berkata bukan berarti ia tidak menyukaimu," kata Miho.

"Oh, diamlah," kata Sujin.

Miho mengernyit dan bergeser kasar di kursinya, menabrak tumpukan tas di sampingnya. Tas paling atas, tasnya sendiri, jatuh ke lantai dengan bunyi berdebum.

"Sialan," desis Miho, menatap tas itu dengan raut terpukul.

Kami menatapnya.

"Itu hadiahku untuk orangtuamu," ujarnya sedih, melompat turun dan menarik tas itu ke pangkuan. Ia membuka ritsletingnya, mengeluarkan kotak hitam besar, yang memiliki logo pusat perbelanjaan Joye dalam jenis huruf desainer yang berbelit-belit seperti laba-laba.

"Apa itu?" bisik Sujin.

Aku sudah memberitahu mereka supaya tidak perlu membelikan hadiah untuk orangtuaku—hadiah-hadiah itu akan tersia-siakan. Tapi mereka berdua mengabaikanku—Sujin membelikan keik krim teh hijau besar dari toko roti baru di Plaza Shinyoung, tempat orang-orang mengantre sampai mengitari blok. "Setidaknya *kau* akan menyukainya seandainya orangtuamu tidak suka," kata Sujin waktu aku menulis dengan jengkel bahwa orangtuaku tidak suka pencuci mulut ala Barat dan mereka takkan mungkin tahu ia mengeluarkan uang hampir 100.000 *won* untuk membeli kue itu. Kalau mereka *sampai tahu* harganya, kepala mereka bisa meledak dan mereka akan menganggap dirinya bukan saja melakukan kejahatan buang-buang uang tapi juga sangat keterlaluan.

Miho membuka tutupnya dan mendesah bahagia—kotak persegi yang dalam itu dipenuhi deretan mawar merah yang secara absurd tampak sempurna. Wangi yang menguar dari bunga-bunga itu mengejutkan sekaligus menyenangkan dalam udara apak bus. Sujin dan aku bertukar pandang—aku tidak pernah melihat rangkaian bunga seperti ini, tapi jelas ini sangat mahal. Bunga adalah hadiah paling buruk untuk orang-orang seperti kami! Miho seharusnya tahu ini dan tidak membuang-buang uangnya! Aku mulai mendesah lagi, dan Sujin menyikutku.

"Cantik," kata Sujin. "Jatuh seperti tadi pun tidak rusak sedikit pun."

"Konon bisa tahan sampai *setahun*, percaya tidak?" kata Miho. "Ibu Hanbin mematenkan teknologi kimiawi itu di Korea tahun lalu."

Aku mendesah dan tersenyum kepadanya dan berharap ia setidaknya dapat diskon dari pacarnya, walaupun aku sangat meragukannya. Tak ada hal lain yang bisa dilakukan selain menoleh ke jendela. Kami sedang berada di jalan layang sekarang dan sulit dipercaya betapa banyak pembangunan yang tengah berlangsung bahkan sewaktu kami melaju lebih jauh dan lebih jauh lagi dari Gangnam. Di puncak tiap-tiap bangunan terdapat *crane* jingga raksasa yang memindahkan balok-balok kayu besar dan papan-papan di udara. Skala kompleks-kompleks apartemen baru ini membuatku takjub—aku tidak bisa membayangkan mereka semua dipenuhi orang dan perabotan dan cahaya. Ratusan, bukan, ribuan apartemen, begitu jauh dari jantung ibu kota, tapi aku takkan pernah bakal mampu membeli satu pun, tak

peduli sebanyak apa pun aku menabung seumur hidup. Sedikit-banyak, aku akan senang waktu kami sudah hampir tiba di rumah dan pemandangan akan berubah menjadi sawah-sawah dan lahan-lahan pertanian, dan aku akan diingatkan sejauh apa kemajuan yang telah kucapai selama ini, dan bukannya apa yang tidak bisa kucapai.

DI antrean taksi di stasiun Cheongju, kami harus menunggu setengah jam karena tidak ada yang suka bekerja pada hari Tahun Baru. Aku pernah baca kebanyakan sopir taksi yang bekerja pada saat liburan adalah mantan napi yang tidak bisa pulang ke keluarga mereka karena malu. Untungnya ada bangku di stan taksi dan kami duduk berimpitan supaya hangat, Sujin dan Miho cekikikan mendapat tatapan sengit dari beberapa orang yang berlalu-lalang. "Senangnya pulang kampung," kata Sujin dramatis. Itu betul, tak ada orang di Gangnam yang akan menoleh dua kali kepada kami—yang bermantel hijau dan berambut pink dan semua itu. Fakta bahwa kami menunggu di stan saja sudah menandai kami sebagai "orang luar"—sementara para penumpang lain yang baru datang sudah ditunggu mobil dan anggota keluarga yang tersenyum tak-sabar-lagi di trotoar.

Setelah tiga tahun merantau, sulit dipercaya bangunan kecil dua-lantai seukuran cabang toko serbaada di Seoul merupakan salah satu pusat transit di sini. Waktu masih kecil, aku mendapat kesan semua orang dijejalkan ke dalam stasiun bus ini, orang-orang yang melangkah lebih cepat dengan tas-tas bepergian yang besar menuju kehidupan gelap dan glamor.

Sebuah taksi memutar jalanan yang lengang itu dan kami bertiga masuk sambil mendesah lega sementara Sujin memberikan alamat ke sopir.

"Ada *hanok* besar di dekat sana, kan?" kata si sopir, kembali mengamati kami lewat kaca spion. "Kudengar itu sering dipakai buat syuting acara televisi. Aktor Lee Hoonki datang beberapa bulan lalu, temanku pernah mengantarnya ke sana sekali. Kalian tinggal di area ini?"

"Tidak, tidak," kata Sujin. "Kami hanya akan menginap di sini beberapa hari karena kami kenal beberapa orang."

Hening, lalu Sujin mendadak mulai mengobrol dengan si sopir lagi, yang di luar kebiasaannya. Aku penasaran apakah ia tengah mengingat apa yang sedang kuingat—bahwa kami akan melewati Lengkungan dalam perjalanan menuju rumahku.

***

MUNGKIN kalau aku memikirkannya dengan cukup keras, aku akan mencapai kesimpulan bahwa aku tidak pulang selama tiga tahun karena aku tidak ingin

berjalan melewati lokasi aku cedera. Masalahnya, hanya ada satu jalan menuju Rumah Besar dan tak mungkin menghindarinya.

Aku yakin sebagian besar orang bahkan tidak menyadari lengkungan batu kecil itu waktu mereka berjalan atau bermobil melewatinya—lengkungan itu sudah memudar dan melenceng jauh dari jalan tanah hingga sungguh aneh lengkungan itu bahkan pernah dibangun. Aku pasti satu-satunya orang yang menganggap lengkungan itu penting. Waktu kami masih SMP, di sanalah anak-anak nakal biasa nongkrong-nongkrong setelah hari gelap—setiap celahnya dipenuhi puntung rokok dan bungkus permen karet dan pemantik rusak. Bertahun-tahun setelah kecelakaanku, aku tidak pernah melihat ada yang berlama-lama di sana. Gosip tentang noda darah dan nasib buruk telah beredar di sekolah-sekolah setempat.

SAMPAI aku kehilangan suaraku, orangtuaku sudah menabung untuk membeli apartemen kecil di kota, yang mereka yakin harganya akan berlipat ganda satu dekade kemudian. Salah satu pengurus rumah lain di Rumah Besar punya anak laki-laki yang menjadi agen real estat dengan koneksi ke dewan perzonaan daerah, yang memberi bocoran kepadanya soal pembangunan-pembangunan yang dilakukan pemerintah.

Jadi, bukan cuma aku yang kehilangan cara hidupku hari ini, tapi juga orangtuaku. Itulah sebabnya aku pergi. Aku tidak tahan melihat orangtuaku masih tinggal di bangunan tambahan kecil di estat Rumah Besar, ketika mereka seharusnya tiap malam pulang ke apartemen baru dan mengilap yang sekarang nilainya sudah empat kali lipat daripada yang seharusnya mereka bayar, berkat stasiun kereta api yang baru. Menurut unggahan media sosial bekas teman sekolahku, distrik yang sebelumnya mulai membusuk kini bergema dengan kehidupan dan uang. Namun, uang itu malah digunakan untuk membayar dokter spesialis demi dokter spesialis yang memberitahuku apa yang sudah kuketahui—bahwa aku kehilangan suaraku dan kemungkinan besar takkan pernah bisa bicara lagi.

Kurasa bagian terberat adalah melihat orangtuaku yang ketakutan untukku. Aku tidak tahu kehidupan macam apa yang mereka pikir akan kutuju, mengingat aku tidak pernah menonjol secara akademis dalam hal apa pun dan tidak memiliki ambisi karier yang berapi-api, tapi ibuku khususnya menjadi katatonia akibat bersedih sampai ia sendiri pernah harus dirawat di rumah sakit.

Baru belakangan ini aku paham mereka kini cemas takkan ada laki-laki normal yang bakal mau menikahiku. Gagasan bahwa aku takkan pernah mengalami menjadi ibu sangat membuat mereka tertekan hingga melepaskan gelombang rasa

bersalah terpisah karena mereka tidak memberiku adik. "Kami dulu berpikir kami sudah terlalu tua," kata ibuku, meremas-remas tangannya. "Kami bersikap egois, dan sekarang kau takkan punya siapa-siapa waktu kami mati."

***

SERING KALI waktu aku berada di tempat yang ramai dan berisik, aku akan mengedarkan pandangan ke orang-orang yang tengah berbicara dan aku berpikir tentang seberapa banyak diri mereka dipusatkan ke dalam suara mereka, dan bagaimana aku kini menjalani sepersekian dari kehidupan itu. Lalu aku akan memainkan permainan tak berguna dengan diriku sendiri—mana yang lebih baik: kehilangan pendengaran atau kehilangan penglihatan? Rasa mengasihani-diri itu menusuk makin tajam ketika aku betul-betul mendengarkan apa yang tengah dibicarakan orang-orang.

WAKTU taksi kami berhenti di gerbang utama Rumah Besar, aku harus memberitahu sopir supaya jalan terus.

"Bukankah ini pintu depannya?" katanya, bingung. Sujin harus memberitahunya ada pintu masuk lain di belokan di depan dan Miho menempelkan hidung ke jendela untuk bisa melihat lebih jelas sewaktu kami berlalu.

Keluargaku tidak dipaksa untuk memakai pintu belakang—orangtuaku masuk lewat gerbang depan beberapa kali sehari sewaktu mereka melakukan pekerjaan mereka—tapi pintu belakang merupakan jalan terpendek ke bangunan tambahan kecil kami dan aku lebih suka tidak bertemu siapa-siapa dari Rumah Besar saat ini. Mobil hitam diparkir di depan—Equus besar, yang pasti sudah berumur lima belas tahun tapi masih mengilap seperti cermin, berkat ayahku.

Ayahku, atau Changee, begitulah ia dikenal oleh orang-orang di lingkungan ini, telah menjadi sopir Rumah Besar sejak ia kembali dari militer umur dua puluhan awal. Ia adalah putra bungsu pelayan laki-laki Tuan, dan menikahi ibuku, anak pelayan perempuan; aku hadir waktu mereka sudah tua. Ayahku laki-laki pendiam dan tidak mewarisi satu pun minat ayahnya sendiri dalam persenjataan. Aku pernah mendengar Jun, putra bungsu Rumah Besar, membicarakan soal kakekku yang terkenal kepada beberapa teman sekolahnya. Mereka tengah melihat-lihat tongkat kayu besar yang dipajang di ruang meditasi ayahnya.

"Seo-*ssi* yang membuat itu—dia pelayan pribadi kakekku," kata Jun. "Mereka bilang dia membunuh beberapa orang dengan itu."

"Bisakah ia membuatkan kita yang seperti itu?" tanya salah satu temannya, dan aku mencondongkan badan lebih dekat dari tempat aku membersihkan kaca-kaca

jendela di ruang duduk, berusaha sedikit melihat mereka.

"Yah, ada Changee, anak laki-laki Seo-*ssi*, tapi dia cuma sopir dan kurasa dia tidak tahu cara membuat senjata. Tapi mungkin aku bisa menyuruhnya untuk belajar dan membuatkanku sebuah," katanya. Baru saja aku hendak mengumpulkan keberanian untuk memberitahu mereka apa yang kuketahui tentang tongkat itu—bagaimana tongkat itu digunakan dalam perkelahian melawan geng lokal di pasar, dan bagaimana seorang pria warga negara asing telah menawar membeli tongkat itu dengan harga tinggi. Tapi waktu mendengar apa yang Jun katakan, aku membanting lap basah yang kupakai untuk bersih-bersih ke lantai, sikap paling membangkang yang bisa kubuat. Bersumpah untuk takkan pernah menginjakkan kaki di rumah itu lagi, aku berderap ke bangunan tambahan, hanya untuk disuruh ibuku mengantarkan *tteokbokki* ke dapur Rumah Besar karena Jun mengajak pulang teman-temannya.

***

WAKTU ibu dan ayahku menikah, ibuku pindah ke bangunan tambahan kecil yang dibangun terburu-buru di ujung terjauh estat sebagai hadiah perkawinan, jauh dari tempat tinggal pelayan lain. Karena itu satu-satunya bangunan di estat yang tidak berarsitektur *hanok* tradisional, selain bangunan terkecil dan terjelek di dalam kompleks—terbuat dari beton, berbentuk lonjong dengan atap biru yang memiliki dua kamar kecil dan sebuah dapur. Foto kakekku yang bertampang keras dipajang di kamarku seumur hidupku. Foto itu berada di kamar yang sekarang akan ditempati Sujin dan Miho bersamaku.

Beberapa hari yang lalu, aku mengirim pesan ke ibuku untuk bertanya apakah kami bisa meminjam beberapa kasur gulung dari Rumah Besar. "Pertanyaan macam itu tidak mungkin diajukan," jawabnya. "Bagaimana mungkin kau bahkan bisa berpikir seperti itu?"

Aku memejamkan mata dengan jengkel waktu ibuku membalas pesanku. Ada banyak kamar di sayap-sayap Rumah Besar yang sama sekali kosong dan tidak dipakai, dan jelas ada belasan kasur gulung mewah, tebal, dan bersulam. Lady Chang menyayangiku waktu aku masih kecil—ia akan mengiyakan kalau ditanya. Tapi teman-temanku dan aku malah akan tidur di atas selimut tipis.

SEWAKTU kami menyelinap lewat pintu belakang, Miho mendadak berhenti secara dramatis di tengah jalan, melihat-lihat sekeliling. "Ini *sangat* indah," katanya dalam suara melamun yang mulai membuatku kesal. "Berapa umurnya? Pasti ratusan tahun, kan?"

Aku mengangkat bahu. Minimal seratus tahun, itu yang kutahu. Keluarga Besar terobsesi dengan silsilah mereka.

"Kau tidak pernah bertanya?" tanya Miho takjub. Matanya dengan rakus berpindah-pindah dari kolam teratai, pagoda, taman pinus yang dipangkas rapi, dan di kejauhan, Rumah Besar itu sendiri, dengan kayu-kayunya yang diukir rumit dan atap runcingnya yang melandai. Kodok-kodok batu raksasa berjaga di depan tiap-tiap pintu masuk bangunan. Rumputnya dipangkas sempurna oleh ayahku—itu salah satu tugasnya di sekitar rumah.

"Ini bukan keluarga*nya*—buat apa ia peduli?" bentak Sujin, dan aku menyengir padanya.

"Kalau aku tinggal di sini, aku takkan pernah pergi," kata Miho, masih memandangi.

Mungkin tidak mengejutkan, ia terus-menerus bersikap seperti itu bahkan waktu kami akhirnya mencapai bangunan tambahan. Sambil menaruh tas-tasnya di ruang tengah yang suram, ia berkata keren sekali melihat tempat aku dibesarkan dan betapa beruntungnya diriku punya kamar sendiri saat kecil.

Orangtuaku tidak ada di sini, tentu saja, walaupun aku sudah mengirim pesan kepada mereka bus mana yang kami naiki. Tidak peduli ini hari libur—hari libur justru waktu paling sibuk, dengan semua acara masak-masak dan bersih-bersih dan belanja dan ritual tambahan.

Aku mencoba melihatnya dari kacamata Miho dan Sujin, dan rasanya semenyakitkan seperti yang sudah kuduga. Pinggiran kertas pelapis dinding ruang duduk sudah menguning, dan di ujung terjauh kertas perekat lalat berbentuk segitiga ditempeli banyak serangga—beberapa masih bergerak-gerak. Aku juga berharap Miho tidak melihat sandal "Adidis" serasi orangtuaku di ruang depan.

Miho tersenyum kepadaku dan bertanya di mana kamar mandi berada. Aku menunjuk ke kanan dan berjalan ke dapur, tempat Sujin sudah menuang teh *barley* untuk dirinya sendiri dari wadahnya di kulkas dan makan *tteokbokki* dari piring yang ditinggalkan ibuku di meja.

"Agak seram melihat rumah ini masih persis sama," kata Sujin, melambaikan tangan ke sekelilingnya. "Aku merasa seperti kembali jadi anak SMP lagi. Ibumu yang membuat ini, kan? Dulu kau suka membawanya ke sekolah." Sujin mendorong piring ke arahku tapi aku menggeleng. Bahkan sebagai anak kecil, yang bisa kulihat hanyalah betapa banyak pekerjaan dan bersih-bersih yang terlibat untuk makanan ini, dan aku tidak suka memakannya.

KAMI pergi mencari ibuku di dapur Rumah Besar. Ia tengah membuat *mandu* bersama Bu Youngja dan Bu Sukhyang di meja bundar. Sambil melambaikan tangan mereka yang berlapis tepung, Bu Youngja dan Bu Sukhyang menjerit-jerit kegirangan waktu melihatku.

"Lihat siapa yang datang! Ara! Rambut pink! Ya ampun! Kau gemukan!"

"Tidak, dia tidak gemukan, dia kurusan!"

Bu Youngja dan Bu Sukhyang seketika mulai bertengkar sementara ibuku melambai supaya aku mendekat. Waktu ia membungkusku dalam pelukan emosional tanpa suara, hatiku terlonjak dengan rasa bersalah waktu melihat betapa banyak kerutan di wajahnya sekarang. Kulitnya tampak kering dan tipis, dan di sana-sini rambutnya tampak perak. Mungkinkah ia menua sebanyak ini dalam waktu yang terasa begitu singkat?

Aku menuliskan ucapan selamat Tahun Baru dan menunjukkannya kepadanya. Aku juga menuliskan nama Sujin dan Miho dan melambai kepada mereka supaya mendekat dan menyapa.

Mereka masuk dengan malu-malu, lalu membungkuk. Orang tua membuat mereka tidak nyaman.

"Sudah lama sekali," kata ibuku kepada Sujin. Aku lega karena tidak ada nada sedih atau menegur dalam suaranya. Ia kedengaran terlalu lelah untuk memedulikan anak perempuan yang suatu waktu dulu tidak disukainya karena telah membuat putrinya tersesat.

"Sungguh menyenangkan kembali ke sini lagi!" ujar Sujin lantang.

Aku menunggu ibuku mengomentari wajah Sujin—bagaimanapun, Sujin kelihatan seperti orang yang sama sekali berbeda, tapi ibuku tidak mengatakan apa-apa.

"Kau pernah kemari?" tanya Bu Yongja, saat ia mengaduk-aduk isi kulkas untuk mencarikan kudapan buat kami. "Apakah kalian teman sekolah Ara?" Bu Youngja staf yang relatif baru—ia mulai bekerja di Rumah Besar waktu aku SMA. Bu Sukhyang sepuluh tahun lebih tua dari ibuku, tapi ia kelihatan seumuran, mungkin karena rambutnya diwarnai hitam-biru yang kasar.

"Dia teman SMP Ara," jawab ibuku. Lalu ia mengatakan sesuatu yang membuatku kaget setengah mati. "Kau tahu, salah satu anak dari panti asuhan itu."

Tenggorokanku tersekat, aku menoleh tajam ke Sujin dan Miho, begitu pula Bu Youngja dan Bu Sukhyang. Teman-temanku tidak pernah mendengar referensi itu, atau nada itu, untuk waktu yang lama.

"Aku juga tumbuh besar di sana," kata Miho tenang. Para wanita berdecak-decak

simpati—"anak-anak malang tak beribu" merupakan sentimen umum. Tapi kami semua tahu bahwa begitu kami meninggalkan dapur, simpati itu akan dihancurkan oleh sesuatu yang lain. *Maaf*, tulisku pada Sujin, yang mengedip-ngedip cepat untuk berkata tidak apa-apa dan aku tidak perlu mencemaskannya.

"Ayo, ayo, kalian perlu makan setelah perjalanan panjang seperti itu," kata Bu Sukhyang. Ia membuka tutup salah satu panci di atas kompor dan dengan hati-hati mencemplungkan *mandu-mandu*.

"Mereka tinggal di Gangnam, kau tahu," Bu Youngja memberitahu Bu Sukhyang. Tanpa kepadatan lalu lintas saat liburan, Gangnam bisa dicapai kurang dari dua jam naik bus, tapi aku tahu mereka semua tak pernah pergi ke mana pun dekat tempat tinggal kami sekarang. Semua anak mereka tinggal di daerah Cheongju; beberapa lebih jauh ke Daejeon.

Ibuku membawakan kimchi dan saus *mandu* ke meja dan memberi isyarat supaya kami duduk. Miho mengucapkan terima kasih dengan pelan dan Sujin mengikutinya.

"Dia jadi jauh lebih cantik sekarang," kata Bu Youngja kepada ibuku.

"Bergaya," kata Bu Sukhyang.

"Itu Gangnam *style*," mereka tergelak bersama.

"Kapan kalian pergi?" tanya Bu Youngja.

"Lusa," kata Sujin.

"Apa? Itu terlalu cepat! Wah, tidak ada waktu, kalau begitu," kata Bu Sukhyang. "Sebaiknya kau buru-buru tanyakan pada Ara."

"Tanyakan apa?" kata Sujin. Kedua wanita itu menatapnya dan aku tahu apa yang mereka pikirkan—-lancang sekali, tata krama buruk itu, pasti gara-gara panti asuhan. Kulitku meremang tapi Sujin mengedip kepadaku.

Ibuku tampak tertekan tapi kelihatannya sudah membulatkan tekad. Tidak mungkin hal yang terlalu serius kalau ia akan memberitahuku di dapur penuh orang.

"Bagaimana pekerjaanmu di salon?" tanyanya lambat-lambat kepadaku.

"Pekerjaannya *sangat hebat*," Sujin menimbrung. "Ara bisa memotong rambutku sambil merem sekarang. Ia juga punya banyak pelanggan hingga mereka harus menelepon setidaknya seminggu di muka untuk membuat janji temu. Sangat banyak wanita kaya yang menginginkannya mengeriting digital rambut mereka. Mereka *suka sekali* berbicara dengannya. Kata mereka ia sangat menenangkan."

"Benarkah?" tanya ibuku, tersenyum bangga. Aku sudah hendak mengangkat bahu, tapi Sujin memukulku di bawah meja, jadi aku meringis dan mengangguk.

Apa yang ingin Ibu bicarakan denganku? tulisku.

Ibuku mengambil bloknotku dan membawanya lebih dekat untuk melihatnya, lalu menarik napas. "Sekarang setelah kau pulang, aku hanya ingin kau meluangkan sedikit waktu," katanya. "Umurmu makin bertambah, dan sudah banyak temanmu yang menikah."

Apa yang Ibu bicarakan? tulisku marah. *Tidak ada yang akan menikah. Tidakkah Ibu menonton berita? Itu masalah nasional.*

Ia menungguku selesai menulis, lalu membaca apa yang kutulis.

"Yah, di sini semua orang akan menikah. Kau tahu Hyehwa? Dari toko roti?"

Hyehwa teman seangkatanku di SMA. Sujin dan aku sama-sama mengangguk.

"Dia akan menikah bulan depan! Aku bertemu dengannya tiap minggu waktu kami membeli roti. Mungkin kau bisa mampir dan mengucapkan selamat padanya secara langsung selagi kau ada di sini."

Kusangka orangtuaku sekarang sudah menyerah akan putri mereka yang bisu, tidak bisa diatur, dan terobsesi-*idol*. Hyewha dari dulu anak baik di sekolah. Mungkin Sujin suka mengerjainya beberapa kali, aku tidak ingat. Aku melihat Sujin, tapi ia kelihatan sangat polos sewaktu menyendok lebih banyak kuah kaldu dari mangkuknya.

"Moon si penata rambut sedang mencari asisten," kata ibuku buru-buru. "Kauingat dia?"

Tentu saja aku kenal dia—Mr. Moon yang rambutnya berantakan, berewokan, dan bersuara serak. Aku bekerja mengepel lantainya pada suatu musim panas saat SMA dulu dan kadang-kadang menjaga anak laki-lakinya. Ia suka memberiku sampel pewarna rambut gratis yang kuberikan ke Sujin.

Mereka pasti sangat laris kalau ia sampai membutuhkan asisten, tulisku. Aku ingat istri dan saudari kembarnya juga bekerja di salon itu. Tapi ibuku tidak mungkin berpikir aku mau bekerja untuk salon kecil Mr. Moon di sini.

"Istrinya sudah pergi," katanya. "Saudarinya juga. Mereka kembali ke Daejeon."

Wah, itu menyedihkan, tulisku.

"Anak laki-lakinya dulu sangat menyukaimu," katanya.

Bayi Moon bermata bulat itu jelas tidak menyukaiku. Ia selalu menjerit sekencang-kencangnya kapan pun aku membawanya berjalan-jalan dalam kereta bayi.

"Kami sempat mengobrolkan dirimu, dan Mr. Moon mengingatmu dengan hangat," kata ibuku. Kedua wanita lain mengawasiku dengan mata membelalak. "Ia

lumayan sering menanyakan dirimu."

"Ia laki-laki yang baik, si Moon itu," kata Bu Sukhyang, mengangguk-angguk. "Ia terlalu baik untuk istrinya yang murahan itu."

Sujin dan aku bertukar pandang geli, tapi Miho mencondongkan badan ke depan.

"Berapa umurnya?" tanyanya.

"Oh, ia berusia matang," kata Bu Youngja. "Aku melihatnya membantu tabib memasukkan lemari-lemari besar untuk obat tempo hari. Moon menggotong lemari-lemari itu di bahu telanjangnya seolah-olah itu hanya sekarung kecil beras!"

"Aku penasaran apakah ia akan bisa menyamai gaji Gangnam Ara," kata Miho serius, tidak menatapku.

"Gaji?" sembur Bu Sukhyang. "Ini bukan soal *uang*." Ia terdiam, menegakkan badan. "Ini tentang laki-laki macam apa yang akan menghargai rambut pink!" ucapnya penuh kemenangan.

"Kau harus bersikap praktis, Ara," kata ibuku, menatapku lekat-lekat. "Ia ingin bertemu denganmu selagi kau ada di sini."

"Berani bertaruh ia menginginkan itu," kata Sujin muram. "Ara sepuluh tahun lebih muda daripada istrinya yang masih belia!"

"Kenapa istrinya pergi?" tanya Miho.

"Aku tidak pernah menyukainya," ujar Bu Sukhyang tegas. "Waktu salon mereka pertama kali buka, dia memberiku potongan rambut yang sangat mengerikan hingga Moon harus memperbaikinya setelah itu. Menurutku wanita itu *mabuk*." Yang lain tidak bicara.

"Temui dia sekali," kata ibuku, memohon. "Sekali saja. Apakah itu permintaan berlebihan dari seorang ibu? Kesempatan hidup normal untuk putrinya? Di Gangnam, orang-orangnya tidak normal—mereka tidak menjalani kehidupan normal. Di sini, kau akan diurus. Hidupmu akan nyaman. Satu *obrolan* saja—-hanya itu yang kuminta."

Aku memejamkan mata dan menarik napas. Aku bisa merasakan energi Sujin yang tertekan dan hampir-histeris—-sejauh menyangkut pengalih perhatian, ini terbukti luar biasa berhasil. Demi Sujin, aku memejamkan mata seolah-olah terluka, padahal sebenarnya aku merasa semua ini betul-betul lucu. Mr. Moon! Dan bayi Moon!

"Kami akan membujuknya, tidak usah cemas," kata Miho dalam suara menenangkan. "Percayalah, kami akan membicarakannya semalaman."

AKU putus asa waktu kami berjalan keluar dapur, setelah ibuku mengutus kami ke

rubanah untuk mengambilkan beberapa guci berisi kimchi putih.

"Wow," gumam Miho di belakangku sewaktu kami tanpa suara melewati lorong utama menuju tangga. Aku tidak tahu apa yang membuatnya ber-ah-oh—ini hanyalah rumah yang sangat tua dengan perabot Barat yang sangat tua yang sama sekali tidak serasi dengan arsitektur Korea tradisional. Ini tidak seperti salah satu wisma *hanok* yang ditata indah dengan perabot berhias mutiara dan layar-layar penyekat ruang dari sutra bersulam.

Di rubanah terdapat berderet-deret guci. Aku langsung berjalan ke sudut kimchi putih dan mengambil guci paling kecil. Di kiriku, Miho membuka salah satu guci terbesar, dan aroma pedas dan asam menguar di ruangan yang redup itu. "Wanginya luar biasa," katanya, sementara Sujin menampar tangannya dan menggeser tutupnya kembali.

Kenapa kau memberitahu ibuku kau akan mencoba membujukku? tulisku dan menunjukkannya kepadanya.

"Memangnya kenapa kau *tidak mau* bertemu dengan laki-laki itu?" kata Miho.

"Apa yang kaukatakan, gadis sinting?" kata Sujin.

"Dengar, abaikan saja fakta bahwa itu akan membuat ibumu yang sudah lansia bahagia dan tidak akan membahasnya lagi dengan menyisihkan sepuluh menit dari waktumu, tapi kenapa kau *tidak mau* pergi melihat seperti apa kemungkinan kehidupan yang berbeda?" Miho mengangkat tutup guci lain, dan kali ini, ia mencucukkan jarinya ke dalam dan menjilatnya. Ia menoleh kepadaku dan mengangkat bahu.

"Kalau aku jadi kau, aku akan melihat setiap pilihan yang tersedia lalu memilih mana yang terbaik, dengan begitu kau akan merasa lebih mantap dengan pilihan mana pun yang kauambil," katanya.

Aku menggeleng-geleng. Mungkin cara itu manjur untuknya, tapi aku tidak perlu pergi menemui Mr. Moon untuk tahu seperti apa hidupku di sini. Sebaik apa pun Mr. Moon, atau apakah ia akan menjadi suami yang baik, itu tidak penting. Bagiku itu adalah apa yang akan terpatri di mata orang-orang ketika mereka melihatku di sini. Hanya entri lain dalam daftar panjang kehidupan kelas bawah anak perempuan pelayan Rumah Besar, bisu dan istri kedua. Aku lebih memilih mati sendirian di tengah kota sambil mendengarkan suara Taein setiap hari di ponselku.

Yang membuatku sedih adalah ibuku berpikir ini adalah kehidupan terbaik yang bisa kudapatkan.

"Yah," kata Sujin. "Miho ada benarnya."

Aku melotot padanya.

"Ibumu akan sangat bahagia kalau kita pergi dan menemui laki-laki itu, dan itu akan lucu!"

Aku menggeleng-geleng keras.

"Oh, ayolah," kata Sujin. "Toh tidak ada hal lain yang bisa dilakukan di sini."

Kau bisa mengunjungi Loring Center bersama Miho, tulisku.

"Buat apa aku melakukan itu?" ujarnya, matanya berkilat-kilat.

INI Tahun Baru, ia mungkin tidak ada di toko bodohnya, tulisku dan menunjukkannya ke Sujin sebelum kami mulai berjalan ke gudang sepeda. Tak satu pun dari kami membawa sarung tangan dan jari-jari kami bakal beku kalau kami bersepeda ke kota.

"Yah, kalau begitu kita bisa pergi membeli kopi di toko roti dan mengucapkan selamat ke Hyehwa," kata Sujin. "Memastikan dia memberi kita diskon." Ia tersenyum jahat.

Kami berbelok di sudut dan Sujin berjalan paling depan melewati salah satu gerbang dalam. Ingatannya bagus, anak satu ini. Kami hanya pernah bersepeda beberapa kali dan itu sudah bertahun-tahun lalu. Ayahku memastikan semua sepeda di gudang bersih dan diminyaki, walaupun aku ragu ada orang yang menggunakannya, sekarang setelah semua anak Rumah Besar telah meninggalkan sarang.

Di depan gudang sepeda, kami berpapasan dengan seorang laki-laki di jalan setapak yang mengenakan mantel panjang hitam tebal. Itu si anak bungsu, Jun, yang menatap kami dengan senyum kaget, tangan dibenamkan di saku mantelnya. Aku tidak pernah bertemu dengannya lagi selama bertahun-tahun, sejak ia wamil. Aku dengar dari ibuku ia sekarang sudah menjadi ilmuwan nuklir, bekerja di wadah pemikir pemerintah. Ia satu-satunya yang masih belum menikah.

"Halo," katanya. "Siapa kalian?" Suaranya ramah dan tertarik sewaktu ia menatap kami, tapi terutama Miho. Miho memang kelihatan sangat tidak cocok di sini, dengan mantel hijau zamrudnya dan rambut panjangnya, yang ditatanya dalam buntut kuda tinggi untuk bersepeda.

Kedua temanku mundur sedikit dan aku membungkuk, menatap matanya. "Oh, rupanya Ara!" ujarnya kaget. "Apakah ini teman-temanmu?" Nadanya terdengar riang dan hangat khas Keluarga Besar yang sangat kubenci. Aku mengangguk.

"Halo," ujar Sujin. "Kami sedang mengunjungi orangtua Ara untuk Tahun Baru."

"Oh, begitu," katanya, menyugar rambut. "Teman-teman baru dari Seoul."

"Selamat Tahun Baru," kata Sujin, tidak mengoreksinya. Ia pernah bertemu Jun beberapa kali dulu.

"Selamat Tahun Baru," katanya.

Aku membungkuk lagi, lalu menjadi yang pertama untuk berjalan melewatinya dan masuk ke gudang, diikuti kedua temanku. Sewaktu mengambil sepeda lamaku dan mencari-cari sepeda lain yang bisa dinaiki Sujin dan Miho, aku mendongak, dan Jun masih berdiri di ujung jalan setapak, menoleh ke belakang untuk menatap kami sebelum matanya bertemu dengan mataku. Ia melambaikan tangan dan aku membuang muka, pura-pura tidak melihatnya.

WAKTU masih sekolah dulu, menangkap kilasan-kilasan Jun merupakan hal terpenting dalam hidupku. Masa itu aku membantu ibuku di Rumah Besar sepulang sekolah, supaya aku bisa duduk di kursi Jun dan kadang-kadang bahkan di ranjangnya waktu ibuku tidak melihat. Kalau hidupku adalah drama, ia bakal jatuh cinta padaku dan melawan orangtuanya demi akhir bahagia bersama anak perempuan sang pengurus rumah.

Tapi di sinilah kami, teman-temanku dan aku, menyusuri jalan menuju kota naik sepeda karatan dan berderit-derit, berniat mencuri lihat seorang laki-laki tua kesepian yang pernikahannya gagal, yang punya anak laki-laki, dan belum apa-apa berpikir permintaannya bakal dipenuhi.

Semua ini lelucon, tentu saja.

Aku bakal peduli seandainya aku belum berhenti peduli tentang apa pun bertahun-tahun lalu, pada hari aku kehilangan suaraku.

***

BUTUH hampir dua puluh menit bagi kami untuk mencapai kota karena Miho kurang mantap di atas sepeda, selain itu ia juga bolak-balik berhenti untuk memandang pepohonan walaupun Sujin dan aku sudah meneriakinya ini dingin jadi tolong ambil foto saja dengan ponsel dan pandang-pandangi nanti. "Tapi warna-warnanya tidak bakal muncul seperti seharusnya di foto," protesnya.

Toko roti berada di jalan yang sama dengan salon Moon, tapi kedua temanku berkeras untuk pergi ke salon lebih dulu. Tak ada mobil karena semua orang masih makan dan berpesta bersama keluarga mereka di rumah.

"Kita tidak akan masuk," kata Miho di sela-sela napasnya yang tersengal sewaktu mengayuh lebih keras. "Jadi berhentilah terlalu cemas, Ara! Aku hanya ingin mendapat gambaran seperti apa tampangnya."

Sujin hanya tertawa dan meleletkan lidah ke arahku.

Menurutku Miho kejam untuk memaksakan hal ini ketika pacarnya, Hanbin, bukan saja Mr. Ganteng dan kaya tapi juga sepantaran dengan kami dan tidak punya anak. Kalau aku tidak kenal Miho, aku bakal berpikir ia ingin melihat Moon hanya untuk mengejekku. Tapi ia betul-betul penasaran tentang begitu banyak hal hingga aku terpaksa memercayainya. Ia sering tiba-tiba mengajak bicara orang asing di kereta bawah tanah, yang membuat mereka kaget dan curiga, dan Miho akan pergi terheran-heran dengan sikap permusuhan mereka. "Di New York, kau bisa berbicara dengan siapa pun tentang apa pun kapan pun dan mengobrol sangat panjang hingga kau akan jatuh cinta sedikit pada orang itu, lalu tak pernah bertemu dengan mereka lagi," ia memberitahuku. Sekarang ia merasa aneh bahwa di Korea, kalau kau mencoba memancing obrolan dengan seseorang yang tidak pernah kaukenal, orang-orang akan menatapmu seolah-olah kau tikus got, tapi kalau kaulakukan dengan teman yang tidak akrab sama sekali dan hanya kaukenal sambil lalu sekalipun, mereka akan mengobrol denganmu seperti saudara kandung yang lama terpisah.

Kami menghentikan sepeda kami di seberang jalan dari salon, yang masih sekecil yang kuingat—hanya tiga kursi putar dari kulit sintetis dalam toko yang berbentuk boks kaca, dengan papan di luar bertuliskan MOON HAIR & STYLE dan OPEN di pintu. Satu-satunya alasan aku bahkan setuju untuk bersepeda seperti ini adalah karena aku sangat yakin salon akan tutup karena libur. Siapa, coba, yang bakal potong rambut hari ini? Bukankah potong rambut pada hari Tahun Baru akan membawa sial?

Mr. Moon tengah menyapu di dalam, memunggungi kami. Rambut berserakan di lantai. Aku ingat membersihkan lantai-lantai itu untuknya, berusaha melakukannya secepat mungkin supaya pelanggan berikutnya bisa duduk. Selama musim panas waktu aku bekerja di sini, ketika salon baru buka beberapa bulan, orang-orang mengantre panjang untuk dipotong rambutnya oleh Mr. Moon, terutama setelah ia memberi pemilik toko bahan makanan potongan rambut drastis yang secara ajaib mengubah wajahnya, lalu kepribadiannya. Ia tidak pernah repot-repot mengurus rambutnya sendiri, yang masih berantakan dan mencuat ke mana-mana, dan sekarang bahkan dari seberang jalan pun aku bisa melihat rambutnya tidak dikeramas dan mulai beruban.

"Kelihatannya dia butuh potong rambut," kata Sujin. "Mungkin kau bisa masuk ke sana dan memotong rambutnya."

Miho mulai cekikikan. Aku mengerutkan wajah dan mengeluarkan bloknotku dan

sedang merogoh bolpoin waktu mendengar Sujin berkata, "O-o."

Waktu aku mendongak, Mr. Moon berdiri di ambang pintu yang terbuka, melambai kepada kami supaya mendekat. Wajahnya yang biasanya tanpa ekspresi kelihatan bersemangat.

"Maksudnya kita, kan?" kata Sujin, celingukan untuk memastikan.

"Lihat betapa bersemangatnya dia melihatmu!" bisik Miho.

Sambil menahan cekikikan lebih lanjut, Miho melompat turun dari sepedanya dan mulai menuntun sepedanya menyeberangi jalan, dan Sujin melakukan hal yang sama. Dengan geram, aku mengikuti mereka.

"Lama tak berjumpa," ujar Mr. Moon pelan, menatapku. "Apakah kau pulang untuk liburan? Ini pasti teman-temanmu." Ia mengangguk ke Sujin dan Miho.

"Selamat Tahun Baru!" kata Sujin, membungkuk. "Ara dulu sering memberiku pewarna rambut yang Anda berikan kepadanya waktu dia bekerja di sini. Aku teman sekolahnya."

"Ah, teman yang itu," kata Mr. Moon, mengenali. "Ia pernah minta pewarna violet, kalau tidak salah."

"Betul!" kata Sujin. "Waktu itu liburan musim panas."

"Aku suka warna pink-nya," kata Mr. Moon, mengangguk ke arahku. "Itu pasti butuh waktu sangat lama." Aku tersenyum tipis padanya.

"Ara bekerja di salon yang sangat besar di Gangnam sekarang," kata Sujin.

"Aku mendengarnya dari ibunya," kata Mr. Moon. "Itu betul-betul mengesankan."

"Apakah Anda menghabiskan Tahun Baru di salon?" tanya Miho. Aku mengernyit kepadanya tapi ia pura-pura tidak melihatku.

"Ya, yah," katanya. "Tak ada banyak hal lain untuk dilakukan, sayangnya. Sebetulnya aku kedatangan beberapa pelanggan pagi ini. Orang-orang sibuk, kau tahu, yang tidak sempat potong rambut."

Aku mengulurkan tangan dan menepuk bahu Sujin dan menyentakkan kepala ke arah toko roti.

"Oh, kami sedang dalam perjalanan untuk menyapa teman kami di toko roti yang akan menikah," kata Sujin. Aku jelas sudah cukup disiksa. Ia melompat kembali ke atas sepedanya. "Senang bertemu dengan Anda!"

Aku sudah hendak melompat ke sepedaku sendiri waktu Mr. Moon berkata, "Sebetulnya, aku punya sesuatu untukmu, Ara. Bisakah kau masuk sebentar?"

"Kami akan berada di toko roti, Ara!" kata Miho, dan mereka mengayuh pergi

bersama, kedua pengkhianat itu. Aku menurunkan standar sepedaku dan perlahan-lahan mengikutinya menaiki tangga dan masuk ke salon lagi.

Di dalam, dunia hening dan bau *hair spray* dan *wax* dan minyak rambut. Aroma familier itulah yang mendadak membangunkanku—aku tidak sadar sampai sekarang bahwa selama ini aku nyaris seperti sedang bermimpi. Pulang ke rumah, melihat Jun, bersepeda di jalanan-jalanan yang lengang tidak terasa nyata.

Di belakang salon, Mr. Moon membuka laci lemari kayu dan mengaduk-aduk tumpukan buku catatan. Dari dekat, aku bisa melihat ia jauh lebih tua—ia kelihatan letih dan wajahnya agak menggemuk. Kulitnya lebih gelap dan berkerut-kerut daripada dulu, tapi matanya secara mengejutkan tampak lebih bersinar-sinar emosional waktu menatapku. Aku memungut *finishing spray* dan mengamatinya, lalu menaruhnya kembali.

"Aku sedang membersihkan semua laci dan aku menemukan ini tempo hari," katanya, menyerahkannya kepadaku. "Kurasa ini punyamu?"

Buku berwarna biru terang itu buku catatanku, untuk pelajaran etika dan moral SMA. Aku pasti meninggalkannya pada salah satu sore waktu aku bekerja di sini. Aku membuka-buka halamannya dan takjub melihat tulisanku yang rapi. "Keteraturan Masyarakat dan Etika Sosial", "Aturan Masyarakat Modern", "Filsafat Moral". Itu mata pelajaran yang gampang dan aku kaget karena berhasil masuk sepuluh besar seangkatan—sepanjang tiga tahun di SMA hanya itu satu-satunya mata pelajaran yang kudapati tidak butuh usaha. Mungkin itu karena *nunchi,* kepekaan sosial tinggi, yang terasah selama bertahun-tahun—keahlianku membaca orang jarang salah—tapi pilihan dalam tes-tes pilihan ganda menurutku sangat tolol, hingga jawabannya terpampang jelas bagiku.

Aku tersenyum simpul dan membungkuk berterima kasih, dan menggulung buku catatan itu untuk dimasukkan ke tasku. Sewaktu aku berbalik pergi, Mr. Moon berdeham.

"Aku senang mendengar kau berhasil di Seoul," katanya. Nadanya menandakan ia ingin mengatakan hal lain. Aku mendesah dalam hati dan menelepatikan sinyal tekanan mental kepada Sujin.

"Kau mungkin sudah memiliki semua perlengkapan yang kaubutuhkan, ya?" katanya, melambai kikuk ke sekeliling salon. "Kalau tidak aku akan memberimu sesuatu... beberapa *finishing oil, hair packs...*"

Aku menggeleng-geleng.

"Baiklah kalau begitu," katanya. Ia menarik napas dan menghadapku. "Kau tahu,

aku selalu mengira aku akan tinggal di Seoul. Lucu, sebetulnya. Kau tidak sadar betapa terpakunya dirimu dengan kebiasaan-kebiasaanmu sewaktu kau beranjak tua."

Aku menunggu untuk mendengar apa yang hendak dikatakannya.

"Aku senang kau menjalani hidupmu dengan penuh petualangan seperti ini, yang tidak pernah kulakukan. Itu membuatku sangat bangga waktu mendengar kabar dirimu. Aneh. Kubayangkan itulah yang akan terjadi pada anakku suatu hari kelak, tapi orang-orang bilang jangan pernah menaruh harapan terlalu tinggi pada anak-anak, jadi, entahlah. Kurasa aku merasa seperti ini karena punya andil dalam hidupmu, bahwa petualangan-petualangan ini mungkin terjadi berkat aku."

Ia terbatuk salah tingkah dan aku merasa sangat bingung. Sambil mengusapkan tangan ke celana panjangnya, ia melanjutkan.

"Aku tahu, belakangan ini aku menyadari aku laki-laki bodoh. Tidak ada anak yang membuatku ingin buru-buru pulang, tidak mendengar tangisan, tantrum, dan kebutuhannya memenuhi setiap momen waktu aku terjaga—hal itu menyisakan banyak waktu untuk berpikir dan mengingat-ingat percakapan-percakapan yang seharusnya terjadi tapi tidak terjadi. Aku ingin menyingkirkan penyesalan dari hidupku. Kalau aku mati besok, aku ingin aku sudah mengatakan semua yang seharusnya kukatakan kepada orang-orang yang kukenal."

Ia melanjutkan untuk memberitahuku bahwa dirinyalah yang menelepon polisi malam itu, malam ketika aku terluka. Ia tengah berjalan ke Rumah Besar hari itu karena Lady Chang mampir ke salon untuk pertama kalinya dan meninggalkan *scarf*-nya di sana. Ia tidak tahan memikirkan Lady Chang mencemaskan nasib *scarf* mahalnya di tangan pelanggannya yang lain dan ia tidak punya nomor telepon Lady Chang, jadi ia memasukkan *scarf* itu dengan hati-hati ke kantong belanja dan berangkat ke Rumah Besar setelah pelanggan terakhirnya pulang petang itu.

Ia sangat menikmati acara jalan-jalan petang itu sampai ia mulai mendengar suara-suara yang tidak salah lagi merupakan suara-suara kekerasan. Reaksi pertamanya adalah takut—ia membalikkan badan dan mulai bergegas pergi, tapi hampir seketika akal sehatnya kembali dan ia sadar itu suara jeritan gadis-gadis muda. Ia membayangkan yang terburuk dan harus bertindak. Ia menelepon polisi dari ponselnya dan memberitahukan lokasinya kepada mereka dan deskripsi apa yang tengah didengarkannya, dan segera setelah menutup ponsel, ia mengendap-endap ke arah lengkungan.

Yang pertama dilihatnya adalah aku, katanya. Ia mengenaliku karena suka datang

ke salon bersama ibuku. Bahkan, ibukulah yang memperkenalkannya pada Lady Chang, yang hingga hari ini menjadi pelanggan setianya.

Ia melihatku dan apa yang terjadi padaku dan ia mulai berlari ke arah kami. Kelihatannya—katanya—gadis itu seakan hendak membunuhku. Gadis itu kelihatan seperti kerasukan dan dengan brutal memukuli kepalaku dengan sesuatu dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti. Ia mulai berteriak "Polisi! Polisi!" dan hal-hal lain yang tidak bisa diingatnya. Dalam sekejap, semua murid itu, termasuk aku, menghilang dengan sangat cepat hingga ia terperangah. Ia sempat mengambil beberapa langkah setengah hati ke arah aku menghilang, tapi lalu ia mendengar sirene-sirene dan memutuskan untuk tidak bergerak dan berbicara pada polisi supaya mereka tidak melihatnya berlari dan malah salah menyangkanya sebagai penjahat dalam skenario itu. Benar saja, polisi kelihatan mencurigai keterlibatannya, tapi untungnya bajunya bersih dari noda darah dan banyak darah telah ditumpahkan malam itu. Mereka bertanya apakah ia mengenali siapa pun dan ia berkata tadi ada salah satu pelanggannya yang masih muda tapi ia tidak tahu namaku, dan itu benar. Waktu itu ia juga tidak tahu aku tinggal di Rumah Besar.

"Baru belakangan ini aku tahu—kemarin, sebetulnya, waktu salah seorang wanita yang bekerja bersama ibumu mengeriting rambutnya—pertanyaan-pertanyaanku perihal dirimu dan keadaanmu di Seoul telah disalahartikan sebagai sesuatu yang mirip dengan minat romantis, terutama sejak, yah, seperti yang aku yakin kau tahu, situasi dengan istriku," katanya pelan, menatap lantai. "Aku jadi merasa buruk memikirkan orang-orang berpikir seperti itu tentang diriku, tapi aku tidak tahu bagaimana cara meluruskannya. Inilah sebabnya aku sangat kaget mendapati kau dan teman-temanmu menatap langsung ke arahku lewat jendela barusan, karena aku sedang merenungkan cara memperbaiki segala sesuatunya."

Ponselnya berdering dan ia mengeluarkannya dari sakunya. "Pengacara Ko" menerangi layar dan ia membisukannya, meringis, sebelum matanya kembali menatapku. Ia menarik napas dalam-dalam.

"Tak peduli segelap apa pun situasinya untukku, ingatan bahwa aku pernah menyelamatkan satu nyawa—bahwa hidupku berarti—telah menjadi sesuatu yang bisa kupegang," katanya dengan suara agak tersendat. "Itu, mungkin, satu-satunya tali penyelamat yang kumiliki. Aku sangat bersyukur karena bisa memberitahumu hal ini. Sebesar apa arti hidupmu bagi orangtuamu—kau akan menyadarinya suatu hari nanti, ketika kau memiliki anak-anakmu sendiri."

BELAKANGAN, ketika Sujin dan Miho akhirnya keluar dari toko roti membawa

kantong-kantong kertas berisi roti dan kue-kue gratis yang jelas telah dilimpahkan kepada mereka, aku duduk di trotoar sambil mendongak ke langit musim dingin yang tak berawan dan bertanya-tanya apakah aku orang yang lebih bahagia daripada diriku dua puluh menit yang lalu, waktu aku tidak tahu apa yang aku tahu sekarang.

"Hei! Jadi, apa dia melamar?" tanya Sujin, sewaktu ia membelah sepotong kue sus dan menyuapkannya ke aku. Rasanya dingin dan manis dan aku buru-buru mengulurkan tangan meminta lebih.

"Aku tidak percaya seseorang yang sebaya dengan kita akan menikah," kata Miho, menoleh kembali ke toko roti, tempat aku bisa melihat Hyehwa yang ramping menata irisan-irisan keik dari balik kaca jendela yang berembun. "Apa kau ingin masuk dan menyapa?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Maaf ya, tapi menikah umur dua puluhan betul-betul konyol," kata Sujin dalam suara berbisik yang berlebih-lebihan. "Dasar orang bodoh."

Mereka berdua bertengkar tentang apakah sekarang kami semua akan pergi ke Loring Center bersama-sama, ataukah Sujin akan kembali ke Rumah Besar sendirian.

"Apa kaupikir Ara ingin berada di sini? Sekarang kita akan melakukan apa yang tidak *kau*inginkan, dan kau sebaiknya terima saja," kata Miho, mengulurkan tangan dan menusuk Sujin sedikit. Sambil menggantung kantong-kantong penuh berisi roti ke setang sepeda, Sujin mendesah pasrah dan berkata kue-kue dan roti-rotinya sebaiknya dibagikan ke anak-anak dan tidak satu roti pun untuk para guru. Setelah ia berkata begitu, kami bertiga melompat ke sepeda kami yang berderit dan membeku dan mulai mengayuh menuju Loring Center, masing-masing dari kami merangkul versi-versi masa lalu kami yang berubah-ubah.

Kyuri

SUDAH hampir tiga minggu Bruce tidak datang ke *room salon*. Dan dua kali terakhir ia ada di sini ia mendudukkanku di samping investor-investor asing dan gendut, jelas untuk menghukumku. Aku masih merasa buruk setelah mengetahui pertunangannya, tapi Madam terus-menerus mengomentari absennya Bruce, dan aku butuh ia menutup mulut. Aku sudah mencoba mengirim pesan padanya, tapi ia bahkan tidak merespons. Bajingan.

Aku tidak tahu apa yang merasukiku, tapi pada hari Minggu terakhir bulan itu, aku memberitahu Sujin aku akan mentraktirnya makan malam di Seul-kuk, di Hotel Reign, untuk merayakan liburan. Hari Pergerakan Kemerdekaan sudah membayang selama berminggu-minggu—aku terus memandangi kalender, menunggu hari-hari berlalu.

Butuh beberapa usaha untuk meyakinkan Sujin supaya mau ikut, karena kau masih bisa melihat jahitan-jahitan di kelopak matanya yang bengkak dan separo bawah wajahnya kelihatan menggembung, seperti balon tua yang menyedihkan. Aku bilang ia kelihatan cantik dan takkan ada yang memperhatikan.

"Aku masih belum bisa mengunyah dengan baik," katanya lambat-lambat, menggelengkan kepala. "Gigiku belum sejajar. Aku juga masih merasa tidak percaya diri di jalan, bahkan dengan masker."

"Mereka menyediakan *jajangmyeon* terbaik—minya bakal sangat lembut," kataku. "Lalu ada sup. Ada begitu banyak macam sup. Sup sirip hiu. Apa kau pernah makan sup sirip hiu *sungguhan*?"

"Mereka sudah tidak menjual itu lagi. Lagi pula aku tak pernah mau makan sirip hiu yang malang," kata Sujin. "Selain itu, bukankah Seul-kuk restoran Cina paling mahal di seantero negeri? Salah satu klienku dari salon kuku membicarakan tempat itu—semangkuk *jajangmyoen* di sana harganya hampir empat puluh ribu *won*! Kyuri, kau tidak mungkin serius. Kau biasanya sangat cermat!" Matanya membulat di wajahnya yang bengkak.

"Dengar, aku ingin melihat apa makanan di sana seenak yang mereka bilang di

televisi, oke? Kau mau ikut atau tidak?"

Waktu kami muncul di Hotel Reign pukul tujuh kurang sedikit dan naik lift ke lantai dua—makan waktu sejam bagi Sujin untuk berpakaian, bahkan dengan bantuan dan aksesoriku—restoran penuh dan penerima tamu meminta kami menunggu di lorong. Jadi itulah yang kami lakukan, duduk di kursi-kursi sutra merah di dekat pintu masuk, kepalaku spontan menoleh tiap kali mendengar bunyi denting lift.

"Kau kenapa sih?" desis Sujin, tapi lalu aku melihat kelompok yang baru datang yang pasti mereka. Keluarga beranggotakan empat orang, berdandan sangat rapi, wajah mereka tegang. Sang ibu, tampak resek dalam setelan bahan rajut warna hijau muda dengan bros berkilau bentuk burung beo di pelepah bajunya, terus mengoceh dan menjumputi tiras dari jas sang ayah, yang menepisnya. Si adik laki-laki tampak menyenangkan dan tinggi, si gadis mengenakan gaun lengan panjang konservatif warna merah dan menenteng tas *tweed* Chanel yang serasi dari dua musim lalu. Ia cantik, dengan kulitnya yang sangat pucat, tapi dadanya betul-betul rata—dan kelihatan jauh lebih muda daripada yang kusangka. Bruce terus-menerus memberitahuku betapa ia memuja payudaraku. "Aku mengkhayalkannya di kantor," katanya. "Aku jadi gila memikirkan menggelitiki putingmu sampai mengeras."

Lalu, persis di belakang mereka, lift lainnya membuka dan Bruce berjalan keluar, diikuti orangtua dan dua saudarinya yang sangat kurus dan berbaju-sifon. Sehelai rambut menggantung di atas matanya dan aku ingin mengusapnya ke belakang.

Ibu Bruce luar biasa kurus dan berpakaian sutra hitam-hitam dari ujung kepala sampai ujung kaki seperti sedang sangat berkabung. Berlian yang sangat besar berkilauan di telinga, pergelangan tangan, dan lehernya.

"Oh, halo," seru kedua ibu, "senang sekali akhirnya bisa bertemu denganmu!"

Para pria berjabatan tangan kaku dan terjadi pertukaran bungkuk-membungkuk dan puji-pujian yang memuakkan. Bruce tersenyum lebar dengan kedua tangan terbenam di kantong, seolah-olah ia tidak ketakutan pada momen ini selama berbulan-bulan.

"Kelihatannya seperti *sangyoenrae* (pertemuan kedua keluarga pasangan yang akan menikah)," bisik Sujin di telingaku. "Mereka kelihatan seperti versi nyata drama! Apa kaulihat perhiasan itu? Itu pasti sungguhan, kan?"

"Bagaimana kalau kita masuk?" mereka bergumam dan mulai berbaris melewati kami, tak satu pun melirik kami. Bruce dan pacarnya ada di belakang, saling berbisik

dan tersenyum. Lalu ia melihatku.

Sedetik, ia berhenti berjalan. Aku menatapnya dengan kepala ditelengkan, jemariku mencengkeram tas Chanel pertama yang dibelikannya untukku—tas *flap* jumbo warna merah-jingga dari bahan kulit bermotif dengan logo dan rantai emas. Sungguh cantik, tas ini. Barang yang paling kusayangi. Ia mengerjap kaget dan bingung, tapi hampir seketika, wajahnya mengeras seperti batu. Pacarnya mendongak padanya sambil bertanya dan ia merangkul gadis itu dan menggiringnya melewati kami, masuk ke restoran yang berdengung pelan.

"Maaf, meja Anda sudah siap sekarang, silakan ikuti saya," kata sebuah suara di telingaku dan aku sedikit terlonjak. Sujin berjalan gugup di depan bersama penerima tamu yang angkuh dan aku mengikuti mereka sambil melamun. Sewaktu kami mulai makan, pelayan terus-menerus menawarkan menu set sialan itu. Aku menyerah dan menghabiskan dua kali lipat harga gila-gilaan yang sudah kuanggarkan di dalam kepalaku. Setidaknya Sujin sangat menikmatinya—ia menyendoki saus di piring kami berdua sampai tetesan terakhir. "Apa kau sadar berapa harga seiris abalone itu? Apa maksudmu kau tidak bisa memakannya? Sikapmu betul-betul konyol, Kyuri!"

Separo jalan acara makan kami, aku mendapat pesan.

"Hidupmu sudah berakhir, kau wanita jalang gila."

Itu dari Bruce, tentu saja. Dari ruang sebelah, yang jaraknya sejauh satu masa kehidupan dan satu semesta.

BEBERAPA tahun lalu, salah satu temanku meninggalkan *room salon* tempat kami bekerja waktu ia bertunangan. Ia dijodohkan lewat kencan buta oleh teman ibunya dan hubungan itu ternyata berjalan lancar dan tiba-tiba saja ia akan menikah. Aku tidak tahu bagaimana ia melunasi utang-utangnya ke *room salon*.

Kami sering minum-minum bersama dan ia sangat bahagia dengan kehidupan barunya. Ia menunjukkan kepadaku perabot pengantin yang didapatkannya untuk apartemen yang akan ia tinggali bersama suaminya. Kami mendesah melihat betapa cantik renda-renda di perlengkapan kamar tidurnya, betapa indah meja makan gading kecil kesayangannya di samping dinding aksennya.

Suatu hari, aku meneleponnya dan nomornya sudah diputus. Ia mengganti nomor telepon karena ia tak lagi ingin mendapat telepon dariku dan gadis-gadis lain.

Aku paham, tentu saja. Waktu itu aku berpikir, dengan naif, bahwa aku akan datang ke pernikahan, memegangi tudungnya dan menebarkan segenggam nasi dan kelopak bunga mawar di sepanjang lorong gereja. Tapi aku bahagia untuknya karena

berhasil meloloskan diri dari kehidupan ini, dan aku tidak menyalahkannya.

Ia meneleponku beberapa bulan setelah pernikahannya dengan nomor penelepon yang diblokir. Ia kedengaran bersemangat tapi berjarak. "Aku selalu takjub oleh betapa sibuknya diriku!" katanya, langsung merepet. "Sungguh gila berapa banyak waktu yang dibutuhkan untuk berbelanja dan bersih-bersih dan memasak dan mengerjakan logistik rumah tangga. Aku juga harus mengurus mertuaku. Mereka sudah pensiun jadi mereka butuh banyak perhatian. Mereka mengharapkan hal itu dariku."

Ia tidak mengajukan satu pertanyaan pun padaku. Di akhir percakapan singkat itu, ia meminta maaf karena sudah mengganti nomor teleponnya dan mendoakanku semoga beruntung. Lalu ia mengakhiri sambungan dan tidak pernah meneleponku lagi.

SEBELUM ini beberapa temanku diambil oleh para pria yang menginginkan mereka menjadi wanita simpanan. Gadis-gadis ini lalu akan meninggalkan *room salon*, dengan heboh berkata akan mengundang kami semua ke apartemen baru mereka waktu mereka sudah siap. Tentu saja tidak ada yang menyebut-nyebut soal cinta atau hal semacam itu, tapi yang selalu membuatku marah adalah percikan harapan di mata mereka yang tidak bisa mereka sembunyikan. Para pria itu telah mengatakan hal-hal yang mengipasi percikan-percikan tersebut. Kadang-kadang butuh waktu satu atau bahkan dua tahun kemudian, tapi mereka semua akan kembali. Semuanya.

Mereka main rumah-rumahan di apartemen yang bagus, kadang-kadang malah apartemen yang indah, mempraktikkan monogami dan mengundang kami untuk datang dan menonton televisi dan sering menunggu. Alasan mereka kembali agak bervariasi—terkadang mereka tidak tahan tatapan tajam para tetangga, yang mengklaim tahu mereka wanita simpanan dan takut mereka akan menjatuhkan harga apartemen. Terkadang mereka hamil dan melakukan aborsi. Terkadang para istri tahu dan menyiram mereka dengan kopi panas dan mengancam akan merobek rahim mereka.

Namun, mayoritas adalah karena para pria yang lebih dulu bosan dengan semua itu. Waktu gadis-gadis itu kembali, mereka sudah lebih berumur dan biasanya lebih gemuk dan mereka harus berdiet mati-matian dan minum pil dan semua hal itu, kalau tidak para madam akan terus-menerus mempermalukan mereka. Lalu percikan-percikan sarat-harapan mereka akan dihancurkan sampai jadi bubuk.

Tapi kembali ke Bruce—aku tidak tahu apa yang merasukiku hari Minggu itu di

Hotel Reign. Aku selalu berpikir harapan adalah musuh masa muda yang harus disingkirkan secepatnya.

Aku tidak dapat menjelaskannya, dan aku tidak tahu aku mampu mengejutkan diriku sendiri. Mungkin aku menyukainya lebih daripada yang kusadari. Seharusnya aku tahu aku tidak bisa melakukan itu.

MADAM menamparku waktu tahu. Hari itu hari Senin, keesokan harinya, dan aku sedang memperbaiki riasan wajahku di ruang tunggu yang gelap dan sempit. Ia datang berlari secepat yang dimungkinkan gaun mini ketat berenda dan sepatu hak tingginya. Ia masih berbicara di telepon tapi dengan panik mencari-cari seseorang. Kau, ia berkecumik, menunjukku dengan jarinya yang kurus. Kau, kemari.

Aku menutup *compact*-ku dengan keras, berdiri, dan mengikutinya ke ruang kosong. Di dalam kegelapan sepi, aku mendengar lengkingan teriakan yang seperti dari dunia lain di ujung lain sambungan telepon Madam.

Aku akan menghancurkanmu. Apa kau sadar apa yang bisa kulakukan padamu? SIAPA DIRIKU? SIAPA YANG AKU KENAL? Kau takkan pernah bisa bekerja lagi! Dengan ngeri, aku mengenali suara histeris yang serak itu. Bruce.

Mulanya Madam berusaha menenangkannya, tapi ia tidak mau mendengarkan dan terus berteriak-teriak. Tubuh Madam berubah kaku dan ia terus-terusan membuka-tutup kepalan tangannya yang bebas—cakar-cakarnya yang dicat terlipat dan terbuka.

"Dia ada di sini sekarang dan aku sendiri yang akan membunuhnya," desisnya ke telepon. "Biar kami yang tangani ini. Tolong, pikirkan dulu selama beberapa hari sebelum melakukan sesuatu yang emosional, *kumohon*. Aku minta maaf yang sebesar-besarnya."

Waktu mengakhiri sambungan, ia menamparku dengan sangat keras hingga aku jatuh ke lantai. Aku sudah menangis gara-gara ketakutan dan ia sangat marah hingga ia meraih gelas wiski dari setnya di meja dan melempar benda itu ke tembok. Gelas itu pecah di sekelilingku seperti kembang api.

"Dasar pelacur sialan!" teriaknya. "Apa kau sudah gila? Apa yang sudah kaulakukan?"

Mendengar bunyi gelas pecah, pintu mengayun terbuka dan gadis-gadis berhamburan masuk sewaktu Madam berteriak supaya seseorang membawakannya botol kosong. Kalau bukan karena Yedam dan Seohyeon yang menahannya, ia bakal menghantamkan botol ke kepalaku. Aku dengar ia pernah melakukannya sekali, pada gadis yang menampar pelanggan. Gadis itu sudah berutang dalam jumlah

sangat besar padanya waktu itu terjadi, dan ia masih harus mendapatkan lebih dari lima puluh jahitan di kulit kepalanya. Pelanggan itu sudah hendak menuntut *room salon*, tapi tidak jadi, amarahnya reda sewaktu mendengar tentang luka-luka gadis itu.

Manajer berlari masuk dan berkata pada Madam bahwa semuanya akan baik-baik saja, bahwa Bruce hanya marah sekarang dan ini akan berlalu, dan bukankah Kyuri bintang *room salon* ini? Begitu banyak pria mencarinya tiap malam dan tentunya Madam tidak mau kehilangan semua bisnis itu, kan?

Dengan napas tersengal-sengal, Madam berdiri di tengah ruangan, tidak menatap siapa pun. Satu-satunya suara yang kudengar hanyalah isakan pelan, yang ditahan-tahan, dan aku sadar suara itu berasal dariku. Lalu ia memutar badan dan berjalan keluar tanpa bicara lagi dan gadis-gadis membantuku berdiri dan memelukku. Mereka bertanya apa yang terjadi, kenapa Madam semarah itu? Mereka ingin tahu supaya mereka tidak mengulangi kesalahanku, apa pun itu.

Aku memberitahu mereka bahwa salah satu pelangganku marah padaku, tanpa penjelasan lebih lanjut.

SELAMA seminggu aku menahan napas dan hidup seolah aku tengah berenang dalam mimpi. Saat bekerja, di kamar-kamar, aku ceria, aku cerdas, aku sangat bersemangat sampai seperti orang sinting. Beberapa pelangganku bertanya kenapa aku sangat bahagia. "Apakah ada hal seru yang terjadi? Ceritakan kabar gembira itu!" kata mereka waktu aku tidak tahan untuk tetap diam dan melompat-lompat, minum-minum untuk menenggelamkan pikiranku. Mereka pikir aku bahkan jauh lebih menyenangkan daripada biasanya.

"Kaulah alasanku datang kemari, Kyuri," kata mereka, menepak paha mereka penuh penghargaan dan memanggil pelayan untuk memesan lebih banyak minuman. Aku bernyanyi, aku menari, aku melakukan *split* dan gaun ketat yang kusewa robek dan mereka berteriak sambil tertawa. "Bukan ini yang kusangka bakal kudapatkan dari *room salon* sepuluh persen," kata beberapa pelanggan baru yang datang bersama pelanggan lama, tapi mereka mengucapkannya dalam nada senang mendapat hiburan, bukannya kecewa.

Sepanjang semua itu aku berdoa angkara murka Bruce mereda. Manajer sudah memberitahuku bahwa Madam menambahkan biaya gelasnya yang pecah dan tagihan bersih-bersih ke dalam utangku padanya.

"Asal kau tahu, ia mungkin akan menyuruhmu membayar beberapa hal lain juga, hanya untuk melampiaskan amarahnya. Aku tidak akan meributkannya kalau aku

jadi kau," ujarnya gugup, menarik-narik bagian pergelangan tangan kemejanya. Ia masih baru dan sangat baik, tidak seperti manajer-manajer lainnya. Ia kelihatan seperti remaja laki-laki dengan poni yang kelewat tebal—walaupun ia minimal pasti sudah hampir empat puluh tahun. Kulitnya sangat jelek, dan aku ingin merekomendasikan beberapa masker wajah kepadanya karena ia sangat baik. Tapi aku yakin ini tidak bakal bertahan lama, sikap baiknya ini. Uang akan segera mengubahnya. Waktu ia memperingatkanku, aku diam saja, hanya mengoreki kuku-kukuku, yang perlu dikuteks ulang. Aku telah menelantarkan kuku-kuku itu dengan tak tahu malu.

PADA hari Jumat, salah seorang teman Bruce—si pengacara gemuk—datang bersama klien-klien dan rekan-rekan kerjanya. Waktu mendengar ini dari Sejeong, yang baru saja masuk ke kamar tempatku bekerja, aku permisi dan buru-buru mendatangi kamar si pengacara.

"Oh, tidak, tidak, tidak," katanya kaget, wajah tembamnya memerah waktu aku berjalan masuk dan duduk di sampingnya. "Jangan kau."

"Kenapa?" tanyaku riang, menyibak rambutku ke belakang sementara jantungku mulai berdebar-debar. "Tidakkah kau senang bertemu denganku? Aku sangat merindukanmu!"

"Aku mendengar apa yang terjadi," katanya dalam suara rendah. "Kelompok teman kami—semua tahu." Ia menunduk dan berbisik, "Aku tidak mau datang ke sini, tapi klienku memaksa, oke? Aku bisa saja memberitahukan cerita itu ke klienku dan dia pasti akan pergi ke tempat lain, tapi tempat pacarku kebetulan dekat sini dan aku ingin mampir sebelum pulang nanti."

Aku menatapnya tak senang. Aku baru minum beberapa gelas di dua kamar pertamaku, tapi belum apa-apa jantungku sudah terasa seperti diremas.

"Aku tidak tahu apa yang kulakukan sangat salah," kataku. Aku tahu seharusnya aku tidak membahasnya, apalagi di sini dan sekarang, tapi aku tidak tahan.

Ia menatapku tak percaya. "Persis inilah yang sangat buruk tentang hal itu," katanya. "Kau serius? Apa kau sudah gila? Seseorang betul-betul perlu menjelaskannya padamu? Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Apa kau bahkan mengerti betapa keluarganya akan dipermalukan gara-gara dirimu? Di Hotel *Reign*? Apa kau bercanda?"

Suaranya yang meninggi menarik perhatian dan kamar itu langsung senyap. Gadis-gadis lain buru-buru memulai percakapan lagi, tapi seorang pria kurus dengan rambut keperakan berkata tajam kepadanya. "Ada apa?" katanya, tampak tak

senang. "Kenapa atmosfer ruangan ini mendadak jadi begini?" Jelas dialah sang klien.

Pengacara gemuk itu kelihatan panik. "Maaf, Pak," katanya, menelan ludah. "Eh, gadis ini, ia diam-diam mencoba membuang minumannya, jadi aku agak marah."

Aku kaget, tapi buru-buru membungkukkan kepala ke arah si klien. "Maafkan aku, Pak," kataku. "Aku tadi minum terlalu cepat jadi aku hanya ingin beristirahat sebentar tapi seharusnya aku tidak melakukannya."

Perutku menegang sangat keras sampai sakit, tapi aku buru-buru mengambil gelasku dan menenggak wiski sampai habis. "Sepertinya lumayan lancar malam ini!" kataku sambil tersenyum lebar. "Kau memesan minuman mahal!"

Si klien tertawa dan berkata ia suka gayaku. Ia menunjuk cawanku, dan aku buru-buru memenuhinya lagi. Cairan itu membakar kerongkonganku. "Aku suka orang yang kuat minum," ujarnya menggelegar. "Aku suka tempat ini. Tak ada yang mencoba mundur dari pesta. Aku yakin kau salah, Shim-byun. Gadis-gadis di sini—lever mereka terbuat dari besi."

"Tentu saja, Pak, aku juga sangat suka tempat ini!" ujar si pengacara cepat-cepat. "Kyuri ini salah satu gadis tercantik di sini. Kami hanya saling bercanda. Ia punya selera humor yang hebat."

"Oh, benarkah?" kata si klien. "Kau juga lucu? Bagaimana kalau kau ke sini, kalau begitu?" Ia menepuk-nepuk kursi di sampingnya dan mengangguk singkat pada Miyeon, gadis yang tengah duduk di sampingnya, supaya bertukar tempat.

"Suatu kehormatan!" kataku, seketika melompat berdiri. Ruangan berputar cepat di sekelilingku tapi aku mengabaikannya.

"Kuperingatkan padamu, kalau aku sampai tahu kau diam-diam mencoba membuang minuman, bakal ada masalah besar," ujarnya sewaktu aku duduk di sampingnya. "Aku menghabiskan banyak uang di sini dan aku tidak tahan hal-hal seperti itu."

"Tentu saja tidak, Pak. Aku takkan memimpikan hal itu! Terus terang, aku menunggu seseorang untuk menuangkan lebih banyak minuman untukku, tapi aku tidak ingin membuat kalian para laki-laki kelihatan seperti peminum payah di sampingku," kataku. Aku hanya mengoceh, sebetulnya, dan sama sekali tidak tahu apa yang tengah kubicarakan, tapi ia menuangkan lebih banyak minuman untukku dan kami minum lalu kami minum dan minum lebih banyak lagi dan aku tidak ingat apa-apa setelah itu.

Keesokan paginya, aku muntah-muntah hebat di ranjang sampai Miho terbangun

dan berlari ke minimarket untuk membelikanku bubuk obat pengar dan Pocari Sweat dan terpaksa menghabiskan sisa pagi mencucikan sepraiku. Aku melihat aliran bintang-bintang dan tidak bisa bangun, dan selagi Miho menjemur seprai, aku tertidur lagi di lantai kamarku, sambil mendekap erat bantalku yang tak bersarung ke dada.

Waktu aku akhirnya terbangun lagi, sudah hampir jam makan malam. Terdengar bunyi berkelontangan dari arah dapur, dan waktu aku tertatih-tatih keluar kamar, aku melihat Sujin tengah memanaskan sup untuk pengar di atas kompor.

"Miho harus pergi ke studio jadi ia memanggilku ke sini," katanya waktu ia melihatku. "Aku pergi ke penjual sup untuk pengar yang kausukai di dekat spa anak anjing itu. Aku suka sekali tempat itu—hari ini kau bisa melihat semua anak anjing dalam bak mandi berendam dengan handuk-handuk mini dibebatkan di kepala mereka seperti wanita-wanita tua kecil!" Ia tertawa, mengaduk sup yang mulai mendidih dengan sendok plastik.

Waktu aku tidak menjawab, ia menyipit dan menunjuk kursi makan, dan aku menenggelamkan diri di sana. "Kau minum berapa banyak semalam?" tanyanya coba-coba.

Aku nyaris tak mampu mengangkat bahu dan dengan pelan-pelan aku menurunkan kepala ke kedua tangan.

Ia menyendokkan sup untuk pengar itu ke mangkuk dan menyajikannya untukku beserta sendok, sumpit, dan sedikit kimchi.

Aku mengintip ke arahnya sewaktu ia mulai menyendokkan sup lagi ke mangkuk untuk dirinya sendiri, bersenandung riang.

Aku tahu Sujin bukan orang tolol. Ia hanya kelihatan bodoh karena ia bisa dengan otomatis berpindah ke keadaan positif. Itu bakal sangat penting untuk bisa bertahan di industriku, walau kurasa tidak ada ada orang yang bakal bisa betul-betul keluar dari sana tanpa terluka.

Orang lain bakal berpikir melihatku seperti ini sudah cukup menjadi peringatan supaya jangan dekat-dekat.

Tapi aku tahu apa yang akan dipikirkannya bahkan kalau aku memberitahunya apa yang tengah terjadi—ia bakal berpikir itu salahku sendiri karena mengambil keputusan-keputusan yang buruk. "Sudah kubilang Seul-kuk itu ide buruk," ia akan berkata. Ia tidak tahu apa yang dilakukan pekerjaan ini kepadamu—bagaimana kau tak bisa bertahan pada cara pandangmu yang lama. Kau takkan bisa menabung karena uangmu takkan pernah cukup. Kau akan terus melakukan hal-hal yang tak

pernah kaukira akan kaulakukan. Kau akan terpengaruh dalam cara-cara yang takkan pernah kaubayangkan.

Aku tahu, karena inilah yang telah terjadi padaku. Aku takkan pernah mengira aku bakal berakhir seperti ini, tanpa uang yang bisa kubanggakan, tubuh yang mulai rusak, dan tanggal kedaluwarsa yang makin dekat.

Aku mulai makan tanpa bicara sewaktu ia bergabung denganku di meja.

POLISI datang hari Selasa. Kami sedang bersiap-siap untuk malam yang selalu menjadi malam tersibuk kami, dengan semua kamar sudah dipesan. Sampai saat itu, Madam bahagia—sesuatu yang hampir seperti senyuman bertahan di mukanya yang mirip-kodok sewaktu ia berjalan keluar-masuk kamar-kamar, memeriksa gadis-gadis, menyuruh mereka ganti baju kalau ia tidak suka melihat cara baju itu menempel, mengabaikanku sewaktu berpapasan denganku.

Ada dua polisi. Kami tidak mendapatkan peringatan apa-apa karena mereka langsung menuruni tangga tanpa menunggu manajer pintu menelepon. Dari atas kami hanya mendengar pekikan tercekik "Polisi!" tapi itu sudah terlambat—mereka sudah ada di sini dan tiba-tiba semua gadis berlarian masuk ke ruang-ruang ganti, ketakutan dan terengah-engah. Biasanya, mereka datang setelah memberitahu *room salon* beberapa hari di muka lalu "penggerebekan" hanya formalitas belaka—cuma lelucon. Tapi penggerebekan tanpa peringatan—kalau sampai ada hal serius yang terjadi, gadis-gadislah yang akan dipersalahkan. Tidak pernah Madam atau pemilik *room salon* yang sebenarnya, jahanam misterius yang sibuk berpura-pura dirinya kelas atas, istrinya penjilat orang-orang kaya, berusaha berpura-pura seolah-olah uang mereka bukan uang haram. Dari dulu dan sampai kapan pun akan seperti itu. Kami, para gadis, telah dilatih selama bertahun-tahun: "Bilang saja kaulah yang ingin tidur dengan pelanggan. Kau hanya mengincar uangnya. Paham?" Jadi gadis-gadis yang dipenjara dan didenda karena melacur, dan dihujat masyarakat sebagai orang yang melakukan pekerjaan seperti ini demi uang gampang. Gadis-gadis yang mati dalam prosesnya—yang digebuki sampai mati atau yang bunuh diri—mereka bahkan tidak masuk berita.

Aku satu-satunya yang tetap bertahan di lorong. Aku ingin tahu apa yang dikatakan kedua polisi itu. Yang satu polisi paro baya, yang bosan dan kesal, dan polisi baru, yang berdiri dengan mulut menganga. Ia kelihatan seperti masih SMP, si polisi muda.

"Dengar, aku juga tidak suka harus datang ke sini, tapi masalahnya ada orang yang secara resmi melaporkan prostitusi di tempat ini, jadi apa yang harus kami

lakukan, hah?" polisi yang lebih tua menyalak pada Madam. Ia membolak-balik lembaran kertas di meja depan. "Dengar, di sini ada tuduhannya—percobaan prostistusi dan penipuan. Pria ini mengklaim kau menagihnya jutaan *won*. Aku dikirim kemari oleh bosku, yang bilang ini datang dari salah satu bos dari bos-bosnya. Aku bahkan tidak tahu *siapa* bos-bosnya. Setinggi itu. Kau mengerti maksudku?"

Madam panik. "Ini betul-betul kesalahpahaman," katanya, suaranya gemetar dalam apa yang ia harap mereka baca sebagai rasa takut, tapi aku tahu itu kemarahan. Ia berusaha menggugah sifat kesatria mereka. Sayang sekali ia buruk rupa.

Mereka pasti sudah merencanakannya seperti ini, karena pemilihan waktunya tak mungkin lebih buruk lagi. Sekarang jam setengah tujuh malam dan pelanggan pertama bakal berdatangan sebentar lagi. Kalau mereka melihat polisi di sini, bisnis sepanjang malam ini akan hilang dan semua laki-laki akan menjauh dari tempat ini untuk selamanya. Aku tidak ragu Madam akan menagihkan semua kerugian ini kepadaku. Utangku bakal berjumlah beberapa puluh ribu *won* sebelum malam ini berakhir. Aku merasa ingin pingsan.

Aku bisa melihat Madam memperhitungkan semua ini juga sewaktu kepalanya menoleh bolak-balik dengan panik antara jam dinding dan kedua polisi.

Sambil menguatkan diri, aku menarik napas dalam-dalam dan melangkah maju.

"Apakah pelapornya Choi Jang-chan?" kataku. Itu nama asli Bruce.

"Ya," ujar polisi yang lebih tua itu dengan marah. "Siapa kau?"

"Aku pacarnya," kataku, berdeham gugup. "Kami bertengkar dan ini caranya membalasku."

Kedua polisi itu bertukar pandang lalu mengamatiku dari atas ke bawah. Mereka terdiam curiga. "Apakah itu betul? Ini cuma pertengkaran sepasang kekasih?" kata polisi yang lebih tua akhirnya. Rautnya seolah mengatakan, *Dasar pria-pria kaya—mereka semua sama saja.* Ia sekarang betul-betul kesal.

"Aku tahu namanya, kan?" kataku. "Aku punya pesan-pesan di ponsel yang menunjukkan kami sangat akrab. Aku tidak tahu apa yang dia katakan tentang diriku kepada polisi, tapi dia sangat marah kepadaku saat ini karena aku pergi ke tempat yang dia tidak ingin kudatangi. Ceritanya panjang dan terlalu memalukan untuk diceritakan. Dengar, aku akan datang ke kantor polisi untuk memberikan pernyataanku, tapi tolong jangan biarkan pertengkaran pribadi kami mengganggu bisnis di sini. Ini bukan salah tempat ini, tapi salahku." Aku menjura dalam-dalam

kepada Madam. "Maafkan aku soal ini," kataku. "Aku tidak tahu harus bilang apa." Aku membungkuk lagi dan mengkeret, tapi dalam hati aku merasa lebih kuat, hampir merasakan euforia.

Madam membuka dan menutup mulutnya beberapa kali. Ia tengah memutuskan apa yang harus dilakukannya. Begitu pula si polisi yang lebih tua, yang menatapku jijik. Si polisi muda tak mampu berkata-kata.

"Pertengkaran kekasih!" kata Madam akhirnya. "Orang kaya zaman sekarang betul-betul keterlaluan! Hanya karena mereka marah tidak berarti mereka bisa menuduh tempat usaha yang tidak-tidak ketika banyak orang menggantungkan hidupnya di sana! Dan bagaimana dengan kalian, yang sibuk juga? Aku yakin kau punya urusan-urusan yang lebih penting daripada mengejar-ngejar pacar seorang lelaki kaya hanya karena dia kenal atasan-atasanmu. Itu tidak benar."

Untuk urusan menyentil harga diri dan sifat sok-benar laki-laki ke arah yang diinginkannya, Madam ahlinya.

"Konyol," gumam polisi yang lebih tua dengan pahit. Kami semua tengah menatapnya sekarang, untuk melihat apa yang akan dikatakannya. Madam melihat jam lagi, dan aku tahu ia sedang mengalami beberapa serangan jantung kecil. Manajer bakal harus segera menelepon klien-klien yang sudah memesan tempat, memberitahu mereka supaya jangan datang.

"Baiklah, kau," kata polisi yang lebih tua, menunjuk padaku. "Ikut kami sekarang juga. Jangan pikir kau bisa ganti baju. Aku sudah cukup buang-buang waktu dengan datang kemari."

Terdengar embusan napas lega yang teredam dari lorong, tempat para gadis dan pelayan tengah bersembunyi di balik pintu yang separo tertutup, menguping.

Sewaktu aku buru-buru mengikuti kedua polisi itu ke arah tangga, manajer kami berlari naik, menjejalkan jasnya ke lenganku, dan aku tersenyum berterima kasih kepadanya. Di dalam mobil polisi, aku mengenakan jas itu dan meraba kantong-kantongnya, tempat ada sedikit uang dan sebungkus kecil kacang, syukurlah. Ini bakal jadi malam yang panjang.

WAKTU bekerja di Miari dulu, aku melihat dan mengalami hal-hal yang selalu kukira akan menjadi titik terendah dalam hidupku. Aku hidup dan bekerja di kalangan orang-orang yang entah sangat jahat atau sangat tersesat hingga mereka sama sekali tidak berpikir. Waktu tiba di sana, aku bersumpah untuk keluar secepat mungkin, dan waktu aku keluar mereka berkata padaku aku perempuan jalang keji dan toksik, bahwa mereka tak percaya betapa tidak bersyukurnya diriku,

meninggalkan mereka padahal mereka telah melakukan begitu banyak untukku. Mereka menghitung semua hal yang mereka anggap sebagai bantuan—"Aku memberimu libur seminggu sekali supaya kau bisa pergi ke pemandian," "Aku membelikanmu sepatu mahal itu," "Aku membantumu mendekor kamarmu," "Aku membawamu ke dokter waktu kau sakit."

Omong-omong soal semua dokter dan apoteker sok-moralis yang menjalankan klinik di distrik-distrik seperti Miari dan mengambil keuntungan dari para wanita penghibur dan penyakit-penyakit mereka—mereka tak lebih baik daripada orang-orang miskin yang mampir untuk menjual lubrikan-lubrikan dan gaun-gaun "buatan tangan" kepada gadis-gadis untuk kami pakai di ruang pamer kaca kami yang menyala merah saat malam.

Mereka tidak lebih baik daripada para manajer dan muncikari dan politikus dan polisi dan masyarakat umum yang hanya mengata-ngatai para gadis. "Ini pilihanmu," kata mereka. Mereka sampah, semuanya.

DI kantor polisi, mereka membuatku menunggu selama berjam-jam sebelum mengambil pernyataanku, untuk menghukumku. Mereka tidak tahu betapa bersyukurnya aku berada di sini dan bukannya minum-minum di *room salon*. Pada saat aku diizinkan untuk pergi, hari sudah larut dan orang-orang mabuk sudah banyak di jalan, bersandar ke tiang-tiang lampu di trotoar-trotoar, menunggu lampu lalu lintas berubah.

Aku tahu seharusnya aku lapar, tapi satu-satunya yang bisa kurasakan adalah sakit kepala yang mulai datang lagi. Aku harus melakukan sesuatu sebelum sakit kepala itu menyerangku dengan kekuatan penuh, yang akan terjadi beberapa jam lagi, dan setelah itu aku tidak akan bisa berjalan tegak. Aku menemukan kursi di luar minimarket dan mengeluarkan ponselku dari jas sutra Manajer.

Aku mendapat beberapa pesan. Satu dari Manajer, yang berkata aku tidak perlu khawatir karena bisnis sama sekali tidak terpengaruh. Madam tidak akan bisa mengatakan sebaliknya karena ada banyak orang yang bisa bersaksi malam itu ramai.

Ia juga menulis bahwa aku sebaiknya tidak kembali ke *room salon* setelah dari kantor polisi. "Pulang dan beristirahatlah," tulisnya dengan emoji kedipan mata dan wajah berkeringat.

Ada beberapa pesan dari para gadis—yang lebih muda yang menghormatiku—yang bertanya apakah aku baik-baik saja.

Aku mengirimkan emoji wajah tersenyum kepada mereka semua. Aku tidak

sanggup merespons lebih jauh. Aku tidak punya banyak waktu sebelum sakit kepala menyerang. Aku harus mencari apotek.

Aku mulai mengetik pesan baru.

"Hai, ini aku," ketikku. Yang ini buat Bruce.

Aku tahu aku mungkin takkan mendapat kesempatan untuk mengatakan ini kepadamu secara langsung karena kau tidak mau bicara denganku.

Aku tahu aku telah melakukan kesalahan besar, pergi ke restoran itu seperti yang kulakukan. Aku mengerti itu sekarang.

Aku rindu padamu. Aku juga ingin melihat seperti apa gadis dengan siapa kau akan menghabiskan sisa hidupmu. Aku ingin melihat keluargamu juga. Aku betul-betul hanya penasaran. Aku tidak berniat jahat padamu, sumpah.

Aku tidak berniat mengajakmu bicara di sana. Hanya sejauh itu yang bisa kulakukan—untuk berada di tempat seperti itu bersamamu. Dan aku tidak membuat keributan, kan? Kalau mau, aku bisa saja melakukannya.

Kau sangat baik kepadaku hingga aku terluka mendengar kau akan menikah. Kau bahkan tidak memberitahuku langsung karena kau tidak menganggap itu perlu. Mungkin seharusnya aku terus bersikap seperti tak ada yang berbeda. Tapi aku punya perasaan. Kau seharusnya tahu itu.

Semua orang sangat marah padaku, dan aku bakal tertimpa utang yang saking banyaknya bisa membuatku bunuh diri gara-gara apa yang terjadi. Sempat terpikir olehku beberapa hal yang akan menjadi konsekuensinya, tapi aku tetap pergi untuk melihatmu dan dirinya. Sebesar itulah aku jatuh cinta kepadamu. Kau tahu itu, kan?

Aku hanya ingin bilang aku minta maaf. Aku tahu aku takkan pernah bertemu denganmu lagi. Kuharap kau bisa memaafkanku.

SAKIT kepalaku tiba dengan dendam kesumat dan menyebar ke sekujur tubuhku. Aku gemetaran sewaktu menyelesaikan pesan itu dan menekan tombol kirim. Aku menekan-nekan pelipisku sekeras yang bisa kulakukan, tapi sakitnya sama sekali tidak berkurang. Orang-orang yang berlalu-lalang menatapku waswas karena aku berayun maju-mundur di kursi ini. Aku berdiri dan celingukan mencari apotek, walaupun aku tahu bahwa lima, enam butir obat penahan sakit tidak akan cukup untuk membantu dan dokter sudah memperingatkanku tentang menelan lebih dari tiga butir sekaligus. "Dosis sebesar itu adalah untuk orang-orang yang baru melahirkan," ia memperingatkan. Bagaimana dengan orang-orang yang takkan pernah bisa melahirkan? aku ingin bertanya.

Aku menemukan apotek dan tertatih-tatih masuk dan meminta obat penahan sakit dengan dosis terkuat yang bisa mereka berikan padaku. Sewaktu merogoh kantong jas untuk mengambil uang, aku merasakan ponselku berdengung dan aku mengeluarkannya.

Pesan dari Bruce.

Baiklah, katanya. *Sekarang enyahlah.*

HAMPIR menangis karena lega, aku menyerahkan uang itu dan berjalan keluar dari apotek tanpa menunggu uang kembalian.

Sewaktu pintu menutup di belakangku, aku mendengar apoteker itu berseru, "Apa Anda yakin Anda baik-baik saja?" Suara lembutnya jatuh seperti tetesan hujan. Aku mengangkat tangan dan mengangguk sembari mengeluarkan pil-pil dari kemasannya.

Aku baik-baik saja. Aku harus bertahan hari ini, lagi. Satu-satunya yang kubutuhkan sekarang adalah supaya pil-pil tolol sialan ini bekerja.

Miho

KETIKA menyangkut cinta, aku tidak sebodoh yang disangka teman sekamarku, Kyuri. Akhir-akhir ini, ia suka menatapku dengan rasa iba yang besar bergantian dengan tatapan mencela, dan aku tahu ia tengah memikirkan patah hati yang pasti akan kualami. Ia menganggap itu sepenuhnya salahku, aku sendiri yang membuat hatiku berada dalam posisi untuk dipatahkan, dengan ceroboh mengabaikan tahun-tahun prima kehidupanku dalam memikat-pria.

Sudah jadi tugasnya untuk mengenal laki-laki, tentu saja, dan ia pikir ia bisa menyimpulkan Hanbin, pacarku, bagaimana ia akan meninggalkanku. Ia percaya perempuan harus beroperasi seperti kantong semar—membuka diri hanya untuk mangsa yang benar-benar bisa ditangkap.

Tentu saja Kyuri tidak bisa tidak berpikir seperti ini, karena hidupnya sendiri secara sengaja dilucuti dari cinta. Waktu aku bertanya apakah ia mau menikah kelak, ia mendengus. "Tidak ditakdirkan untuk itu," katanya, mengedip-ngedipkan bulu matanya yang seperti bulu *mink* dan bertanya lantang betapa tidak sopannya diriku untuk menanyakan hal semacam itu kepadanya. Tapi Kyuri masih tetap menjadi satu-satunya di antara kami semua—termasuk Sujin yang hidup di depan televisi dan gampang terkesan—yang paling sering menangis waktu salah satu tokoh harus meninggalkan tokoh lain demi alasan-alasan bak-martir.

Kyuri juga mengidap mania-persekusi. Ini pendapatku sendiri, yang tidak kuceritakan kepada siapa-siapa. Ia melihat dirinya sendiri sebagai korban—laki-laki, industri *room salon*, masyarakat Korea, pemerintah. Ia tidak pernah mempertanyakan keputusan-keputusannya sendiri, atau bagaimana ia menciptakan dan meratapi semua situasi ini. Tapi itu cerita berbeda.

Suatu hari nanti, bertahun-tahun setelah kami tidak serumah lagi, aku akan memulai seri Kyuri. Aku sangat yakin akan hal itu. Aku tidak bisa mulai sekarang, ketika aku sedang berada di tengah-tengah seri Ruby-ku, tidak juga selagi aku masih tinggal bersama Kyuri. Aku butuh waktu dan jarak di antara kami. Tapi inilah

sebabnya aku menikmati hidup bersama Kyuri *sekarang*. Aku menyuapi sumber inspirasiku dalam sumur jauh di dalam otakku—mendengarkan cerita-cerita Kyuri, melihatnya minum-minum sampai pingsan setiap akhir pekan, terobsesi pada wajah dan tubuh dan baju-baju dan tas-tasnya. Aku sering memotretnya dan barang-barangnya kapan pun aku sempat. Aku akan membutuhkan semuanya itu untuk mengingatnya. Gadis-gadis lain juga, aku memiliki kerjapan mereka yang mengintai di sisi-sisi luar pikiranku; transformasi mengerikan Sujin, serta Ara tersayang yang bisu dan masa kecilnya yang kuno. Tapi bakal butuh beberapa tahun sebelum aku bisa berkomitmen untuk menuangkannya ke kertas atau patung.

***

TENTANG Hanbin, aku tidak butuh Kyuri atau ibu Hanbin untuk tahu dia takkan pernah jadi penyelamatku.

KADANG-KADANG, waktu ia memelukku dan aku merasa meleleh dalam pelukannya, aku bertanya-tanya apakah ada hal lain dalam hidupku yang akan terasa nyata setelah ini. Rasanya seolah-olah aku melayang di atas bumi dan mengulurkan tangan dan menyentuh bintang yang menyala-nyala, dan itu rasanya tak tertahankan sekaligus menakutkan.

YAH, aku senang karena aku takkan pernah mencintai orang lain seperti ini lagi. Aku takkan selamat untuk kali kedua. Di Amerika, salah satu dosenku pernah berkata bahwa seni terbaik datang dari hidup yang tak tertahankan—kalau kau berhasil melewatinya, maksudnya.

WAKTU aku pergi mendatangi Hanbin sekitar sebulan setelah Ruby bunuh diri, ia memberitahuku ia takut. Takut tidur, karena Ruby hidup dalam mimpi-mimpinya. Takut untuk berbicara kepada siapa pun, kalau-kalau mereka menghakiminya. Waktu ia akhirnya mencoba pergi keluar, orang-orang menatapnya dengan campuran rasa ngeri dan menyalahkan dan kasihan dan haus-gosip, dan ia tidak pernah tahu kombinasi semua ekspresi itu mungkin ada di wajah manusia.

Ia bertanya apakah ada pesan untuknya, atau pesan apa pun. Anak buah ayah Ruby memberitahu Hanbin bahwa kalau Ruby menjaga jarak dari orang-orang macam dirinya, ini takkan terjadi.

Ia kelihatan sangat kecil saat itu, seolah-olah tulang belakangnya menekuk ke dalam, seperti ular yang hendak tidur.

Wajahnya yang tersiksa membuat hatiku sedih, dan untuk pertama kalinya aku dibutakan oleh amarah pada Ruby, karena telah melakukan ini padanya—pada kami—dengan keegoisannya yang gegabah dan destruktif. Kepada diriku sendiri, aku

mengulangi apa yang dikatakan orang-orang lain tentang dirinya. Bahwa siapa pun dengan hak-hak istimewa seperti dirinya tidak berhak merasa tidak bahagia.

Jadi aku menghampiri Hanbin dan menariknya turun bersamaku dan berbaring di sampingnya di ranjangnya, yang beraroma seperti keringat dan air mata dan *musk* dan kesedihan, dan aku menghiburnya dengan tubuhku, dan waktu tubuh kami berjalinan rasanya itu merupakan hal paling wajar di dunia.

Setelah itu, rasanya aku telah sesak napas seumur hidup dan baru saat itu aku mampu bernapas.

DI studioku, aku tengah mengerjakan patung Ruby lainnya waktu Direktur Departemen menerobos masuk dan menginterupsiku. Aku benci waktu pria itu melakukan ini dan aku sudah menggantung tanda DO NOT DISTURB di pintu, tapi karena itu dalam bahasa Inggris, mungkin ia tidak mengerti artinya.

"Semuanya lancar?" tanyanya, wajahnya berseri-seri. Jelas dari ekspresi berpuas-diri di wajahnya ia membawa berita, dan kemungkinan besar itu berita bagus. Ia memutari patung dan aku beberapa kali sambil berdeham keras-keras. Mungkin ia terusik oleh patung itu, walaupun itu jelas masih sopan menurut standar departemen kami. Karya-karya mahasiswa S1, terutama, membuatku membelalak. Membuatku ingin bertanya tentang orangtua mereka. Bagian cerita profil humasku adalah aku memiliki masa kecil yang berat, tapi mahasiswa S1 dengan orangtua kaya yang bisa mengirim mereka ke sekolah-sekolah ini tanpa beasiswa dan membiarkan anak-anak mereka berkarier dalam dunia seni di negeri ini—rupanya merekalah yang mengenal kedalaman keputusasaan dan kebencian yang tak berbatas.

Direktur menyukai karya terakhirku—instalasi dengan perahu. Ia menyuruhku banyak berfoto di depan patung itu hingga aku bercanda seharusnya aku membuat kamar buat diriku sendiri di perahu itu, dan terperangah mendengarnya berkata itu akan menjadi seri baru yang cemerlang dan mulai sekarang aku harus memasukkan diriku sendiri dalam apa pun yang kubuat. "Aku sendiri yang akan dengan senang hati memotret-motret—itu akan menjadi kolaborasi!" katanya berapi-api.

Patung terbaru ini merupakan hal baru untukku, karena aku menggunakan akrilik di atas kayu, juga memakai kain. Di patung ini, Ruby adalah *kumiho* (makhluk mitologis Korea) berwujud manusia, gadis menakutkan yang membawa sekeranjang perhiasan, untaian kekuatannya terselip di antaranya, bahunya ditutup jubah bertudung yang terbuat dari kulit rubah, yang menyatu dengan tubuhnya dan berubah menjadi kaki belakang rubah. Sembilan ekor tebalnya menyebar di tanah di belakangnya. Ia baru saja menyantap daging—daging manusia—dan darah menetes

dari dagunya. Aku tengah mengerjakan mulutnya, bagaimana cara membuat gigi-gigi putihnya yang tajam kelihatan sementara bagian mulutnya yang lain dipenuhi darah. Waktu melamun, aku berkhayal punya cukup uang untuk memenuhi keranjang anyamnya dengan perhiasan sungguhan. Dengan begitu aku mungkin bisa menjual patung itu lebih cepat, kalau perhiasan-perhiasan itu dimasukkan ke harganya. Mungkin ke Timur Tengah. Ruby pasti punya kenalan di sana. Cina, sudah pasti, tapi Ruby sangat jijik pada *fuerdai* (keturunan orang kaya baru di Cina).

Direktur berdeham. Dengan enggan aku menjauh dari patungku dan berjalan ke wastafel berlepotan cat untuk mencuci tangan. Sewaktu mengusapkan tangan ke celemek, aku bertanya bagaimana jalannya persiapan pameran dies natalis yang sebentar lagi. Tahun ini dies natalis universitas ke-50, dan mereka sudah mulai mendandani kampus untuk perayaan. Pembangunannya membuatku hampir gila.

"Coba tebak! Ada beberapa berita hebat!" katanya. "Anggota Kongres Yang akan datang." Ia tidak bisa menahan kebahagiaannya dan badannya menyentak-nyentak girang. Ia kelihatan seperti karakter dalam buku komik. Yang memiliki banyak kemungkinan. Aku mulai memikirkan tablo seorang laki-laki kecil bermuka jam. Untuk menyiksanya aku bisa menenggelamkannya ke tangki air.

"Apa kau paham apa artinya itu?" Ia menatapku dengan raut terluka ketika aku tidak merespons dengan bahagia dan skeptis.

"Apakah dia akan berpidato pada acara wisuda?" tanyaku pelan, melirik patungku.

Ia menatapku.

"Dengar, Miss Miho," katanya setelah jeda panjang. "Aku tahu kau menganggap percakapan ini tidak relevan denganmu, tapi kuyakinkan padamu itu sama sekali tidak benar."

Aku telah membuatnya kesal. Aku menyesal—dialah yang memungkinkanku mendapatkan ruang dan posisi dan uang—tak peduli sekecil apa pun jumlahnya. Aku berjalan ke kulkas kecil bergaya tahun lima puluhan yang keren, yang dibelikan Hanbin untukku sebagai hadiah selamat-sudah-mendapatkan-studio, dan mengeluarkan dua minuman berserat dalam wadah oranye dan menyerahkan salah satunya ke pria itu. Aku sangat suka minuman-minuman seperti ini karena warna mereka. Oranye adalah warna yang sering diejek di dunia. Tapi aku suka botol-botol beling yang dipenuhi cairan sewarna matahari-terbit dalam kulkas Italia-ku yang cantik dan bertuliskan huruf-huruf kuno, yang tidak diragukan lagi merupakan barang paling mahal yang kupunyai.

"Maaf," kataku. "Butuh semenit bagiku untuk menarik diri dari pekerjaanku. Aku mendengarkan. Tolong beritahu aku."

Aku duduk di bangku dan menatapnya, mencoba membuat ekspresi yang diajarkan Kyuri kepadaku untuk membujuk seorang laki-laki supaya ia berpikir ia mendapatkan perhatianmu sepenuhnya. Intinya adalah membuka mata lebar-lebar dan menarik kupingmu ke belakang, dengan sekilas senyum membayang di sudut-sudut bibirmu.

Ia berdeham.

"Alasan kenapa para politikus ini penting adalah karena mereka bisa mengalirkan dana, atau mereka bisa memengaruhi *chaebol* untuk menyisihkan dana, sehingga kau bisa terus menciptakan karya yang bisa membuat sekolah kita terkenal. Mengerti?"

Aku mengangguk. Ini memang penting.

"Omong-omong, aku bekerja keras untuk mengadakan acara makan siang untuk para sponsor dan politikus potensial, dan aku datang kemari untuk memberitahumu bahwa kau akan hadir. Aku sudah memesan tempat di Hotel of the Artists untuk Senin depan, siang. Jadi pastikan..." Ia berhenti. Aku menunggu penuh harap.

"Yah, kau tahu. Wakililah seluruh sekolah ini dengan baik," ia mengakhiri dengan suara pelan. Ia ingin memastikan aku paham tanggung jawab berat yang berada di pundakku.

"Apakah Miss Mari akan ikut?" tanyaku. Ia penerima *fellowship* lainnya. Ia menciptakan instalasi digital yang menggambarkan gelombang otak atau sesuatu seperti itu.

"Tidak," kata Direktur. "Miss Mari tidak... Anggap saja karyanya mewakilinya dengan lebih baik daripada dirinya sendiri."

Aku tersenyum manis dan berkata aku tersanjung. Mari, yang lebih tua sepuluh tahun dariku, agak susah ditebak. Umurnya hampir empat puluh tahun, bercerai dan kelebihan berat badan, yang membuatnya sama sekali tak kasatmata di mata para pria Korea dari setiap generasi. Meskipun senang ditemani dirinya pada beberapa kesempatan aku mengobrol dengannya pada acara-acara wajib semacam ini, ia memilih kata-katanya menurut level yang membuat-syok, dan Direktur jelas enggan menempatkannya dalam jarak pandang donor potensial.

"Kau adalah maskot departemen kita, jangan lupa," kata Direktur, semakin berseri-seri sekarang setelah aku mengatakan hal-hal yang tepat dengan cara yang benar. "Kami akan menampilkanmu di poster pameran! Fotografer akan datang kira-kira minggu depan. Dia akan berkoordinasi lebih dulu sebelumnya tentang

baju, rambut, dan riasan." Aku menjura dalam-dalam dan ia berjalan keluar, puas.

Sungguh gampang membuat orang tua bahagia. Satu-satunya yang perlu kaulakukan adalah tersenyum lebar dan mengucapkan halo dan terima kasih dan selamat tinggal dengan ketulusan mendalam.

Ini adalah hal yang tidak dipahami oleh orang-orang dari generasiku—dan bidang pekerjaan yang kupilih.

MALAMNYA, aku bertemu Hanbin untuk makan malam dan aku menceritakan kepadanya tentang parade yang harus kulakukan di hadapan barisan pendonor nanti.

"Itu hebat sekali!" ujarnya senang, wajahnya yang tampan dan kecokelatan merekah dalam senyuman. Kebahagiaan, seperti selimut hangat, menyelubungi pundakku. Kami tengah makan belut panggang di wilayah kulineran di depan sekolah, karena ia bilang kami berdua sama-sama butuh mengecas energi.

Ia dua kali lipat bahagia untukku karena selama setahun terakhir ini, ia sudah beberapa kali menawarkan untuk memperkenalkanku pada pemilik-pemilik galeri yang dikenalnya lewat ibunya, dan aku selalu menolak. Tawaran-tawaran ini tidak mudah baginya, aku tahu, karena dengan aku menerima bantuan seperti itu akan berarti keluarganya akan berutang memberikan bantuan kepada orang-orang ini, dan ibunya akan mendengar soal itu dan dia akan, minimal, meradang. Aku mencoba melakukan semua ini sendiri, dan aku tahu dengan cara itulah aku sebetulnya bisa tetap memilikinya. Ia bisa memborong semua karya seni para mahasiswa S2 di departemenku dengan separo harga mobil yang dibelinya tahun lalu. Ia jelas bisa memborong semua karya seniku di pameran tunggalku di galeri universitas bulan Mei mendatang.

Dengan lihai ia memanggang potongan belut dan terus menaruhnya di piringku. Hingga saat ini aku masih belum bisa memberitahunya aku tidak suka belut karena belum apa-apa ia sudah menganggapku terlalu pilih-pilih makanan.

Hoe, misalnya. Waktu aku masih kecil, kami tidak pernah makan *hoe*, dan setiap kali ia membawaku ke restoran *hoe* yang mahal, matanya berkilat-kilat waktu pelayan membawakan kami sepiring irisan setipis-kertas ikan putih mentah komplet dengan teripang atau bulu babi. Butuh upaya tersendiri untuk menjaga supaya rasa mual tercetak di mukaku. "Koki telah menyimpan makarel terbaik untuk kita—aku sudah menelepon restoran ini minggu lalu untuk memberitahu mereka kita akan datang hari ini," katanya kepadaku, menumpuk irisan-irisan bening itu tinggi-tinggi di piringku. "Coba tebak, ia juga sudah menyimpankan untuk kita *sashimi* ikan

buntal berkualitas tinggi, yang akan dia hidangkan sendiri ke kita!"

Ruby, kurasa, mencurigai hal ini tentang diriku. Salah satu hal luar biasa yang dilakukannya—tanpa pernah mengatakannya—adalah berhenti mencoba membujukku makan makanan laut mentah. Atau *foie gras*. Atau daging domba. Atau daging kelinci. Atau jenis makanan apa pun yang tidak pernah kumakan sewaktu kecil dulu.

Tapi anehnya, bahkan setelah bertahun-tahun menyantap semua hidangan berkelas ini, ketidaksukaanku malah menjadi-jadi. Cukup beri aku mi instan dan *tteobokki* dan sosis *sundae* saja. Atau jangan beri aku makanan sama sekali. Tanpa makanan pun aku bahagia.

Biasanya Hanbin akan marah kalau aku mulai berkata aku sudah kenyang sedini ini, tapi hari ini ia tidak kelihatan peduli. Ia antara bersemangat dan resah, dan aku bertanya padanya ada apa.

"Tak ada apa-apa," katanya, menggeleng. "Sibuk kerja. Aku tidak mau membicarakannya. Sangat membuat stres, sialan."

Hanbin bekerja sebagai *bellboy* di hotel keluarganya. Belakangan ini sedang tren di kalangan keluarga pemilik hotel untuk menaruh para ahli waris mereka untuk bekerja di posisi-posisi rendahan kerajaan mereka. Ia mulai bekerja sebagai tukang parkir saat musim panas setelah lulus dari Columbia, lalu setelah beberapa bulan dipindahkan untuk mencuci piring di dapur.

Ibunya pura-pura ngeri karena suaminya menyuruh anaknya mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kasar macam itu, tapi menurut Hanbin ibunya sebenarnya senang. Hal itu memberi ibunya cara baru yang menyegarkan untuk membangga-banggakan hotel dan anak laki-lakinya dan betapa suaminya memiliki visi jauh ke depan untuk menciptakan program pelatihan-CEO yang berat seperti itu.

Orang akan berpikir pihak manajemen tidak akan betul-betul membuatnya bekerja, tapi skandal-skandal *chaebol* akhir-akhir ini telah mengubah cara pandang banyak orang. Masih ada para pencari muka yang suka menjilat, tapi sebagian besar juga mengawasi dengan jijik—menunggu keluarga pemilik melakukan kesalahan supaya mereka bisa menyerang dan melaporkannya ke polisi atau media. "Serikat buruh!" Kadang-kadang Hanbin suka mendadak mengucapkan kata itu dengan emosi meluap-luap.

"Minimal kau tidak perlu memunguti kondom-kondom bekas di lantai dan membersihkan mangkuk-mangkuk toilet kotor dengan spons sambil berlutut," kataku padanya minggu lalu waktu ia mengeluhkan betapa buruk hari yang

dilaluinya. Aku tengah memikirkan cerita-cerita Sujin kepadaku tentang bekerja sebagai pelayan di hotel jam-jaman selama beberapa bulan pertamanya di Seoul ketika ia mengikuti kursus penata rambut dan wajah. Hotel tempatnya bekerja meminta bayaran berdasarkan jam, dan tingkat pergantian karyawannya sangat cepat hingga berat badannya turun enam kilogram dalam dua minggu karena ia tidak sempat makan, dan juga karena ia tidak berselera setelah membersihkan semua kondom dan noda-noda berbagai warna setiap jam. Ia sepenuh hati merekomendasikan cara itu sebagai program penurunan berat badan.

Waktu aku mengatakan ini, Hanbin menatapku tanpa bicara dan aku tahu ia syok. Aku buru-buru berkata aku baru saja membaca artikel yang ditulis wartawan yang menyamar di hotel jam-jaman sebagai tukang bersih-bersih, dan ekspresinya pun pelan-pelan berubah santai. Ia tertawa dan berkata hotelnya tidak seperti itu. Ia betul-betul meyakini hal itu.

RUBY juga sangat suka hotel. Ia menyuruh salah satu orangnya untuk meneruskan berita-berita tentang semua hotel—hotel mana yang menyajikan acara minum teh sore baru, yang mana yang baru merekrut *chef* eksekutif baru, yang mana yang menyediakan paket spa baru, dan ia akan menjemputku lalu kami pun akan berangkat.

Suatu kali ia meneleponku supaya datang ke *presidential suite*, tempat ia telah menyebarkan semua kertasnya di meja konferensi. Ia sudah memesan tiga tingkat keik mini dan *bonbon* beserta teh sore, yang dimakannya sambil mengetik di laptop.

"Apa *ini*?" tanyaku waktu berjalan masuk. Ukuran *suite* itu sendiri sudah mencengangkan. Setiap permukaannya tampak berlapis marmer, dan aku harus melewati dua ruang depan hanya untuk menemukan Ruby.

"Ih, ini sudah sangat tua," katanya, memutar bola mata dan menunjuk kandelir kristal. "Ini pasti berasal dari tahun 1940-an. Aku bilang pada mereka supaya menutup hotel ini selama beberapa tahun untuk renovasi. *Minimal.*"

Aku berjalan dari kamar ke kamar, menyentuh pinggiran sofa-sofa yang indah, pigura-pigura emas, tirai-tirai satin, dan rak perapian sungguhan. Ada *grand piano* Steinway merah manyala di ruang duduk berlatar pemandangan kota dari lantai-sampai-ke-langit-langit yang memukau. Di dalam kamar-kamar mandinya, botol-botol kristal parfum mini berjejer di rak-rak dan seikat bunga *peony* mengapung di dalam bola-bola kristal.

"Apa kau melihat *kepala angsa*-nya?" seru Ruby kepadaku. "Memangnya kita sedang ada di mana, kekaisaran Rusia?"

Ia merujuk pada keran di bak mandi berendam, tempat leher angsa yang ramping dan berlapis emas mencuat, air dimaksudkan untuk mengucur dari paruhnya. Diam-diam aku merasa ini lumayan cantik, dan menyapukan jemari di sepanjang lekukan lehernya.

Waktu aku berjalan kembali ke tempat Ruby berada, ia tengah menelepon untuk memesan lebih banyak layanan kamar. "Kau mau apa?" tanyanya padaku, menutup bagian mikrofon.

Waktu aku mengangkat bahu tanpa daya, ia memutar bola matanya lagi. "Bisakah kau mengirimkan kerang simping panggang—di atas sayuran hijau. Segar, bukan beku. Saus *balsamic* di sisinya? Omong-omong, bisakah kau mengirim orang untuk membelikan roti lapis Italia dari tempat roti lapis di ujung jalan ini—-yang terkenal itu? Aku lupa namanya."

Sambil membanting telepon, ia menyengir. "Hidangan laut untukku. Roti lapis untukmu. Aku akan mencatat waktu dan suhu makanannya waktu mereka tiba di sini. Ini pekerjaan sungguhan, kau tahu. Presiden tidak akan dibiarkan menunggu waktu mereka menginap di sini."

"Apa yang terjadi?" tanyaku. Ini penghamburan uang yang tidak biasa, bahkan untuknya. *Presidential suite* pada hari kerja untuk alasan yang tidak jelas?

"Oh, perusahaan kami baru saja membeli hotel ini," kata Ruby, melambaikan tangan ke sekeliling ruangan. "Aku membacanya di berita, karena tidak ada orang yang pernah memberitahuku *apa-apa*, jadi aku menelepon Korea dan meminta mereka untuk segera mengatur supaya aku bisa menginap. Lalu waktu sampai di sini, aku meminta *suite* ini!" Ia tertawa. "Mereka bakal membunuhku waktu tahu, tapi mereka takkan berani memberitahu ayahku. Mereka terpaksa mencari jalan keluar sendiri."

Aku membelalak menatapnya. "Tapi bagaimana kalau mereka *memberitahu* ayahmu dan dia marah besar? Bukankah ini tarifnya puluhan ribu dolar? Ratusan ribu?" Aku sama sekali tidak tahu.

"Aku agak *berharap* mereka memberitahunya," kata Ruby. "Setidaknya dia jadi tahu aku mengikuti berita perusahaan." Lalu ia terus menyuap *strawberry shortcake* ke dalam mulutnya.

Nah, apakah kau heran kenapa aku tidak bisa melukis hal lain kecuali Ruby? Pemandangan di *suite* itu, aku masih bisa melihatnya dengan jelas seakan itu terpampang di hadapanku sekarang. Aku melukisnya dua bulan lalu, sebagai pesta minum teh di atas daun teratai di danau, seekor angsa menuangkan teh ke

cangkirnya, dengan bunga-bunga *peony* dan batu-batu rubi di rambutnya. Ratusan kepala ikan timbul di permukaan danau, tertuju kepadanya.

Waktu ia memberitahuku Hanbin akan mampir setelah kuliah, aku permisi untuk pergi mengerjakan proyek tugas akhirku. Aku tidak ingin melihatnya terkesan oleh Ruby, apa yang mungkin Ruby perintahkan sesuka hatinya. Aku tidak ingin berpikir mereka akan tidur bersama di ranjang selembut awan itu.

Tapi sekarang, kurasa mungkin justru persis itulah sebabnya Hanbin menyukaiku —aku merupakan perubahan yang disambutnya karena denganku ia bisa memainkan peran pemberi nafkah. Ada batasan sejauh mana seorang laki-laki Korea bersedia menahankan uang perempuan, apalagi kalau mereka sendiri orang kaya.

SETELAH belut itu, aku mengira Hanbin akan mengusulkan nonton bioskop atau pergi ke kamar hotel, tapi ia bilang ia lelah dan ia akan mengantarku pulang. Hari itu pasti betul-betul hari yang buruk di tempat kerja—mungkin ada tamu lain yang meneriakinya karena sangat lamban membawakan koper.

Ia menurunkanku di depan *office-tel*, dan aku melambaikan tangan ke Porschenya yang mundur lalu berjalan naik ke apartemen dengan murung. Biasanya, akulah yang menolak pendekatannya, berkata aku terlalu lelah untuk seks hari ini, dan tidak, kau tidak boleh melihat pekerjaanku atau kamarku.

Di dalam, aku merajuk lebih panjang, menyentuh punggung-punggung buku yang sudah sejak lama ingin mulai kubaca, mengaduk-aduk lemari dapur untuk melihat apakah masih ada mi instan, memandangi wajah pucatku di cermin kamar mandi.

Akhirnya, aku mulai bekerja lagi di kamarku—memulai sketsa di secarik kertas kecil. Lautan belut-belut yang menggelepar, di atasnya, ranjang bertiang-empat yang mengapung, tempat aku melihat ke bawah. Kali ini bukan Ruby, melainkan aku, dan aku telanjang. Aku menghapus lembut dan membujuk salah satu belut itu untuk menjadi pohon yang ramping. Aku mulai menambahkan bunga-bunga kecil mirip-bintang ke dahan-dahannya.

Seharusnya aku tidak membuat detail-detail macam itu dengan pensil—ini cuma sketsa kecil yang bodoh—tapi aku tidak tahan. Aku dulu sering melakukan ini—membuat sketsa keseluruhan ide terlebih dulu sebelum membuatnya kembali sebagai lukisan yang lebih besar atau patung—tapi aku sudah tidak pernah melakukan itu lagi. Itu membuatku kesal, tapi juga lega, bekerja dalam ukuran kecil, dengan pensil, memikirkan cat minyak. Bunga-bunganya harus warna *dusty pink*—ataukah warna koral akan lebih bagus? Apakah kupu-kupunya satu saja atau dua? Apakah mereka harus kembali berubah jadi belut dan naik ke ranjang?

Aku tidak sadar berapa lama waktu berlalu sewaktu aku mendongak dan melihat Kyuri sudah masuk dan tengah berdiri di ambang pintuku dan hanya memandangiku. Kepalanya ditelengkan ke satu sisi dalam cara yang selalu dilakukannya waktu ia cukup mabuk untuk mengatakan hal-hal paling keterlaluan, tapi tidak cukup mabuk untuk tidur dalam waktu dekat. Aku mendesah. Ini mungkin berarti aku tidak akan bisa menyelesaikan lebih banyak pekerjaan—ya sudahlah.

"Kau tahu apa yang kupikirkan waktu aku melihatmu?" kata Kyuri, mendadak memiringkan kepala ke sisi lain. Aku praktis bisa melihat uap-uap alkohol yang menguar darinya.

"Apa?" kataku. "Halo juga untukmu."

"Aku berharap aku punya bakat yang memutuskan pekerjaanku *untuk*ku," katanya. Ia kedengaran kesal. "Jadi tidak pernah ada pilihan lain. Untuk melakukan hal lain." Maksudnya aku beruntung dan ia tidak.

"Seni tidak memberimu makan," kataku kesal. "Ada sangat banyak orang yang jutaan kali lebih berbakat daripadaku yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan, atau mereka tidak bisa menjual lukisan-lukisan mereka. Setelah *fellowship* ini, siapa yang tahu apa yang akan kukerjakan?"

Karier seorang artis adalah ilusi, gemerlap dari satu sisi, menghilang dari sisi berikutnya. Aku sudah diberitahu berkali-kali di New York bahwa aku perlu menjadi bagian suatu komunitas, bukan hanya untuk mendapatkan dorongan dan inspirasi dan semua hal bagus itu tetapi juga untuk tips pekerjaan praktis. Seperti restoran terbaik untuk bekerja sebagai pelayan. Ruby menyuruhku mendaftar untuk *fellowship*-ku yang sekarang ini beberapa bulan sebelum ia bunuh diri.

Aku sudah tahu Kyuri bisa dibilang sirik padaku karena karierku—meskipun baru dimulai—dan semua obrolan kami biasanya cepat atau lambat akan berakhir di seputar hal ini. Ini bagian dari apa yang kukatakan tadi, kegigihannya dalam berpikir ia adalah korban sementara orang lain terlahir di bawah bintang keberuntungan.

"Yah, kalau begitu kau sangat pintar hingga bisa sampai sejauh ini," katanya iri. "Kau sangat licik, kau tahu. Dengan cerdik kau menyusup untuk mendapatkan hal-hal terbaik, entah bagaimana."

Ini membuatku sangat kesal hingga aku bisa merasakan darah naik ke pipiku. Biasanya aku mengabaikan semua ucapannya yang bahkan jauh lebih buruk. Mungkin ini gara-gara aku lapar, atau karena Hanbin pergi cepat.

"Kenapa kau harus mengatakannya seperti itu?" kataku. "Apa kau mencoba cari

gara-gara denganku? Kaupikir aku tidak bekerja cukup keras? Bahwa aku tidak takut aku akan kehilangan segalanya sewaktu-waktu?"

"Kenapa kau semarah ini?" tanyanya, betul-betul kaget. "Aku hanya mengatakan aku iri padamu! Itu pujian! Kau seharusnya merasa beruntung!"

Karena ia sangat kaget, amarahku mereda.

"Maaf," kataku. "Kurasa suasana hatiku sedang buruk hari ini. Tidak ada hubungannya denganmu."

"Kenapa, gara-gara pekerjaan?" tanyanya. "Bukan, ini gara-gara Hanbin, kan!" ujarnya yakin.

Aku menggeleng-geleng, berharap ia akan pergi. Aku menunduk ke sketsaku. Tapi waktu aku menatap Kyuri lagi, wajahnya tampak sangat khawatir hingga, walaupun enggan, aku terharu. Tak peduli asumsi-asumsi kelirunya, setidaknya ia adalah teman yang peduli, dan aku tahu betapa langkanya hal itu. Persis karena itulah aku tidak bisa melukis seri Kyuri sekarang juga.

Tapi waktu memulainya, aku akan melakukannya sebagai seri *kisaeng* (wanita penghibur era Dinasti Joseon). Mungkin aku akan melukisnya sebagai hantu, bermata merah. Punggungnya melengkung. Jarum-jarum suntik terbenam di wajah dan kedua pergelangan tangannya. Mengenakan *hanbok kisaeng*. Aku perlu membuat penelitian tentang *hanbok kisaeng*. Warna apa yang mereka pakai untuk merayu laki-laki berabad-abad yang lalu. Seri hantu *kisaeng*. Aku menatapnya, melihat ini dan lebih lagi, dan ia mundur selangkah.

"Apa?" katanya. "Kenapa kau melihatku seperti itu? Ada apa? Apa ini betul-betul soal Hanbin? Apa yang dilakukannya?"

Aku menggeleng-geleng untuk menjernihkan kepala, walaupun dorongan kuatku adalah untuk mulai membuat sketsa di sana dan saat itu juga supaya aku tidak kehilangan ini. Tapi nada dalam suaranya memicu amarahku.

"Aku betul-betul berharap kau berhenti membicarakan Hanbin seperti itu," kataku. "Aku merasa kau berpikir dia orang terburuk karena memacariku karena aku tidak layak bersanding dengannya atau semacam itu. Itu betul-betul membuatku tidak nyaman."

Nah, aku sudah mengatakannya. Padahal sebetulnya aku tidak terlalu terganggu dengan caranya membicarakan soal Hanbin seperti kesan yang kutunjukkan, tapi hari ini aku sedang sensitif.

"Kau sangat salah, sungguh luar biasa," katanya, suaranya gemetar dan sedingin es. "Apa kau tahu sebesar apa dilema yang kuhadapi setiap hari? Tiap kali

melihatmu, aku berusaha memastikan apa yang menurutku perlu lebih dilindungi—masa depanmu, idealismemu, rasa percayamu yang salah tempat."

"Apa sih yang kau*bicarakan*?" kataku.

"Aku sedang membicarakan soal Hanbin," kata Kyuri, menegaskan setiap kata. "Aku sangat terbelah apakah sebaiknya aku memberitahumu atau tidak."

Aku bertanya-tanya apakah ada bagian percakapan ini yang terlewat olehku. Aku cenderung melakukan itu waktu sedang menggambar di dalam kepalaku. "Apa?"

Ia melotot kepadaku dan menarik napas dan berkata, "Lupakan saja!" dengan meledak-ledak sebelum berjalan marah ke kamarnya. Tapi aku tidak akan membiarkan ini begitu saja.

"Kyuri. Beritahu aku sekarang juga. Apa yang sedang kaubicarakan?" Aku mengikutinya ke dalam kamarnya dan mencengkeram lengannya. Kalau ini hanya histeria yang didorong rasa sirik, aku tidak membutuhkannya dalam hidupku.

Ia mendorongku menjauh darinya, dan mulai ganti baju tanpa melihatku. Setelah memakai baju tidur, ia duduk di depan meja riasnya yang dicat dan mulai menghapus riasan wajahnya dengan dua tekanan pompa dari *cleansing oil* berfermentasinya yang sangat mahal. Ada sesuatu tentang gambaran ini—tentang dirinya dalam gaun tidur berendanya, di depan cermin ovalnya, perlahan-lahan mengelap warna-warna di wajahnya dengan marah—yang memukau. Aku memiliki dorongan kuat untuk berlari ke kamarku dan mengambil kameraku, untuk menangkap momen ini supaya aku bisa bekerja dengannya nanti.

"Apa kau yakin kau mau tahu?" tanyanya, menoleh kepadaku dan membuyarkan lamunanku. Setiap jejak *eyeliner* dan *blush* dan lipstiknya telah dibersihkan dan kulitnya mengilap oleh minyak.

Kami bersitatap lama.

Ini hanya mungkin berarti satu hal, kebenaran yang diayun-ayunkannya di depanku ini, dan dalam hal itu, aku sudah tahu.

"Katakan saja padaku," bisikku.

Ia menelengkan kepalanya dari satu sisi ke sisi lain. Lalu ia membuka mulutnya. "Dia tidur dengan setidaknya satu perempuan lain," katanya. "Maaf, aku betul-betul minta maaf." Ia tidak sanggup menatap mataku. "Maksudku, bukankah di satu sisi ini melegakan? Dengan begini kau tidak perlu menunggu sampai dia memutuskan hubungan denganmu, dan kau bisa mengecapnya sebagai tipikal bajingan tengik dan melupakannya, alih-alih menggantung khayalan apa pun bahwa kau akan menikah dengannya, lalu membuang-buang bertahun-tahun hidupmu

yang mana bisa kaubuang begitu saja."

Ia mengatakan semua ini dengan buru-buru, terdengar seorang evangelis yang berbicara pada seseorang yang sudah hendak pindah agama.

"Oh," ucapku pelan. Banyak hal sudah berada di ujung lidahku—"Kau tahu dari mana?" "Siapa orangnya?" atau "Itu tidak mungkin benar" yang sia-sia. Tapi dari wajahnya mudah untuk melihat ia mengatakan yang sebenarnya. Aku harus berpegangan pada sesuatu karena aku merasa seperti aku bakal jatuh. Aku membalikkan badan—dan terhuyung-huyung berjalan ke kamarku seperti wanita tua. Aku merasa seolah-olah diriku melayang keluar dari ragaku—melihat diriku sendiri berjalan kembali ke lukisan-lukisanku. Dalam keadaan tersiksa, aku tidak bisa memproses ini.

Aku tidak ingin tahu. Aku tidak ingin tahu.

"Miho," kata Kyuri. Ia berada di belakangku, suaranya lembut dan berempati sekarang. Ia menyesal sudah memberitahuku.

Aku mengibaskan tangan padanya tanpa menoleh ke belakang, memberinya isyarat supaya pergi.

Di kamarku, aku memungut lukisan kecilku. Dengan rasa tertusuk aku menyadari mulai sekarang akan menyakitkan bagiku untuk melihat ini. Sungguh sayang, karena aku sudah sangat menyukainya. Ini tidak berarti aku tidak akan mampu mengerjakannya—aku bisa menyerangnya dengan lebih bersemangat, lebih marah, dan kemungkinan besar ini akan menjadi lebih bagus.

Aku merasa seolah tengah berjalan dalam tidur, dan pergi ke kamar mandi dan mulai menyalakan pancuran. Baru terpikir olehku bahwa aku bakal memiliki sangat banyak waktu sejak saat ini. Syukurlah aku akan bisa bekerja.

Aku melepas baju dan perhiasanku—kalung emas dengan liontin berbentuk palet yang tentu saja dari Hanbin, begitu juga cincin *eternity*-ku yang terbuat dari berlian-berlian hitam kecil.

Kaca dan cermin dengan segera tertelan uap dan kabut. Sambil merem, aku menahankan air panas yang memukul-mukul kepala dan tubuhku.

Apa yang harus kulakukan sekarang? Pertanyaan ini menggerogotiku dengan muram. Karena meskipun kupikir aku sudah melindungi hatiku, tahu bahwa ini akan terjadi suatu hari, aku tidak siap.

Aku berharap aku mati, supaya aku tidak perlu merasakan sakit ini.

AKU ingat bibiku memberitahu sepupuku Kyunghee dan aku, waktu kami masih kecil, bahwa nenekku mati gara-gara marah. Ia mati tersedak *han*—tumpukan

amarah terpendam dari semua generasi sebelumnya yang telah mengalami kekerasan —melihat orangtuanya mati di hadapannya, melayani ibu mertuanya seperti budak sampai ia menua jauh sebelum waktunya. Memiliki anak laki-laki—ayahku—yang ternyata orang tolol dan bodoh, yang disesatkan menantu perempuan yang licik—ibuku.

Bibiku memberitahu kami bahwa kami mewarisi angkara murka nenekku, bahwa *han* kuat seperti ini tidak bisa padam begitu saja bersama matinya seorang wanita tua. Kami harus berhati-hati untuk mengendalikan diri kami, untuk menghindari situasi-situasi yang dapat mengarah pada percekcokan.

Kalian tidak tahu apa yang mampu kalian lakukan, katanya sambil mendesah. Kami mengangguk ketakutan. Ia sendiri menyesali beberapa kejadian dalam hidupnya, kata bibiku. Ia tidak ingin kami berakhir merasakan hal yang sama.

IDE untuk mengambil SD *card* dari kamera dasbor Hanbin datang dari drama terakhir yang tengah ditonton Kyuri. Karena ia menolak memberitahuku bagaimana ia bisa tahu soal Hanbin, dan karena aku tidak punya hal lain untuk dikatakan kepadanya, televisi menyala keras nonstop selama beberapa hari terakhir dan kami terpaksa hidup berdampingan dalam atmosfer dingin.

Adegan yang memberiku ide cemerlang ini terpampang di layar waktu aku duduk di meja kecil kami bersama mi instan yang kubuat. Di dalam drama itu, seorang anak laki-laki *chaebol* jatuh cinta pada seorang gadis yang semua orang pikir adalah adik perempuannya. Sang ayah, yang mencurigai hubungan tak senonoh ini, diam-diam masuk ke mobil anak laki-lakinya suatu malam dan mengeluarkan SD *card* dari kamera dasbor. Menonton video-video di dalamnya menegaskan firasatnya.

Adegan dengan SD *card* itu membuatku terpaku, dan aku menoleh cepat ke Kyuri untuk melihat apakah ia juga terinspirasi sama seperti *aku*. Ia tidak memedulikanku. Dari caranya duduk di lantai dengan punggung dan leher yang sangat kaku membuatku curiga ia pasti baru mendapatkan perawatan lain. Kemungkinan besar satu sesi terapi tulang yang membuatnya ketagihan, ketika mereka memijitmu gila-gilaan selama dua jam. Aku hanya pergi sekali, gara-gara rekomendasinya, aku meminta terapi muka dan mereka mulai menekan rahangku dengan sangat keras sampai aku menjerit meminta mereka berhenti. Waktu aku minta uangku kembali, mereka menolak, jadi aku memberikan sisa sesi-sesi itu untuk Kyuri. Itu, mereka izinkan.

Tapi kamera dasbor—ini betul-betul bisa dilakukan. Hanbin telah memasang kamera dasbor yang merekam bagian dalam mobil setelah laptopnya dicuri oleh

petugas parkir *valet*.

Triknya adalah membuat Hanbin keluar mobilnya cukup lama bagiku untuk mengeluarkan SD *card*-nya. Setelah mempelajari video-video daring, aku cukup yakin aku bisa melakukannya dengan cukup cepat, tapi aku akan kelabakan kalau aku gugup bakal tertangkap basah.

AKHIRNYA aku melakukannya pada hari kami bertemu dengan teman-temannya untuk minum-minum di Itaewon. Setelah menjemputku di studio, secara ajaib ia mendapat spot parkir di jalan yang berjarak satu blok dari restoran. Kami tengah berjalan ke sana waktu aku menarik napas dalam-dalam dan berkata aku baru sadar ponselku ketinggalan di mobilnya.

"Aku ambil dulu," kataku.

"Tidak, tidak, biar aku saja. Paling-paling hanya butuh dua detik." Ia sudah membalikkan badan ketika waktu aku menambahkan kurasa beberapa "barang feminin"-ku juga sepertinya jatuh dari tasku. Tak ada hal yang lebih menakutkan laki-laki daripada menyebut-nyebut soal produk menstruasi.

Setelah itu mengambil barang bukti menjadi hal paling gampang di dunia.

DI rumah, setelah minum-minum, aku memeriksa video-video di komputerku. Setelah menggulung layar beberapa kali, aku menemukannya: rekaman Hanbin berhubungan seks dengan seorang gadis di mobilnya. Rekamannya gelap dan sulit dilihat karena gambarnya kabur, tapi ritme dan suara-suaranya tak mungkin salah lagi. Aku menghentikan video itu dan merem. Lalu aku merangkak ke bawah mejaku dan meringkuk untuk melihat apakah tusukan-tusukan tajam yang kurasakan akan pergi.

Mereka tidak pergi, tentu saja, dan kakiku gemetaran seperti kaki anjing.

Aku bertanya-tanya apakah aku tidak akan bertahan dari momen ini, apakah aku malah akan terbakar. Tapi aku ingin melihat wajah perempuan itu, untuk melihat apa yang ia miliki yang membuat Hanbin terpikat padanya. Aku merangkak kembali ke atas kursiku dan memundurkan video—pasti ada rekaman perempuan itu dari dekat di kursi depan sebelum mereka pindah ke belakang. Dan ya, itu dia, pintu terbuka dan perempuan itu masuk. Itu Nami. Teman Kyuri. Gadis ingusan tolol berdada raksasa. Gadis yang aku cukup yakin merupakan semacam perempuan pendamping juga.

Aku menonton mereka bermobil dalam diam lalu Hanbin parkir dan mereka berdua keluar dari kursi depan dan masuk ke kursi belakang, lalu adegan yang barusan kulihat pun diputar lagi. Mereka tidak berbicara sepatah kata pun, jadi jelas

ini pernah terjadi sebelumnya—mungkin sudah sering. Pasti dimulai ketika aku menelepon Hanbin untuk datang dan minum bersama kami. Waktu itu aku pulang bersama Kyuri dan tidak sadar mereka berdua tinggal lebih lama.

Aku berbaring di ranjang lama sekali, menatap nyalang ke dalam gelap, lalu kembali ke komputerku dan menonton lebih banyak lagi. Lalu aku harus kembali ke ranjangku lagi.

Selama beberapa hari berikutnya aku menelusuri setiap rekaman di kartu itu. Hatiku menyerpih tiap kali mendengar suara Hanbin. Aku jadi tahu dari percakapan teleponnya bahwa ia akan melakukan *seon* (pertemuan dengan calon pasangan yang diajukan orangtua), dengan anak perempuan Grup Ilsun, dan tanggal pernikahan praktis sudah ditetapkan.

Seon akan berlangsung bulan depan, waktu gadis itu pulang dari program kuliner di Paris.

DI satu sisi, kurasa sekarang aku mengalami kemerdekaan sejati untuk pertama kalinya dalam hidupku. Begitulah cara memandang ini—bahwa ini karma, sekaligus juga pengampunan dosa.

SELAMA ini aku tenggelam perlahan-lahan dalam rasa bersalah karena menginginkan Hanbin sewaktu ia masih milik Ruby, karena pergi menemuinya dan berani menunjukkan hatiku padanya. Selama ini aku telah mendiami dunia yang tidak ditakdirkan untukku.

HANBIN selalu menawarkan barang-barang. Aku menolak menerimanya karena tadinya kupikir itulah cara untuk menunjukkan cintaku padanya, untuk menunjukkan bahwa aku mencintainya melebihi hal-hal material dan dunia yang direprentasikannya, koneksi-koneksi yang bisa melejitkan karierku secepat waktu yang dibutuhkan untuk bersin.

Aku tidak ingin membebaninya dengan cara apa pun, dan aku tersiksa memikirkan seperti apa keputusan-keputusanku akan terlihat di mata keluarganya, apakah satu *fellowship* akan kelihatan lebih terhormat daripada *fellowship* lainnya.

Aku tidak pernah membiarkannya melihat karyaku karena satu-satunya karya yang bisa kubuat adalah tentang Ruby.

***

AKU sangat menanti-nantikan membayangkan ia menghadiri pameranku, hanya untuk melihat Ruby ke mana pun ia menoleh—wajah Ruby, tubuh Ruby, semua kebencian dan hasrat Ruby, sifat apatis dan meremehkan Ruby, benda-benda kesayangan Ruby.

TAPI sebelum Hanbin melihat Ruby dalam karyaku, aku akan mengisap semua yang bisa kuisap darinya. Aku akan menjadi liar dan tak terkendali. Sekarang aku akan mengambil darinya apa yang bisa kuambil. Tidak sia-sia aku menyimak filosofi Kyuri tentang laki-laki selama ini.

AKU akan memintanya untuk membelikanku perhiasan.

Aku akan memintanya untuk memborong pameranku, supaya fakta itu saja bisa membuatku diliput media.

Aku akan membocorkan ke majalah-majalah wanita—kitab suci tebal berisi foto-foto paparazi kaum kaya dan terkenal—bahwa ia pacarku.

Aku akan membangun diriku sendiri sangat tinggi dalam waktu sangat singkat sehingga waktu ia meninggalkanku, aku akan menjadi badai kilat, apokalips nuklir.

AKU tidak akan keluar dari sini dengan tangan kosong.

WONNA

Si bayi mengetuk lagi. Waktu ia melakukan ini hatiku mencelus dan aku berhenti melakukan apa pun yang tengah kukerjakan dan menaruh tanganku ke perut untuk merasakannya.

Aku tidak tahu ini apa—ini baru dimulai awal minggu. Aku tidak bisa membedakan apakah ini yang disebut orang bayinya "menendang" ataukah ia tengah cegukan.

Apa pun itu, aku sangat bersyukur hingga semburan harapan tumbuh jauh di dalam diriku dan aku harus berusaha sekuat tenaga supaya tidak menangis di depan umum. Aku ingin berbagi ini dengan seseorang—siapa pun. Aku ingin mencengkeram wanita yang duduk di sampingku di kereta bawah tanah dan bercerita padanya. Aku ingin ia tahu dunia kecil yang tengah meledak di dalam diriku. Bayiku sedang berusaha berbicara padaku. Ia sedang berusaha untuk hidup.

SELAMA tiga bulan terakhir, aku melakukan permainan kecil dengan diriku sendiri. Aku menyebutnya permainan padahal ini lebih mirip serangkaian negosiasi. Dengan siapa, aku tidak tahu, karena aku tidak percaya Tuhan.

Permainannya begini. Kalau bayiku hidup seminggu lagi, aku akan melakukan ini. Atau aku akan berhenti melakukan yang lain. Minggu lalu, aku berjanji untuk berhenti merokok bahkan setelah aku melahirkan—walaupun aku tidak suka berpikir sejauh itu karena takut aku akan dihukum karena melakukannya. Aku bahkan tidak terlalu sering merokok tapi aku kehabisan hal yang bisa berhenti kulakukan. Minggu lalu, aku berjanji aku takkan pernah minum pil diet lagi, walaupun aku muak melihat pantulan diriku. Dan minggu sebelum itu, aku berjanji untuk tidak pernah minum-minum sampai pingsan lagi.

Aku hampir memberitahu suamiku soal permainan ini tapi aku menahan diri tepat waktu. Ia tidak akan menganggap itu tindakan terpuji atau menguatkan atau keibuan, yang merupakan hal-hal yang kurasakan.

Pada kunjungan terakhirku, dokter memberitahuku sekarang setelah aku berhasil melewati trimester kedua, kemungkinan keguguran hanya dua, mungkin tiga persen,

jadi sebaiknya aku tidak perlu terlalu khawatir lagi. Aku memberitahunya bahwa bagi yang dua persen itu, pengalamannya 100 persen dan aku masih yakin sesuatu akan berjalan salah dengan kehamilan ini, aku hanya tidak tahu kapan. Ia menatapku aneh dan aku menyesal sudah bicara. Wajahnya kelihatan seperti menara batu.

SUAMIKU sedang pergi ke Cina lagi minggu ini untuk urusan pekerjaan. Ini berarti waktu malam, aku bisa meregangkan badan ke seluruh ranjang dan seprainya terasa dua kali lebih nikmat di kulitku. Aku bisa berguling ke kedua sisi ranjang dan membolak-balik badan sesuka hati.

Kalau ada buku panduan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam pernikahan, bab pertama harus diberi judul "Beli Ranjang Ukuran *King*".

Dengan ranjang ukuran *queen*, suamiku selalu tertidur lebih dulu dan aku akhirnya melotot sengit kepadanya sewaktu ia bergerak melewati garis tengah. Lengan atau kakinya berakhir menumpang di atas tubuhku dan aku tidak bisa tidur, jadi aku akan menatap langit-langit dengan penuh kebencian, lalu aku akan memukul punggungnya dan ia akan berguling ke sisinya, tapi tak lama kemudian ia akan kembali berguling ke arahku. Sekarang setelah aku hamil, aku tak bisa minum pil tidur lagi, dan dengan rangkaian negosiasi pertama tentang bayiku dengan para dewa tak-bernama, aku juga sudah berhenti mengonsumsi suplemen melatonin. Seharusnya aku mengulur-ulur acara tawar-menawarku—mungkin mengurangi dosis 1 miligram per minggu. Karena aku mulai dengan 10 miligram per malam, itu akan memberiku alat bantu tidur sepuluh minggu lagi. Tapi aku berhenti mengonsumsinya sama sekali kira-kira pada minggu kedua, dan sekarang, kalau aku tidur sekitar pukul 3 atau 4 pagi, aku menganggap malam itu sudah berhasil diselamatkan.

Pada awal kehamilan, aku sering merasa kesal waktu aku tidak bisa tidur gara-gara suamiku. Aku akan mengguncang bahunya dengan kasar dan berkata, "Kau membuatku tak bisa tidur." Ia akan meminta maaf dan berbaring lurus di sisinya, hampir jatuh dari pinggir ranjang karena ia kelewat jauh-jauh, tapi tanpa dapat dihindari ia akan tertidur dan berguling ke sisiku lagi dan itu akan menjadi awal siklus kekesalan lainnya.

Yang berubah adalah aku mulai membaca blog-blog yang mengatakan insomnia tak terhindarkan dan permanen—toh begitu hamil, kau takkan pernah bisa tidur lagi. Bahkan waktu si bayi tidur pun kau tetap tak akan bisa tidur dan kau akan menjadi gila.

Saat itulah aku memutuskan untuk berpikir ini bukan salah suamiku. Ini salahku

juga, karena membawa ranjang ukuran *queen* ini ke dalam pernikahan kami. Ayahku sangat takjub karena aku benar-benar akan menikah, apalagi dengan laki-laki normal yang punya pekerjaan, hingga ia pasti menjual sesuatu demi bisa membeli ranjang ini untuk kami. Kalau ia menghabiskan uang yang tidak dimiliknya, seharusnya sekalian saja aku membuatnya membelikanku ranjang ukuran *king*. Tapi penjual matras bahkan tidak berusaha menjual barang yang lebih mahal dan berkata bahwa ranjang ini akan menjadi investasi paling bijaksana yang bisa dibuat oleh pengantin baru. Seharusnya orang-orang penjualan yang mengatakan kebohongan macam itu digantung.

SEBELUM suamiku berangkat ke Cina, kami bertengkar. "Ada pameran perlengkapan bayi di SETEC akhir pekan ini," katanya. Aku sedang memasak *kalguksu* untuk makan malam setelah bekerja sedangkan ia membersihkan dan menata meja. "Apa kau mau pergi melihat-lihat baju, botol, kereta bayi, dan yang lainnya? Aku tahu akan butuh lebih dari beberapa kali acara belanja untuk menguji perlengkapan dan mengetahui apa yang kita butuhkan. Ayahku bilang dia akan memberi kita sedikit uang. Dia akan mendapatkan uang pensiunnya bulan depan."

Aku memutar badan menghadapnya sambil menatapnya tak percaya. "Kau bawa sial," kataku. "Jangan membicarakan soal bayi perempuan ini! *Memikirkannya* pun jangan!"

Ia mengernyit sedikit.

"Wonna, ini konyol," katanya. "Kita udah separuh jalan melewati kehamilan ini. Kau betul-betul perlu segera memberitahu atasanmu. Omong-omong, kaulah yang terlalu cepat membuat asumsi-asumsi. Kau seharusnya tidak berasumsi dia perempuan. Aku mulai khawatir kau bakal kecewa kalau bayi itu ternyata laki-laki. Kuharap kau akan tetap menyayanginya sebesar ini."

"Oh, diamlah," bentakku. "Aku berani bertaruh kau *mengharapkan* anak laki-laki!"

Itu kali pertama aku berbicara padanya seperti itu. Sarat dengan kebencian, seperti cara nenekku dulu bicara. Aku tahu aku telah menyakitinya karena ia lalu melakukan hal yang sangat langka—ia tidak bicara padaku sepanjang sisa malam dan bahkan keesokan paginya. Kurasa ia berharap aku akan minta maaf, karena aku akan menangkap basah dirinya diam-diam memandangku dengan tatapan terluka sepanjang malam, tapi ia meremehkanku. Aku tidak ambil pusing dan ia membawa mangkuk *kalguksu*-nya ke kamar tidur dan memakannya sambil duduk di meja riasku sambil melihat ponselnya. Aku harus mengelap tetesan dan cipratan sup bela-

kangan, setelah ia tidur malam itu.

***

HARI-HARI ini, satu-satunya waktu aku merasakan sisa-sisa rasa sayangku kepadanya adalah saat kerja, kapan pun dan di mana pun obrolan menjelek-jelekkan suami yang tak terelakkan dimulai. Biasanya itu terjadi saat hanya ada karyawan wanita—saat makan siang, atau minum kopi, atau selagi menunggu rapat dimulai—tapi hari-hari ini hal itu mulai merasuk ke percakapan kerja biasa bahkan ketika ada karyawan laki-laki.

"Kesabaranku sudah betul-betul habis," Bora *sunbae* akan berkata. "Suamiku pulang pukul tiga dini hari tadi dan membangunkan Seung-yeon dan pagi ini ia memintaku membuatkannya sup pengar. Lalu waktu aku bilang aku harus, kau tahu, *pergi bekerja*, ia bilang ia akan meminta ibunya untuk membuatkannya lain kali supaya ia bisa menaruhnya di lemari pembeku dan menyantapnya sewaktu-waktu. Bisakah kau percaya itu? Sekarang pun ibu mertuaku sudah menganggapku istri dan ibu yang kurang perhatian!"

Lalu Joo-eun *sunbae* akan menimbrung. "Itu bukan apa-apa. Kau tahu tidak berapa kali ibu mertuaku datang ke rumahku tahun ini waktu kami tidak ada di rumah? Hanya karena mereka yang membelikan apartemen itu untuk kami, ibu mertuaku menganggap itu rumah*nya*. Kapan pun ia tahu kami sedang tidak ada di rumah, ia 'mampir' untuk menaruh makanan favorit anak laki-lakinya di kulkas dan tentu aja ia memeriksa semua tempat! Ia bertanya kepadaku dengan nada menuduh apakah aku minum pil pencegah kehamilan tempo hari karena ia pasti melihatnya di kamar mandi di *kamar tidurku*. Aku bahkan tidak bisa mengganti kunci karena itu pasti akan menimbulkan badai kegemparan yang mungkin akan membuatku diusir ke jalanan!"

Aku akan duduk dan mengangguk ngeri dan bersimpati dan memikirkan pikiran-pikiran yang lebih hangat tentang suamiku dengan ibunya yang untungnya sudah mati.

Tapi seandainya aku tahu prospek jangka-panjang tempat tinggal kami bakal seperti ini, aku mungkin bersedia menukar ibu yang sudah mati dengan ibu yang masih hidup dan berduit. Sebelum menikah dengan suamiku, aku memiliki perasaan terjamin samar bahwa, oh, laki-laki ini punya pekerjaan tetap di perusahaan konglomerasi sepuluh besar jadi penghasilan kami sudah pasti aman. Kami akan menabung dan membeli apartemen dalam beberapa tahun ke depan—bukankah itu yang dilakukan semua orang?

Aku tidak sadar gaji bulanannya hanya tiga juta *won*. Lebih tepatnya, aku tidak tahu tiga juta *won* ternyata tak ada artinya. Semakin lama kami menikah, semakin buku tabungan kami sepertinya mengerut tiap kali aku mengeluarkannya dari laci.

Aku tahu membeli apartemen adalah mimpi yang terlalu tinggi. Tapi tiap bulan, aku menghemat tiap sen, mencari-cari kesempatan supaya ada yang membayarkan makanan kami. Selain tisu toilet, aku mulai membawa pulang spons dan sabun cuci piring dari dapur kantor. Aku berharap ada cara aku bisa menjual kembali alat tulis kantor. Stok bolpoin di lemari kami sangat bagus.

TAPI suamiku benar tentang satu hal, meskipun aku benci mengakuinya. Aku memang harus segera memberitahu tempat kerjaku kalau aku mau mengajukan cuti melahirkan. Aku berharap mendapat setahun lebih, walaupun kudengar kalau sampai lebih dari setahun, itu jadi cuti di luar tanggungan. Ini rumor yang perlu kupastikan. Tapi bagian HRD kami terkenal bocor mulut, dan kalau aku atasanku sampai tahu aku memberitahu HRD sebelum aku memberitahunya... lututku betul-betul lemas memikirkan ini.

Aku waswas memikirkan cara memberitahu atasanku sejak aku mulai berpikir ada kemungkinan bayi ini bakal selamat. Bagaimana kita bisa memberitahu bos perempuan yang tidak menikah, pahit, gila-kerja tentang hal semacam itu? Aku takut ia akan berkata sungguh konyol untuk memberikan tunjangan cuti melahirkan, apalagi karena kita semua bisa berasumsi ia takkan pernah mengajukan hak itu. "Tidak. Tidak. Tidak. Kenapa kau harus dibayar untuk tidak bekerja, ketika semua orang bekerja dua kali lipat lebih berat daripadamu? Supaya kau bisa bermain dengan bayimu di rumah? Perempuan-perempuan seperti kaulah alasan perusahaan tidak mau menerima perempuan. Dan itu menjadi kemunduran bagi para perempuan di mana-mana. Kalau kau laki-laki, berapa banyak hari cuti yang akan kauambil setelah melahirkan? Betul, tak ada." Lalu ia akan melakukan apa pun yang bisa dilakukannya untuk menurunkan pangkatku waktu aku masuk kantor lagi, entah bagaimana atas nama feminisme. Kalau aku sampai mencoba pulang pada jam normal—katakanlah, sebelum jam makan malam—-ia akan memusatkan dan mengarahkan kemarahannya kepadaku seperti penyembur-api untuk memasak. Aku tahu semua taktiknya. Aku tahu pikirannya yang masam dan pahit. Kalau ia bukan wanita jalang pemarah, aku akan kasihan padanya. Sebaliknya, kebencianku sudah seperti batu berat yang bercokol di tengah-tengah dadaku. Setiap hari, batu itu melesak sedikit lebih rendah ke arah perutku.

Satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah mengorek informasi dari Bora

sunbae. Ia baru belakangan bergabung dengan departemen kami, jadi aku tidak tahu banyak tentang dirinya, tapi ia punya anak laki-laki yang kurang-lebih berumur tiga atau empat tahun. Aku ingin tahu apakah bos di bagian lamanya lebih baik daripada Miss Chun dan apakah ia ketakutan untuk membahas soal topik cuti melahirkan. Aku memutuskan untuk bertanya padanya saat makan siang, waktu orang bisa mengorek potongan-potongan kehidupan pribadi yang sangat menarik.

PADA pukul 11.55, orang-orang selantai serempak berdiri dan berjalan ke lift, tempat kami menekan tombol turun dan membiarkan empat lift yang penuh datang dan pergi sebelum kami akhirnya sampai ke lobi, dua puluh menit kemudian. Selalu sama setiap hari dan setiap hari aku selalu bertanya-tanya kenapa aku tidak keluar dua puluh menit lebih awal daripada orang lain dan berkata aku akan kembali dua puluh menit lebih awal juga. Aku yakin semua orang berpikir sama seperti aku. Tapi tak ada yang melakukannya kecuali Kepala Departemen Lee.

Waktu kami sampai di lobi, aku menyadari kesalahanku. Tim kami akan pergi ke Sun Tuna untuk makan siang hari ini. Bukan saja itu *sashimi*, tapi itu juga tuna, hal terburuk untuk kehamilan. Seharusnya aku tetap di kantor dan makan mi instan *cup* di mejaku. Aku memarahi diri dalam hati, tapi lalu ingat aku sudah berikrar berhenti jajan di minimarket enam minggu lalu. Aku akan pura-pura mendapat telepon darurat dan permisi, tapi Chief Cho akan mentraktir makan siang sebagai ucapan terima kasih karena sudah datang ke pernikahannya dan butuh tiga bulan menjadwalkan dan menjadwal ulang supaya seluruh tim kami bisa hadir. Akan kelihatan buruk kalau aku pergi sekarang. Itu berarti berkurang satu orang untuk ditraktir, jadi mungkin diam-diam ia akan senang, tapi tetap akan pura-pura marah tentang hal itu selama berminggu-minggu. Sungguh tidak sepadan.

Lewat manuver strategis, aku berhasil duduk di ujung meja di seberang Bora *sunbae*, berharap tidak ada orang yang menyadari aku tidak makan tuna. Aku pura-pura makan *banchan* (teman nasi) dengan nikmat dan meminta tambahan pada pelayan.

"Jadi, menyenangkan atau tidak? Hidup pernikahan?" Seseorang melemparkan pertanyaan itu sebagai basa-basi.

Chief Cho berseri-seri bangga. "Tentu saja, enak rasanya pulang menyantap makan malam panas tiap malam. Sejauh ini aku sangat merekomendasikannya."

"Sebaiknya kau segera mulai kalau kau mau menikah," timbrung Pak Geum. "Akan sangat sulit berlarian dengan anak-anak waktu kau lebih tua. Punggungmu sakit."

Lalu seseorang di ujung lain meja mulai berbicara tentang betapa mereka merasa sudah tua dengan semua rasa sakit dan nyeri yang mereka alami akhir-akhir ini dan percakapan sepertinya mulai menjauh dari anak-anak. Jadi aku buru-buru berkata, "Apakah *kau* berencana menambah anak, Bora *sunbae*?"

Mulutnya penuh tuna, jadi ia hampir tersedak waktu menggeleng-geleng keras.

"Apa kau bercanda?" tanyanya lantang, hingga perhatian semua orang teralih kepadanya. "Satu anak juga sudah membuatku *kapok*."

Chief Cho, yang lebih tua dari Bora setidaknya tiga tahun, berdecak. "Yah, kau tahu apa kata mereka. Terasa berat saat kau muda tapi mereka adalah aset terbesarmu saat kau lebih tua. Aku sendiri ingin punya tiga." Mukanya berseri-seri. "Dan kalian semua anak muda, sebaiknya segera mulai. Jangan menunggu seperti aku. Aku menyesalinya."

Aku melihat Miss Chun di ujung terjauh, menusuk-nusuk tunanya dengan sumpit.

"Anak itu seperti lubang-amblas uang," kata Bora. "Semakin banyak uang yang kaulempar ke dalam sana, semakin besar lubang itu."

Semua orang tertawa. Aman untuk berasumsi bahwa nada sarkastis Bora menunjukkan ia bercanda. Ia bisa berbicara seperti ini soal uang hanya karena ia punya banyak uang. Suaminya pengacara, ayah mertuanya dokter terkenal dalam pengobatan (tradisional) Korea di Shinchon.

"Kenapa?" tanyaku, membuat suaraku terdengar hanya sedikit penasaran. "Kenapa anak membutuhkan begitu banyak uang?" Aku tahu kereta dorong bayi lebih mahal daripada yang dikira orang, dan begitu anakmu masuk SD, kau perlu membayar kelas-kelas ekstrakurikuler dan les-les, yang terus menumpuk, lalu ada biaya kursus-kursus, tapi kenapa anak umur tiga membutuhkan banyak uang tidak dapat kubayangkan. Mungkin ia tengah memproyeksikan biaya-biaya masa depan? Atau membelikan bayinya ekstrak ginseng dan seperangkat sendok perak? Negara memberi tunjangan untuk PAUD dan kudengar mereka akan memberimu tunjangan tunai per bulan untuk memiliki bayi, karena mereka membutuhkan pertumbuhan populasi.

Bora *sunbae* menatapku dan tertawa. "Maksudku, pantas saja tak ada orang yang mau punya anak zaman sekarang. Coba kuhitung pengeluaran sebulan terakhir ini saja, oke? Mari kita lihat—dia sekolah, yang, sudah kudaftarkan ke PAUD gratis yang ditunjang negara tapi tentu saja dia tidak masuk, jadi kami memutuskan untuk memasukkannya ke PAUD berbahasa Inggris, yang biayanya 1,2 juta sebulan." Ia tidak mendengar tarikan napas tajamku di sini, dan melanjutkan. "Sekolah

berlangsung dari jam sembilan pagi sampai tiga sore, yang berarti *ahjumma* (bibi) harus datang pagi-pagi jam delapan dan tidak pulang sampai aku pulang saat malam. Jadi aku harus membayar *ahjumma* dua juta *won* sebulan. Lalu, baju. Aku tidak tahu kenapa, tapi anak-anak butuh banyak baju. Aku merasa seperti harus pergi membeli baju tiap minggu. Dan setiap kali aku mengajaknya berbelanja, kami harus membeli mainan kalau tidak ia akan menangis menjerit-jerit di tengah-tengah toko dan membuatku ingin mati karena malu. Dan buku-buku! Apa kau tahu berapa harga buku? Mereka menjual buku anak-anak dalam paket berisi tiga puluh atau lima puluh buku. Lalu aku harus membeli robot rubah yang bisa membacakan buku keras-keras karena semua orang di kelasnya punya robot itu." Ia terus mengoceh dan aku menyimaknya dalam mimpi muram.

Aku tahu sebagian besar hal dalam daftarnya adalah hal-hal yang tidak penting. Tidak akan ada mainan tambahan atau robot yang bisa membaca atau paket isi lima puluh buku untuk anakku. Tapi aku juga tidak cukup naif untuk berpikir bahwa aku tidak menginginkannya saat waktunya tiba. Hatiku akan terpilin karena aku takkan bisa membelikan barang-barang untuk putriku.

Percakapan beralih ke acara liburan karena Bora *sunbae* tengah membicarakan bagaimana ia "harus" memesan *suite* untuk anak dan paket kegiatan anak-anak di hotel di Jeju. Aku menyerah untuk menanyakan soal cuti melahirkan kepadanya karena ia jelas tinggal di planet berbeda, tempat itu tak jadi masalah. Ia mungkin bahkan tidak mengajukan cuti ditanggung.

KAMI kembali ke kantor kira-kira pukul tiga siang. Miss Chun memanggilku ke ruang rapat. Ia tidak memberitahu secara spesifik laporan mana yang harus kubawa atau informasi terkini apa yang harus kuberikan padanya, jadi aku meraup semua yang tengah kukerjakan supaya aku punya apa pun yang ia butuhkan.

Ia duduk di ujung lain meja, menatap muram ke setumpuk kertas. Ia suka memanggil orang kemari karena ia bisa berpura-pura ini kantornya dan mejanya tidak sama besarnya dengan meja kami di lantai ini. Aku membungkuk dan duduk dua kursi jauhnya darinya, menenteng laporan-laporanku dengan kikuk.

"Sebentar," katanya tanpa menatapku. Ia membolak-balik sisa kertas itu selama lima menit penuh, dan satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menatap halaman pertama laporan-laporanku dan bingung kapan aku menulis semuanya itu karena aku tidak ingat sama sekali.

"Nah," katanya. "Miss Wonna."

"Ya?"

"Aku tidak akan berbasa-basi di sini. Apa kau hamil?"

Aku sangat syok hingga betul-betul terkesiap. Tanganku melayang ke perutku.

"Kau tahu dari mana?" tanyaku.

"Aku punya mata," bentaknya. "Dan otak. Dan laporan-laporanmu adalah yang terburuk yang pernah kulihat, dan itu berarti sesuatu karena semuanya tak pernah sangat bagus."

"Aku menunduk ke laporan-laporan itu dan mengangguk. "Aku minta maaf," bisikku. Aku tidak tahu apakah aku meminta maaf untuk kehamilanku atau laporan-laporanku.

"Kapan kau akan melahirkan?" Suaranya tajam. Aku bisa merasakan matanya mengebor tengkorakku hingga berlubang-lubang.

"Sembilan September."

"Kau sudah berbicara dengan HRD?"

"Belum..."

"Bagus."

Aku mendongak ngeri. Ia bersandar di kursinya dan mendesah.

"Aku akan memberitahumu sekarang segamblang-gamblangnya," katanya dalam nada lelah. "Aku tidak bisa memecatmu karena perusahaan melarang merekrut karyawan baru karena akan ada perampingan besar-besaran. Sejujurnya, kalau tidak ada larangan itu, aku pasti sudah memecatmu sejak lama, tapi sekarang aku terpaksa bertahan denganmu karena bahkan kalau aku kehilangan dirimu, aku tidak bisa menggantikanmu dan ada banyak pekerjaan untuk kami semua. Kau mengerti?"

Aku mengangguk tanpa bicara.

"Kita akan mendapat empat proyek baru untuk caturwulan kedua tahun depan. Kalau kita gagal menuntaskan proyek-proyek itu, seluruh departemen ini akan dibubarkan. Bosku memberitahuku bahwa proyek ini adalah tes untuk menentukan apakah kita perlu dipertahankan atau tidak. Kalau departemen ini dibubarkan, aku akan tetap bertahan karena posisiku. Aku hanya akan dipindahkan ke departemen lain. Tapi, semua orang di bawahku akan diberhentikan. Jadi menurutku tidak adil kalau kau mengambil cuti melahirkan yang panjang sementara rekan-rekanmu bekerja demi menyelamatkan sumber nafkah mereka, ya kan? Apalagi ketika kami tidak bisa menambah orang baru?"

Ia menatapku sekaligus menatap menembusku. Aku heran kenapa ia tidak menyuruhku menutup pintu. Insting pertamaku, selalu, adalah bersikap rahasia. Fakta bahwa ia tengah membicarakan peristiwa-peristiwa kosmis dalam hidupku

dengan nada datar membuatku sesak napas lagi. Tapi ia menunggu jawaban.

"Ya," kataku.

"Ya, apa?"

Aku memohon dengan mataku. Beritahukan saja padaku apa yang kau ingin kukatakan.

Ia mengerjap dan mendesah lagi.

"Kurasa kami hanya bisa memberimu waktu paling lama tiga bulan. Biar kuulangi. Kami tidak bisa memberimu waktu sama sekali, tapi kalau kau harus, tidak bisa tidak, mengambil cuti melahirkan, maka aku akan membiarkan nuranimu yang memutuskan. Setelah mendapatkan informasi ini, aku percaya kau tidak akan mengajukan cuti lebih lama daripada itu. Atau biar kusampaikan seperti ini. Kalau kita tidak menunjukkan performa yang bagus dan seluruh departemen ini dibubarkan, maka kau akan mendapatkan cuti melahirkan selama yang kauinginkan." Sarkasmenya membelah udara.

"Kau tahu, di Amerika, mereka hanya memberi cuti melahirkan tiga minggu. Atau sekitar itu. Yah, aku ikut menyesal karena situasinya seperti ini." Ia mengernyit muram, dan waktu aku diam saja, ia mengibaskan tangan menyuruhku pergi. Aku berdiri dan membungkuk dalam-dalam.

***

DI mejaku sepanjang sisa sore itu, satu-satunya yang bisa kulakukan adalah menatap layar dan menghitung-hitung dalam hati. Kalau aku harus kembali bekerja setelah tiga bulan, berarti kami akan perlu menyewa *ahjumma* sampai putriku bisa masuk PAUD negeri, waktu ia berumur satu tahun. Mungkin aku bisa menemukan *ahjumma* dengan bayaran murah, sekitar 1,5 juta *won*. Toh itu hanya untuk sembilan bulan, kataku dalam hati. Bora mungkin membayar terlalu mahal untuk *ahjumma* yang bagus. Mungkin *ahjumma*-nya bahkan bisa berbahasa Inggris.

Kalau pekerjaan ini hilang, aku takkan bisa menemukan pekerjaan lain. Itu aku tahu pasti. Tidak akan ada yang mau mempekerjakanku, karena bahkan pekerjaan ini pun kudapatkan lewat koneksi ayah suamiku waktu ia masih bekerja. Tidak ada gunanya mencari pekerjaan lain. Kalau aku sampai tidak punya pekerjaan, kami tidak akan bisa membayar sewa rumah dan makanan, apalagi membiayai keperluan bayi dan apartemen, dengan gaji tiga juta *won* suamiku. Aku mulai sesak napas.

"Apakah kau baik-baik saja?" Miss Jung sedang berada di kamar mandi memperbaiki polesan lipstiknya ketika aku berjalan masuk dan menunduk lemas di atas wastafel.

"Kurasa aku perlu pulang cepat hari ini," kataku. "Aku tidak merasa terlalu sehat."

Aku batal mengajukan cuti melahirkan sembilan bulan. Tentunya Miss Chun tidak akan mengatakan apa-apa tentang pulang beberapa jam lebih cepat hari ini. Aku mengemasi barang-barangku dan pulang bahkan tanpa menelepon HRD tentang mengambil cuti setengah hari.

***

SI bayi pasti merasakan sentakan karena ia mengetuk lagi. Aku tersenyum dan balas mengetuk padanya sewaktu perlahan-lahan menaiki tangga ke apartemenku. Waktu aku membuka pintu, suamiku tengah berdiri di lorong, mengenakan setelan biru tuanya dan kelihatan sangat ketakutan hingga pekikan kagetku sendiri menguap dari bibirku.

"Kukira kau baru akan pulang hari Sabtu," kataku, tersengal. "Kau membuatku takut!"

Ia tidak menjawab, hanya berdiri, kelihatan sangat gugup hingga aku bingung.

"Eh, apa yang sedang kaulakukan?" kataku.

"Aku merasa kurang sehat jadi aku pulang cepat," katanya, memasukkan tangan ke kantong.

"Oh," kataku. "Apa kau sakit?" Aku memberi isyarat supaya ia bergeser ke samping dan membiarkanku masuk.

"Perutku," katanya. "Hanya kurang enak badan."

Aku menaruh tas di kamar tidur lalu sadar kopernya tidak ada di sana. Biasanya waktu ia pulang dari perjalanan dinas, rumah akan kelihatan seperti habis dilanda angin ribut, dengan kaus kaki dan celana dalam bertebaran di mana-mana. Aku berjalan kembali dan melihat kopernya juga tidak ada di ruang tengah, dan ia masih berdiri di tempat ia berdiri beberapa detik lalu.

"Di mana kopermu?" tanyaku.

Ia berada di meja dapur, menyingkirkan semangkuk *jjambong* yang baru dimakan separuh. Ia membuang sisa kuah oranye manyala itu ke bak cuci piring.

"Kau sakit perut tapi makan kuah pedas?" kataku. Ia masih berdiri di depan bak cuci piring, memunggungiku. "Kenapa kau tidak memberitahuku kau akan pulang lebih cepat?" Bukan berarti aku betul-betul peduli. Aku hanya bingung karena ia biasanya malah terlalu sering membicarakan detail-detail seperti ini.

Ia berbalik perlahan, mengeringkan tangan ke lap, sementara aku mulai mengelap bercak kuah sup di meja.

"Apa kau tahu kau meninggalkan sepatu resmimu di sini? Apakah kau terpaksa membeli sepatu baru untuk rapat-rapat itu? Bukankah kau bilang mereka berpakaian superformal di sana?" tanyaku, mencuci lap di sebelahnya di bak cuci piring.

"Ya, aku membutuhkan sepatu resmi itu," katanya, berdeham keras. "Itulah sebabnya aku ada di sini, sebetulnya. Aku membutuhkannya untuk wawancara sore ini. Kau pulang lebih cepat." Suaranya melemah.

"Wawancara?" tanyaku. "Wawancara apa?" Untuk promosi? Aku ingin bertanya penuh harap, tapi aku memaksa diri untuk tidak menanyakannya.

"Wawancara pekerjaan di Grup BPN," katanya.

"Kenapa pula kau bakal diwawancara di sana?" tanyaku. BPN adalah perusahaan konglomerasi kelas tiga.

Ia menatapku lagi lalu menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak sanggup melakukan ini lagi," katanya.

"Melakukan *apa*?" tanyaku.

"Dengar, Wonna, bagaimana kalau kau duduk?" katanya. Ia membimbingku ke meja dapur dan menuangkan air dari kulkas untukku. Setelah menuangkan segelas lain untuk dirinya sendiri, ia mulai menjelaskan.

Ia tidak pergi ke luar negeri untuk urusan pekerjaan ketika ia bilang itulah yang dilakukannya pada dua kesempatan terakhir. Ia sebetulnya dipecat dua bulan lalu. Selama berpura-pura pergi, ia menginap di rumah ayahnya supaya bisa melamar kerja dan menjalani wawancara-wawancara. Ia tidak ingin membuatku khawatir dalam kondisiku, tapi mungkin bahwa aku akhirnya tahu merupakan hal terbaik karena ia merasa buruk menyimpan rahasia dariku seperti ini. Sekarang ia tengah mencari pekerjaan yang bisa menawarkan tempat penitipan anak gratis di tempat kerja seperti kantornya yang dulu.

"Tapi bagaimana dengan—bagaimana dengan waktu kau memakai setelan jas setiap pagi dan pergi bekerja?" tanyaku, terperangah.

Ia memberitahuku ia memang berpakaian seperti hendak pergi bekerja, tapi ia lalu akan pulang lagi selama sisa hari itu.

Itu benar, ia memang selalu sudah sampai di rumah lebih dulu daripadaku setiap malam. Aku tidak terlalu memikirkan hal itu—aku memercayainya waktu ia bilang perusahaannya tengah berusaha mempromosikan waktu untuk keluarga.

"Aku tidak ingin membuatmu khawatir," katanya. Mata dan suaranya merana, tapi ia mundur selangkah. Dari dulu ia memang selalu takut padaku; sekarang kami

berdua menyadarinya dengan kaget.

Ia lalu menatapku dan aku menatapnya dan kami berdua mendengarkan suara napas kami yang berat. Di luar pintu kami, terdengar langkah-langkah menaiki tangga.

"Jangan marah," katanya, menunggu untuk melihat apa yang akan kulakukan selanjutnya. "Itu tidak bagus untuk si bayi."

***

AKU harus mengakui aku tidak punya bayangan seperti apa masa kecilmu kelak, selain gambaran jelas diriku yang memegang baju berpita-pita, menggendongmu yang terbungkus baju berpita-pita dengan kedua lenganku. Dalam gambaran-gambaran ini, tirai-tirai disingkap tapi cahaya hanya masuk sedikit—ini pasti waktu tidur siangmu, dan aku harus berusaha menidurkanmu dalam gendonganku. Kau meronta-ronta dan rewel, tapi tatapanmu tertuju ke mataku dan aku tahu cara menenangkanmu. Dalam bayanganku konsep waktu tampak kabur, dan segera, atau mungkin itu berjam-jam kemudian, kau sudah berhenti menangis dan tenang dan terlelap.

Kau bakal memiliki hal-hal yang tidak kumiliki waktu aku kecil dulu—misalnya foto-foto yang berharga dan kue-kue ulang tahun dan hari-hari yang dihabiskan di pantai.

Apa yang kukhayalkan terutama adalah versi dirimu yang lebih dewasa. Kau sudah menjadi wanita muda, mungkin seumuran gadis-gadis yang tinggal di atasku —tidak terlalu lebih muda daripada diriku sendiri saat ini. Tapi tidak seperti mereka maupun diriku, *kau* punya senyum yang tak pernah berhenti, yang mengintip di sudut-sudut bibirmu karena kau memiliki masa kanak-kanak yang bahagia.

Dalam khayalanku, kau tengah datang berkunjung—kau praktis terbang untuk menemuiku karena kau punya kabar bagus dan kau ingin memberitahuku langsung karena kita sangat dekat, kau dan aku, dan kau ingin melihat wajahku berpendar bahagia. Kau membunyikan bel, kakimu diketuk-ketukkan tak sabaran, dan waktu aku membuka pintu, di sanalah dirimu, dengan segenap kepercayaan dirimu yang tinggi dan luar biasa, mengayun-ayunkan kebahagiaanmu seperti tongkat kerajaan. Dan beritamu akan meluap dari mulutmu, kata-katamu akan berkejaran karena itu adalah hasil kerja kerasmu dan kau sangat bangga untuk memberitahuku bagaimana kau telah mencapai hal ini.

Aku akan menarikmu ke dalam, mengatakan masuklah dan duduk dan ceritakan padaku dengan lebih pelan dan komplet, dan aku akan menangis karena proses

membesarkanmu akan selalu membuatku sentimental, dan aku akan memelukmu dan tercengang-cengang melihat betapa cantik, betapa tinggi dan kuat dan bersinarnya dirimu. Dan semua kenanganku tentang dirimu akan menari-nari di depan mataku sewaktu aku dengan haus mendengarkan semua yang kaukatakan, tertawa dan memegangi tanganku dan bersandar ke bahuku, atau mungkin membaringkan kepalamu di pangkuanku seperti yang selalu kaulakukan saat masih kecil dulu.

Lalu tiba waktunya bagimu untuk meninggalkanku lagi, untuk kembali ke kehidupanmu sendiri, berdengung dengan aspirasi. Kau tidak perlu mencemaskanku —aku akan menjadi yang terbahagia yang pernah kurasakan, bahkan sewaktu hatiku sedikit patah untuk melepasmu pergi.

Tetap saja, aku tahu kau akan selalu kembali padaku. Dan itu akan menjadi satu-satunya harapan yang akan pernah kutahu.

Ara

BARU waktu terlonjak bangun aku sadar aku pasti ketiduran di mejaku lagi, menonton video-video lama Taein pada acara *reality show*-nya yang terakhir, *Hidup Santai, Hidup Senang*. Ia bersembunyi sejak skandalnya dengan Candy terungkap, jadi aku belum bisa menikmati rutinitas kesukaanku dengan menonton maraton semua kemunculannya di acara televisi terbaru pada akhir pekan. Sebaliknya, aku terpaksa menonton semua acara ulangan untuk kedelapan kalinya. Ini semua salah Candy dan aku biasanya tertidur setelah mengkhayalkan tentang cewek itu masuk daftar hitam semua jaringan televisi di negeri ini.

Leher dan punggung bawahku sakit gara-gara posisi tidurku yang tidak nyaman. Aku kedinginan—musim semi akhirnya datang tapi suhu masih turun drastis saat malam. Aku berdiri, dan sewaktu mengulet, aku mendengar suara-suara aneh yang kedengarannya dari tempat yang sangat jauh. Aku berhenti mengulet dan mendengarkan. Suara itu lagi. Itu suara jeritan yang dibekap, bercampur jerit ketakutan. Aku membuka pintu dan melangkah keluar ke ruang duduk, bertanya-tanya apakah itu Sujin.

Lampu di dapur menyala dan pintu kamar Sujin terbuka tapi gelap, yang berarti ia pasti sudah pulang dan langsung pergi lagi. Jam di atas televisi menunjukkan 03.22.

Nah, itu dia lagi. Suara itu. Itu jelas suara jeritan perempuan. Aku menempelkan kuping ke pintu depan dan aku bisa mendengarnya menembus pintu. Suaranya dari luar. Sekarang sepi lagi. Waktu mengintip lewat lubang intip pintu, aku tidak melihat apa-apa.

Aku mengirim pesan ke *group chat* gadis-gadis yang tinggal di lantai kami—Kyuri, Sujin, dan Miho.

"Ada yang masih bangun/di rumah? Ada yang mendengar jeritan itu? Kurasa itu bukan dari lantai kita, tapi suara itu membangunkanku."

Aku menunggu dan menatap ponselku. Mereka pasti tidur atau keluar. Kyuri

mungkin sedang bersama Sujin. Miho mungkin ada di studio? Apa aku sebaiknya menelepon polisi? Tapi bagaimana aku bisa memberitahu mereka informasi ini? Apakah polisi menerima SMS? Aku tidak tahu. Aku mengetik ke mesin pencari "cara mengirim pesan ke polisi" waktu ponselku berdengung.

"Aku sedang dalam perjalanan pulang." Itu Miho, di *group chat*. "Apakah aku perlu menelepon polisi?"

"Mungkin pasutri di bawah sedang bertengkar?" Aku mengirim pesan itu.

"Tidak, aku melihat si suami pergi hari ini," ketik Miho. "Ia naik taksi sambil membawa koper-koper besar."

"Seberapa jauh dirimu, Miho?" aku mengirim pesan itu.

"Kira-kira 20 menit? Aku sedang di kereta bawah tanah."

Dua puluh menit kelamaan. Seseorang mungkin sekarat.

"Bisakah kau menelepon polisi, kalau begitu?" ketikku. "Aku akan pergi untuk memeriksanya."

Seketika Miho mulai mengetik dengan kalap.

"Tunggu sampai polisi datang. Tahan. Kutelepon sekarang juga. Kalau kau akan pergi, setidaknya tunggu aku!!!"

"Tidak apa-apa, tidak usah cemas," ketikku. "Aku akan membawa senjata."

"JANGAN!!!!"

Sungguh manis dirinya, mencemaskanku. Aku kaget karena ia sudah mendengar tentang semua perkelahian lain di mana aku pernah terlibat waktu muda. Masalahnya adalah, kami tidak punya senjata yang bagus di dalam rumah. Tidak untuk situasi seperti ini. Aku merindukan tongkat kayu panjang kakekku, yang disimpan tanpa guna di Rumah Besar. Sedetik, aku menyusun cara-cara untuk mencurinya kali berikutnya aku pergi ke Cheongju. Bukan berarti aku tahu bagaimana cara menggunakannya, tapi aku bersumpah akan belajar.

Aku tidak yakin apakah pisau dapur ide bagus karena aku tidak pernah menggunakannya dan itu mungkin membuatku tidak bisa berkonsentrasi. Aku menggodok air di poci listrik dan memindai rumah lagi. Ini betul-betul tidak bisa diterima. Aku mencatat dalam hati untuk memesan senjata. Aku meraih gunting dan menyelipkannya ke saku celanaku—gunting mungkin lebih gampang dimanuver daripada pisau—dan begitu lampu penanda di poci listrik mati, aku mengambil poci beruap itu lalu tanpa suara membuka pintu depan.

Baru terpikir olehku, waktu aku berdiri lorong menunggu suara jeritan, bahwa aku tidak pernah berkelahi dengan laki-laki. Aku pernah menyaksikan perkelahian-

perkelahian mereka—geng cowok akan secara rutin berkelahi hebat waktu aku masih SMP dan SMA—dan cewek-cewek kadang-kadang akan menonton dari jauh. Kecepatan dan kekuatannya saja—bunyi pemukul bisbol menghantam kepala seseorang—bunyi tinju yang mengenai rahang seseorang—tidak pernah gagal untuk membuatku syok. Beberapa kali pertama, sebagian besar cewek akan menangis, termasuk Noh Hyun-jin, yang terkenal gara-gara pernah menerima enam tamparan brutal secara berturut-turut di wajah dari guru pendidikan jasmani kami tanpa menangis. Aku memutuskan kalau ada laki-laki di bawah dan ia berusaha memerkosa atau membunuh seseorang, satu-satunya hal yang bisa kumanfaatkan hanyalah faktor kejutan. Aku bisa kelihatan lemah dan rapuh—itulah yang selalu dikatakan Sujin.

Sekarang setelah aku berada di lorong, semakin jelas bahwa jeritan-jeritan itu—berjeda—datang dari bawah. Pasutri itu tinggal tepat di bawah kami, dan kurasa ada seorang gadis yang tinggal sendirian di apartemen lain. Aku berjalan pelan-pelan menuruni tangga dan mendengarkan persis di depan pintu apartemen 302.

Yang ini. Aku bisa mendengar lebih banyak erangan sekarang. Gumaman-gumaman. Tentang seorang bayi? Aku menempelkan kupingku lebih rapat dan hanya mendengar suara perempuan dan awalnya kusangka ia tengah berbicara dengan seseorang tapi lalu terpikir olehku bahwa ia hanya berbicara pada dirinya sendiri. Lalu ia menjerit kesakitan dengan sangat keras hingga aku melompat takut dan hampir menjatuhkan poci.

"Siapa di situ?" seru seorang wanita tiba-tiba, suaranya ketakutan. Aku mengetuk pintu, berharap ketukan itu kedengaran lembut dan tidak berbahaya.

"Siapa itu?" seru wanita itu lagi, tepat sebelum ia mengerang lagi. Terdengar suara langkah diseret disertai erangan lain, dan aku mendengar bunyi cakaran di pintu di depanku. Ia mungkin tengah melihat lewat lubang intip jadi aku mundur sedikit supaya ia bisa melihatku dengan lebih jelas dan tersenyum dan melambai dengan tanganku yang bebas.

Kunci dan pintu dibuka perlahan-lahan dan ia menjulurkan kepalanya ke luar.

"Siapa itu?" katanya. Itu si wanita bersuami. Ia tampak mengerikan—matanya merah, wajah pucatnya berkerut-kerut dan basah oleh air mata. Ia membuka pintu sedikit lebih lebar dan melihat aku memegang poci listrik.

"Ada apa?" katanya. "Bukankah kau tinggal di atas?"

Aku mengangguk lalu menunjuk leherku dan menggeleng-geleng.

"Hah?" Ia kelihatan lebih bingung, lalu ia membungkuk dan mengeluarkan

erangan tersiksa lainnya.

Aku menaruh poci di lantai di luar pintunya, memegangi bahunya, dan kami masuk ke dalam apartemennya. Ia terlalu kesakitan dan hanya mampu berjalan sejauh ruang tengah, tempat ia menjatuhkan diri ke sofa.

Aku menepuk-nepuk lengannya lalu lari ke depan, membuka pintu depan lagi, dan membawa masuk air panas. Lalu aku pergi ke dapurnya dan mencari-cari muk dan menuangkan air untuknya.

Ia tengah menggeliat-geliut di sofa sambil memegangi perut. Air mata mengaliri pipinya. Sambil berlutut di depannya, aku mengusap lengannya dari atas ke bawah. Lalu aku merogoh ponselku dari saku.

"Aku mendengar suara-suara aneh jadi aku datang untuk melihat ada apa. Apa kau perlu kupanggilkan ambulans?" Aku mengetik ke ponselku, lalu menunjukkannya kepadanya.

Sambil mengusap air mata, ia mengambil ponselku dan membacanya. "Kau tidak bisa bicara?" tanyanya, alisnya berkerut kaget. Ia berbicara dengan gaya berlebihan seperti yang biasa dilakukan sebagian besar orang waktu mereka pertama kali tahu.

Aku mengangguk.

Ia terduduk tegak lalu mencengkeram pergelangan tanganku, membuatku kaget.

"Apakah kau terlahir seperti itu?" tanyanya, dengan nada putus asa yang aneh. Orang-orang sering bertanya seperti ini kepadaku, tapi ia terdengar seolah-olah ada hal lain dalam pertanyaannya selain sekadar ingin tahu. Aku mengedip-ngedip cepat lalu setelah beberapa saat menggeleng.

Ia mendesah dan berbaring kembali ke sofa. Aku menunggu pertanyaan lanjutan tentang bagaimana kejadiannya, tapi pertanyaan itu tidak datang.

"Apa kau perlu pergi ke IGD?" ketikku lagi.

Ia membacanya dan memejamkan mata kesakitan.

"Aku tidak tahu," katanya, berayun maju-mundur. "Kurasa aku seharusnya ke IGD, tapi aku tidak tahu." Ia mulai menangis lagi. "Ini tidak masuk akal, tapi aku ingin menunggu sebentar. Ini masih sangat dini jadi kalau ada yang tidak beres aku yakin mereka akan langsung membunuhnya untuk mengeluarkannya dariku."

Aku menyimpulkan ia hamil dan ia tengah membicarakan soal bayinya.

"Kudengar kalau ada masalah mereka akan mementingkan menyelamatkan si ibu daripada si bayi dan aku tidak mau itu terjadi. Kalau bayiku akan mati maka aku akan ikut mati saja bersamanya."

Aku menunduk menatapnya dan aku mengerti. Aku mengangguk dan

membawakannya tisu dari kotak tisu di meja dapurnya dan ia membersit. Aku berlutut di sebelahnya dan mulai mengusap-usap rambutnya, yang basah gara-gara keringat. Dipikir-pikir, aku belum pernah berada di dalam rumah pasutri muda, tapi yang pernah kulihat di televisi jendela rumah mereka dipasangi tirai-tirai berenda dan terdapat foto-foto pernikahan superbesar dan muk, selop, serta barang-barang biru dan pink yang serasi.

Tapi di apartemen ini, tidak ada foto-foto, lukisan-lukisan, ataupun renda-renda—apartemen ini polos dan sepi hiasan dan netral seperti ruang tunggu rumah sakit. Buku-buku atau tanaman-tanaman pun tak ada. Satu-satunya yang bersifat pribadi adalah rak buku kecil berisi CD di sudut. Wanita ini pasti sangat aneh, karena tidak memiliki satu dekorasi pun di dalam rumahnya. Bahkan di salon tempat kami masing-masing diberi sedikit tempat berupa satu kursi di depan cermin, semua orang mati-matian berusaha mendekorasi ruang rak seluas tiga puluh sentimeter di depan cermin itu. Wanita ini sedang hamil! Tidak ada satu barang bayi di mana pun, walaupun kudengar orang-orang tidak suka membeli barang-barang terlalu cepat karena takut bawa sial... Menggoda para dewa dengan asumsi-asumsi kebahagiaan.

Ponselku mulai berdengung, membuat kami berdua sama-sama terlonjak. Miho yang menelepon. Dia pasti luar biasa lelah jiwa-raga, sampai meneleponku. "Ara, ini aku. Periksa pesan-pesanmu! Balas pesanku!!" katanya waktu aku menerima teleponnya, lalu ia mengakhiri sambungan.

Aku membuka pesan dan melihat ia telah mengirim banyak pesan. "Di mana kau??? Apa kau baik-baik saja??? Aku barusan mengetuk pintumu dan kau tidak ada di sini!!"

Aku membalas pesannya. "Di bawah, unit 302. Wanita ini sedang kesakitan. Aku baik-baik saja!"

Mungkin sepuluh detik kemudian, aku mendengar ketukan di pintu.

"Siapa itu?" tanya wanita itu lemah, dan aku berlari ke pintu dan membukanya.

Miho tampak lega waktu melihatku. Rambut panjangnya dikepang dua, tangan dan lengannya berlepotan cat seperti biasa.

"Kau membuatku takut!" kata Miho dengan nada menegur. "Kau tidak boleh melakukan itu! Hanya mengirim pesan lalu diam!"

Aku mengerutkan wajah tanda meminta maaf.

"Aku sudah menelepon polisi," kata Miho. Aku menggeleng. "Telepon mereka lagi? Bilang mereka tidak usah datang?" tanyanya, dan aku mengangguk.

"Siapa di sana?" panggil wanita itu dari ruang duduk, dan Miho berjalan masuk

bersamaku.

"Halo, apakah kau baik-baik saja?" tanya Miho lembut ketika ia melihat wanita itu berbaring. "Temanku ini, Ara, mengirim pesan padaku katanya ia mendengar suara jeritan-jeritan lalu ia tidak mengirim pesan lagi jadi aku gugup."

Wanita itu terduduk perlahan, dengan hati-hati menyentuh perutnya.

"Aku tadi sangat kesakitan," katanya. "Suamiku... tidak ada di sini." Ia mengatakan ini dengan ragu-ragu, lalu mengusap-usap perutnya dalam gerakan memutar. "Aku sebetulnya berpikir aku sudah merasa lebih baik. Masih sakit, tapi tidak terlalu sekarang. Aku hamil." Ia mengucapkan bagian terakhir dengan agak menantang.

"Apakah kau perlu menelepon doktermu?" tanya Miho. Wanita itu menggeleng-geleng dan menatapku. Aku menyentuh lengan Miho dan menggeleng.

"Yah, setidaknya kau sudah merasa lebih baik," kata Miho. "Itu bagus! Omong-omong, aku Miho. Ini Ara. Kami tinggal di atas."

"Ya, maafkan aku," kata wanita itu. "Ini sudah larut dan aku sudah mengganggumu. Aku heran seisi *office-tel* ini tidak menggedor-gedor pintuku."

"Oh, tidak usah khawatir," kata Miho. "Ara ini istimewa. Pendengarannya lebih tajam daripada kebanyakan orang. Aku yakin orang lain masih tidur."

"Kapan suamimu akan kembali?" aku mengetik.

Ia melihat ketikanku dan menggeleng sekali. Lalu Miho menepuk punggungku untuk memberitahuku supaya berhenti bertanya.

Aku pergi ke meja dapur untuk memeriksa air panas yang tadi kutuang ke muk. Sudah bisa diminum sekarang, jadi aku membawakannya untuk wanita itu dan ia menghirup tehnya.

"Terima kasih banyak sudah membawakan air panas. Kau perhatian sekali." Ia memegang muk dengan kedua tangan lalu menaruhnya di perutnya.

Aku tersenyum lemah. Untung saja ia tidak tahu aku mengira ia diperkosa dan aku berniat menyiramkan air mendidih itu ke muka pemerkosanya.

"Sekarang sudah sangat larut. Aku merasa tidak enak karena sudah membuat kalian tetap terjaga. Pulang dan tidurlah. Aku sudah merasa jauh lebih baik, sungguh." Untuk menunjukkan maksudnya, ia berdiri dan tersenyum gemetar.

Miho dan aku melihat jam, yang sekarang menunjukkan 04.05. Kami berdua mengangkat bahu. Miho punya jam kerjanya sendiri dan bisa tidur selarut apa pun.

Aku harus berada di tempat kerja jam 09.30. Aku belum mendapatkan asistenku sendiri sejak Cherry tidak pernah kembali setelah malam itu; aku berusaha tidak

menarik perhatian dan tidak meminta asisten baru.

Aku meraih kedua tangan wanita itu dan meremasnya. Tangannya kurus sekaligus lembut.

"Terima kasih," katanya, matanya menatap lantai karena malu. Miho menggumamkan selamat malam kepadanya dan kami pergi bersama-sama, menutup pintu dengan perlahan di belakang kami.

KEESOKAN harinya di tempat kerja, aku memikirkan wanita itu. Aku tidak bisa berhenti memikirkan tatapannya yang putus asa—bagaimana ia tidak mau pergi ke IGD, walaupun kesakitan, karena mereka mungkin akan mengeluarkan bayinya.

Aku tidak bisa membayangkan merasa seperti itu. Aku tidak bisa membayangkan memiliki anak dan harus menjaganya dan sepanjang waktu setiap hari mendedikasikan diri ke anak itu tanpa memiliki kehidupan sendiri. Aku penasaran bagaimana transisi itu terjadi dan seperti apa rasanya ketika insting itu mulai berjalan.

Salah seorang pelangganku pernah berkata padaku bahwa masalah sebagian besar generasiku di negeri ini adalah kami tidak hidup untuk hari esok. Pria itu dosen sosiologi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para asisten tentang pilihan-pilihan hidup mereka, yang jelas membuat mereka tidak nyaman. Mereka tidak akan bekerja di salon kalau mereka bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan macam itu dengan positif, aku ingin berkata. Tapi tentu saja ia dan semua orang lain sudah tahu itu, dan ia hanya bersikap kejam dengan mengungkit-ungkit hal itu. "Kau harus tumbuh besar dengan orangtua yang hidupnya menjadi lebih baik seiring berlalunya waktu, jadi kau belajar kau harus menginvestasikan upaya agar hidupmu membaik. Tapi kalau kau tumbuh besar di sekitar orang-orang yang situasinya makin lama makin buruk seiring berjalannya waktu, maka kau akan berpikir kau hanya perlu hidup untuk hari ini. Lalu waktu aku bertanya pada anak-anak muda, bagaimana dengan masa depan? Apa yang akan kaulakukan ketika hari esok tiba dan kau telah menghabiskan semuanya? Mereka berkata mereka akan mati saja. Itulah sebabnya Korea memiliki tingkat bunuh diri tertinggi di dunia."

Ia mengatakan ini dalam gaya berceramah, seolah-olah menegur semua orang yang bekerja di salon.

Aku ingin bertanya apakah anak-anaknya sendiri cemerlang dan berbakti dan sukses, karena tidak ada orang yang seperti itu.

Kadang-kadang, bagus juga aku tidak bisa bicara.

***

KYURI mengirim pesan padaku sekitar jam makan malam.

"Manajer kami berkata ada kemungkinan Taein akan datang ke Ajax malam ini! Madam tidak akan ada di sini karena ia akan menjalani pemeriksaan kesehatan tahunannya besok jadi ia harus puasa dan tidak minum mulai jam 5 sore hari ini. Ini sempurna. Apa kau bisa pulang kerja dan datang kemari sekitar jam 9? Manajernya jelas akan datang bersama *seseorang* dari perusahaan Taein dan aku berani bertaruh itu betul-betul Taein. Bahkan seandainya bukan pun, setidaknya kau bisa bertemu manajernya."

Aku terus memandangi pesan ini dan tidak bisa bernapas dan aku harus duduk dan para asisten langsung kocar-kacir seperti kecoak waktu melihat wajahku. Mungkin Cherry menceritakan pada mereka hal-hal tentang diriku.

Akhirnya tiba juga. Waktu aku bisa bertemu Taein. Aku telah mengkhayalkan momen ini ribuan kali, dan setiap kalinya, ia tertarik padaku dan ingin berbicara sendirian denganku dan ia mengajakku ke apartemennya, tempat kami mendengarkan musik sepanjang malam berbaring di lantai kamarnya, seperti yang dilakukannya di *reality show Kamarku yang Sepi*. Aku melonjak berdiri dari kursiku dan menatap cermin. Aku harus pergi. Aku tahu Kyuri takkan pernah mengirim pesan padaku kalau ini bukan kesempatan sungguhan.

Aku harus mentransformasi diri, itu sudah langsung jelas. Aku bakal perlu meminjam sesuatu untuk dikenakan dari salah satu gadis. Aku memindai semua gaun mereka di dalam kepalaku. Aku pernah melihat Miho mengenakan semacam gaun hijau gelap yang sangat kusukai. Aku perlu menanyakan gaun itu padanya sekarang juga.

Aku bergegas ke meja depan dan bertanya berapa banyak klien yang masih harus kutangani hari ini, dan untungnya mereka memberitahuku hanya ada dua. Mrs. Park Mi-soon dan Mr. Lim Myung-sang. Aku mengetik di ponselku bahwa ada situasi darurat dan aku harus segera pulang, dan meminta Miss Kim untuk menelepon dan menanyakan apakah mereka lebih suka menjadwal ulang ataukah bersedia ditangani oleh siapa pun yang tersedia. Mrs. Park dijadwalkan untuk keriting rambut, yang hanya dilakukannya setiap tiga bulan sekali, tapi ini tidak bisa ditunda. Mr. Lim hanya datang untuk potong rambut bulanannya. Miss Kim mengangguk dan bertanya ada masalah apa tapi aku menggeleng-geleng dan segera pergi ke ruang ganti, tempat aku menukar pakaianku ke pakaian biasa. Sewaktu aku pergi, aku bersitatap dengan Miss Kim dan memberi isyarat supaya ia mengirim pesan padaku, dan ia mengangguk dan mengibaskan tangan supaya aku segera pergi.

WAKTU aku kembali ke *office-tel*, tidak ada ada orang di rumah, dan Miho tidak

menjawab pesanku soal gaun itu. Aku menekan kode pintu apartemen Miho dan Kyuri, dan begitu berada di dalam aku mencari-cari ke lemari baju mereka.

Aku menemukan gaun hijau itu bukan di lemari baju Miho melainkan di lemari baju Kyuri, dan aku menulis ke *group chat* kami. "Pinjam gaun hijau gelap dari lemari baju Kyuri, entah ini punya siapa!! Trims!! Riasan dan sepatu juga!!"

Namun, peralatan Kyuri tidak menciptakan wajah Kyuri, dan aku keluar dari kamarnya kelihatan sedikit terlalu pucat dan bermata lebar untuk seleraku. *Eyeliner* selalu menjadi titik lemahku. Setidaknya rambutku akan kelihatan sempurna. Setelah mengenakan gaun itu, yang agak ketat untukku, aku menata rambutku dalam ikal-ikal besar. Sayangnya, semua sepatu Kyuri terlalu besar untukku jadi aku terpaksa memakai sepatuku sendiri, dan satu-satunya yang paling sesuai adalah sepatu hak warna *nude* yang kubeli beberapa musim panas lalu yang membuat jari kakiku sakit. Semua ramalan cuaca berkata ada kemungkinan hujan sebentar saat petang, jadi aku membawa payung karena tidak ingin merusak gaun itu.

Pada saat aku mencegat taksi, sudah pukul 21.00 lebih, dan aku hampir menangis cemas sewaktu kami terjebak macet selama hampir sepuluh menit. Kyuri mengirimiku pesan untuk berkata bahwa Taein baru saja datang. Ia bilang ia akan naik untuk menjemputku saat aku tiba.

Hatiku hampir meledak rasanya waktu taksi akhirnya berhenti dan aku melihat Kyuri melambai kepadaku di pintu masuk tempat beberapa pria bersetelan jas tengah mondar-mandir.

"Kau datang!" pekiknya, dan aku bisa mencium alkohol dari napasnya. Ia sudah mabuk dan cekikikan sewaktu meremas tanganku. Kami berjalan limbung menuruni tangga bersama-sama. "Jadi, ia datang kemari bersama dua temannya dan manajernya lalu CEO agensinya juga nanti akan datang juga. Dan Sujin! Sujin sedang berada di ruangan lain sekarang tapi ia akan segera datang!"

Kami berjalan di sepanjang koridor gelap tempat para gadis dan pelayan tampak keluar-masuk ruangan-ruangan. Sewaktu pintu-pintu terbuka dan menutup kami bisa mendengar potongan-potongan suara tawa dan suara-suara rendah atau bernyanyi. Akhirnya Kyuri berhenti dan membuka pintu dan mendorongku masuk dengan pelan.

Di dalam gelap, dengan meja marmer persegi di tengah-tengah ruangan dan kamar mandi di sudut. Empat laki-laki tengah duduk di sekeliling meja sambil minum-minum, dan di ujung kanan terjauh, itu betul-betul Taein.

Rasanya aneh karena tidak ada lebih banyak orang lain di sini, bahwa semua

orang tidak menatapnya kegirangan. Aku *tidak* sedang berhalusinasi—kulitnya berpendar, wajahnya lebih kecil daripada yang kuduga—wajahnya yang sempurna, yang kupandangi setiap malam di layar, sekarang sangat dekat denganku hingga aku bisa mengulurkan tangan dan merangkumnya dengan kedua tanganku.

"Kemarilah, Ara," kata Kyuri, dan ia mendorongku sampai kami mencapai meja lalu mendudukkanku di sebelah Taein.

Aku membungkuk dan mukaku merah padam sampai ke ubun-ubun.

"Kau pergi dengan sangat cepat sampai aku hampir tersinggung, Kyuri," kata salah seorang laki-laki itu, yang memakai kemeja garis-garis dan kelihatan sebaya dengan Taein.

Seorang laki-laki di sisi lain berkata, "Ya, aku tidak sadar kau sepopuler *itu*, sampai kau tidak bisa duduk di sini sepuluh menit penuh." Ia punya wajah bulat dan kulit jelek dan ekspresinya tidak baik. "Tempat ini mulai terlalu berlagak."

"Aku pergi untuk menjemput temanku, yang merupakan fan berat Taein!" kata Kyuri riang. "Bukan pergi ke ruangan lain."

"Uh, serius, fan?" kata laki-laki berkemeja garis-garis. "Dia benci fan."

"Tidak, aku tidak benci fan," ujar Taein buru-buru, mengulurkan tangan dan pura-pura menonjok bahu temannya. Ia menoleh dan tersenyum lebar kepadaku, tapi aku bisa melihat ia berubah waspada sekarang.

"Jadi, siapa namamu?" kata manajer Taein yang badannya sebesar Hulk, menoleh ke arahku. Wajah lebarnya ditandai bintik-bintik jerawat, dan aku juga mengenalinya, dari semua *reality show* di televisi. Ia sudah mendampingi Crown sejak sebelum mereka debut. Semua cerita yang pernah diceritakan tentang dirinya—biasanya di radio dan bukannya di televisi—segera terbayang di benakku. Ia dulu suka menimbun makanan di kamarnya dan pura-pura tidak punya makanan waktu anak-anak kelaparan setelah latihan seharian dan telah menghabiskan jatah makanan sepuluh ribu *won* untuk hari itu. Suatu waktu, ia pernah lupa menjemput mereka dari bandara karena ia terlalu mabuk hingga mereka terpaksa naik taksi pulang dengan uang mereka sendiri (padahal mereka belum punya penghasilan).

Aku heran bagaimana mereka tahan dengannya sekarang, setelah semua penderitaan yang diakibatkan orang itu ketika mereka masih hidup susah dan miskin.

"Namanya Ara," kata Kyuri. "Dia bisu."

"Apa?" Terdengar seruan kaget di seputar meja dan aku makin merah padam.

"Aku tidak pernah bertemu orang bisu!" ujar salah satu teman Taein. "Wow, *room*

salon ini makin lama makin menarik tiap kali aku datang ke sini. Bagaimana ia bisa berbicara padaku kalau dia *bisu*?"

"Pakai bahasa tubuh, bodoh," ujar teman berbadan tinggi, terkekeh-kekeh sendiri. "Dia pasti sangat fasih dalam beberapa logat."

Aku heran kenapa selama berkali-kali mengkhayalkan bertemu Taein, aku tidak lebih bersiap-siap untuk ini. Air mata panas mulai menggenangi mataku waktu pintu terbuka dan Sujin masuk.

"Mereka memberitahuku kau ada di dalam sini!" ujarnya riang kepada Kyuri. "Halo semuanya!"

Para laki-laki melirik ke arahnya dan mengabaikannya. Lalu ia melihatku dan Taein.

"Ara?" kata Sujin waktu melihatku. "Ya Tuhan!" Seketika, ia paham apa yang tengah terjadi dan duduk di sebelahku. Ia mencubitku dan mulai memekik-mekik.

"Apa-apaan ini," aku mendengar si laki-laki tinggi bergumam. Lalu ia menekan tombol di meja dan seorang pelayan muncul. "Panggil Madam," katanya. Semua orang seketika terdiam, dan Kyuri kelihatan panik.

Hanya butuh satu menit bagi Manajer, berpakaian hitam-hitam, untuk membuka pintu dan meluncur masuk tanpa suara. "Halo," katanya, menjura dalam-dalam. "Apakah ada masalah? Bagaimana aku bisa memperbaikinya?"

Si laki-laki tinggi mengibaskan tangan kepadanya. "Aku bilang, panggil *Madam*. Bukan kau. Aku tidak kenal kau."

"Hari ini dia tidak masuk, tapi aku yakin aku bisa membantu Anda. Apakah aku perlu mengosongkan ruangan?" Manajer menatap Kyuri, dan aku bisa melihat ia berusaha keras melindunginya dan, dengan begitu, kami. Dia menyukai Kyuri, itu jelas. Kami semua menahan napas.

"Brengsek, berapa kali aku harus bilang padamu untuk memanggil Madam? Dia punya telepon, kan? Malah, aku sendiri punya nomornya. Biar kutelepon dia sekarang."

Dengan ngeri, kami melihatnya merogoh ponsel dari saku dan menggulung layar lalu menelepon.

Kyuri bergumam pelan "celaka". Sujin berdiri dan menarik pergelangan tanganku, dan kami perlahan-lahan berjalan menuju pintu.

Selesai sudah. Taein bahkan tidak berbicara padaku. Aku tidak sempat mengetik apa pun padanya. Aku menoleh dengan putus asa kepadanya sewaktu berjalan keluar pintu, tapi ia tengah bercanda dengan teman-temannya, bahkan tidak

menyadari aku pergi.

Sewaktu pintu menutup, aku mendengar temannya berteriak ke ponsel. "Ada apa dengan pengendalian mutu di sini! Kukira ini tempat sepuluh persen! Bukan rumah amatiran dan orang aneh! Berapa banyak uang yang sudah kuhabiskan selama bertahun-tahun untuk diperlakukan seperti ini!"

Aku berjalan cepat meskipun memakai sepatu hak, berusaha mengikuti kecepatan Sujin dan Kyuri. "Kalian berdua sebaiknya pergi," ujar Kyuri lembut sewaktu berhenti mendadak di depan pintu lain. "Sampai ketemu di rumah nanti." Ia membuka pintu dan menyelinap masuk. Sujin meraih tanganku, dan kami berdua mulai berjalan cepat lagi. Aku tahu apa yang dirasakannya dan ia tahu apa yang kurasakan dan dalam waktu singkat kami berdua sudah berlari.

PADA hari aku kehilangan suaraku, situasinya juga seperti ini. Aku berlari bersama Sujin dan ia memegang tanganku dan membimbingku keluar. Sujin-lah yang membawaku ke sana—ke bawah lengkungan di sebelah jalanan tanah setelah hari gelap, tempat ia bilang kami akan diinisiasi untuk menjadi anggota geng anak nakal, supaya kami bisa menjadi pemimpin di sekolah tahun depan. Aku tidak ingin pergi karena aku tidak yakin aku ingin dilabeli sebagai anak nakal, karena itu berarti semua guru akan membenci kami dan selalu mengincar dan memukuli kami setiap kali mereka melihat ada yang tidak beres. Seorang anak laki-laki *iljin* satu angkatan di atas kami gendang telinganya sampai pecah gara-gara dipukul Wakil Kepala Sekolah.

Kami tidak tahu sekolah-sekolah lain telah mendengar tentang malam inisiasi kami dan datang untuk balas dendam atas perkelahian-perkelahian dulu ketika mereka kalah dari kami. Mereka membawa papan-papan kayu dan beberapa bahkan membawa botol-botol bir yang mereka pecahkan ke trotoar untuk dijadikan senjata. Mereka mengepung kami dan kami tidak tahu mereka akan betul-betul menggunakan botol pecah itu pada kami sampai salah satu *sunbae* berteriak, "Lari!" lalu seluruh dunia runtuh dalam kekacauan. Aku tidak pernah melihat gadis yang memukulku, tapi Sujin belakangan memberitahuku bahwa gadis itu membawa tongkat pemukul.

Waktu kami tiba di halaman Rumah Besar, Sujin membangunkan orangtuaku sebelum menelepon ambulans. Tidak banyak yang kuingat dari malam itu, tapi aku ingat kuku-kuku Sujin, darah dan kulit di balik kuku-kuku itu setelah ia mencakar muka gadis yang menyerangku. Waktu teriakan "Polisi!" mulai terdengar, perhatian gadis itu teralihkan, dan saat itulah Sujin mencakarnya sebelum dengan panik me-

narikku menjauh. Aku tidak bisa melihat dengan jelas gara-gara rasa sakit yang meledak di dalam kepalaku.

"Maafkan aku, maafkan aku," teriak Sujin. Itulah memori yang paling berat untuk ditanggung dari malam itu. Suara Sujin yang tersekat kesedihan mendalam atas keadaanku.

Kyuri

INI pertama kalinya dalam tiga minggu yang panjang dan tenang ketika aku betul-betul merasa ingin pergi keluar sepulang kerja, jadi waktu Sujin mengirimiku pesan tadi bahwa ia akan selesai kerja kurang-lebih sama sepertiku hari ini, aku memberitahunya supaya menemuiku di tempat *samgyeopsal* favoritku. Ia sudah dua puluh menit pergi ke kamar mandi sehingga aku memanggang daging dan makan dan minum-minum sendiri. Aku bisa merasakan orang-orang di meja-meja lain merasa kasihan padaku.

Sekarang pukul 01.00 dini hari Kamis, jadi tentu saja tempat ini ramai dan staf berlarian dengan wajah-wajah stres, tapi aku tidak peduli—aku memanggil seorang pelayan muda dan menyuruhnya memanggangkan daging untukku selagi aku pergi mencari Sujin. Di kamar mandi, ia tengah menusuk-nusuk wajahnya dengan ujung jemari bertabur-kristal di depan cermin.

"*Apa* yang sedang kaulakukan?" bentakku.

"Oh, maaf, maaf," katanya gelagapan. "Semua makanan ini menyangkut di dalam mulutku dan aku tengah mengeluarkannya lalu kupikir mungkin aku mendapatkan kembali sedikit sensasi di sisi kanan daguku, tapi kurasa aku salah. Aku akan segera keluar!"

Di meja, ia mengambil penjepit dari pelayan yang berkeringat dan mulai membolak-balik daging babi itu, menata potongan-potongan yang sudah matang ke piringku. Sewaktu aku memperhatikannya mengambil gunting dan mulai meng-gunting-gunting potongan dagingnya sendiri menjadi irisan kecil-kecil, aku merasa dadaku melunak. Tentu saja aku ingat seperti apa rasanya—betapa setiap kali makan terasa berat—makanan akan menyangkut, harus mengunyah pelan, bagaimana rahang akan mengeluarkan bunyi *klik, klik*, semua rasa kebas dan tidak nyaman itu.

"Kau akan terbiasa," kataku padanya, sekali lagi. Setelah operasi-operasiku sendiri, aku harus berusaha keras untuk menghentikan diri memanjangkan leher seperti bangau dan terus-menerus menusuk dagu karena tidak bisa merasakannya. Sensasi-sensasi itu tak pernah kembali, tapi itulah fungsinya cermin lipat dan moda

swafoto—untuk memeriksa apakah ada makanan atau minuman yang menetes ke dagu. Tanpa bicara, aku merogoh tasku dan menyodorkan cermin favoritku—bentuknya kecil dan bundar dengan pinggiran berenda.

"Oh, tidak apa-apa," katanya, memiringkan kepala dan senyumnya merekah. Setelah sebagian besar bengkaknya mengempis, kecantikan muncul secara dramatis di wajahnya seminggu terakhir ini. Aku takjub, seperti yang selalu kurasakan, menyaksikan bagaimana kecantikan itu tiba-tiba merekah ketika akhirnya terjadi.

Aku bisa melihat para laki-laki di meja-meja terdekat mencuri-curi pandang padanya, lalu padaku. Ia menerima nasihatku dan mendatangi tempat bulu mata langgananku, dan mereka telah menciptakan keajaiban dekaden ke mata barunya yang kini simetris. Bahkan hidungnya kelihatan lebih imut; efek samping yang umum dari operasi rahang. Dengan wajah yang lebih kecil, bagian wajah yang tidak disentuh seperti dahi dan hidung cenderung ikut menjadi lebih cantik.

Seandainya Sujin sudah secantik ini tiga minggu lalu, pada malam insiden Taein. Mungkin ia akan diterima di Ajax dan kami semua akan berpesta bersama Crown sekarang, di ruang privat rahasia di kelab baru yang gemerlapan. Sebaliknya, ia malah bekerja sebagai salah satu gadis tenaga lepas yang diangkut dalam bus ke *room-room salon* yang kekurangan gadis malam itu. Itu pun didapatkannya setelah aku meminta bantuan teman lamaku dari saat aku bekerja di Gangseo.

"APA kau *betul-betul* sudah gila?" kata Madam, waktu aku menemuinya untuk meminta maaf beberapa hari setelah malam celaka itu. Saat itu masih sore dan ia tengah duduk di meja di salah satu ruangan di *room salon*, menuliskan angka-angka ke buku hitam kecilnya dan menggunakan ponselnya sebagai kalkulator.

Miho-lah yang bersikukuh soal meminta maaf secara langsung, apa pun yang terjadi. "Pergi saja. Itu akan sangat bermanfaat, percayalah padaku. Hanya itu yang mereka inginkan—orang-orang yang lebih tua itu—supaya orang lain minta maaf dan melakukannya lebih dulu." Tadinya aku berencana mendekam di rumah selamanya, peduli setan dengan utang-utangku. "Hal terburuk yang bisa terjadi adalah segala sesuatunya berjalan seperti biasa," kata Miho. Ia sudah berhenti bermuram durja karena pacarnya itu, dan aura angkuh martir-sombongnya semakin tak tertahankan. Meskipun semua keyakinannya yang sangat kuat, aku masih tidak pergi bekerja selama beberapa hari sampai *Oppa* Manajer mengirim pesan yang memberitahuku Madam tidak mengatakan apa-apa waktu ia mengungkit namaku. *Kalau kau masuk sekarang, rasanya akan seperti tidak ada yang pernah terjadi,* tulisnya dalam pesannya.

"Aku amat, sangat menyesal sekali," kataku berulang-ulang, membungkuk serendah yang bisa dilakukan pinggangku. "Aku tidak mampu berkata-kata."

Setelah melihat ponselnya lagi, Madam mengabaikanku. Ia membuatku menunggu di sana selama setengah jam penuh sementara ia menyelesaikan neraca di bukunya dan menelepon sana-sini, tapi aku juga tidak bergerak. Aku menyembah nyaman. Kubayangkan otaknya berputar keras di dalam tulang tengkoraknya yang besar sewaktu ia mengalkulasikan cara paling optimal untuk mempermalukanku hingga hampir ke titik yang membuatku menyerah kalah.

Waktu akhirnya berbicara padaku, ia kedengaran sangat kesal tapi pasrah. "Dengar," katanya, menutup buku kecilnya dengan kasar dan membuatku berjengit. "Bukan rahasia lagi kalau industri ini sudah tidak seperti dulu dan situasinya berat. Semua orang mengalami masa yang berat. Aku mengalami masa yang berat, dan kau bisa yakin kau juga akan mengalami masa berat, walaupun tak satu pun dari kalian gadis tolol yang bisa berpikir jauh ke depan, aku tahu."

Muka jelek dan menyedihkannya kelihatan tua saat itu, dan keriput. Aku memikirkan semua uang yang dihematnya dengan bertahan sejelek ini. Matanya tidak hangat, tapi dari dulu juga memang tidak pernah, bahkan pada waktu aku sangat populer. "Sekarang pergilah dan cetak uang layaknya bintang," katanya, mengusirku dengan lambaian pelan. Demikianlah aku dibebaskan, ke udara.

SAMBIL diam-diam memuntahkan beberapa daging ke tisu, Sujin berkata, "Menurutku kau perlu mencari jenis pekerjaan lain."

Aku mendengus ke gelas selokiku. "Kau menghabiskan semua waktu dan uang dan kesakitan untuk berusaha masuk ke *room salon*, dan sekarang kau menyuruh*ku* untuk meninggalkan tempat sepuluh persen?" kataku. "Terus menurutmu apa yang harus kukerjakan? Mengosrek jamban?" tanyaku iseng. Itu bukan pertanyaan yang pernah kupikirkan secara serius. Ke mana pun aku menengok, hanya ada pekerjaan-pekerjaan yang tak mungkin bisa kudapatkan. Aku tahu ini, karena walaupun aku mencoba menghindari berita, tajuk-tajuk utama tentang pengangguran berpendaran di seluruh pejuru kota. Kemarin saja, waktu aku terjebak macet dan terpaksa melihat televisi raksasa di perempatan Stasiun Sinsa, melihat pembawa berita dengan takarir raksasa membicarakan tingkat pengangguran tertinggi dalam tahun ini dan bagaimana orang-orang akan mulai membunuh orang lain hanya gara-gara bosan atau alasan tak jelas. Apakah angka pengangguran itu mencakup semua orang yang memiliki gedung-gedung dan tidak bekerja? Setiap gedung pencakar langit dan mal-mal di kota ini berisi pemilik yang menghabiskan waktu di gim-gim hotel dan pusat

perbelanjaan dan tidak pernah perlu bekerja sehari pun seumur hidup mereka. Perjalanan komuter yang paling sering mereka lakukan mungkin ke *room salon*.

"Tapi menurutku Madam-mu tidak memperlakukanmu dengan baik," kata Sujin, yang membuatku tertawa makin keras. Ia menggeleng-geleng padaku dengan tak sabaran. "Aku tahu, aku tahu, tapi maksudku adalah kau kelihatan luar biasa stres belakangan ini. Lebih daripada yang pernah kulihat." Pelayan membawakan botol lain dan Sujin mengisi gelasku.

"Bagaimana dengan*mu*?" tanyaku. "Apakah ini membuatmu berpikir ulang tentang pekerjaan ini juga?"

"Tidak, tapi ini berbeda untukku," katanya. "Sekarang ini aku terlalu sibuk menikmati menjadi cantik." Ia melirik-lirik cepat ke sekeliling kami, untuk melihat apakah ada orang yang mendengarnya, dan merona ketika melihat seorang laki-laki terang-terangan menatapnya. "Lagi pula, aku tidak pernah betul-betul stres. Atau kalau aku stres, aku tahu cara untuk tidak memikirkannya. Ara saksinya. Kau belajar cukup cepat soal itu di panti asuhan, kalau tidak kau bakal tenggelam total. Kalau aku berhasil sampai sejauh ini, aku sudah siap. Dan ini, sekarang, betul-betul merupakan titik balik dalam hidupku." Ia menatapku dengan mata yang tulus. Aku bisa melihat ia hampir menangis.

"Entahlah," kataku buru-buru. "Miho kelihatannya tidak bisa menangani stresnya sebaik itu."

"Miho?" kata Sujin, langsung teralihkan perhatiannya. "Dia akan baik-baik saja. Kau tidak perlu khawatir. Dia hanya tengah merencanakan balas dendam secara mendetail, itu saja. Kami sangat berorientasi pada solusi."

Aku menatap Sujin geli. "Balas dendam untuk apa?" kataku, penasaran apakah Miho sudah memberitahunya. Sujin lumayan menarik hari ini, dengan pemikiran-pemikiran sok-mendalamnya. Masalahnya, situasiku saat ini tidak membuat stres. Ia seharusnya melihatku saat bekerja di Miari.

"Dia bilang dia baru saja tahu kalau pacarnya selingkuh," kata Sujin, meraih daging babi yang agak gosong. "Tapi seharusnya ia tahu ia tidak bisa mengharapkan hal sebaliknya. Aku sudah bilang padanya pacarnya bakal selingkuh, pertama kali aku mendengar mereka berpacaran."

"Apa kau pernah bertemu dengan pacarnya?" tanyaku, alis terangkat.

"Tidak, tapi aku tidak perlu bertemu dengannya," katanya. "Tidak ada laki-laki setampan dan sekaya itu bisa sebaik itu."

"Kurasa begitu," kataku sambil mendesah. Tiba-tiba aku merasa luar biasa lelah

dan memikirkan Nami. Aku belum berbicara dengannya sejak hari ia datang waktu itu. Ia mengirimiku pesan beberapa kali lalu berhenti waktu aku tidak merespons. Aku agak murung tiap kali memikirkannya.

"Aku sudah mengumpulkan beberapa ide untuk Miho," kata Sujin datar. "Aku hanya perlu memeriksa beberapa hal lebih dulu, misalnya wartawan-wartawan mana yang akan benar-benar percaya apa yang kukatakan, dan yang mana yang mungkin akan membayar dan yang mana yang menerima tips informan. Miho harus bersabar, karena ia ditakdirkan untuk menjadi terkenal. Kami semua di panti asuhan selalu berkata begitu."

Kami mendentingkan gelas dan minum. Aku memberi isyarat ada saus di dagunya dan ia mengelapnya. Lalu ia mengeluarkan ponsel dan mulai mencari-cari di galeri fotonya.

"Kami semua sudah meminta satu lukisan darinya untuk kami simpan karena kami tahu ia akan terkenal suatu hari nanti. Lihat, inilah yang dilukisnya waktu SMA." Ia meluncurkan ponselnya padaku. Layarnya memperlihatkan lukisan pensil sebuah keluarga tengah melakukan prosesi di tengah ladang berbunga. Sang ayah berada di paling depan, diikuti sang ibu, lalu seorang anak perempuan yang mendekap beberapa buku ke dada. Ketinggalan di belakang adalah sosok pendek yang mengenakan *hanbok* anak perempuan tapi berkepala kodok raksasa yang menatap dengan mata menonjol dan marah dengan lidah yang melejit ke luar.

"Hii, aku tidak menginginkan itu di antara barang-barangku," kataku, mengembalikan ponselnya. "Kau *meminta*nya? Lukisan itu menakutkan."

"Ini dari seri kodoknya," kata Sujin. "Dia melukis banyak manusia kodok di dalam sumur-sumur, tapi yang ini ceria, dengan semua bunga itu. Tidak ada orang mati!" Ia tersenyum ke foto.

Aku selalu tahu mereka berdua sama-sama sinting.

"Tadinya kukira pergi ke New York akan bagus untuknya, dan itulah sebabnya aku meributkan soal itu ke Loring Center, tapi kurasa begitulah caranya bertemu Hanbin dan sekarang ia tidak bahagia..." Sujin berhenti bicara. Aku bertanya apa maksudnya.

"Aku bekerja sebagai asisten salon rambut waktu pertama kali pergi ke Seoul dan suatu hari aku tidak sengaja mendengar seorang pelanggan membanggakan diri pada salah seorang penata rambut bahwa putrinya tengah mengajukan diri untuk mendapatkan beasiswa seni ke New York. Aku mendengarkan sebanyak mungkin lalu setelah itu mencarinya dan menelepon Loring Center supaya mereka

mendaftarkan Miho." Sujin menggeleng-geleng. "Orang-orang dewasa di sana tidak pernah memikirkan masa depan kami—yah, kalau mau adil, mereka sibuk membereskan masalah yang ditimbulkan gadis-gadis sepertiku—tapi itulah sebabnya kami yang ada di luar sini selalu mencari-cari informasi untuk anak-anak yang lebih muda. Dengan cara itu jugalah aku mendapatkan pekerjaan di salon itu, karena seorang *eonni* dari Center meneleponku. Maksudku, pekerjaannya melelahkan, tapi setidaknya itu berhasil membuatku sampai kemari!"

Sujin menyengir padaku, seolah-olah tengah mengungkap adegan penutup dengan plot yang sangat mengejutkan.

"OMONG-OMONG, aku pergi ke Klinik Cinderella pagi ini untuk pemeriksaan lanjutan dan kudengar Manajer Koo berhenti," kata Sujin dalam perjalanan pulang.

"Apa?" Aku kaget. Manajer Koo sudah bekerja di sana sejak Dr. Shim pertama kali membuka Klinik Cinderella. Aku tidak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan sang dokter tanpa Manajer Koo, mengingat wanita itulah yang selalu membawa pasien baru dan meyakinkan pasien lama untuk mendapatkan operasi plastik terbaru. Gaya khasnya adalah menunjuk wajah dan tubuhnya sendiri dengan gaya sedikit berlebihan dan berbisik, "Aku praktis memermak *semuanya*, jadi kau bisa menanyakan apa pun padaku—apa pun, dan aku akan memberitahumu sejujurnya." Ia sangat pintar membujuk.

"Ya, kudengar ia pindah ke NVme, rumah sakit besar tak jauh dari Stasiun Sinsa," kata Sujin. "Kelihatannya Klinik Cinderella syok karena semua orang kelabakan waktu aku tiba di sana. Kurasa Manajer Koo bahkan tidak mencarikan pengganti atau melatih mereka atau hal-hal seperti itu karena aku melihat asisten muda yang melakukan konsultasi!"

NVme masuk akal—itu tempat baru dan besar yang sedang menjadi perhatian semua orang karena publisitas besar-besaran belakangan ini. Aku pernah baca itu adalah rumah sakit operasi plastik terbesar di dunia. Foto-fotonya menunjukkan bangunan dua puluh tingkat berlapis marmer dengan spa di rubanah dan kamar-kamar hotel mewah di lantai-lantai teratas untuk orang-orang asing yang datang ke Korea untuk paket-paket operasi plastik.

"Omong-omong, aku memberitahu Dr. Shim bahwa kau akan sangat cocok untuk pekerjaan manajer dan kelihatannya ia setuju," kata Sujin.

"Kau *apa*?" Aku berhenti berjalan dan menatapnya.

"Setidaknya, ku*rasa* ia setuju." Ia kelihatan kecewa sedetik, lalu ceria lagi.

"Oke, kau perlu memberitahuku apa *persisnya* yang kaukatakan dan apa yang dia

katakan. Sujin! Apa kau sudah gila? Sekarang aku tidak bisa pergi ke sana lagi!"

Bayangan wajah kaku dan cerdas Dr. Shim melayang ke dalam benakku yang kacau oleh alkohol dan aku terperangah.

Sesampainya di *office-tel*, aku menarik Sujin ke dalam apartemenku. Miho belum pulang—ia sudah mulai pergi ke studionya tiap malam lagi, dengan mata berapi-api. Satu-satunya yang kuminta adalah supaya ia tidak membawa kanvas-kanvas seramnya itu ke rumah. Aku tidak ingin melihat gambar kepala Nami yang menggelantung dari tongkat atau pengekspresian gila apa pun yang tengah dikerjakannya.

"Teruskan," aku membentak Sujin.

Ia berjalan ke dapur dan mulai menuangkan air ke gelas. "Oke, oke, aku minta maaf karena sudah mengatakan semua itu kepada Dr. Shim, tapi aku memikirkan dirimu dan betapa hebatnya dirimu dalam pekerjaan itu dan bagaimana Madam-mu sangat kejam, dan itu akan menjadi sesuatu yang berbeda untukmu, kau tahu? Hal terburuk yang mungkin terjadi adalah mereka menolak," katanya. "Aku hanya mengatakan bahwa kau sedang berpikir untuk beralih karier dan betapa hebatnya kau dalam pekerjaan itu—bagaimanapun, kau yang mengenalkanku dan beberapa gadis lain, kan? Dr. Shim lalu mengangguk, seperti ini." Ia lumayan tepat meniru gaya Dr. Shim yang tampak cerdas dan mengangguk datar.

Aku merasa pipiku mulai merona sewaktu membayangkan apa yang tengah dikatakan Sujin. Aku dalam blazer pink, dengan pelat nama besi di kelepak blazerku, tersenyum pada para perempuan yang cemas, yang ingin ditatap dengan tatapan hangat. Aku langsung berpikir aku tidak tahu cara menangani perempuan. Tapi dipikir-pikir lagi, aku juga tidak betul-betul tahu cara menangani laki-laki. Aku memikirkan semua tumpukan utangku selama ini.

"Pergi dan temui Dr. Shim dan lihat saja apa yang dikatakannya," kata Sujin, sekarang menguap. Ia berdiri untuk pergi.

"Aku yakin mereka kebanjiran ribuan pelamar," kataku enteng. "Mungkin puluhan ribu. Aku tidak punya riwayat pekerjaan."

"Ya, tapi kau adalah iklan berjalan untuk klinik mereka," kata Sujin. "Berapa banyak operasi plastik dan prosedur yang telah kaulakukan di sana? Berapa banyak pasiennya yang akan melamar untuk pekerjaan ini? Aku berani bertaruh kau satu-satunya. Pikirkan saja."

Sewaktu Sujin berbalik pergi, kami mendengar kode pintu Sujin dimasukkan dan suara pintu depannya terbuka.

"Halo," kata Miho, memiringkan kepala waktu melihat kami. Sujin dan aku sama-sama terkesiap. Rambut Miho yang hebat dan superpanjang telah dipotong sebahu dan ia kelihatan seperti orang yang sama sekali berbeda. Ia kelihatan lebih muda. Bukan, lebih tua. Bukan, lebih muda. Keren. Bersinar. Mengejutkan.

"Aku tahu, aku tahu, aku klise sekali, kan?" kata Miho, tertawa waktu melihat ekspresi kami. "Aku betul-betul menangis waktu Ara memotongnya. Ara juga hampir menangis. Akulah yang harus meyakinkannya selama dua puluh menit penuh bahwa aku betul-betul ingin memotongnya. Setelah semua isyarat darinya bahwa aku perlu potong rambut!"

Ia mengibas-ngibaskan rambut pendeknya. Rambutnya telah dicatok hingga betul-betul lurus dan ia kelihatan seperti model yang fotonya dipajang besar-besar di luar dinding mal mewah. "Kepala departemenku mungkin akan betul-betul membunuhku," katanya. "Yah, apa boleh buat."

"Rambutmu kelihatan luar biasa!" kata Sujin. Ia mendekat dan mulai menyentuh helaian-helaiannya. "Apakah rasanya sangat memerdekakan?"

Miho mengangguk, tapi bibirnya gemetar. "Aku betul-betul menyesalinya selama satu atau dua jam, lalu sama sekali melupakannya waktu bekerja sampai aku melihat wajahku di cermin. Lalu aku menangis lagi. Tapi kurasa aku sudah baik-baik saja sekarang. Dan Ara menyumbangkan rambutku ke badan amal, jadi itu membuatku merasa sedikit lebih baik."

"Ara sangat berbakat," kataku. "Melihatmu saja sudah membuat*ku* merasa lebih enteng."

"Ada pemotretan yang harus kuhadiri minggu depan untuk artikel koran tentang seniman yang sedang naik daun," kata Miho, menyisir ujung-ujung rambutnya tanpa sadar. "Aku memberitahu Ara aku mungkin akan mengecatnya biru besok. Biru elektrik. Aku selalu menginginkan rambut biru elektrik, seperti Powerade."

"Woi, woi. Pelan-pelan," kataku. "Beri dirimu waktu setidaknya seminggu untuk memikirkannya. Aku tidak merekomendasikan melakukan hal sedrastis itu sekaligus karena kau mungkin akan menyesalinya."

Sujin menyikutku dari belakang.

"Tuh, kan?" katanya. "Kau akan sangat wajar untuk pekerjaan itu. Persis itulah yang dikatakan Manajer Koo kepadaku pada konsultasi pertamaku. Lalu ia dengan piawai merekomendasikan belasan hal lain yang harus kulakukan."

BERTAHUN-TAHUN lalu, waktu aku masih maju-mundur tentang keputusanku untuk melakukan operasi plastik, aku pergi ke peramal terkenal yang

memberitahuku bahwa mengikis rahangku akan menghilangkan semua keberuntungan yang akan menyertainya pada masa senjaku. Tapi waktu ia mencatat nama serta tanggal dan waktu lahirku dan menghitung *saju* (peruntungan) dan masa depanku, wajahnya berubah. Ia bilang masa senjaku hanya akan berisi nasib sial, jadi aku harus mencoba semua yang bisa kulakukan untuk mengubah nasibku.

Sambil meringis iba, ia memberitahuku gara-gara bentuk hidungku, semua uang yang akan mengalir masuk ke hidupku akan langsung mengalir keluar lagi. Lalu ia memberitahuku bahwa aku punya nasib paling lemah dalam cinta—bahwa jalan terbaik adalah menikah saat sudah hampir terlambat, kalau aku ingin menikah. Ia berkata aku memiliki *saju* yang sama dengan panglima terkenal dalam sejarah, yang pergi berperang mengetahui ia takkan rugi apa-apa karena ia tahu nasibnya pada masa senjanya, dan ia mati terhormat dan penuh kejayaan.

Mudah untuk melakukan lompatan kalau kau tidak punya pilihan.

PADA Sabtu pagi, aku mendapati diri duduk di ruang tunggu Klinik Cinderella, tak bisa diam gara-gara gugup, untuk pertama kalinya dalam semua kunjunganku kemari. Aku menaruh tangan di lutut kanan untuk menghentikan getarannya, tapi lututku seperti memiliki nyawa liarnya sendiri.

Biasanya waktu berada di sini, aku akan menghabiskan waktu dengan menilai pasien-pasien lain, dengan kacamata antisurya mereka yang terlalu besar dan hidung yang terlalu sering disuntik, mengetik cepat ke ponsel-ponsel mereka dengan dua ibu jari. *Pastikan Yo-han tidak terlambat untuk kursus Lego-nya. Apa kaudengar Daesu berhasil diterima di Sekolah XX?* Atau ujaran ketus pada suami-suami mereka, aku yakin, walaupun aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya mengirim pesan teks ke suami. *Sayang, aku sudah membuatkan sup* doenjang *kesukaanmu jadi tolong pulanglah untuk makan malam sekali saja seumur hidupmu.* Atau, *Bekas-bekas lipstik di kerah kemejamu tidak bisa hilang jadi aku mencabik-cabiknya waktu kau sedang mengorok, semoga harimu indah!*

Tapi hari ini aku berfokus pada staf di balik meja. Tiga dari empat asisten berblazer pink itu kukenal baik tapi yang keempat pasti baru. Ia kelihatan muda dan berhati-hati, dan bolak-balik melirik ke asisten-asisten lain yang sedang mengetik di sebelah kanan-kirinya. Aku mengamatinya dengan tajam. Apa yang membuat mereka memilihnya? Ia kelihatan bodoh dan pemalu dan sama sekali tidak cantik—ia belum terlalu banyak menjalani operasi—hanya mata dan mungkin *filler*, sejauh yang bisa kulihat. Rambutnya ditarik ke belakang dalam buntut kuda yang kaku dan garis rambutnya merupakan helain tipis pitak-pitak yang tidak rata, sungguh

memalukan. Aku menyentuh rambutku sendiri karena kebiasaan. Bahkan kalau aku tidak pergi ke salon dalam dua minggu pun, masker rambut yang kupakai tiap malam memastikan ujung-ujung rambutku sehalus rumput laut.

Asisten-asisten lain sudah bekerja di sini selama bertahun-tahun, sejak aku mulai datang kemari. Mereka lumayan bagus, dengan suara manis dan sangat efisien untuk membuatmu membayar di depan. Mereka memiliki cara khas yang membuatmu merasa seolah-olah kau beruntung menjadi pasien di sini, selain juga memberi kesan bahwa mereka diam-diam meremehkanmu, sehingga kau akhirnya menghabiskan banyak uang untuk memaksa mendapatkan rasa segan mereka.

Berharap mereka akan mendongak dari layar-layar mereka, aku mencoba menyusupkan kekaguman ke wajahku. Otot-otot pipiku sampai sakit gara-gara tersenyum lebar seperti ini.

Ponselku berdengung dan aku memeriksanya. *Oppa* Manajer. *Selamat pagi! Kuharap harimu menyenangkan sejauh ini. Apa rencanamu?* Ia mengirimkan kupon kopi dan emoji kelinci yang mengedip.

Aku tak tahan untuk tidak tersenyum. Mulanya, aku bahkan tidak menyadari kebaikan-kebaikannya—begitu banyak hal kecil yang bersedia dilakukannya untukku di sana-sini. Tapi sekarang tidak mungkin salah lagi, ia menyukaiku. Itu manis dan sejauh ini belum menyebalkan.

Cuma kursus makeup, balasku, karena meskipun ia baik, ia laki-laki dan ia orang gajian Madam. Lagi pula, kemungkinan ini takkan membuahkan apa pun.

RESEPSIONIS memanggil sebuah nama dan wanita yang duduk di sisi kiriku mengumpulkan barang-barangnya dan berdiri. Sewaktu ia berjalan ke ruang konsultasi aku mendengar ia bertanya tentang apa yang sedang diskon bulan ini. Aku sudah cukup lama datang kemari untuk tahu bahwa diskon sama sekali tidak ada artinya karena kau bisa menawar apa pun, tapi itu tidak menghentikanku untuk membungkuk ke rak brosur dan mengambil brosur terbaru.

"Bersiaplah untuk Musim Panas!" Seorang gadis berbikini merah berpose di samping kolam renang dan daftar harga diskon tertera di bawahnya. Hanya prosedur-prosedur "kecil"—yang non-invasif—yang ditunjukkan. Aku sangat tergoda dengan "Paket Tanpa-tali," yang mencakup Botox untuk bahu belakang, injeksi "peluruhan lemak" untuk ketiak, dan pilihan antara terapi LED II Healite atau kritoterapi. Aku sudah mencoba Healite beberapa kali musim panas lalu dan menyukai hasilnya. Sewaktu terus menelusuri daftar ke bawah, aku teringat aku membutuhkan lebih banyak pemutihan ketiak dan injeksi pinggiran bibir karena

lekuk-lekuk kecil di kedua sisi bibirku sudah mulai turun. Aku mengerjap dan menyadarkan diri—hari ini aku perlu fokus. Dari dalam tas, aku mengeluarkan notes tipis yang diberikan si wanita bersuami dari kantornya, dan memeriksa catatan pembicaraan yang kulatih dengan gadis-gadis semalam. Aku sudah menuliskan daftar gadis-gadis yang sudah kurujuk kemari. Itu termasuk Miho dan Ara karena mereka membuat janji temu awal minggu ini supaya mereka bisa menyebut namaku dan memperkuat kesempatanku. Ara terutama sangat tertarik dengan semua pilihannya setelah konsultasinya tapi berkata ia mungkin akan mulai dengan sesuatu yang kecil, mungkin hanya suntikan *filler* untuk hidungnya.

Ponselku berdengung. *Oppa* Manajer lagi.

Temanku akan membuka nap café *di Stasiun Gangnam. Apa kau mau melihat-lihat ke sana denganku setelah kau selesai?*

Beberapa detik kemudian ponselku berdengung lagi.

Baru sadar tadi itu mungkin terdengar seram—maksudku hanya menyapa temanku, bukan benar-benar tidur di sana! Dan mereka cuma punya twin bed, *kurasa! Tidak boleh tidur bersama!*

Aku tertawa karena ia entah bagaimana masih polos, tapi lalu aku mendengar salah seorang asisten memanggil namaku. Gelagapan dengan ponselku, aku buru-buru berdiri dan mengikutinya ke ruang konsultasi—ruang yang sudah sering kumasuki. Aku menyetel ponselku ke moda senyap, lalu buru-buru mengirimkan emoji acungan ibu jari ke *Oppa* Manajer dan memeriksa penampilanku di kamera ponsel sebelum menegakkan badan.

"Dr. Shim akan masuk sebentar lagi," katanya dalam nada bersenandung dan melangkah keluar, menutup pintu di belakangnya.

Aku tahu aku tidak akan mendapatkan pekerjaan ini—tak ada yang gampang di dunia ini. Tapi asalkan aku mencoba, tidakkah itu berarti sesuatu? Aku memikirkan si peramal, dan gadis-gadis temanku dan catatan-catatan mereka dari riset wawancara daring yang mereka latih denganku kemarin. Aku memikirkan ibuku, bagaimana aku akan bisa betul-betul mengajaknya ke tempat kerjaku, karena itu tempat kerja sungguhan, dan betapa itu akan membuatnya bahagia. Dan untuk alasan tertentu, wajah *Oppa* Manajer juga melayang-layang ke dalam benakku sebelum aku buru-buru menghapusnya. Aku membaca cepat isi bloknotku lagi dan kakiku gemetar lebih hebat.

Setelah beberapa menit yang panjang, aku mendengar suara Dr. Shim dan langkah beratnya di lorong. Tombol pintu diputar seolah-olah dalam gerak lambat sewaktu

ia berjalan masuk.

Aku menghadapnya, tersenyum selebar yang bisa dilakukan jantungku yang bertalu-talu.

DALAM perjalanan pulangku malam itu, aku menjemput Ara dan Sujin dari SeverLand, taman bermain *esports* baru dari Berserk Games, perusahaan gim internet Bruce. Terus terang, satu-satunya alasan aku iseng mampir adalah untuk membeli minuman *rum* yang mereka jual di kafe fantasi di sana. Bruce dulu sering membawakanku minuman itu waktu ia tahu aku suka *rum*. Mereka menjualnya dalam kemasan yang tampak seperti telur naga. Di kafe, aku melihat deretan telur yang berpendar dan memutuskan untuk tidak membeli satu pun.

Aku menemukan mereka berdua tengah bermain gim dengan seru di sudut PC *bang* (kafe internet untuk main gim) dan Sujin memberi isyarat mereka akan keluar sepuluh menit lagi. Ara bahkan tidak mendongak. Aku menatap pemandangan lautan wajah manusia yang tegang dan terfokus itu, mereka semua memasukkan uang ke kantong Bruce setiap menit yang mereka habiskan di komputer gim mereka, dan memutuskan untuk berjalan-jalan mengitari taman labirin sembari menunggu mereka, bingung. Ini tempat aneh yang menampung orang-orang untuk bersikap kekanak-kanakan sekaligus melakukan kekerasan, dengan pintu-pintu seperti makam bawah tanah, mural-mural rumit berisi adegan-adegan pertempuran, jendela-jendela berkaca-patri yang menggambarkan peri-peri dan naga-naga dan para wanita pejuang dengan payudara yang kelewat besar. Aku memikirkan betapa masing-masing detail rumit itu pasti mahal biayanya. Aku ingat Bruce pernah mengajak seorang artis ke Ajax suatu kali untuk mendiskusikan adegan-adegan mana yang ia ingin digambarkan di taman. Artis itu tidak banyak bicara, hanya banyak minum dan menggeram dengan mata setengah tertutup pada apa pun yang dikatakan Bruce.

Oppa Manajer memberitahuku hari ini bahwa Bruce sudah kembali ke Ajax beberapa kali. Semua orang sudah diperintahkan untuk jangan pernah membiarkannya melihatku.

***

SUJIN dan aku terpaksa membantu membawa pulang poster-poster dari adegan-adegan gim itu karena Ara menggila di toko cendera mata. Ia sedang mendekor ulang kamarnya. "Ia merobek-robek semua foto Taein," bisik Sujin padaku waktu aku terkesiap melihat harga barang-barang *merchandise* itu. Aku sampai harus membujuk Ara supaya tidak membeli kostum *cosplay* lengkap peri air dari gim itu.

Hawa malam ini sangat gerah dan aku bertanya-tanya apakah ada ramalan cuaca

yang menyebut-nyebut bakal hujan. Teman-temanku ingin mendengar detail tentang wawancaraku tapi tak banyak yang bisa diceritakan. Wajah Dr. Shim sedatar biasanya dan aku memberitahu mereka itu hanya untuk latihan dan mereka bilang mereka akan mengabariku. Aku tidak mau mereka melihat aku terlalu peduli.

Waktu kami mencapai *office-tel*, Wonna, si wanita bersuami itu, tengah duduk di tangga depan, tangannya ditumpangkan ke perut.

Aku tidak tahu apakah aku perlu memberitahunya betapa menakutkan ia kelihatannya, duduk di sana di tangga dalam kegelapan seperti hantu, menatap ke jalanan dengan mata nanar. Tapi aku tidak perlu khawatir—orang-orang terus berlalu-lalang, tidak peduli dalam kebahagiaan mereka. Malam Minggu di jalan kami selalu ramai—semua bar terang-benderang dengan lampu-lampu dan orang bermabuk-mabukan penuh euforia sewaktu mereka memperdebatkan apa yang harus dilakukan berikutnya.

"Aku bertanya-tanya kapan kalian akan pulang—aku melihat apartemen kalian masih gelap dan aku tidak bisa tidur," serunya waktu melihat kami, wajahnya tiba-tiba berseri-seri hangat. Ara berlari naik dan duduk di sampingnya dan mulai memamerkan poster-poster yang baru saja dibelinya. Wanita bersuami itu cukup berbaik hati untuk kelihatan menunjukkan minat, dan Sujin bergabung, menjelaskan tiap-tiap karakter.

Waktu duduk di anak tangga yang dingin di sebelah Sujin, aku membungkuk dan menyapa dan wanita itu melakukan hal yang sama padaku. Ara terus mengabari kami tentang semua perkembangan terbaru wanita bersuami itu dan bayinya, walaupun sejujurnya aku tidak terlalu tertarik. Rupanya, wanita itu tengah mendekorasi rumahnya dengan gila-gilaan. *Zaman sekarang bayi memiliki barang-barang yang paling gila,* Ara mengirim pesan teks untuk kami dari pameran perlengkapan bayi akhir pekan kemarin karena wanita itu memintanya menemaninya. Ara mengirimkan foto-foto ranjang bayi warna pastel dengan tenda-tenda, pembersih udara untuk kereta dorong bayi, dan mesin-mesin sterilisasi dengan sinar-UV yang berbentuk seperti oven boneka.

"Aku lupa, Miho bilang orangtuamu menitipkan beberapa paket padanya? Mereka tadi datang dan mengetuk pintunya waktu mendapati kau sedang tidak di rumah," kata Sujin. "Miho tidak tahu nomor teleponmu, jadi ia meminta kami untuk memberitahumu."

Wanita itu diam saja. Lalu ia mendesah dan berkata ia sebetulnya ada di rumah, tapi sedang tidak ingin berbicara dengan mereka, jadi ia bersembunyi di kamar

mandi.

"Belum apa-apa mereka sudah berusaha keras dengan yang satu ini, karena mereka sangat mengacaukan hidupku," ujarnya datar.

Menurutku kelihatannya hidupnya lumayan—bukankah ia punya pekerjaan sungguhan, dan bukankah ia menikah secara resmi dan segalanya?—tapi ia hanya tersenyum dan bertanya padaku tentang beberapa rekomendasi makanan pesan-antar. "Si bayi selalu menuntut ayam goreng jam 1 pagi," katanya, tangannya menyentuh perutnya.

"Kau tahu, ayam goreng kedengarannya betul-betul enak sekarang ini," kataku, dan Ara bertepuk tangan seperti anak kecil.

"Apa kalian mau mampir ke tempatku dan kita bisa memesannya?" tanya wanita itu agak gugup. "Sudah lama aku ingin mengundang kalian semua. Kalian bisa menghabiskan semua wiski suamiku yang ditinggalkannya di sini. Ia tidak bakal memerlukannya lagi."

Ia mengucapkan bagian terakhir sambil sedikit menyentak kepalanya ke belakang. Ara mengangguk dan aku berkata ya dan Sujin berkata ia yang akan memesan dan mengirim pesan pada Miho juga.

"Oh," kata wanita itu mendadak, napasnya tersentak tajam, menaruh tangan ke tonjolan perutnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sujin waspada.

Ia tidak bergerak seolah-olah tengah mendengarkan sesuatu, lalu menarik napas dalam-dalam. "Aku baik-baik saja. Tadi nyeri, tapi kurasa sekarang sudah hilang."

Aku menatapnya dari tempatku duduk. Ia kelihatan merana tapi tidak berputus asa, dan sungguh mencengangkan betapa kalem dirinya.

Ara bergerak sehingga ia duduk di belakang wanita itu dan memegangi rambut wanita itu dengan kedua tangan. Ia mulai menyisirkan jemarinya ke sela-sela rambut dengan piawai. Wanita itu mendesah—pelepasan gemetar untuk hari yang panjang—yang membuatku merasa lebih ringan juga.

"Apakah kalian... apakah kalian mau melihat foto bayiku?" tanyanya malu-malu. Sujin berseru ya dan bahkan aku pun mengangguk. Wanita itu merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan foto USG 3D yang sudut-sudutnya tertekuk. Di sana tampak wajah mungil berkilau dengan kelopak mata tertutup dan kepalan tangan mini di dekat mulutnya!

"Wow," Sujin mendesah takjub, dan kami semua memandangi wajah itu.

"Aku belum menunjukkannya ke siapa-siapa," kata wanita itu. "Aku belum

membicarakan soal bayi ini ke siapa-siapa, sebetulnya. Jadi aku perlu berlatih." Ia memiringkan kepalanya untuk memikirkan hal ini.

Untuk sesaat yang singkat, sewaktu Sujin mengangsurkan foto itu padaku dan aku memegang foto tipis dan menekuk ini di tanganku, aku mengerti seperti apa rasanya memikirkan hari esok, dan bukan hanya hari ini.

Kami duduk diam selama beberapa waktu, masih memandangi foto kehidupan baru ini, lalu, di kejauhan, kami melihat Miho berjalan ke arah kami. Tubuhnya sedikit berayun, mengenakan sepatu hak dan gaun, berbeda dari biasanya, rambut pendeknya yang baru berkilauan di bawah cahaya lampu jalan, dan aku melihat beberapa laki-laki menoleh sewaktu ia melewati mereka, walaupun ia tidak menyadari tatapan mereka sama sekali. Sebaliknya, ia menatap abstrak ke arah kami, mungkin sedang memikirkan kodok-kodok yang mengapung atau permukaan penuh ular atau sesuatu yang sama ganjilnya, aku yakin.

Sesampainya di tangga kami, ia mendongak dan tersenyum melankolis. Ia tidak menunjukkan kekagetan apa pun melihat kami duduk di tangga luar seperti karakter-karakter dalam drama musikal di Daehakro.

"Hei," kata Sujin. "Aku mengirim pesan padamu. Apa yang kaulakukan, berpakaian seperti *itu*?" Sujin memberi isyarat ke gaun Miho, gaun krem halus dengan lengan lonceng bersulam, yang kukenali sebagai gaun yang sama dengan yang dikenakan Shin Yeonhee ke pemutaran perdana filmnya minggu lalu.

"Aku wanita misterius," kata Miho, tersenyum nakal, dan aku ingat apa kata Sujin tentang tidak perlu mengkhawatirkannya. Miho melangkah naik perlahan-lahan, mengangguk kenal pada Wonna, lalu duduk di sebelahku. Ia mengembuskan napas, dan aku menumpangkan sebelah lengan ke bahunya. "Aku lapar," katanya, dan aku memutar bola mata kepadanya, seperti yang selalu kulakukan.

Tetesan besar hujan jatuh dan, dengan kaget, aku menaungkan tangan ke atas foto sebelum buru-buru mengembalikannya ke si wanita bersuami. Ponsel Sujin mulai berdering, dan waktu ia menjawab, ternyata itu pria pengantar makanan yang tidak bisa menemukan *office-tel* kami dan meminta arahan. Hujan terus turun, mulai lebat sekarang. Jadi kami semua berdiri untuk naik bersama-sama, persis ketika petir mulai menyambar di langit, menyasar kami dan para laki-laki mabuk yang berlalu dalam langkah tersaruk-saruk.



Ucapan Terima Kasih

Terima kasih sebesar-besarnya untuk agenku yang cemerlang, Theresa Park, dan timnya yang luar biasa di Park & Fine—Alex Greene, Abigail Koons, Ema Barnes, Marie Michels, Andrea Mai, dan Emily Sweet. Aku sangat beruntung telah menerima wawasan dan upaya mereka yang luar biasa. Seperti yang selalu kukatakan kepada Theresa tiap kali aku bertemu dengannya, terima kasih sudah mengubah hidupku.

Aku sepenuhnya berutang budi pada editorku, Jennifer Hershey, atas kesabaran, bimbingan, dan visinya. Ia membuat bukuku jauh lebih baik dengan setiap ronde editan dan entah bagaimana menjadikannya pengalaman yang menenangkan dan menyenangkan. Untuk Kara Welsh, Kim Hovey, Quinne Rogers, Taylor Noel, Jennifer Garza, Melissa Sanford, Maya Franson, Erin Kane, dan semua orang di Ballantine dan Penguin Random House yang bekerja untuk buku ini, dan untuk editor Inggris Raya-ku, Isabel Wall di Viking, terima kasih sudah membuat pengalaman pertama bukuku diterbitkan lebih hebat daripada yang pernah kuimpikan.

Semua ini dimulai sebagai sebuah cerita di lokakarya Binnie Kirshenbaum di Writing Division di Universitas Columbia. Ia membaca dan mendorong dengan penuh perhatian hingga menumbuhkan aspirasi untuk melanjutkan cerita ini sebagai novel. Untuk semua guru yang kumiliki di sepanjang jalannya, terima kasih sudah merekomendasikan buku-buku sebagaimana yang telah kalian lakukan, dan karena sudah membuatku memikirkan waktu dan cerita dan *suspension of disbelief* (menghindari logika demi semata-mata menikmati cerita): Catherine Tudish, Cleopatra Mathis, Heidi Julavits, Rebecca Curtis, Julie Orringer, dan Jonathan Dee. Terima kasih spesial untuk Ed Park atas kebijaksanaan, perkenalan, dan diskusi penuh semangat tentang semua hal yang berbau Korea dan Korea-Amerika.

Selagi menulis tentang para perempuan muda ini, aku banyak menggali topik yang kukerjakan sebagai editor Seoul untuk CNNGo dan belakangan CNN Travel. Bos-bosku, Andrew Demaria dan Chuck Thompson, memberiku pekerjaan impian dan tak bosan-bosannya mengasah kemampuan menulis dan mengeditku setiap hari. Terima kasih untuk pelatihan yang berharga.

Min Jung Lee berjalan bersamaku di sepanjang koridor-koridor bersejarah Random House jauh sebelum bukuku siap, dan setelah membaca awal, memberitahuku ia yakin bukuku akan segera diterbitkan. Tanpanya, aku takkan

pernah memiliki keberanian untuk mengirim naskahku.

Sepuluh tahun lalu, aku membaca untuk pertama kalinya tentang Janice Lee di wawancara majalah *Elle* sewaktu duduk di ruang tunggu dokter di Korea. Aku sama sekali tidak tahu kelak ia akan menjadi figur yang sangat penting dalam karier menulisku. Terima kasih, Janice, atas dorongan dan kemurahan hatimu.

Setelah pindah kembali ke New York, aku bisa kembali memulai proses menulisku yang sudah karatan berkat Columbia Fiction Foundry dan lokakarya-lokakarya mingguan di Center for Fiction bersama Vanessa Cox Nishikubo dan Cindy Jones. Aku juga berterima kasih pada Soo Kong dan keluarga Korea Dartmouth-ku yang luar biasa suportif yang dipimpin oleh yang terhormat Dr. Michael Kim dari Universitas Yonsei, Henry Kim, Jaysen Park, Dr. Euysung Kim, dan Kevin Woo. Pamanku sang jurnalis berbakat Chun Kyoung Woo, yang selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan acak yang kumiliki dengan teori-teori mendalamnya dan memperkenalkanku pada orang-orang paling keren di Korea.

Kapan pun aku mengunjungi rumah paman dan bibiku di Daejeon dan bergadang mendengarkan legenda-legenda keluarga yang memikat, aku terinspirasi untuk membuat plot buku lain. Aku betul-betul perlu mulai merekam semua cerita larut malam itu.

Untuk umpan balik krusial pada saat-saat genting, terima kasih spesial untuk teman-teman tersayang Jean Pak dan Violet Kim, yang membaca berbagai versi naskah ini.

Christie Roche, teman *mommy*, konsultan tips hidup, dan terapis harian—apa yang akan kulakukan tanpa dirimu? Aku berutang kewarasanku padamu, atau apa yang tersisa darinya. Semoga bombardir pesan teks harian kita dan panggilan telepon dadakan kita takkan pernah surut.

Untuk jiwa mereka yang indah dan aksi murah hati mereka yang sering kali membuatku tak mampu berkata-kata dalam masa-masa kelam keluarga kami, dan semua tawa dan makanan berlimpah pada saat-saat bahagia, Annie Kim dan Jeff Lin.

Teman-teman orangtuaku yang mendampingi keluargaku setelah ayahku meninggal—terima kasih untuk semua cerita, dukungan, makanan, cinta. Aku berharap bisa mengungkapkan rasa terima kasihku dengan lebih baik secara langsung.

Mertuaku, Jun-jong Lee dan Haesook Lim, telah mengasuh anak-anak kami pada banyak momen menentukan selagi aku menulis buku ini. Terima kasih, 아버님 dan

어머님, karena sudah selalu menyayangi dan merawat mereka seperti yang kalian lakukan, dan atas semua upaya kalian untuk keluarga kita. Beribu-ribu terima kasih juga untuk dukungan hangat keluarga besar Lim di Marlton.

Soon Hyouk Lee dan Michelle Lee, untuk cinta, bimbingan, dan dukungan yang tiada duanya sebagai tulang punggung kokoh keluarga kita. Para keponakan, Maia dan Aster, selalu membuka jalan bagi anak-anak perempuan kami dan menunjukkan kepada mereka bagaimana segala sesuatunya semestinya dilakukan.

Kakakku, Chris, yang selalu menunjukkan antusiasme luar biasa pada tulisanku sejak yang bisa kuingat. Aku sangat menyayangi dan merindukanmu—semoga suatu hari kelak kita bisa tinggal di benua yang sama lagi. Kakak iparku, Jenny Jeun, kau adalah kekuatan yang manis dan penuh semangat dalam hidup kami—aku selalu merasa diberkati karena kau berubah dari teman menjadi anggota keluarga.

Untuk membacakan beberapa perpustakaan buku untukku saat aku masih kecil, untuk bergadang bersamaku sepanjang malam, untuk mempersiapkan tiga belas mata pelajaran sepanjang tahun-tahun sekolahku di Korea, untuk mengajariku standar-standar tinggi walaupun aku tidak bisa mengikuti mereka, dan untuk semua pengorbanan yang telah dilakukannya demi anak-anaknya, aku sepenuhnya berutang budi kepada ibuku yang luar biasa, Min-kyung Shon. Tumbuh besar mendengarkan cerita-ceritanya yang memikat dan komentar-komentarnya tentang kehidupan, aku tidak punya pilihan selain menjadi penulis. Ayahku, yang kurindukan setiap hari. Seandainya ia masih ada di sini untuk mendampingiku melewati bab ini dalam hidupku.

Putri-putriku yang masih kecil, Cora dan Avie—sumber semua keputusasaan dan kebahagiaan ekstremku—kalian merupakan sumur-sumur inspirasi yang senantiasa berlimpah. Cora berkata padaku pagi ini, "Aku menyayangimu lebih daripada apa pun juga," sementara Avie berkata, "Ai wab-YU!" untuk pertama kalinya, yang merangkum perasaanku kepada mereka secara persis.

Terakhir, untuk suamiku, Soon Ho Lee, yang mengesampingkan semua dan segala yang tengah dilakukannya demi membaca revisi-revisi hingga jauh larut malam dan pada perjalanan komuter pagi, yang menghabiskan berjam-jam membahas karakter-karakter, pilihan kata, dan nuansa budaya, yang telah mendukung semua aspek penulisan buku ini dengan keyakinan yang tak dapat dijelaskan dan teguh—kau adalah keajaiban yang takkan pernah berhenti membuatku takjub. Terima kasih, selalu.

Tentang Penulis

FRANCES CHA adalah mantan editor *travel* dan budaya untuk CNN di Seoul. Ia tumbuh besar di Amerika Serikat, Hong Kong, dan Korea Selatan. Lulusan Dartmouth College dan program penulisan MFA Universitas Columbia, ia telah menulis antara lain untuk *The Atlantic, The Believer,* dan Yonhap News Agency, dan memberi kuliah di Universitas Columbia, Universitas Wanita Ewha, Universitas Nasional Seoul, dan Universitas Yonsei. Ia tinggal di Brooklyn.

FranchesCha.com
Twitter: @Frances_H_Cha